

TWO - FACED

TWO-FACED

a novel by PRAMYTHS



T W O –

F A C E D

TWO-FACED

a novel by PRADNYA PARAMITHA



a novel by PRADNYA PARAMITHA

Two-faced

Pradnya Paramitha



TWO-FACED

Penulis: Pradnya Paramitha

ISBN 978-623-92564-3-2

Penyunting Naskah: Dira
Penyelaras Akhir: Hani W
Penata Letak: Meisesa
Olah Grafis: Carswell Cress
Desain Sampul: Carswell Cress

PENERBIT:
NARATAMA
Email: naratama.redaksi@gmail.com

Cetakan I, Januari 2020

Daftar Isi

Thanks to

Yang pertama, tentu keluarga besar **Penerbit Naratama** yang berkenan memberi kesempatan *Two-faced* untuk mejeng di rak toko buku. Untuk **Esa**, yang sudah bersabar menunggu naskah ini rampung. Untuk editor **Dira**, yang sudah mempercantik naskah ini. Untuk **Ira**, yang juga sabar banget ngadepin saya yang BM soal *cover*. Untuk **Kak Hani**, selaku *proof reader* naskah ini. Serta seluruh tim yang sudah bekerja keras untuk buku ini. *Thank you so much*~

Untuk skuad **Wijaya Family (Ibuk, Mbak Mita, Dek Imas, Mas Amin, dan Dhaneswari)** yang selalu bingung menentukan mau berkumpul di mana setiap kali ada *long weekend* di kalender. *Hoorraaayyy*! Sekarang nggak perlu menempuh perjalanan 11-17 jam lagi buat pulang kampung~

Untuk **Shelli dan Rabia**, saudara ketemu gede yang dulu LDR Depok - Jakarta - Tangerang. Haha. Kutunggu kalian di Jogja ya, *gaes*.

Untuk **Aprilia**, yang sudah mau direpotkan dengan berbagai pertanyaan tentang dunia *graphic designer*~

Untuk keluarga besar **Hipwee**, yang berhasil memaksa saya untuk menumbuhkan jiwa romantis dan kemampuan memotivasi orang bahkan saat saya sendiri sedang butuh motivasi.

Untuk **Sofia, Ratna,** dan **Fifi** yang sudah merelakan waktunya untuk membantuku mengelola IG @katapradnya dan keliling-keliling

toko buku demi dapat konten yang cihuyy. *I owe you so much, guys!* Juga untuk geng **"Teman Pramyths"** yang selalu langsung heboh setiap kali *Two-faced update* chapter terbaru, meski tengah malam pun~

Untuk **pembaca Wattpad** yang terpecah menjadi "Geng Randu" dan "Tim Abhi", lalu sibuk berdebat sendiri. Hahaha. Terima kasih juga kepada yang rajin mengoreksi *typo* serta memberi masukan ini dan itu selama *Two-faced* tayang di Wattpad. Hihi, kalian sumber semangat aku, *gaeess*.

Untuk **diriku sendiri**, yang sudah berjuang sampai detik ini.

Buku ini mungkin tidak akan pernah ada tanpa dukungan mereka semua. Terima kasih banyak!

Salam hangat,

Pradnya

Prolog

Orang bilang, ketika jatuh cinta, pancaindra kita menjadi tumpul. Semua kabar buruk hanya numpang lewat di telinga, gambaran visual hanyalah efek halusinasi, dan logika hanyalah pengganggu yang harusnya tak ada. Namun, aku bertanya-tanya, apakah situasi itu sifatnya *tebang pilih* seperti kampanye calon presiden belakangan? Ataukah, semua orang mengalami standar ganda ingin-kejujuran-sekaligus-tak-ingin-mendengarnya, seperti aku?

"Tapi, Ndu, gue kepo deh. Lo beneran cinta sama dia? Siapa namanya, gue lupa?"

"Abhi." Terdengar suara yang kukenal menyahut.

"Kilat banget *pedekate*-nya, kayak Shinkansen!"

Lalu tawa terbahak-bahak terdengar membahana.

"Itu pertanyaan yang jahat," kata suara yang familier itu lagi. "Cinta itu apa sih? Gue nggak paham."

"Lah, lo macarin si Abhi kenapa kalau nggak cinta? Terus, gebetan lo yang kemarin gimana? Gila lo, semua cewek dibaperin!"

Sekali lagi, terdengar tawa lebar yang riuh.

"Yang kemarin udah mau nikah, *bro*. Lo pikir, ngapain gue cari

yang lain kalau dia masih terjangkau? Lo kan tahu, gangguin hubungan orang itu nggak asyik."

"Tunggu, tunggu, jadi lo jadian sama Abhi karena ...?"

"Ya, coba-coba aja, daripada jomlo. Lumayan, kan, ada temen kondangan. Siapa tahu cocok."

"Buset, Ndu!"

"Lah, gue salah gitu? Semua hubungan, kan, emang awalnya coba-coba. Kalau buat anak tuh, yang nggak boleh coba-coba."

"Geblek!"

"Tapi cewek lo kayaknya anak baik-baik, Ndu. Masih kecil ya? *Freshgrad*?"

"Ya elah, kasihan banget tuh cewek. Masih polos dapetnya orang kayak Randu. Pacaran sama dia sih nggak mungkin cuma gandengan tangan atau lurus-lurus aja."

Gelak tawa kembali memenuhi kantin, termasuk tawa renyah dan hangat yang sering memenuhi telingaku belakangan ini.

Aku bertanya-tanya. Untuk apa aku ke kantin sore ini, padahal ini bukan jam makan? Kenapa aku harus kelaparan, padahal aku tadi sudah makan seporsi sate taichan? Kenapa aku harus keluar dari pintu belakang, sehingga masuk ke kantin dari arah belakang pula? Kenapa aku harus mendengar percakapan pacarku dengan teman-temannya?

Ya, Randu yang jadi *rising star* di pembicaraan itu adalah pacarku. Dan, akulah yang jadi objek dalam pembicaraan menyebalkan barusan. Aku, yang bahkan tak tahu banyak soal pacarku, sebelum hari ini. []



Chapter 1

Regret

Untuk seseorang yang bekerja di dunia kreatif, ketenangan pikiran adalah *koentji*. Kalau pikiran keruh, butek, dan *spaneng*, bagaimana inspirasi bisa muncul? Bagaimana bisa menciptakan konten-konten yang berkualitas? Karena itu, sejauh yang kutahu, kebanyakan kantor di industri kreatif menawarkan suasana kerja yang *fun*. Mulai dari lingkungan kerja yang nggak kaku dan juga jam kerja yang fleksibel. *Art Director*-ku, Anom, juga super-*selow*. Mau aku kerja di kubikel sendiri, di kantin, di kafe yang berlokasi di lobi, di rumah, atau di mana pun, bebas. Asalkan pekerjaan selesai dan aku selalu ada saat dibutuhkan. Kerjaan beres, klien senang, pembayaran lancar, bonus turun. Surga.

Saat mengoceh panjang lebar soal hal ini, seharusnya aku tahu kalau pikiran yang kacau akan membuatku lembur di kantor karena kerjaan tak kunjung selesai. Padahal, apa sih yang kukerjakan? Cuma sebuah poster simpel tentang diskon pembelian buku di Hari Pendidikan Nasional lagi dari sebuah *e-commerce*. Seharusnya mudah. Namun, sudah kutelaah *brief* dari Anom sejak pukul tiga sore tadi, sampai sekarang, aku belum tahu mau dibikin seperti apa. Padahal, jam kerja sudah selesai lima belas menit yang lalu.

Konsentrasiku semakin kacau saat ponselku berbunyi. Nama

Randu terpampang di layar, membuat *mood*-ku yang sudah buruk jadi terjun bebas.

Kutatap ponselku dengan sengit, seolah benda itulah yang menyebabkan segala jenis kelaparan dan kemiskinan di dunia. Benda yang seharusnya tak pernah ada sehingga perdamaian dunia bisa tercipta. Karena hanya kulihati tanpa minat untuk menjawab, panggilan itu berhenti dengan sendirinya.

Hal itu ternyata tak berlangsung lama. Karena kemudian suara notifikasi *chat* WhatsApp muncul berentetan seperti cara *chat* Anom ketika aku melakukan kesalahan. Aku nggak bodoh, dan aku nggak mau Randu tahu aku sudah membaca pesannya. Jadi, aku mematikan koneksi internet terlebih dahulu sebelum membaca pesan dari pacarku itu. Ternyata, Randu sudah mengirim pesan sejak tadi. Namun, aku terlalu larut membaca *brief* (dan mengurutkan benang-benang kusut di kepalaku) untuk mengecek ponsel.

Randu Anangga: Jd nonton kan?

Astaga. Aku lupa kami janjian nonton film sore ini.

Randu Anangga: Hai
Randu Anangga: Halo
Randu Anangga: Masih kerja ya?
Randu Anangga: Aku tunggu di kantin ya
Randu Anangga: Weekend lho ini
Randu Anangga: Selesai jamber kira2?

Tanpa sadar, aku mendengkus keras. Baru juga menunggu sebentar, sudah ribut saja. Hah! Harusnya aku tahu kalau Randu memang tidak tulus. Lagian, kok bisa-bisanya aku bilang iya saat Randu mengajakku

pacaran, padahal kami baru kenal tiga minggu? Rasanya dari tadi pikiranku nggak berhenti mengoceh, "Hei, Ganisia Abhinanda, biasanya kamu nggak se-*stupid* ini!"

Aku bukan orang yang ceroboh seperti itu. Aku bukan orang yang impulsif dan melakukan segala sesuatu tanpa pikir panjang. Aku orang yang paranoid dan mudah curiga terhadap segala sesuatu. Bagaimana ceritanya Randu bisa lolos dari insting waspadaku, sih?

"Bhi, belum kelar?"

Aku mendongak, lalu menemukan pria berambut gondrong yang kadang melihatnya saja sudah membuatku migrain.

Meet my boss, Anom, *senior graphic designer* sekaligus *art director* di Consel. Si mas-mas gondrong yang cukup baik hati tapi agak *annoying*.

"Belum, Mas," jawabku.

Anom mengangguk-angguk. "Kalau ada yang susah, *let me know* ya," katanya.

Aku mengangguk.

"Tapi nggak harus kelar sekarang juga, sih. Senin siang masih nggak apa-apa."

Aku mengangguk. Tapi ini bukan soal kapan *deadline*-nya. Aku hanya nggak rela perkara Randu mengacaukan konsentrasi dan pekerjaanku. Enak saja!

"Kalau nggak, kerjain di rumah aja," kata Anom lagi. "HP bunyi mulu, pacar lo udah nungguin, tuh."

Ketika mengutarakan kalimat yang terakhir, nada dingin jelas-jelas terasa sampai tengkukku merinding. Alhasil, aku hanya meringis kecut, dan buru-buru mengemasi barangku.

"Kalau Mas Anom bilang begitu," kataku sambil nyengir, "*thank you,* Mas! *Happy weekend!*"

Aku hanya butuh Anom mengangguk, lalu kabur.

Kalau dipikir-pikir, Anom juga menjadi salah satu penyebab

kebodohanku sampai bisa pacaran dengan Randu. Anom mengejar-ngejarku sejak awal aku masuk Consel, sebuah *digital agency* baru yang belum terlalu punya nama. Meskipun Anom cukup manis, tapi aku tak tertarik dengan *office romance*. Apalagi dengan atasanku sendiri. Gila, apa? Bisa-bisa nanti namaku muncul di akun Lambe Turah kantor! Sedikit masalah bisa menggoyang pekerjaanku di kantor. Kalau ada masalah, hubungan kami yang harusnya profesional jadi *awkward*. Sebuah kursi panas yang tak pernah tebersit dalam pikiranku sedikit pun karena kursi panas itu mempertaruhkan masa depanku!

Awalnya, Anom hanya menunjukkan kebaikan dan pengertian yang nyaris tak wajar. Dengar dari anak-anak yang sudah lebih dulu bekerja di Consel, Anom itu tipe-tipe atasan yang kejam dan seenak udel. Totalnya ada lima desainer grafis bawahan Anom, dan empat orang selain aku menyetujui pendapat itu. Namun, begitu aku masuk, namaku bertambah gelar: *anak buah kesayangan Anom yang nggak pernah dimarahin ataupun dikasih instruksi yang aneh-aneh*.

Sebenarnya, aku nggak ambil pusing. Namun, belakangan, Anom mulai agresif, dan menampakkan perhatian yang berlebihan yang membuatku risi serta nggak nyaman. Mungkin itu yang membuatku nggak berpikir lama saat Randu menyatakan cinta. Karena aku ingin terlepas dari Anom!

Oke, cukup soal Anom. Aku harus ke mana sekarang?

Jelas aku tak bisa ke kantin dan menemui Randu. Apalagi nonton bareng. Aku bahkan merasa nggak sanggup melihatnya sekarang. Bisa-bisa aku menampar atau menjambaknya. Mungkin juga aku akan menangis. Aku sering menangis kalau sedang marah atau kesal luar biasa. Yang mana pun itu, nggak ada yang punya dampak positif untuk harga diriku.

Jadi, aku memutuskan untuk order ojek *online*, dan diam-diam meninggalkan kantor. Meninggalkan Randu yang mungkin masih

menungguku di kantin. Terdengar jahat. Namun, kurasa Randu jauh lebih jahat daripada aku.

***

Randu tahu rumahku, tapi dia belum pernah mampir. Lagi pula, malam ini aku memang tidak berencana pulang. Aku sudah berjanji akan menginap di tempat Messy, teman SMA-ku dulu, yang sekarang bekerja di sebuah media daring saingan kantornya Randu, Voice of Millennials alias VOM.

"Tapi jahat banget sih lo, Bhi. Masa pacar lo ditinggalin gitu aja di kantin?" protes Messy setelah aku bercerita bahwa aku kabur dari Randu. "Kalau dia masih nungguin gimana?"

Aku menggeleng. Tadi Randu nelepon lagi, dan aku dengan sangat ahlinya menjawab dengan nada sibuk dan berkata bahwa aku sudah pulang duluan karena tadi ada *meeting* mendadak di luar sekitar jam empat sore. Randu terdengar kecewa, tapi dia tidak berkomentar lebih jauh. Dia hanya bertanya apakah aku mau ketemu malam ini atau nonton besok pagi. Kujawab malam ini nggak bisa karena aku harus lembur, dan aku akan mengabari lagi besok pagi.

"Jahatan juga dia, Mess. Masa dia macarin gue cuma karena mumpung lagi jomlo," balasku kesal. "Dijadiin pelampiasan buat *move on* karena ditinggal nikah pula! Jahatan mana, coba?"

"Ya, itu emang berengsek sih ...," gumam Messy.

"Iya, kaaan? Kalau menilik jawabannya Randu, itu artinya gue sama sekali nggak spesial. Dia nggak punya perasaan apa pun sama gue. Dia bisa aja pakai alasan yang sama untuk jadian sama cewek lain! Ya, nggak, sih?"

Messy mengangguk-angguk. "Tapi bukannya kebanyakan dari kita emang begitu, Bhi? Gue pacaran sama Leon juga awalnya karena males jomlo aja sih. Lumayan, kan, ada yang nge-*chat* terus kalau pacaran."

"Gue, kan, nggak begitu!" sergahku sebal. "Gue bukan tipe orang

yang pacaran cuma untuk mengisi waktu luang! Gue butuh waktu panjang untuk berpikir sebelum terjun ke hubungan *gambling* begini!"

"Are you?" Messy mengerling iseng. "Kalian *pedekate* tiga minggu doang, *anyway*. Atau malah kurang?"

Yah, sebenarnya sembilan belas hari, dihitung dari perkenalan kami. Tapi, kan, bukan itu poinnya! Aku nggak menyetujui hubungan ini hanya karena aku sedang sendiri. *Seriously*, memangnya apa yang salah dengan kesendirian? Memang apa salahnya lajang, jomlo, atau *single* seperti yang digaung-gaungkan orang, tapi aku tak pernah tahu perbedaannya itu?

Ketika aku bertemu Randu, lalu pelan-pelan mengenalnya, aku ingin tahu jauh lebih banyak tentangnya. Aku nyaman bersamanya, dan aku ingin terus ngobrol dengannya. Aku ingin mencoba berjalan di sisinya untuk waktu yang lama. Aku ingin mendengar suaranya di pagi dan malam hari. Aku ingin tahu apa masalah yang dihadapinya hari ini. Aku ingin … menjadi seseorang yang kalaupun berpisah nanti, akan diingat oleh Randu.

Bukankah sedikit menyedihkan saat mengetahui objek dari keinginan-keinginan itu nggak merasakan hal yang sama? Mengetahui bahwa alasan Randu bersamaku ternyata sangat sepele "daripada jomlo"? Rasanya aku seperti barang substitusional yang gunanya untuk menggantikan. Menggantikan apa? Ya mungkin gebetan yang menjadi *"people we can't have"*-nya Randu itu.

"Randu orangnya gimana, sih?" tanya Messy. "Yah, gue tahu, sih, dari luarnya Randu Anangga karena pernah beberapa kali ketemu. Tipikal orang-orang *marketing* yang manis mulutnya. Tapi Randu Anangga yang lo kenal itu kayak gimana?"

"Dia itu … *sweet*."

Aku berusaha menemukan kata lain untuk mendeskripsikan Randu, tapi rasanya tidak ada yang tepat. Aku senang dengan caranya

menurunkan satu nada saat bicara denganku. Aku senang dengan caranya menatap mataku saat kami bicara. Aku juga senang dengan caranya tersenyum setiap kali melihatku. Aku paling senang dengan caranya berusaha membantu sebisanya saat aku kesulitan, meski dia sendiri tidak paham dan harus *googling* dulu. Hal-hal semacam itu membuatku mudah nyaman saat bersamanya. Randu adalah tipe orang yang nggak perlu mengeluarkan kalimat-kalimat romantis untuk membuat orang lain belingsatan dan *blushing* nggak karuan.

"Randu itu orang yang bikin orang lain jatuh cinta dengan mudah," tambahku. "*Include me*."

Pembicaraanku dengan Messy terhenti saat ponselku berdering. Randu lagi-lagi menelepon. Sontak, aku menatap Messy dan bertanya lewat ekspresi wajah.

"Angkat aja sih," kata Messy. "Sini gue angkat kalau lo nggak mau."

Aku langsung mendelik dan menjauhkan ponsel saat Messy bergerak untuk merebutnya.

Aku menghela napas panjang, lalu menekan tombol hijau. "Hai," sapaku sebiasa mungkin.

"Hei," Randu balas menyapa, *"aku baru sampai apartemen,"* katanya lagi, terdengar suara klik-klik kunci terbuka.

Ya, teruuuusss?

"Oh, *good*. Pasti macet, ya," jawabku dongkol.

"Lumayan. Lagi apa?" tanya Randu kemudian.

Aku menatap Messy yang memandangku dengan kepo.

"Lagi mewarnai gambar," jawabku berbohong. "Bingung pake warna *pink* 240 apa 241."

"Udah makan?"

"Hem ... udah."

"Kamu susah banget dihubungin," Randu tertawa kecil. *"Sibuk banget?"*

"Ya, enggak, sih," jawabku, "tapi aku lagi ada *deadline* dan lumayan

banyak *project*. Jadi ya ... gitu deh."

"Berarti teleponku ganggu, dong?"

"Hem, sedikit."

Di seberang, Randu tertawa kecil.

Bisa-bisanya dia tertawa! Padahal, aku sedang memasang mode paling sadis untuk menyakitinya dengan sengaja!

"Ya, udah. Teleponnya udahan aja, biar kamu cepet kelar kerjaannya, dan besok kita jalan."

"Oke," jawabku cepat.

"I love you."

Iyuuuuh. I love you my ass!

"Bye, Randu." Tanpa menunggu jawabannya, aku memutuskan sambungan, lalu menghela napas panjang.

"Sial! Gimana, nih?" keluhku frustrasi.

"Perasaan lo sekarang gimana, Bhi?" tanya Messy.

"Ya sakit hati, lah! Gimana sih, lo? Males banget denger suara dia. Lihat namanya di HP aja gue langsung *bad mood*."

Messy tertawa lebar. "Terus, apa rencana lo selanjutnya? Ngasih tahu dia kalau lo dengar pembicaraan sial itu dan mengakhiri semuanya?"

Aku tidak menjawab. Jujur saja, aku belum menemukan solusinya sampai detik ini. Itu juga kenapa aku memutuskan untuk menemui Messy. Meski ember dan tukang gosip, biasanya Messy punya solusi jitu.

Di film atau novel, mungkin cewek-cewek malang sepertiku akan segera mendatangi si cowok dengan marah, lalu mengatakan bahwa dia sudah mengetahui semuanya. Lantas dengan emosi mendidih, dia akan memutuskan hubungan dan meminta si cowok untuk tidak muncul di hadapannya lagi. Aku bisa saja melakukan itu. Tapi ... entah kenapa aku merasa itu memalukan. Nggak seharusnya kulakukan. Aku nggak mau Randu tahu bahwa aku tahu aku sedang dipermainkan.

"Kenapa lo nggak bikin dia beneran jatuh cinta aja, Bhi?"

Aku mengangkat alis, minta penjelasan lebih lanjut.

"Maksud gue, Randu nembak elo pasti karena tertarik sama lo, kan? Di luar alasannya pacaran itu, dia tertarik sama lo. Ya udah, tinggal lo bikin dia beneran jatuh cinta aja. Gue percaya, *witing tresno jalaran soko kulino* kok."

Mataku melebar. Aku mendapat pencerahan!

Sambil mengangguk-angguk, aku berkata, "Lo bener, Mess. Itu rencana gue selanjutnya. Oh, *please*, gue nggak akan bertingkah *menye-menye* soal ini. Gue akan tutup mulut, pura-pura nggak tahu apa-apa dan sangat jatuh cinta. Terus, gue bakal bikin dia beneran jatuh cinta sama gue."

"*Great*! Itu baru Abhi yang gue kenal ...."

"Terus gue tinggalin pas dia lagi sayang-sayangnya."

"Soalnya, Randu itu kan ..., *wait, what*?" Messy melebarkan mata. "Lo bilang apa tadi? Ninggalin pas lagi sayang-sayangnya?"

Aku mengangguk yakin. "Dia pikir gue bakal marah-marah *menye* kayak cewek-cewek lainnya? Bersikap sangat terluka untuk bikin dia ngerasa bersalah? *Sorry, baby*, gue lebih dari itu. Cara gue berbeda. Randu udah main-main sama gue, jadi dia harus ikutin cara gue."

Di hadapanku, Messy menatap dengan ekspresi horor. []



Chapter 2

The Beginning

[Pertemuan 1 & 2]

Menara Hutama seperti bangunan epik yang ada di tengah kota. Desainnya bergaya Eropa, tetapi punya menara kembar seperti gaya New York. Masing-masing menara terdiri dari dua puluh lantai. Lantai satu masih terhubung oleh sebuah lobi panjang. Lantai dua juga masih terhubung dengan musala besar di tengah-tengah. Selanjutnya, kedua menara terpisah total.

Ada banyak perusahaan yang berkantor di menara ini. Satu lantai pun bisa dipakai oleh beberapa perusahaan dengan sistem *coworking space*. Misalnya di lantai enam, ada beberapa kantor yang menyewa tempat di sana. Ruangan besar dibagi-bagi dengan sekat, dan Consel, studio desain tempatku bekerja selama satu setengah tahun ini, menyewa dua meja panjang untuk dipakai secara keroyokan.

Orang-orang dari kedua menara itu bertemu di jam makan siang, di kantin besar yang terletak di basemen yang luas. Meski gedung ini mewah, kantinnya tetap merakyat. Setidaknya, itulah yang kurasakan selama bekerja di Consel. Selain itu, penjual-penjual di kantin juga

superkreatif. Terkadang, mereka membuat kompetisi yang berhadiah makan gratis seminggu.

Seperti kali ini, penjual mi ayam menggelar lomba makan mi pedas berhadiah makan mi ayam gratis seminggu. Aku ikut? Jelas enggak, dong. Perutku ini lebih sensitif ketimbang pantat bayi. Bisa diare walau hanya kemasukan cabe satu biji.

Kantin riuh rendah saat aku dan Kikan turun. Sebuah meja besar sudah disiapkan. Di sanalah lima peserta yang semuanya berjenis kelamin pria sudah mulai mengusap keringat di wajah karena kepedasan. Aku memandang dari kejauhan sambil menunggu pesanan es tehku selesai dibuatkan. Seru juga melihat peserta mulai panik dengan bulir-bulir keringat di pucuk hidung. Sepertinya aku harus memberi tahu Anom soal kompetisi ini. Dia bisa makan ayam geprek level sepuluh, dan masih hidup.

"Es tehnya, Neng," kata mamang penjual minuman.

Dengan gelas es teh yang hampir meluber, aku berjalan hati-hati melewati kerumunan penonton yang berada di sekeliling meja. Namun, saat aku melewati meja yang ramai itu, salah seorang peserta bangkit dengan tiba-tiba dengan wajah merah dan keringat bercucuran di dahi, lalu menatapku dengan panik.

"Teh ... hh ... boleh ... hhhauh ...."

Meski diucapkan dengan bahasa Tarzan begitu, aku paham bahwa dia sedang minta izin untuk minum es teh yang kubawa. Karena tak tega, dan kurasa orang ini bisa mati kepedasan, aku mengangguk dan menyerahkan gelas tehku kepadanya. Randu Anangga, aku membaca *ID card* yang menggantung di lehernya, dengan nama sebuah perusahaan media yang cukup populer, yang kutahu kantornya di menara B. Dia menyerah di mangkuk pertama.

"Maaf ya, nanti saya ganti," katanya masih dengan wajah panik menahan pedas setelah menghabiskan es tehku dalam sekali teguk.

"Pedes banget, sumpah!"

Karena nggak tahu harus menjawab apa, toh es tehku juga sudah musnah, aku mengangguk saja dan kembali ke meja.

"Lah, lo beli gelasnya doang?" tanya Kikan ketika melihatku membawa gelas kosong.

Aku mengedikkan bahu. "Gue dirampok sama mas-mas yang ikut kompetisi. Males mau pesen lagi. Yuk, balik ke atas."

Keesokan harinya aku makan sendirian di kantin karena Kikan sedang dalam mode senggol bacok, sebuah mode yang sering kami terapkan detik-detik menjelang *deadline*. Yang lain pun sama. Aku sudah menyelesaikan *deadline*-ku kemarin, jadi hari ini aku agak longgar karena sedang menunggu *feedback* dari Anom dan klien.

Randu menghampiri mejaku. Sebenarnya, aku sempat lupa, tapi gelas es teh di tangannya membuatku ingat.

"Sori banget ya, kemarin main ambil es teh gitu aja. Seriusan, saya nggak tahan. Lidah rasanya mau kebakar," ucapnya sambil menaruh segelas es teh itu di hadapanku.

Aku mengangguk dan tersenyum. "Nggak usah diganti, lho, sebenarnya."

"Yah, nggak bisa gitu, dong. Es teh kamu udah nyelametin hidup saya."

Aku tertawa kecil. "Lebai amat, Mas. Nggak sakit perut makan cabe sebanyak itu?"

Randu ikut tertawa. "Semaleman diare. Makasih, ya. *Anyway*, saya Randu."

"Abhi."

"Kamu sendirian aja? Nggak apa-apa kan kalau saya duduk sini? Kebetulan udah pada penuh meja lainnya," kata Randu.

Aku mengangguk. Jika tidak sedang dalam mode senggol bacok, ataupun benar-benar terpaksa, aku anti makan di ruangan. Bagaimana,

ya? Aku sudah menguras otakku sejak pagi di depan komputer, di dalam ruangan ber-AC yang sering membuatku masuk angin. Jadi, aku butuh momen untuk keluar *refreshing*, meski hanya sesederhana makan di kantin. Karena itu, ada atau tidak ada temannya, aku tetap memilih makan di kantin.

Sama seperti kemarin, pria ini berpakaian rapi dengan kemeja putih *fit body* dan jins gelap. Sebuah kostum yang bisa membuatku menebak situasi kantornya: ruangan besar dengan kubikel yang disekat-sekat, sebuah ruang kerja yang kaku dan membosankan.

***

[Pertemuan 3 & 4]

Budhe dan Eyang pernah bertanya, apa yang bisa kudapatkan dari sekolah DKV. Maksudnya, apa yang bisa dilakukan dengan *skill* menggambar dan mendesain itu? Abang-abang di tukang sablon dan *print-print*-an pun bisa. Bagi mereka, cewek baiknya jadi guru atau PNS saja. Sementara kuliah yang menjanjikan itu hanyalah kedokteran, hukum, ekonomi, mipa, dan pendidikan. Mau jadi apa kalau kuliah di jurusan desain? Mending kalau desain pakaian sehingga aku bisa buka usaha jahit. Mereka nggak tahu kalau dunia digital semakin maju dan *skill* desain ini dihargai sangat mahal, baik untuk *marketing offline* maupun *online*.

Ibuku sudah cukup moderat sebenarnya. Tapi sebagai anak bungsu di keluarga besar, Ibu sering nggak punya pilihan lain selain mendengarkan kata Eyang dan Budhe. Apalagi Ibu adalah orangtua tunggal yang sering dianggap kurang becus mengurus aku dan adikku, Dara. Bagaimana aku bisa masuk jurusan DKV dan berakhir jadi desainer grafis adalah sebuah perjalanan panjang yang melibatkan kebohongan dan rahasia. Dan entah bagaimana, aku malah menceritakan ini semua ke pria yang duduk di depanku, yang baru kutemui tiga kali.

"Jadi kamu bohong pas daftar kuliah?" tanya Randu sekali lagi.

"Bukan bohong. Aku disuruh daftar di jurusan pendidikan dan ekonomi. Kan itu baru dua, sementara ada tiga jatah pilihan. Pilihan ketiga aku isi DKV aja. Eh, ternyata dapet yang itu."

"Terus?" Randu terlihat antusias. "Gimana akhirnya? Pasti dimarahin, kan?"

Tentu saja. Sebuah sidang keluarga mendadak digelar. Ibu, Budhe, dan Eyang bingung kenapa aku malah diterima di DKV. Kubilang saja kalau aku memanfaatkan kuota pilihan yang ada. Mereka ngomel. Sangat panjang. Lagi-lagi dengan topik yang sama: suramnya masa depanku kalau jadi kuliah jurusan DKV. Tapi pada akhirnya aku tetap berangkat kuliah DKV. Mereka nggak punya pilihan karena nggak kuliah bagi mereka jauh lebih memalukan ketimbang kuliah jurusan seni.

Setiap tahun, Ibu membujukku untuk ikut ujian masuk lagi dan pindah jurusan. Tapi aku mengarang seribu satu alasan, hingga akhirnya aku lulus tiga setengah tahun dan Ibu nggak punya alasan untuk membujukku lagi.

"*Bravo*!" Randu bertepuk tangan. "Padahal seorang desainer grafis itu punya banyak pilihan, lho. Kamu bahkan nggak harus kerja kantoran kayak saya buat dapat penghasilan besar, ya, kan?"

Aku tertawa kecil. "Ya kalau sekarang, sih, enggak. Dan Ibu masih terus maksa buat ikut tes CPNS tiap tahun."

"Yah ... daya tarik abdi negara emang nggak pernah pudar. Eh, HP kamu kenapa? Dari tadi begitu terus."

Aku menatap ponselku yang tergeletak di atas meja. Layarnya dalam kondisi menyala, dengan layar putih dan logo merek *smartphone* kecil. Sudah begitu sejak satu jam yang lalu.

"Nggak tahu nih. Awalnya lemot banget, terus kumatikan, eh malah nggak bisa *booting* gini. Udah tua HP-nya, sering ngambek."

"Coba lihat."

Randu meraih ponselku lalu menekan tombol *on/off*. Sebenarnya, aku ingin bilang bahwa itu percuma karena aku sudah beberapa kali melakukan atraksi *matiin-nyalain-matiin-nyalain* dan nggak berhasil. Namun, aku memilih diam saja dan membiarkan Randu mencoba membantu.

Ngomong-ngomong, bagaimana aku bisa berakhir dengan Randu, itu melibatkan pertemuan nggak sengaja di *coffee shop* kecil di lobi gedung tempatku melarikan diri saat butuh konsentrasi. Anom sudah tahu bahwa aku butuh suasana yang mendukung untuk bekerja. Jadi dia tak bingung mencari saat aku nggak terlihat di meja kerja.

Saat aku sedang asyik mendesain materi postingan IG untuk besok ditemani *iced americano*, Randu mendadak muncul dan bergabung. Katanya, beberapa kali dia melihatku bekerja di *coffee shop* ini, tetapi baru punya alasan yang cukup kuat untuk menyapa. Lantas, kami terjebak dalam obrolan ringan tentang banyak hal, membuatku sedikit mengabaikan pekerjaan.

"Kayaknya saya tahu solusinya." Randu menggulir layar ponselnya sendiri. "Tapi data kamu bakal ilang. Nggak apa-apa?"

Randu sudah mencari solusinya di Google dengan mengetikkan tipe HP-ku lalu menuliskan problematikanya. Kenapa aku nggak terpikir untuk *googling* di laptop ya?

"Nggak apa-apa. Itu ada *auto-backup* kok. Tinggal di-*download* aja kan?"

"MiCloud, ya?" Randu tersenyum.

Aku mengangguk. Lantas dengan izinku, Randu melakukan apa yang disebutnya sebagai *hard reset* dengan mengikuti instruksi di Google. Dalam waktu lima menit, ponselku kembali menyala. Rapi, bersih, formal, sama seperti saat aku membelinya kali pertama tiga tahun lalu.

Dengan antusiasme berlebih, aku berterima kasih padanya, dan

Randu hanya bilang, "*Don't mention it*." Setelah itu, kami kembali ngobrol panjang lebar sampai anak medsos menelepon menanyakan soal kerjaan. Dan aku kelabakan mencari alasan.

Yang membuatku sedikit bingung adalah, logika dan algoritma alam semesta. Setelah perkenalan hari itu, sepertinya aku melihat Randu di mana-mana. Saat aku mengantre di kasir minimarket kantor sambil menonton trailer film *The Crimes of Grindelwald* di YouTube, Randu tiba-tiba saja sudah di belakangku.

"Katanya bagus. Mau nonton bareng?"

Hari itu, kami bertukar nomor telepon, cukup sering ngobrol selama sepekan, dan janjian nonton film *The Crimes of Grindelwald* di hari Sabtunya. Minggu depannya kami janjian lagi nonton *Bohemian Rhapsody*. Pulang nonton, Randu menyatakan cinta. Oke, ada lima pertemuan, bukan tiga. Tapi sampai sekarang, aku masih bingung memikirkan kenapa aku mengatakan "ya".

***

Waktu bilang bahwa aku akan mencari tahu soal Randu lewat akun LinkedIn-nya, Messy langsung murka. Kata Messy, "*Stalker* macam apa yang ngepoin orang lewat LinkedIn? Emangnya lo HRD perusahaan? Pake Instagram, *baby*, Instagram!"

Lalu aku lagi-lagi ingin mengutuk diri sendiri saat sore itu membuka Instagram untuk mencari tahu soal Randu, dan mendapati notifikasi "*randuanangga started following you*".

Normalnya, orang akan saling *follow* media sosial saat *pedekate*. Untuk mencari-cari info penting, seperti soal status, bahkan soal urusan sudah *move on* atau belum. Tapi aku lupa kalau di dunia ini ada media sosial bernama Instagram. Meski punya akun, aku memang nggak sering main Instagram sih. *Posting* foto sebulan sekali saja sudah bagus. Tapi, kan, untuk senormalnya orang *pedekate*, aku harusnya mem-*follow* dan mengecek akun Randu sejak sebelum jadian!

Pacaran macam apa yang baru saling *follow* akun Instagram setelah jadian?

Randu meninggalkan "*love*" di semua postinganku yang cuma lima belas, dan juga mengirimkan *Direct Message* sekitar tiga jam yang lalu.

***I am thinking of you.* Lagi sibuk banget?**
Balas *chat* aku bisa kali

Refleks aku mengecek semua notifikasi di ponselku. Memang ada beberapa *chat* dari Randu yang masuk sejak pagi tadi. Tapi aku belum *mood* untuk membacanya. Apalagi membalasnya.

Lagi pula, aku memang cukup sibuk seharian ini. Pagi tadi, aku harus menemani Ibu belanja kain di Mayestik untuk bakal seragam kantornya. Lalu siangnya aku sibuk membereskan kamarku yang kayak kapal pecah. Sore sedikit, aku mulai membuka laptop dan menyelesaikan janji *deadline* postingan Instagram yang kujanjikan pada Anom. Aku baru sempat membuka *chat* Randu sekarang.

Tapi nanti dulu. Aku sedang semangat-semangatnya mencari tahu soal Randu. Jadi kubuka akun Instagram Randu dan refleks berdecak.

WOW! Dia punya 9000-an *followers* dan 80 *posts*. Kebanyakan foto-foto dirinya sedang *traveling* dan seekor *ginger cat* besar yang tampangnya cukup songong meski tetap lucu. Ah, kurasa Randu sempat bercerita soal kucingnya yang bernama Cuan—tanpa bertanya aku sudah tahu apa arti nama itu. Selain dua hal itu, Randu juga sering mengunggah foto sebuah kedai kopi kecil miliknya yang bernama Kopi Paste.

Namun pada dasarnya aku nggak bakat untuk urusan seperti ini. Aku nggak tahu apa yang harus kutemukan di akun Randu. Jadi aku mengirimkan *link* profilnya kepada Messy. Aku yakin dia lebih tahu apa yang harus dicari di sana. Dengan cepat, Messy menjawab: *will get back*

to you a.s.a.p! Ha-ha, macam *e-mail* ke klien saja.

Sementara menunggu info Messy, aku membuka *chat* Randu dan menghela napas panjang. Kemudian mengetik balasan pelan-pelan.

G. Abhinanda: Miss me? ;)

Hanya berselang lima menit, Randu membalas.

Randu Anangga: wdyt?

G. Abhinanda: HAHA
G. Abhinanda: Sorry
G. Abhinanda: Km ngapain aja weekend ini?

Randu Anangga: Tadi ke warung sebentar. Nge-gym. Sekarang just chilling with Netflix. You?

Sekadar info, Randu sering menyebut kedai kopinya sebagai "warung".

G. Abhinanda: Bantu Ibu, beberes rumah, kerja. Gak menarik bgt
G. Abhinanda: Km gak pergi2 kmn gitu?

Randu Anangga: Weekend tetep kerja?
Randu Anangga: Hmmmmmmm
Randu Anangga: I keep my schedule open for today
Randu Anangga: In case kamu tiba2 mau diajak jalan gitu

G. Abhinanda: Wow. Seniat itu?

Randu Anangga: Hahahaha

Randu Anangga: Biar ada bedanya waktu jomlo sama punya pacar

G. Abhinanda: Ternyata punya pacar ga lebih bahagia ya? ;p

Randu Anangga: Hahaha

Randu Anangga: Jadi kapan kamu punya waktunya?

G. Abhinanda: I don't know. Can't we make it tomorrow? After hours maybe?

Randu Anangga: :(((

Aku belum sempat membalas emotikon sedih dari Randu saat Messy mengirim *chat*.

Messiana Aprilia: Gebetan Randu sebelumnya namanya Alia?

Lalu Messy mengirimkan *link* profil akun Instagram dengan nama Alia Riyadi.

Messiana Aprilia: Dia komen nyaris di setiap foto Randu, dan Randu juga komen di setiap postingan dia.

Tanpa menunggu info lanjutan dari Messy, aku segera membuka akun Alia-Alia itu. Rasanya waktu itu memang nama Alia yang kudengar di kantin.

Kata "wow!" kedua langsung terucap saat melihat foto dan *followers* si Alia. Dari mana sih orang-orang bisa mendapatkan *followers* sampai ribuan begitu? Yah, 12.000 *followers* memang cukup dini untuk dibilang

selebgram. Tapi *feeds* Alia ini sangat *artsy,* nggak kalah sama Awkarin. Rambutnya panjang sepinggang, superlurus dan superhitam. Cantik adalah kata yang tepat untuk mendeskripsikannya. Anggun, adalah kata keterangan yang harus ditambahkan. Walau bisa saja foto itu editan dengan berbagai efek, tapi rasanya mustahil Alia yang asli nggak cantik.

Aku membuka postingan terbaru. Foto *candid* Alia sedang memangku gitar, entah dimainkan entah tidak yang jelas foto itu indah. Lalu dengan segera aku menemukan nama Randu di bagian komen berbunyi: "**Mencoba indie?**".

Messy benar. Aku mendapati nama akun Randu nyaris di semua postingan Alia. Komentar-komentar receh dan sebenarnya biasa saja, yang justru menunjukkan betapa akrabnya mereka. Kuhela napas panjang-panjang.

Di postingan yang lain di mana Alia berjalan beriringan dengan seorang pria berambut sepundak dan *caption*-nya bicara soal lamaran, Randu menulis komentar: "***Good luck for you guys :)***". Waktunya kira-kira sebulan yang lalu. Lalu seminggu kemudian, kami berkenalan di kantin. Bagaimana caranya agar aku bisa melihat hal ini tanpa merasa janggal?

Notifikasi *chat* WhatsApp dari Randu muncul lagi.

Randu Anangga: Btw, ngapain kamu ngepoin Linkedin-ku?
Randu Anangga: Mau nawarin kerjaan? Hahaha

Aku mengerutkan dahi. Rasanya aku punya ide lain. Mungkin perlu kubuat akun Instagram palsu untuk mengecek interaksi Randu-Alia ini. Dengan begitu, rencana dan strategiku akan berjalan dengan cepat dan tepat seperti penanggulangan wabah penyakit menular. []



Chapter 3

Strategi

Awalnya, Messy bilang aku gila. Rencana untuk membuat Randu benar-benar jatuh cinta, kemudian meninggalkannya, katanya itu supergila. Nggak seharusnya aku melakukan hal sejahat itu. Menurutnya, hal-hal yang diawali dengan niat nggak baik bakal berakhir nggak baik juga. Aku akan mendengarkan nasihat itu kalau saja bukan Messy yang mengatakannya. Ya, bagaimana, ya? Hidup Messy sendiri penuh dengan hal-hal buruk, jadi bagaimana aku harus memercayainya?

Namun, karena tekadku cukup kuat dan sepertinya nggak bakal goyah, Messy memilih menyerah. Malah, akhirnya dia mau membantuku mengatur strategi dengan memproklamasikan dirinya sendiri sebagai orang yang-lebih-paham-cowok-ketimbang-aku. Sebahagia dia sajalah.

Menurut Messy, tipe cowok seperti Randu—dan mungkin kebanyakan orang *marketing* yang mulutnya manis itu—akan lebih tertarik pada cewek yang susah didapatkan. Apalagi kalau cowok itu tahu pasti bahwa dirinya berkualitas dan punya *boyfriend materials* yang kuat. Di sini aku dan Messy sepakat bahwa Randu termasuk di dalamnya. Dia nggak akan suka tipe cewek yang gampang terpikat ataupun pacar romantis dan perhatian. Ego mereka sebagai cowok akan lebih terpuaskan saat menghadapi buruan yang sulit didapatkan.

"Tapi gue udah melakukan kesalahan dasar dan fatal, Mess," sergahku. "Gue gampang didapatkan. Tiga minggu kenal, langsung jadian. Fatal, kan?"

Messy mengangguk setuju. "Banget!" Tuh, kan? Ugh! "Tapi masih bisa diselamatkan kok, Beb. Lo masih bisa jadi cewek yang susah didapatkan."

"Lah, *pegimane* ceritanya?" tanyaku nggak mengerti.

"Sikap lo harus angin-anginan," jawab Messy. "Lo harus jadi termometer, kadang panas kadang dingin. Ngerti, kan?"

"Enggak," jawabku jujur.

"Ih, cape, deh! Pertama, sikap lo itu harus berubah-ubah, kadang perhatian, kadang cuek gitu. Biar Randu penasaran! Terus yang kedua, jangan ngekang dia. Sikap lo itu harus suuuuper santai, seolah misal dia selingkuh juga, lo bodo amat, tinggal nyari yang lain. Jadilah pacar yang keren, yang nggak bakal mati waktu diputusin. Ketiga, jadilah cewek yang dominan. *You know,* tipe-tipe mereka itu suka cewek yang *strong* dan dominan karena lebih menantang. *Understand*?"

"O ... kay," jawabku tak yakin. "Intinya itu ... gue harus nunjukin kalau gue nggak takut kehilangan dia, kan?"

"Absolutely, baby!" jawab Messy semangat. "Itulah cara yang tepat buat ngadepin cowok-cowok tipe kayak Randu."

"Baiklah."

"Tapi kalau inget sifat alamiah lo emang cuek bebek gitu, harusnya nggak sulit sih." Messy menyemangati. "Malah yang harus dipelajari itu gimana bersikap *sweet* ke dia. Coba deh, lo pikirin caranya."

"Gue udah tahu kok mesti ngapain," kataku yakin.

Dari percakapan dengan Messy, aku sudah tahu apa yang harus kulakukan Senin pagi ini. Aku bangun dua jam lebih awal dan berkutat di dapur, menyiapkan bekal untuk kubawa ke kantor. Ini jelas bukan hal yang gampang karena aku bukan *chef* profesional yang hanya butuh

waktu satu jam untuk menyiapkan hidangan yang lezat. Ada drama gosong, salah bumbu, dan seisi rumah bersin-bersin yang harus kulalui. Tapi pada akhirnya, pukul tujuh tepat, aku siap berangkat dengan membawa *paper bag* berisi bekal yang kusiapkan sendiri.

"Kok tumben sih, Kak, bawa bekal?" tanya Ibu saat kami berangkat bersama ke kantor.

Setiap pagi, aku memang nebeng Ibu untuk ke kantor karena kebetulan kantor kami searah. Ibu adalah PNS yang sudah bekerja lebih dari dua puluh dua tahun di Kementerian Dalam Negeri. Selain aku, Dara, adikku yang masih kuliah, juga sering ikut berangkat bersama. Lumayan untuk menghemat ongkos.

"Biasanya kamu cuma sarapan kopi," tambah Ibu lagi.

Aku nyengir. "Lagi pengin sarapan aja, Bu."

"Ya udah, besok Ibu masakin. Kamu sih nggak bilang, jadi Ibu juga nggak *prepare* kan."

"*Iyess,* ibuku sayang. Nggak apa-apa, kan sekalian Abhi belajar masak. Ya, nggak?"

Ibu tertawa. "Enak kok enak. Ibu lihat kamu masukin banyak penyedap rasa tadi. Udah kebayang rasanya."

"Ibu, ih!" protesku sambil tertawa.

Aku nggak jago masak. Kalau kriteria istri idaman masih ditentukan oleh kemampuan memasaknya, sudah pasti aku tersingkir sejak babak penyisihan. Tapi aku bisa memasak. Setidaknya bikin tumis sederhana, goreng ikan atau tahu tempe, dan membuat sambal bawang sih aku bisa. Tapi Ibu benar. Tanpa penyedap rasa, aku bukanlah apa-apa di dunia ini.

Lalu apa sarapan ini untukku? Jelas bukan. Aku nggak bisa menelan apa pun selain kopi dan buah di pagi hari. Ya, ya, memang nggak sehat. Aku tahu kok, tubuhku sepuluh sampai lima belas tahun lagi akan menyesali pola hidupku ini. Tapi susah, lho. Nanti deh, lama-lama aku pasti akan dapat hidayah untuk memperbaiki pola hidup.

Makanan ini kubuat untuk Randu. Dia tinggal sendiri di apartemen dan sering nggak sarapan karena malas mencari. Jadi, aku membawakannya makanan empat sehat lima sempurna. Menunya sederhana, hanya tumis buncis dengan sosis, perkedel, sambal teri, dan tempe goreng tepung.

Seperti kata Messy, aku harus angin-anginan. Dan setelah mengabaikannya selama *weekend*, ini saatnya aku bersikap manis padanya. Membuatkan bekal termasuk contoh sikap pacar yang manis, kan? Kayaknya perlu juga kujadwalkan setidaknya seminggu sekali aku membawakannya bekal. Tapi besok-besok aku akan membelikannya dari warteg sajalah. Buat apa repot memasak sendiri? Toh, Randu juga nggak akan tahu bedanya.

Sesampainya di kantor, aku nelepon Randu dan menyuruhnya menemuiku di lobi. Kebetulan hari ini dia nggak ada *meeting* pagi. Tak sampai lima menit kemudian, Randu muncul dengan langkah gontai. Wajahnya sedikit mengantuk karena katanya semalam nonton bola. Namun, tetap saja tampan. Aneh, memang.

Randu punya postur tubuh yang menyenangkan. Tinggi, tidak tegap seperti tentara, tapi terlihat kukuh. Penampilannya trendi khas orang *marketing*. Rambutnya nggak pendek, tapi dipangkas dan ditata dengan rapi. Kulitnya bersih dengan bayang-bayang hitam di rahang.

Aku berusaha keras menenangkan diri. Emosiku harus ditekan karena ada peran baru yang kumainkan. Senyum di wajahku harus maksimal, dan kalau bisa, aku harus menunjukkan ekspresi kangen yang meletup-letup. Jadi, mengesampingkan fakta bahwa aku ingin melemparkan ranselku yang berat ke wajahnya, aku menyambutnya dengan senyum lebar.

"Good morning," sapanya dengan *signature smile*-nya yang khas. Senyum yang menunjukkan sedikit kerutan di sudut mata dan belahan di dagunya. "*How's your weekend*?"

"Sama kayak *weekday*. Kerja juga," jawabku.

Aku nggak bohong. Akhirnya, kami benar-benar nggak bertemu *weekend* ini. Aku tahu Randu kecewa karena menurut kata-katanya sendiri, dia sudah mengosongkan jadwal untuk pergi denganku kapan pun aku bisa. Tapi harus kuakui, Randu cukup jago menyembunyikan perasaannya karena dia tetap ramah dan cerah.

"Hari ini *meeting* keluar?" tanyaku basa-basi.

Randu mengangguk. "PIK," jawabnya sambil tertawa.

"Jauh ya, ke luar pulau," gurauku. "Nih, sarapan dulu."

Kuulurkan *paper bag* berisi bekal yang aku bawakan untuknya. Randu agak terkejut dan bingung. Diterimanya *paper bag* itu dengan sedikit ragu.

"Wah, *thank you*. Tahu aja aku lagi kelaperan. Tapi dalam rangka apa nih kamu bikinin bekal?"

"Permintaan maaf karena kemarin aku sibuk. Aku masak sendiri lhooo," kataku, membagi info penting yang harus Randu tahu.

"Serius? Kamu bisa masak?"

Oh, satu lagi yang membuat pria ini menarik. Mata Randu itu hidup sekali. Saat dia tertarik, matanya akan melebar dan berbinar-binar. Antusiasmenya terlihat begitu jujur dan telanjang, membuatku teringat pada anak kecil yang tulus dan polos. Atau seperti itulah kesannya, karena jelas kenyataannya Randu nggak tulus apalagi polos.

"Hei, menghina sekali Anda. Bisa, dong. Tapi entah deh rasanya," responsku. "Kalau nggak enak kasih Bobo aja. Tapi jangan bilang-bilang, aku nggak mau tahu. Oke?"

Randu tertawa. Bobo adalah nama kucing di kantor Randu. Dipelihara bersama oleh orang-orang kantornya dan diperlakukan seperti raja.

"Bobo itu belagu mampus. Maunya cuma Royal Canin. Tenang aja, aku tipe pemakan segala yang nggak rewel soal makanan." Randu

menenangkan.

Hem, terdengar cukup menggoda. Kurasa Randu juga bukan tipe pria yang memasang kriteria "bisa masak" sebagai salah satu syarat menjadi istrinya. Ah, buat apa juga aku memikirkan ini?

"Umm ... kamu harus buru-buru ke atas?" tanya Randu.

Aku melirik jam tanganku. Seharusnya kantor masuk pukul sembilan pagi dan berakhir pukul enam sore. Tapi biasanya meja-meja Consel baru penuh pada jam sebelas siang, dan masih penuh sampai jam delapan malam, batas operasional gedung. Aku selalu berangkat pagi karena nebeng Ibu yang jam kerjanya mulai pukul delapan pagi.

"Nope. Why?"

"Nggak mau nemenin aku sarapan? Di kantin, *maybe*?"

Well, sebenarnya ini nggak kurencanakan. Rencanaku hanyalah berpura-pura rindu, memberikan makanan ini kepadanya, lalu cepat-cepat naik ke lantai enam. Tapi setelah kujawab "*nope*" tadi rasanya nggak masuk akal kalau aku menolak sekarang. Sial! Harusnya tadi aku tanya kenapa dulu.

"Ya udah, ayo," jawabku sambil tersenyum.

Aku hampir saja menyentakkan tangan Randu saat dia menggandeng tanganku. Untung aku segera sadar. Duh, Abhi, kamu harus kooperatif. Ingat teori-teori teater yang kamu ikuti waktu kuliah? Inilah saatnya praktik langsung di lapangan.

Sebuah perbedaan terlihat nyata saat kami berjalan beriringan begini. Sebagai *sales manager*, Randu selalu berpenampilan rapi. Kostum paling kasual Randu adalah jins dengan sweter, itu pun jarang. Dia lebih sering memakai kemeja *fit body* atau batik di hari Jumat. Sedikit kontradiksi dengan reputasi santai media yang kuketahui selama ini. Tapi bukankah di mana-mana tim sales selalu rapi? Sementara sebagai *creative studio,* kantorku membebaskan pegawainya untuk memakai apa pun selama masih dalam batas kesopanan dan norma-norma Pancasila.

"Kenapa, sih?" tanyanya tiba-tiba.

Aku mendongak. "Kenapa apanya?"

Randu menoleh. "Kamu kayak gelisah gitu. Nggak nyaman. Ada masalah?"

Mana bisa gue nyaman kalau satu-satunya yang pengin gue lakukan sekarang adalah ngelemparin lo pake sepatu?

"Nggak, tuh. Sok tahu kamu," gurauku.

"Sebenarnya aku masih harus biasain diri dengan *slow response* kamu itu. Emang suka begitu, ya? *Chat* malam dibalas pagi, *chat* pagi dibalas siang?"

Aku tertawa kecil. "Tergantung seberapa penting *chat*-nya lah."

"Ouch. Jadi *chat*-ku nggak penting?" Randu memasang ekspresi terluka.

"Ya, kalau kamu cuma nanyain aku lagi apa di jam kerja, itu nggak penting. *You know where I am and what I am doing.* Basa-basi banget, ya?"

Randu tertawa. "Oke. *Next time* aku akan nge-*chat* nanyain pendapat kamu soal pengaruh pembangunan infrastruktur serta perkembangan biodiesel terhadap kualitas hidup masyarakat Indonesia. Cukup penting?"

Aku menyeringai. "Cukup."

"Habis itu kita bikin partai."

"Deal."

Kantin di pagi hari masih cukup sepi. Hanya ada satu-dua orang yang membeli sarapan, itu pun dibungkus. Kami memilih meja di dekat pintu. Randu dengan antusias membuka kotak bekal dariku. Sebenarnya, aku agak keder. Meski aku nggak memberinya sarapan dengan tulus, aku tetap khawatir bagaimana reaksi Randu kalau masakanku hancur.

Tapi seperti yang dia bilang tadi. Randu nggak rewel soal makanan. Hanya butuh waktu tujuh menit untuk dia menghabiskan semuanya.

Gila, manusia apa *vacuum cleaner* sih?

***

Consel, kantor tempatku bekerja, adalah sebuah studio desain yang belum cukup populer. Maklum, umurnya sendiri baru lima tahunan. Bahkan *full team* kami hanya sebelas orang seperti tim sepakbola. Terdiri dari lima desainer termasuk aku, Kikan, dan Anom sebagai *art director*, satu orang *programmer*, satu orang *marketing* merangkap sales, satu orang *social media specialist*, dan sisanya adalah HRD, *Finance*, dan tentu saja Lucky, si CEO yang juga merangkap sebagai sales dan *marketing*.

Sebagai *studio design*, Consel punya banyak servis yang ditawarkan. Mulai dari desain kemasan untuk makanan-makanan ringan dan kadang *paperglass* untuk *coffee shop*, *branding design* untuk membuat logo perusahaan, termasuk kartu nama, *media kit, rate card*, hingga *block note*. Kami juga melayani desain undangan, *cover* majalah dan buku, hingga *social media maintenance*. Mulai dari membuat visual Instagram *post, caption*, sampai ke postingnya.

Dulu, sebelum di Menara Hutama, kami sempat berkantor di sebuah rumah di kawasan Tebet. Tapi lama-kelamaan, menurut Lucky, rumah itu terlalu besar untuk tim minimalis kami. Harga sewanya pun terlalu tinggi. Jadi, ketika Lucky menemukan *coworking space* di lantai enam yang menawarkan harga lebih murah dengan fasilitas oke, kami pun pindah. Sebagaimana umumnya *coworking space*, ada banyak fasilitas yang bisa digunakan bersama-sama. Seperti *pantry*, ruang *meeting*, loker, dan beberapa meja kecil dengan kursi melingkar.

"Jadi, hotel ini lagi rebranding. Soalnya kan mereka baru aja gabung sama jaringan Hotel Ilyasa. Tapi, mereka tetep mau mempertahankan gaya *vintage* yang lama. *So,* kalau bisa, desainnya itu menggabungkan gaya *vintage* mereka dengan kesan timur tengah dari jaringan hotel Ilyasa ini." Anom menerangkan.

Kami *meeting* berdua di salah satu meja lingkar yang kosong. Ada

satu *project* lagi yang akan Anom delegasikan kepadaku, yang menandai masa-masa *selow*-ku sudah berlalu.

Aku mengangguk. "Ini brosur mereka yang lama, ya?" Aku mengambil sebuah selebaran di atas meja yang didominasi warna cokelat tua dan emas.

Anom mengangguk. "Menurut gue, warna cokelat dan emas ini bisa dipertahankan. Nah, untuk logonya sendiri, mereka ingin sebuah logo yang kuat, glamor, tapi tetap *homey*. Tetap kalem gitu. Soalnya, setahu gue, hotel ini emang mengedepankan konsep menginap yang *homey*. Berasa kayak di rumah nenek."

"Oke, oke, ngerti, Mas. Apa aja yang dia mau?"

"Biasalah, satu paket. Logo, kartu nama, pamflet, dan *block note*. Tapi untuk tahap awal, lo kerjain logonya dulu aja. Kalau udah *approved*, baru berangkat ke yang lain."

"Sip."

"Kayak biasa ya, bikin tiga alternatif desain."

"Beres."

Aku kembali ke mejaku sambil membenahi lipatan bandana Korea bercorak daun yang kukenakan. Pikiranku berputar mencari ide untuk menerjemahkan *brief* Anom barusan. Namun, begitu tiba di mejaku, ada sebuah *paper bag* berwarna putih dengan tulisan "OLD TASTE".

"Kiriman, tuh, tadi. Diantar Gojek, terus dititip ke resepsionis depan karena lo nggak angkat-angkat telepon," lapor Kikan.

Aku ber-oh panjang. "Paket apaan? Perasaan, gue nggak beli apa-apa."

Kikan mengedikkan bahu. Saat kulihat, isinya ternyata satu gelas kopi yang masih cukup hangat dan sepotong *cheesecake* dengan saus cokelat. Rasa laparku muncul. Kucari-cari identitas pengirimnya dan kutemukan sebuah kartu berwarna krem dengan tulisan cakar ayam.

Makasih ya sarapannya.
Nggak nolak kalo dibikinin lagi ;p
Jangan lupa makan siang dan banyak minum air putih.

P.S. Ini kedai kopi favoritku. Kamu harus coba.
Love,
R.

Sontak, aku tertawa kecil. Randu, kan, sedang berjuang mencari uang di Pantai Indah Kapuk sana. Kok sempat-sempatnya dia mengirimkan kopi dan *cheesecake?* Aku jadi membayangkan bagaimana abang Gojek menuliskan pesan Randu untukku ini. Pasti geli.

"Randu, ya?" tanya Kikan kepo.

Aku mengangguk.

"Gila, ya, kalian. Kantor beda lantai doang pake kirim-kiriman paket. Bikin iri aja!"

Aku nyengir. "Bukan salah gue kalau pacar lo *gawe* di New York, Sayaaang."

Kikan mencebik. "Ya, gitu, tuh, kalo baru jadian. Masih anget-angetnya, serasa dunia milik berdua. Tiga bulan lagi, gue yakin lo udah ngeluh-ngeluh, Bhi."

Aku tertawa mendengar sumpah serapah Kikan. Padahal, dalam hati aku miris juga. Kikan benar. Hubunganku dengan Randu harusnya masih di tahap "dunia milik berdua yang lain cuma ngekos". Kami bahkan belum seminggu jadian. Harusnya, bunga-bunga masih bermekaran dan berjatuhan di sekitar saat kami melintas, mirip film India. Harusnya, aku masih tergila-gila dan nggak bisa berhenti ngobrol meski cuma semenit karena kami bakal mati oleh rindu. Seharusnya, kami masih saling menggenggam dengan cinta yang meledak-ledak.

Eww, I know. Tapi ini sedikit menyedihkan karena alih-alih tergila-gila, aku justru berkutat dengan segudang rencana, dendam, dan usaha keras untuk nggak melontarkan makian setiap berdekatan dengannya.

Anyway, kiriman Randu ini menyadarkanku akan satu masalah. Randu jelas pria yang tahu pasti bagaimana memperlakukan perempuan. Hatiku saja sempat mengembang sedikit saat membaca pesannya tadi. *That's why*, aku harus mencari cara untuk melindungi diriku sendiri, agar kisah kami nanti nggak berakhir seperti kisah-kisah romansa keju: *yang mana malah aku yang jatuh cinta beneran sama Randu. Big NO!* []



Chapter 4

Kentjan

Aku benci acara keluarga. Masalahnya, di acara keluarga itu, aku harus siap dengan segala pertanyaan kepo para anggota keluarga. Aku sudah cukup kenyang dengan pertanyaan dan komentar dari Budhe dan Eyang yang tinggal di sebelah rumah kami. Jadi, mendatangi acara keluarga ibaratnya seperti seorang masokis yang bahagia saat disiksa. Yah, mungkin nggak benci, sih. Namun, acara keluarga itu semacam acara yang enggan kudatangi tapi aku nggak punya alasan yang cukup kuat untuk nggak datang.

Kira-kira, seperti itulah perasaanku saat Randu mengajakku kencan malam ini. Wajahku lusuh, semangatku hanya sebesar biji kapuk. Ibarat spanduk, ekspresi *bad mood* dan lelah tercetak besar-besar di wajahku. Padahal, harusnya Randu yang lebih lelah. Dia *meeting* di Pantai Indah Kapuk nun jauh di Jakarta Utara sana dan bela-belain kembali ke kantor hanya untuk menjemputku.

Masalahnya, aku nggak ingin kencan dengan Randu. Namun, aku nggak punya alasan kuat untuk menolaknya. Aku sudah terlalu sering menolaknya sejak *weekend* kemarin, kan? Bisa-bisa Randu curiga.

"Bad day, ya?" tanya Randu begitu aku masuk ke mobilnya. "*What's wrong with that face?"*

"Capek," jawabku pendek.

"Banyak kerjaan?" Randu mulai menjalankan Outlander putihnya keluar lobi.

"Hem ... lumayan. Jadi mau ke mana kita?" tanyaku.

"Tadinya mau ajakin nonton *live music* sih. Tapi karena kamu capek gitu ... gimana kalau ke tempatku aja?"

"Hah? Ke tempatmu?"

"Yep. Ke apartemenku. Nggak jauh-jauh amat dari sini. Kita bisa *delivery* makanan dan nonton film. *What do you think?*"

Aku menggeleng cepat. "Nonton *live music* aja."

Aku teringat soal pembicaraan Randu dengan teman-temannya di kantin dulu. *"Pacaran sama dia sih nggak mungkin cuma gandengan tangan doang atau lurus-lurus aja."*

Aku bukan cewek yang sepolos dan senaif itu. Oke, dibanding Randu yang sudah *expert*, mungkin aku termasuk kategori polos. Tapi aku tahu Randu mengharapkan sesuatu bila kami ke apartemennya. Dan, aku juga nggak akan sok jadi anak baik-baik yang kalau pacaran cuma ngobrol atau gandengan tangan doang. Menilik mulut manis Randu, aku bisa saja tergoda. Namun, aku nggak mau membuat ikatan terlalu dalam dengan si bajingan yang harus segera kutinggalkan saat sudah sayang ini.

Randu menoleh dan mengerutkan dahi. "Yakin? Atau kita ke tempat kamu?"

Lagi-lagi aku menggeleng cepat. "*Live music* aja. Di mana?"

Membawa Randu ke rumah namanya bunuh diri. Maksudku, dia harus bertemu Ibu, Eyang, dan Budhe, kan? Dan menilik usiaku yang seharusnya sudah memikirkan soal kawin, bisa gawat kalau aku mengenalkan Randu pada mereka. Bukan aku takut mereka nggak setuju. Justru sebaliknya, Randu punya semua *mantu materials* yang diburu oleh calon mertua. Aku takut keluargaku langsung berharap

banyak atas hubungan ini. Jelas itu nggak boleh terjadi, kan?

"Di daerah SCBD. Ada ... umm ... Sisitipsi? Kamu suka, kan?"

"Serius? Ada Sisitipsi? Wah, ayo! Kita nonton itu aja!" Semangatku langsung menyala-nyala seperti komandan upacara.

Randu tertawa kecil, dan mengiakan saja. "Bisa langsung ilang gitu ya capeknya," ledeknya.

"Nggak ada capek buat Sisitipsi!" Aku terlalu bersemangat.

"Tapi besok masih kerja, Bhi. Nggak apa-apa pulang malam?"

"Gampang. Aku bisa datang jam sebelas." Lalu aku tertawa.

Randu ikut tertawa. Sebenarnya, aku tahu Randu juga mengkhawatirkan dirinya sendiri kalau pulang terlalu malam. Jam kerjanya kan lebih pagi dariku. Randu masuk kantor jam delapan. Tapi aku pura-pura nggak tahu. Siapa suruh dia menawariku itu? Sudah jelas-jelas aku pasti mau!

***

"Wait, it's my turn," tahanku saat Randu mengeluarkan dompetnya untuk membayar menu KFC yang kami pesan.

"Ha?" tanyanya nggak mengerti.

"Tadi kan, kamu udah bayarin tiket nontonnya. Sekarang aku yang bayarin makannya," jelasku sambil mengeluarkan dompet dari tas.

"*Wait*, Bhi, serius? Nggak perlu. Aku aja," protes Randu.

Aku menggeleng tegas. "Aku punya penghasilan juga, lho. Kamu nggak bangga kalau cewek kamu mandiri secara finansial?" tanyaku sambil mengedipkan sebelah mata.

Randu bengong sebentar, sebelum tertawa kecil dan mengangguk. "Baiklah, Yang Mulia Ratu."

Aku nyengir, lalu menyerahkan kartu debitku kepada kasir KFC.

Sudah jam sebelah malam saat kami selesai menonton konser Sisitipsi dan band-band indie lainnya. Perut keroncongan luar biasa, sementara restoran terdekat yang masih buka hanya KFC 24 jam yang

sepi. Hanya ada beberapa orang yang sedang menikmati makan malam yang sudah sangat terlambat ini.

"Kebiasaan *split bill*-mu ternyata nggak hilang meski udah pacaran," komentar Randu. "Selalu begitu?"

Sejak masih belum jadian, aku selalu menolak saat Randu membayari semua pengeluaran kencan kami. Randu sering berkilah, "Kan aku yang ngajak, jadi aku yang bayar." Tapi aku tetap menolak, dan akhirnya Randu terpaksa menyetujui pola "gantian". Setelah dia mentraktirku, gantian aku yang mentraktirnya. Jujur saja, bukan hanya Randu. Aku terbiasa melakukan itu pada pacar-pacarku terdahulu.

"Aku kasihan sama kalian sebenarnya," jawabku.

"Kalian?" Randu mengangkat alis.

"Cowok-cowok," jawabku. "Kalian harus ngadepin sederetan hukum nggak tertulis untuk menentukan kalian beneran cowok atau bukan. Kalau kencan harus bayarin, kalau nggak berarti pelit. Gaji cowok harus lebih tinggi dari pasangannya, padahal rezeki orang kan beda-beda. Nggak boleh pake baju *pink*, nggak boleh merawat diri kalau nggak mau dianggap banci. Terus, cowok juga nggak boleh terlihat lemah, apalagi nangis! Duh, nangis, kan, hak segala bangsa."

Randu tertawa lebar. "Sial! Kok kamu bener sih?"

"I know. Jadi, aku berusaha nolongin kamu. Bersyukur, dong! Karena selama pacar kamu masih aku, stereotip-stereotip tadi nggak berlaku. Kita gantian bayarin, walau jelas gaji kamu pasti lebih tinggi."

"Nggak apa-apa kalo aku pake kemeja *pink*?"

"Ya, nggak apa-apa, lah! Emangnya warna ada kelaminnya?"

"Aku juga boleh nangis?"

"Silakan, kalau kamu merasa itu perlu."

Randu tersenyum. "*Thanks, baby.*"

Sebenarnya, setiap kali kata itu keluar, mulutku selalu gatal ingin bilang *"don't baby me!"*. Tapi jelas-jelas itu nggak mungkin kulakukan.

Masalahnya, cara Randu mengatakan "*baby*" itu sungguh berbahaya. Selalu ada reaksi seperti lonjakan kecil di perutku yang jelas-jelas nggak boleh dibiarkan.

"*But, I don't like pink anyway*," ucapnya. "Bukan karena alasan gender, tapi nggak cocok di kulitku. *Don't you think so?*"

Aku menatapnya untuk menilai. Dibanding kulitku yang putih susu karena ada sedikit darah oriental dari Eyang mengalir di nadiku, kulit Randu memang cenderung berwarna. Meski tak sampai bisa dikatakan gelap. Alias sedang-sedang saja, khas kulit orang Melayu. Kurasa kulit seperti itu bisa pakai warna apa saja.

"Nggak juga. Tapi, ya, senyaman kamu aja deh. *Anyway*, aku bohong soal alasan kebiasaan *split bill* atau gantian bayarin. Aku suka begitu karena dengan begitu aku punya *power*."

"*Power* ...? Untuk?"

"Gitu, lah, pokoknya."

Kepada pacar-pacarku yang dulu, aku ingin kami punya peran yang sama dalam hubungan. Aku nggak percaya bahwa cowok sejati atau *gentleman* adalah yang selalu membiayai kencan ataupun kebutuhan ceweknya. Menurutku, cowok sejati adalah yang mau mendengarkan pendapat ceweknya dan memberi kesempatan untuk memiliki kontribusi yang sama besar dalam hubungan.

Namun, khusus buat Randu, kutambahkan motivasiku untuk menjadi sosok yang *strong* dan nggak bergantung padanya. Tapi aku jelas nggak bisa menjelaskan ini. Karena kalau aku maksa menjelaskan, mungkin aku harus menyinggung-nyinggung soal karakter dominan yang sedang kuperjuangkan.

Di luar dugaan, bukannya mendesak untuk menjelaskan lebih lanjut, Randu justru tertawa.

"*I think, I understand. And I like the way you think about gender equality.* Selama kamu nyaman, *it's fine with me.*"

Aku nyengir lebar. "*Thank you*."

Sebenarnya, mengesampingkan niat berengseknya menjadikanku pelarian, Randu adalah teman ngobrol yang superasyik. Aku nggak pernah kehabisan bahan obrolan kalau sedang bersamanya. Waktu pun tak pernah terasa jika aku sudah ngobrol dengannya. Malam itu, kami keasyikan ngobrol, tahu-tahu sudah lewat pukul dua belas malam. Randu buru-buru mengantarku pulang.

"Kenapa nggak sampai depan rumah?" tanyanya saat aku minta diturunkan di ujung jalan.

"Nggak apa-apa. Biar kamu nggak usah belok."

Randu nggak segera menjawab. Beberapa detik kemudian, dia menggeleng. "Nggak, sampai depan rumah pokoknya."

"Nggak usah. Beneran. Di situ aja. Udah deket juga, kan?"

"Nggak, Abhi. Kamu boleh nego soal yang lain-lain, tapi yang ini nggak bisa. Aku antar sampai depan rumah."

Nada tegas Randu membuatku enggan membantah. Sebenarnya, aku kesal karena dia memaksa. Tapi rasa kesalku tertutup oleh rasa khawatir. Kalau Ibu menungguku di depan rumah, bagaimana? Kalau Eyang atau Budhe yang rumahnya di sebelah rumahku belum tidur dan mengintip lewat jendela, bagaimana? Sudah dipastikan, aku akan dimarahi habis-habisan oleh Ibu karena pulang terlalu malam. Pulang bersama Randu akan membuat kemarahan itu semakin mengerikan, karena Ibu pasti akan bertanya-tanya siapa Randu. Aku nggak mau menjelaskan karena kalau sekarang kujelaskan, aku juga harus menjelaskan ketika nanti hubunganku dengan Randu berakhir.

"Jangan marah, Sayang," kata Randu, merasakan keheninganku.

Hei, ini pertengkaran pertama kami.

"Ini udah jam satu malam. Gimana aku bisa nurunin kamu di ujung jalan sepi kayak gitu? Apa susahnya belok dan muter beberapa meter, asal aku bisa mastiin pacarku sampai rumah dengan selamat? Jangan

bikin aku jadi orang yang egois, Sayang."

Entah siapa yang egois di sini. Aku atau Randu?

"Nggak usah mampir," kataku pendek.

"Ya, kali, mampir. Udah jam satu gini."

"Begitu aku turun, kamu langsung pergi."

"No kiss goodbye?"

Aku nyengir kecil dan mencondongkan tubuh ke arahnya, memberinya kecupan singkat di pipi.

"*Kiss*-nya di sini aja biar cepet."

Randu tertawa lebar. "Licik kamu, ya."

Semuanya berjalan lancar. Nggak seperti yang kutakutkan, Ibu nggak menungguku. Mungkin Ibu terlalu capek untuk bergadang. Tapi aku yakin omelan akan datang besok pagi. Jadi, aku akan mempersiapkan alasannya sekarang.

Sebelum tidur, aku menyempatkan diri mengecek akun Instagram Randu dan Alia bergantian.

Oh, ya, aku sudah membuat *fake account* dengan nama chanyeol_lover**.** Chanyeol itu nama artis Korea yang sering banget disebut-sebut sama Messy. Fotonya pun kugunakan foto Chanyeol. Kata Messy, *fake account* korea-koreaan ini banyak banget di *platform* media sosial apa pun. Jadi nggak bakal ketahuan. Apalagi kalau orang yang ku-*stalk* punya ribuan *followers* kayak Randu dan Alia.

Pertama-tama, aku mengecek akun Randu. Belum ada postingan sejak aku mengeceknya kemarin. InstaStory-nya pun absen. Mungkin hari ini dia benar-benar sibuk nggak sempat *update* Instagram.

Lalu, aku membuka akun Alia. Dibanding Randu, dia lebih sering *update* dengan *feeds* yang superkece. Foto terakhirnya menampilkan *round table* mewah dengan botol-botol anggur yang menawan. Kulirik kolom komentar. Dengan segera aku menemukan akun randuanangga mengirim komentar: **why didn't I get the invitation?**

Lalu Alia Riyadi menjawab: **Hahaha sorry, dadakan banget nih. Next time yes~**

Randu membalas lagi di bawahnya: **Hahah kirain karena lo udah lupain gue :")**

Foto itu diunggah sekitar lima jam yang lalu. Sial! Jadi Randu malah asyik *mention-mention*-an sama cewek lain selama bersamaku tadi?

***

Desainer grafis itu pekerjaan yang gampang. Begitu kata banyak orang. Cuma modal bisa gambar, tahu cara mengoperasikan Photoshop, CorelDRAW, Adobe Illustrator, maka orang sudah bisa *apply* posisi *graphic designer*.

Jadi desainer grafis juga enak, bisa kerja dari mana pun juga. Namun sayangnya, orang-orang sering menganggap aku pengangguran hanya karena aku nggak ke kantor untuk bekerja. Dulu, sebelum gabung dengan Consel, aku sempat *freelance* selama tiga bulan dan Eyang mengomeliku terus-terusan supaya aku segera cari pekerjaan. Padahal, aku SUDAH punya pekerjaan.

Menjadi seorang desainer grafis nggak pernah mudah. Bagiku, yang susah bukan soal teknis pekerjaan. Aku yakin, Ayik, si *programmer* itu, jauh lebih susah pekerjaannya dibanding aku. Yang lebih mengerikan adalah menghadapi klien. Sudah tahu rasanya seharian hanya membesar-kecilkan logo, memindah logo ke atas, ke bawah, mengganti warna, dari pagi sampai sore, hanya untuk kembali ke desain pertama setelah si klien menyadari bahwa seleranya payah? Sudah tahu rasanya klien ganti *brief* detik-detik menjelang *deadline*? Sudah tahu rasa absurdnya menuruti *request* klien untuk menambahkan botol minuman miliknya di foto ala-ala Shutterstock yang sudah jadi, tapi tetap terlihat natural?

Lagi pula, desain terkadang perkara selera. Padahal, sebenarnya, di industri kreatif, fungsi utama desain tentu untuk menyampaikan

sesuatu. Untung saja, soal ini aku punya *art director* yang superpengertian. Anom nggak pernah mengembalikan draf hanya karena kurang sesuai dengan seleranya.

Sebagai *art director*, Anom bertugas memastikan desain yang kami *submit* sudah sesuai dengan permintaan klien. Selain hal-hal yang berkaitan dengan *brief* klien, biasanya Anom hanya meminta revisi hal-hal yang sifatnya teknis. Misalnya foto kurang terang, tulisan kurang terbaca, atau warnanya kurang masuk. Sementara perkara gaya, Anom nggak pernah banyak komentar, meski jelas-jelas di antara kami berlima ada perbedaan selera. Selama desain kami sudah bisa mengakomodasi maksud dan keinginan klien, Anom nggak pernah rese menyuruhku ganti desain yang lebih sesuai seleranya. Yah, Anom enggak, klien yang melakukan itu.

"Mas, desain logo buat Hotel Satya udah gue taruh di *drive* ya." Aku menghampiri Anom di mejanya. "Kalau ada yang kurang, colek aja."

"Oke. Nanti gue cek," jawabnya, tanpa menoleh dari layar komputer besarnya. Tangannya bergerak lincah di atas Wacom alias *drawer pad*, senjata anak-anak desain.

Oh, ya, satu lagi perbedaan kami. Anom lebih suka menggambar dengan *drawer pad*, sedangkan aku lebih nyaman sketsa manual dengan pensil biasa lalu di-*scan* dan diolah lagi dengan CorelDRAW. Di antara kami berlima, ada yang sepertiku dan ada yang seperti Anom. Selain perbedaan gaya, perbedaan cara itu juga hal biasa.

Kutatap jam tanganku yang sudah menunjukkan jam makan siang. Perutku sudah keroncongan. Tapi anak-anak yang lain sepertinya masih terlalu sibuk dengan pekerjaan. Heran aku. Kenapa aku berasa yang paling *selow* ya di antara mereka? Tapi aku memang sudah menyelesaikan pekerjaanku. Mungkin karena aku suka kerja di akhir pekan demi punya alasan untuk menghindari Randu. Alhasil, beberapa desain berhasil ku-*submit* sebelum *deadline* dan belum mendapat *feedback* dari klien. Awas

saja kalau nanti *feedback* revisinya barengan!

"Istirahat dulu aja, Bhi," kata Anom, sebelum aku sempat pamit. "Nanti gue cek desainnya."

"Oke, Mas. Gue makan dulu, ya."

Setelah mengajak anak-anak makan di kantin dan nggak ada yang mau, akhirnya aku ke kantin sendiri.

Biasanya Randu bertanya aku makan di kantin atau nggak setiap menjelang makan siang, kecuali kalau dia sedang *meeting* di luar. Namun, hari ini pesannya absen. Ada dua kemungkinan. Pertama, dia sedang *meeting* di luar. Kedua, dia kesal karena sepagian aku "ngilang".

Yup, sepagian ini aku mengabaikan pesan dan teleponnya. Teleponnya tadi pagi nggak kuangkat (ya, aku baru bangun pukul delapan, *by the way*). *Chat-chat*-nya pun tidak kubalas. Awalnya, aku terlalu kesal karena ternyata Randu *mention-mention*-an dengan cewek lain saat bersamaku. Lalu, ketika tiba di kantor, aku terlalu sibuk menyelesaikan desain logo Hotel Satya untuk memikirkan *chat-chat* Randu.

Kantin kami berbentuk *letter* L dengan dua pintu di kedua ujungnya. Jadi, saat aku melihat sosok Randu dari kejauhan di kantin bagian selatan, sontak aku berbalik arah untuk masuk lewat pintu barat supaya nggak bertemu dengannya. Aku belum bisa mengembalikan *mood*-ku untuk bicara dengannya.

Jadi, aku mengambil menu apa pun yang ada di kantin bagian barat. Padahal, sebelumnya aku pengin makan soto mi yang ada di bagian selatan. Tapi nggak apa. Aku hanya akan makan dengan cepat dan kembali ke atas. Semoga Randu nggak membeli sesuatu di bagian barat.

Memang Randu nggak melakukannya. Namun, seseorang menyapaku saat aku sedang menghabiskan setengah nasi padangku. Seorang cowok jangkung, kurus, dan botak. Dia adalah salah satu teman Randu yang sering kutemui di kantin. Di sebelahnya, ada cewek mungil ber-

hijab *pink*, yang juga teman Randu.

"Kok, sendirian aja?" tanya si cowok, entah siapa namanya. Randu pernah memperkenalkan kami tapi aku lupa.

"Iya, nih," jawabku sambil tersenyum.

"Itu Randu ada di selatan."

"Oh, iya, ya?"

Dua orang itu sedang menunggu pesanan lele penyet yang antreannya sungguh luar biasa. Si ibu-ibu penjual lele sedikit bermasalah dengan ingatan. Sehingga kalau pesan lele harus ditunggu dan ditagih-tagih kalau nggak mau si ibu kelupaan. Apalagi kalau pesannya sedang banyak. Menunggu cantik di bangku sama dengan wasalam deh.

Aku berusaha keras menyibukkan diri dengan nonton YouTube. Tapi aku tahu beberapa kali mereka menatapku. Mungkin mereka sedang membicarakanku.

"Liat deh korban terbarunya Randu. Kasihan amat ya, cuma dijadiin pelarian."

Atau bisa juga ...

"Malang bener itu cewek. Nggak googling dulu apa ya sebelum pacaran sama Randu?"

Kurasa mereka mungkin berpikir yang lain ...

"Udah diapain aja tuh cewek sama Randu? Kasihan, masih polos gitu."

SIAL!

RANDU SIALAN!

Bagaimana aku bisa bertemu dengan teman-temannya ini? Bagaimana aku bisa melindungi diriku dari jahatnya pikiran-pikiran orang itu? Bagaimana aku bisa menatap mereka dengan segala percakapan kotor di antara mereka yang kuketahui? Randu menghancurkan nama baikku!

"Abhi, gabung aja di sana. Daripada sendirian," tawar si cowok lagi.

Memangnya kenapa sih kalau sendirian? Kenapa cewek makan

sendirian itu dianggap menyedihkan? Aku sering makan sendirian dan masih hidup sampai sekarang.

"Iya, nanti aja. Nanggung," jawabku sambil nyengir.

Sampai mati juga aku nggak bakal mau gabung ke meja mereka. Aku malah sudah terpikir untuk berhenti makan di kantin dan bawa bekal dari rumah saja.

Sambil meningkatkan kecepatan makanku satu level, ekor mataku lekat mengawasi arah selatan. Aku ingin pergi dari sini sebelum Randu muncul, soalnya aku—

Sialan, itu Randu sudah *on the way*! Kenapa dia ke sini sih? Kenapa nggak tetap makan siang sama teman-temannya dan membiarkanku makan siang dengan tenang?

Kalau sudah begini, rasanya mustahil aku bisa pergi. Bakal kelihatan banget kalau aku menghindari dia. Dan, kalau dia bertanya kenapa, aku nggak akan pernah bisa menjawabnya.

"Bhi!"

Aku nyaris terlonjak saat seseorang menepuk pundakku.

Anom tertawa. "Kenapa lo? Kayak lihat hantu gitu?" tanyanya geli.

"Rese lo, Mas," dumalku sebal.

Namun, kedatangan Anom membuat keteganganku berkurang. Setidaknya, begitu sampai Randu menghampiri meja kami dan duduk di sampingku. Sial! Apa yang harus kukatakan padanya tentang Anom? Apa yang akan Anom katakan padanya tentang aku? []



Chapter 5
Titik Dua

Apa yang akan Anom bicarakan pada Randu soal aku?

Yah, sebenarnya nggak ada, sih.

Namun, menilik sikap Anom akhir-akhir ini, dan betapa gencarnya dia mendekatiku sebelum aku jadian dengan Randu, wajar kan kalau aku khawatir? Selain itu, aku juga khawatir kalau Anom merasa nggak nyaman dan pindah meja. Itu akan jadi *awkward moment* yang super-*awkward*. Maksudku, Anom, kan, atasanku!

Tapi tenang saja. Aku berlebihan. Sepertinya, aku memang nggak jago membaca pikiran cowok. Awalnya, mereka memang *awkward* dan Randu lebih banyak bicara padaku. Kenapa aku nggak gabung ke mejanya, kenapa aku nggak bilang kalau lagi di kantin, dan apa semalam aku dimarahi Ibu karena pulang terlalu malam.

Sesaat kemudian, Anom disapa oleh temannya yang lewat sambil lalu dengan kalimat "*Bro*, gimana tuh Chelsea? Keok mulu, dah!" Dari situ, dimulailah obrolan seru Randu dan Anom tentang Liga Inggris. Tentang Manchester City (jagoan Randu) dan Chelsea (jagoan Anom). Randu meledek Anom karena jagoannya mentok di posisi ke-6, sementara Anom bercerita bahwa dulu Chelsea berjaya saat Manchester

City belum apa-apa. Aku hanya sesekali menambahkan si ini ganteng si itu seksi si dia manis. Tahu apa memangnya aku soal sepak bola?

Cowok-cowok itu begitu, ya? Terlalu mudah melupakan permusuhan kalau ada satu topik yang bisa dibahas berdua. Itu beneran atau karena mereka jago bersandiwara saja, sih?

"Iya, Abhi emang istimewa. Rajin. Kerjanya cepet banget, makanya sekarang *doi* bisa nyantai sementara yang lain lagi ngejar *deadline*. Gue sampe curiga, dia nggak istirahat pas *weekend*."

Nah, sekarang mereka malah membahas aku.

Aku bisa merasakan Randu melirikku. Mampus. Apa setelah ini dia akan bertanya apakah pekerjaan yang kukerjaan di *weekend* itu memang harus atau sekadar inisiatifku saja? Kenapa Anom harus bilang begitu sih? Kan aku jadi nggak enak pada Randu!

"Iya, sibuk banget emang dia. Susah banget diajak pacaran," kata Randu sambil tertawa. "Emang ada berapa orang tim desain?"

"Lima," jawab Anom, "Abhi yang paling muda."

Oh, aku nggak tahu kalau Anom bahkan ingat berapa umurku, dan bahwa aku yang paling muda dari semua anak desain di Consel.

"Lo sendiri udah lama di Consel?" tanya Randu.

"Dari awal Consel berdiri," jawab Anom.

Obrolan itu benar-benar berjalan dua arah. Tetapi kadang-kadang otakku rada lemot menangkap maksud dari pertanyaan atau kalimat-kalimat yang dilontarkan oleh dua cowok ini. Masa, Randu bertanya, "Kalau Kikan gimana? Lebih senior dibanding Abhi, ya? Bagus juga nggak kerjanya?" Maksudku, *hellooo*, memangnya dia sedang mengecek referensi untuk rekrutmen karyawan baru?

Untung saja, setelah rokok dan kopinya habis, Anom pamit ke atas duluan. Namun, Anom memang baik hati. Dia bahkan nggak memintaku bareng atau buru-buru kembali ke kantor. Walau sebenarnya aku berharap dia melakukan itu.

"Dia masih sendiri, ya?" tanya Randu tiba-tiba.

"Ha?" Lagi-lagi aku gelagapan. Kenapa juga Randu menanyakan hal beginian? "Tahu dari mana kamu?"

"Tadi dia main Tinder."

"Tinder?" tanyaku bego.

"Itu, aplikasi *dating* gitulah. Masa nggak tahu?"

Aku menggeleng. Randu tertawa dan berkata, " Ya udah."

"Dia pernah naksir kamu?" tanya Randu lagi.

Aku membelalakkan mata. "Kenapa ngomong gitu?"

"Kelihatan kali," ucapnya sambil mengedik.

"Apanya yang kelihatan?" Aku mulai panik.

"Ekspresi ngarep. Mendamba. Kayak ekspresiku," Randu nyengir. "Kalau lagi sama kamu."

"Halah! Sampah banget ...," gerutuku.

Aku penasaran, apa Randu mengonsumsi madu setiap hari? Kemampuan berkata-kata manis itu pasti dia masukkan dalam CV.

"Nanti sore aku nggak bisa nganter pulang," katanya kemudian. "Ada *meeting* di Cilandak jam 5-an."

"Oh, *that's ok*. Aku naik ojek aja."

Dari Senin lalu sampai hari ini aku selalu bersama Randu. Rasanya aku seperti mabuk. Jujur saja, aku sudah mulai merasa sesak. Aku butuh momen sendiri, yang nggak ada Randu-Randu-nya.

***

"Bu, Kak Abhi punya pacar, tuh."

Telingaku langsung tegak saat mendengar kata-kata Dara yang diucapkan dengan santai. Anak itu sedang duduk santai di sofa dengan kaki terangkat ke atas meja, sambil main HP. Di sebelah Dara, Budhe dan Eyang sedang serius menonton adegan sinetron sedih—Nikita Willy dikejar-kejar *debt collector* dan menangis sesenggukan.

"Apaan, sih." Aku mengelak.

Sedang ada Budhe di ruang keluarga rumah kami. Sekarang Ibu dan Budhe sama-sama menatapku. Dara itu berniat membunuhku apa gimana?

"Ya Kak Abhi udah punya pacar, kan? Yang semalam nganterin pulang jam satu pagi itu."

Sial!

"Itu *driver* Gocar," jawabku berbohong.

Dara berdecak. "Ha-ha, masa *driver* Gocar pake peluk-pelukan gitu?"

Sontak aku melempar roti yang kupegang pada Dara. *Aha!* Tepat di jidatnya yang jenong itu.

Dara mengaduh, tapi hanya nyengir waktu aku memberinya tatapan horor ala Suzanna.

Adikku itu entah terlalu polos atau memang berniat membuatku diusir dari rumah ini, kadang aku nggak bisa membedakan. Sudah pasti dia mengintip dari balik jendela kamarnya di lantai dua saat aku pulang tengah malam kemarin. Randu juga, sih! Aku sudah bilang untuk segera pergi begitu aku turun, malah membuang-buang waktu tiga detik memelukku.

"Pacarmu teman sekantor, *Nduk*?" tanya Eyang langsung.

Awas aja ya, si kutu kupret Dara! Aku akan mengacak-acak kamarnya yang superrapi itu!

"Umm ... beda kantor, Eyang," jawabku, karena tak mungkin lagi berbohong. Memangnya aku bisa peluk-pelukan sama *driver* Gocar?

"Kok nggak dikenalin sama kita?" tanya Budhe lagi, masih sambil santai menonton.

Aku heran. Padahal di rumah Budhe ada televisi yang lebih besar. Kenapa pada nonton TV di sini sih?

"Ya belum serius ini, Budhe. Masih penjajakan," jawabku.

"Masih penjajakan kok sudah sampai peluk-pelukan di tempat umum begitu?"

Dasar adik laknaaatt!

"Ya udahlah, Budhe, toh Kak Abhi udah gede." Dara berusaha memperbaiki keadaan.

"Udah gede nggak berarti bisa bebas, Dara. Malah harus lebih dijaga pergaulannya. Dan mau serius atau nggak, baiknya dikenalin dulu sama keluarga biar kita bisa nilai. Ingat, kan? Kalau yang hubungannya diam-diam jadinya gimana? Biar nggak ada yang mengulang kesalahan ibumu di masa lalu."

Aku menelan ludah dengan susah payah. Aku yakin, pada detik ini, Dara benar-benar menyesali kata-katanya. Aku melirik Ibu, yang tertunduk di depan laptopnya.

Satu hal yang paling kubenci dari keluarga ini adalah bahwa Eyang dan Budhe selalu menyalahkan Ibu. Aku pulang malam, salah Ibu. Aku nggak kuliah jurusan ekonomi atau pendidikan, salah Ibu. Aku nggak jadi PNS, salah Ibu. Dara badannya kurus kering kayak papan, salah Ibu. Semuanya salah ibu, padahal yang kutahu Ibu sudah melakukan yang terbaik untuk aku dan Dara.

Aku nggak terlalu heran ada orang yang berpikiran sempit seperti eyang dan budheku itu. Jamak kok, begitulah sifat manusia. Hanya karena Ibu melakukan kesalahan di masa lalu, Ibu selalu disalahkan atas semua hal yang terjadi sekarang. Ibu juga nggak pernah punya nyali untuk membantah apa kata Eyang dan Budhe. Kurasa, karena dalam hatinya Ibu juga merasa bersalah dan pantas diperlakukan seperti itu. Pantas disalahkan atas semua yang terjadi padaku dan Dara.

"Abhi masih bisa bedain yang bener dan yang nggak bener kok, Budhe. Jadi nggak usah khawatir," jawabku sedikit ketus. "Dan kalau udah waktunya, pasti Abhi bakal kenalin ke keluarga. Kalau belum, ya berarti belum waktunya."

Ibu memang nggak bisa membela diri di hadapan Budhe dan Eyang. Tapi aku jelas-jelas nggak mewarisi sifat *nrimo* Ibu itu.

"Abhi, udah makan belum?" tanya Ibu, menyadari aku akan memulai perang dunia. "Makan dulu sana."

Aku mengiakan kata-kata Ibu, tapi hanya memungut roti yang tadi kulempar ke Dara. Dengan roti dan satu kotak susu segar, aku naik ke kamarku.

Tak lama kemudian, Dara ikut-ikutan naik, dan masuk ke kamarku. Di lantai dua ini memang hanya ada tiga ruangan. Dua kamar tidur untuk aku dan Dara, serta satu ruang kecil yang isinya perpustakaan Ibu.

"Ibu diomelin lagi?" tanyaku saat Dara masuk ke kamarku.

Dara meringis merasa bersalah.

"Kamu, sih!" gerutuku. "Ngapain nyinggung-nyinggung soal itu di depan Budhe sama Eyang?"

"Sori, sori," jawab Dara. "Lagian, kamu kok berani beradegan mesum gitu di depan rumah?"

"Adegan mesum apaan, *maliiih*?!"

"Ya itu, peluk-pelukan. Apa jangan-jangan pake *tium-tium* juga tapi aku nggak lihat?" Dara cengengesan.

Aku nggak menjawab. Ya, bagaimana? Meski waktu itu kupikir karena hari sudah dini dan nggak ada orang yang melihat, tapi kata-kata Dara benar. Bagaimana kalau ada yang melihat?

"Pacarmu ganteng, Kak," kata Dara lagi.

"Ish! Emang kelihatan?" tanyaku.

"Samar-samar." Dia cengegesan. "Lihat fotonya dooong," pinta Dara dengan genitnya.

"Ih, apaan sih? Nggak ada," jawabku.

"Masa? Nggak pernah *selfie* gitu?"

Aku menggeleng. "Aku nggak alay kayak kamu, ya."

Dara berdecak. "Payah!" ledeknya sambil tertawa lebar. "*By the way*, menurutmu, cowok ini gimana?"

Dara mengoprek ponselnya, lalu menunjukkan foto seorang cowok berkumis tipis dan rambut keriwil.

"Lucu," jawabku. "Siapa? Pacarmu?"

"Bukan. Kenalan di Tinder, terus lumayan nyambung. Eh, tapi lucu, kan?"

"Tinder?"

Dara mengerutkan dahi. "Jangan bilang Kak Abhi nggak tahu?!"

Sepertinya sudah dua orang yang mengataiku begitu sehari ini.

"Pernah denger," jawabku. "Emang itu apaan sih?"

Dara berdecak. "Mentang-mentang udah punya pacar deh! Ini aplikasi *dating*, Kak. Tempat cari pacar atau temen ... *one night stand*."

Refleks kugeplak bahu Dara. "Heh, jangan macam-macam, ya!"

Dara tergelak. "Ya aku enggak, lah! Aku cuma cari temen ngobrol, kok. Seru, tahu. Mayan dapat banyak temen. Kali aja ada yang prospektif dijadiin pacar."

"Kuliah yang bener, woi! Malah mikirin pacaran!"

"Ya, kan, sambil menyelam minum air! Kayak Kak Abhi nggak pernah pacaran di kampus aja, sih?"

Hadeeeh .... Rasanya aku mengerti sulitnya menjadi orangtua, seperti yang Ibu rasakan. Menghadapi remaja ambang akhir seperti Dara membuat pikiranku mumet. Tapi dulu mungkin aku juga sebandel Dara, entahlah, aku nggak ingat. Yang jelas, waktu seusianya, aku nggak pernah kepikiran pakai aplikasi *dating* untuk cari pacar sih. Buat apa? Aku bisa cari pacar di kampus, kok!

"Eh, dia telepon nih," pekik Dara bersemangat. "*Bye,* Kak Abhi!"

Sebelum Dara keluar, aku memanggilnya.

"Jangan gampang percaya sama cowok, Ra. Apalagi kalau ketemu-nya *online-online* gitu," kataku serius. "Beneran ini. Mereka itu ... nggak tulus."

Dara hanya mengerutkan dahi. Tapi panggilan di ponselnya mem-

buatnya nggak peduli dan berlalu dari kamarku.

Setelah Dara pergi, aku jadi kepikiran. Apa aku coba main Tinder juga, ya? Maksudku, aku harus punya antibodi yang kuat untuk bertahan dari sikap Don Juan-nya Randu itu. Salah satunya adalah mencari distraksi yang mungkin bisa kudapatkan dari cowok lain. Lagi pula, setelah memutuskannya nanti, akan jauh lebih seru kalau aku segera dapat pacar baru. Biar Randu semakin berdarah-darah. Ya, kan?

Tanpa sadar, tanganku membuka PlayStore di *smartphone*-ku dan mengetik kata "Tinder". Seketika ikon api kecil berwarna putih dan *pink* muncul. Aku masih menimang-nimang ponselku, mempertimbangkan apakah aku akan menginstal aplikasi itu atau nggak.

Kenapa nggak? Cuma aplikasi ini.

Tapi ini artinya aku selingkuh dong? Ah, nggak juga. Kan bisa cuma buat ngobrol. Lagi pula, kayak Randu nggak main-main sama cewek lain aja di luar sana. Aku nggak pernah tahu yang sebenarnya, kan?

Saat aku sedang berpikir keras, *chat* dari Randu masuk.

Randu Anangga: Baru sampe apartemen

Randu Anangga: Lg apa?

Randu Anangga: Udah makan?

Randu Anangga: Gak usah sok-sokan diet. Kamu yg sekarang udah *perfect*. Makan yg banyak

Aku nyengir lebar. Tadi siang, kami memang sempat membahas soal berat badan. Aku mengeluh bahwa aku merasa gendutan dan butuh diet, sementara Randu menanggapinya dengan bingung. Katanya, selain pipiku yang memang dasarnya tembam, dia tidak tahu yang kumaksud gendut itu sebelah mananya.

Randu Anangga: Cuan is saying 'Hi!'

Lalu Randu mengirimkan foto dirinya yang masih memakai baju kantor sedang memangku *ginger cat* dewasa yang memasang tampang bete.

Sontak, aku tertawa kecil. Randu tampan, dan kucing itu lucu. Namun, pada detik ketiga, tawaku lenyap. Ini sama sekali nggak bagus.

Oke, sudah diputuskan. Aku akan menginstal Tinder. []



Chapter 6

Tinder

You got a new match!

Sambil diam-diam nyengir, aku membuka aplikasi Tinder yang sudah kumainkan seminggu ini.

You matched with Ren! Insert a beautiful message here...

Kubuka profil orang yang baru saja *match* denganku. Ah, ya, dia si *graphic designer* yang itu. Dari fotonya, dia terlihat cukup manis. Rambutnya ikal keriting ala James Franco dengan kulit putih dan wajah yang terlalu imut untuk usianya yang sudah dua puluh lima tahun. Kurasa, kalau mengaku masih maba, masih banyak orang yang percaya. Kuputuskan untuk *swipe right* Ren karena wajah itu terkesan nggak asing bagiku. Aku curiga kami saling kenal, meski aku tak yakin juga.

Penampilan menarik, centang.

Profesi menarik, centang.

Namun, aku nggak akan menyapa lebih dulu. Cewek nggak akan menyapa lebih dulu—kecuali memang super-*worth it*. Sebut saja sok jual mahal, biarin. Tapi hei, memang begitu aturannya!

Tak butuh waktu lama ternyata, karena cowok yang baru saja meng-*swipe right* aku itu menyapa.

Hi there

What is the worst story of your day?

Mine, gue barusan dimaki-maki klien karena warna di komputer sama di banner beda.

Oke, dia punya *opening* yang cukup cantik. Setidaknya, nggak sebasa-basi biasa yang lainnya. Kubalas dengan cepat.

Luckily, gw nggak langsung ketemu klien. Ada art director yang tugasnya itu. Jadi gue terhindar dari omelan klien yang nyebelin. Palingan art director gue itu aja yang ngomel, itu juga jarang. So, I think my day is better than yours.

Ren sepertinya cukup punya waktu, karena dia membalas dengan cepat.

Oh, I envy you!

Sumpah ya, kadang2 gue kepikiran buat berhenti jadi desainer terus bertani di desa. Jauh dari klien2 songong ngeselin!

Sebelum Ren, aku sudah *matched* dengan beberapa cowok dan ngobrol sama beberapa di antaranya. Ada Alex si anak kuliahan, Wisnu si dokter, Galang si bankir, dan ada juga Jodri si pemilik *startup e-commerce*. Main Tinder ternyata seru juga. Aku nggak peduli apakah bio dan cerita yang mereka bagikan itu asli atau palsu. Aku di sini, kan, juga cuma sekadar *have fun*. Lumayan juga dapat teman ngobrol baru, walau kadang aku bosan setengah mati karena alur percakapannya sama: *hai (hai), tinggal di mana? (di jkt, kamu?), kerja di mana? (di media online), oh, mau pindah WA aja nggak? (Nggak).* Lalu berhenti di sini. Tapi kurasa aku bisa berharap banyak pada Ren. Maksudku, kami menjalani profesi

yang sama, kan? Pasti ada banyak hal yang bisa dibicarakan.

Anyway, apa kita pernah ketemu atau kenal sebelumnya?

Tuh, kan! Kubaca *chat* Ren yang terakhir sekali lagi. Sepertinya bukan aku yang merasa familier dengannya.

Baru saja aku hendak membalas *chat* Ren, suara yang cukup familier juga menyapaku.

"Hai, *honey*. Kamu nggak balas *chat*-ku."

Sontak, aku menutup dan meletakkan ponselku ke atas meja dengan posisi tengkurap. Pemilik suara itu begitu saja duduk di hadapanku. Kulirik jam tangan. Jam tiga lewat lima belas menit. Bukan jam-jamnya Randu turun dari kantornya ke kantin.

"Kok, kamu di sini?" tanyaku dengan jantung berdebar tak karuan.

Randu tadi datang dari arah belakang. Dia nggak tahu kan aku main Tinder?

"Bosen di ruangan. Lagi nggak ada kerjaan, sih."

"Tumben nggak *meeting*?" tanyaku.

Menilik ekspresi santainya, kurasa Randu nggak tahu.

"Nggak. Tadi pagi doang *meeting* di gedung sebelah. Kamu sendiri ngapain?" tanya Randu, sambil mencicipi kopi hitam dalam cangkirku tanpa meminta izin dulu. "Buset. Gulanya berapa *pump* ini? Manis banget!" komentarnya kemudian.

Aku nyengir. Randu lalu menatap buku sketsa di hadapanku.

"Woaaa! Bagus!"

Saat dia mengulurkan tangan meraih buku sketsaku, aku hampir menampiknya karena kukira dia mau mengambil ponselku! Astaga! Bikin kaget saja. Aplikasi Tinder-ku masih terbuka, dan Ren masih *online* di seberang sana.

"Lagi iseng aja," jawabku, lalu berusaha tenang tanpa mengundang

perhatian. Kuambil ponselku, kututup aplikasi Tinder dan kumatikan notifikasinya. Kan bisa berabe kalau tiba-tiba notifikasi itu muncul saat Randu melihat. Dia saja bisa melihat Anom buka Tinder, jadi bisa saja dia melihatku juga. Aku nggak mau ambil risiko.

"Kamu beneran bisa gambar, ya. Ini bagus banget ilustrasinya!"

"Hei! Kalau nggak bisa gambar, gimana aku bisa kerja?" protesku sensi.

Randu tertawa. "Ini kamu lagi ngerjain apa?"

"Bikin ilustrasi buat kover novel gitu," jawabku.

"Wah, kamu harus baca dulu novelnya, dong?"

"Harusnya. Tapi cukup baca sinopsisnya aja kok. Udah ada di *brief* juga garis besar ceritanya seperti apa, sama *mood cover* yang dimau klien kayak gimana."

Randu mengangguk-angguk. Entah dia hanya pura-pura mengerti atau memang mengerti.

"Aku foto terus *upload* ke IG boleh nggak? Kali aja ada yang butuh jasa kamu. Lumayan kan buat *freelance*," tawar Randu.

"Boleh banget!" jawabku cepat. Astaga, aku baru ingat kalau pacarku itu calon *selebgram*. Harusnya kumanfaatkan sejak dulu-dulu untuk promosi. "Eh, tapi jangan ini. Kan ini punya klien. Umm ... tunggu, tunggu."

Aku membolak-balik buku sketsaku dengan cepat. Ada banyak gambar yang kubuat di sana. Sebagian besar hanya memakai pensil, tapi ada juga yang kuwarnai dengan spidol ataupun pensil warna. Buku sketsa selalu kubawa ke mana pun aku pergi. Kadang, inspirasi datang di saat-saat tak terduga. Aku tak mau ambil risiko dengan menunda menuangkannya ke atas kertas.

"Hei!" Aku bersorak saat menemukan sebuah gambar yang kubuat sekitar tiga bulan yang lalu. Aku tahu, karena aku selalu membubuhkan tanggal setiap kali selesai menggambar. "Aku punya gambar kamu."

"Wah, serius?" Randu membelalakkan mata bersemangat. "Mana?"

Kutunjukkan gambar yang kumaksud. Randu dalam kostum kantornya, sedang berdiri santai. Tangan kiri di saku celana, tangan kanan memegang rokok. Aku menggambarnya ketika aku sedang mabuk cinta. Pada salah satu dari sembilan belas hari *pedekate* itu. Waktu itu, aku melihat Randu tengah merokok di belakang kantor bersama teman-temannya. Aku memotretnya diam-diam, dan menuangkannya dalam bentuk sketsa.

"Aku ..." Randu mengamati gambarku dengan mata berbinar. Antara tak percaya, kagum, dan lain sebagainya. "Jadi merasa lebih ganteng."

Aku tertawa. "Itu, kan, katamu!" ledekku. "Posting yang itu aja."

"Yang ini buatku, boleh? Mau aku pigurain, terus pajang di apartemen."

Aku tertawa lagi. "Ya, ambil aja."

Masih sambil berdecak-decak kagum, Randu memotret hasil sketsaku, lalu mengunggahnya ke Instagram.

Ngomong-ngomong soal Instagram, aku jadi ingat kalau seminggu ini aku nggak *stalking* akun Randu dan Alia. Hem, terlalu sibuk *swipe-swipe* Tinder sih. Aku akan mengeceknya nanti.

"Eh, kamu tahu nggak, mbak-mbak yang kemarin ketumpahan kopi di GI? Dia telepon tadi pagi," kata Randu.

Aku ingat, kemarin saat kami nonton di Grand Indonesia, Randu membuat kehebohan sedikit. Dia menabrak mbak-mbak, yang aku yakin adalah pramugari tapi Randu berpikir dia pegawai bank, dan menumpahkan sebagian besar *cappucino*-nya ke kemeja putih yang dipakai si mbak. Untung hari itu Randu beli *iced cappucino,* bukan *cappucino* panas. Bisa-bisa kulit si mbak melepuh.

Dengan gaya cowok casanova nan *gentle* luar biasa, Randu minta maaf dan menyerahkan kartu namanya agar si mbak bisa menghubunginya untuk menagih biaya *laundry*. Randu juga menawarkan jaketnya untuk

dipakai si mbak karena agaknya kemeja putih yang basah itu jadi transparan. Si mbak menerima dengan muka masam. Padahal, aku bisa saja menjelaskan bahwa bukan Randu saja yang salah. Si Mbak juga jalan sambil mainan HP.

"Ngapain?" tanyaku.

"Basiannya, sih, nagihin biaya *laundry*. Tapi ujung-ujungnya minta ditraktir ngopi," jawab Randu sambil tergelak. "Aku iyain aja, lah."

Dasar laki-laki! "Dia modusin kamu," kataku langsung.

Randu mengedikkan bahu. "*I know.* Jadi kamu bisanya kapan?"

Aku mengerutkan dahi. "Lah, kok nanya aku?"

"Lah, ya kamu ikut, kan?" tanya Randu tak habis pikir, seolah-olah aku aneh banget karena menanyakan hal yang sudah jelas.

"Ih, ngapaiiin? Aku musti ngapain, coba?"

Lagian, mbak-mbak itu kok aneh banget. Sudah jelas Randu sedang bersamaku waktu itu. Apa dia nggak mikir gitu kalau ... Randu itu pacarku?

"Peluk erat-erat lenganku, biar dia tahu kalau aku udah *taken*," balas Randu lugas.

Aku mendecih malas. Ya, walaupun aku sebenarnya juga kepo, sih bagaimana reaksinya bila Randu mengajak dan memperkenalkanku sebagai pacarnya.

"Jadi, kamu nggak mau ikut?" tanya Randu sambil mengerling. "Nggak khawatir aku aneh-aneh sama *doi*?"

Bukan nggak khawatir sih. Tapi aku yakin kamu pasti aneh-aneh di luar sana dengan mbak itu atau mbak-mbak lainnya. Jadi ya aku bodo amat saja, Ndu.

"Nggak asyik banget," gerutu Randu, kecewa karena aku nggak cemburu.

Aku memutuskan untuk mengabaikan rajukan Randu.

"Nanti malam kita ke PG yuk?" ajakku. "Udah lama nggak joget.

Mumpung besok *weekend*."

Randu menggeleng. "Cuan lagi flu. Aku mau pulang cepet."

Aku ber-oh panjang. "Kamu mau langsung balik?" tanyaku, yang dijawab anggukan oleh Randu. "Ya udah kalau gitu."

"Ikut, yuk?" tanya Randu.

"Ikut ke mana—oh! Ke apartemen kamu?"

Randu mengangguk.

"Ng ... *next time* aja, deh."

"Kenapa?" tanya Randu cepat. "Kayaknya kamu selalu nolak kalau kuajak ke tempatku. Kenapa?"

"Eh, bukannya gitu ... aku cuma—"

"Cuma apa? Takut nggak aku pulangin?" tanyanya dengan cengiran tengil.

Gimana cara ngomongnya, ya? Aku takut diapa-apain! Tapi Randu benar sih. Aneh kalau aku nggak pernah mau diajak ke apartemennya. Maksudku ... kami pacaran, kan? Dia pasti akan curiga kalau aku terus-menerus menolak main ke apartemennya. Apa dia percaya kalau kubilang aku nggak bisa main ke tempat cowok sendirian?

"Ya, udah, deh," putusku akhirnya. "Tapi pulangin sebelum jam dua belas."

"Beres! Aku nggak mau pacarku diusir dari rumah."

***

Randu tinggal di sebuah apartemen kelas menengah yang mungkin jaraknya cuma lima kilometer dari kantor. Apartemennya lumayan untuk ukuran laki-laki lajang. Terdiri dari dua kamar tidur, dapur kecil, dan satu ruang tengah untuk bersantai. Warna kayu dan putih mendominasi perabotannya, mengingatkanku pada rumah-rumah Skandinavian.

Untuk tempat tinggal seorang laki-laki, apartemen itu rapinya keterlaluan. Sebelas-dua belas dengan kamar Dara yang sedikit obsesif

kompulsif sama kebersihan itu. Kamarku? Nggak usah diperbandingkan lah. Jelas kalah telak mengingat kamarku mirip dengan Titanic saat mau tenggelam.

Aku sedikit tegang mengingat ini kali pertama aku mengunjungi apartemen Randu. Dan tahu apa yang diam-diam kusimpan dalam tasku? *Pepper spray* milik Kikan, buat berjaga-jaga kalau Randu aneh-aneh. Ha-ha. Gila memang, tapi aku harus waspada, kan?

Si kucing songong yang selama ini hanya kulihat fotonya itu sontak bangun, meregangkan badan, lalu melangkah gemulai menghampiri Randu begitu kami masuk. Ngeongannya serak dan lirih, seolah melaporkan bahwa dia belum sehat dan butuh perhatian. Anehnya, meski sakit begitu, ekspresinya kok ya, tetap bete dan songong.

Lalu dalam sekejap, aku dibiarkan duduk sendiri di sofa ruang tengah, menatap Randu yang wara-wiri dengan Cuan yang menempeli kakinya terus. Membersihkan pasir tempat BAB Cuan, membuangnya ke tempat sampah, mengganti alas kandang Cuan, mencampur madu pada minuman Cuan, lalu menyiapkan makanan untuk Cuan. Baru setelah si *kochenk* itu makan dengan tenang, Randu mencuci tangan dan membuka kulkas.

"Maaf, ya, Sayang. Si raja kecil ini harus didahulukan," katanya sambil tertawa ketika aku mendengkus, pura-pura terluka. "Kamu mau minum apa, Ab? Ada kopi, teh, susu, Bintang Radler, Barley's, hei! *I have your favourite*. Late Harvest!" katanya sambil menunjukkan botol tinggi berisi cairan warna kuning.

"Mau itu!" kataku cepat.

Randu tergelak, lalu mengambil dua gelas kecil dan menghampiriku di sofa. Botol *wine* itu bahkan masih tersegel.

"Kamu bukannya nggak suka *wine*?" tanyaku.

Randu pernah bilang kalau dia lebih menyukai bir atau wiski seperti Jack Daniel's. Baginya, *wine* terlalu manis dan bikin ngantuk.

"Sengaja aku beli buat kamu ini, sih," katanya sambil membuka segel Montes Late Harvest. Bahkan itu merek favoritku! "Tapi kamunya nggak ke sini-sini. Jadinya nganggur."

Sweet boy, isn't he? Dia mengingat minuman favoritku dan menyiapkannya untukku padahal dia sendiri nggak suka. Padahal, harga Late Harvest juga nggak semurah Coca-Cola di Indomaret. Seolah-olah dia benar-benar ... astaga! Sadar, Abhi, sadar! Memang begitu SOP alias cara kerja seorang Don Juan! Jangan terlena. Kamu lebih kuat dari ini!

"Gimana apartemenku?" tanya Randu sambil mengulurkan gelas kecil berisi cairan kuning yang wangi tersebut.

Kusesap sedikit. Rasa manis yang familier langsung memenuhi rongga mulut. Berbeda dengan Randu yang suka pahit dan getirnya bir dan wiski, aku sukanya yang manis-manis seperti *wine* ini. Tapi *wine* mahal banget, dan aku nggak sekaya itu untuk beli sebotol *wine* yang harganya sampai ratusan ribu. Late Harvest yang dibeli Randu ini harganya paling murah 450 ribu. Meski punya uang pun, aku tak rela menghabiskannya hanya untuk beli minuman. Aku hanya minum *wine* atau bir ketika ada yang mentraktir atau ada yang memberi oleh-oleh. Paling-paling, aku cuma beli Bintang Radler yang 2%. Itu juga buat di kantor karena kalau di rumah, bisa-bisa aku digorok Ibu.

"*Nice*. Tempat sempurna untuk cowok lajang. Kamu beneran tinggal sendirian?"

"Yep. Sama si *big boy* itu," jawabnya sambil menunjuk Cuan yang duduk di bawah, di hadapan kami, sambil menjilati kakinya tanda dia sudah selesai makan.

Merasa dibicarakan, si songong itu mendadak berhenti menjilat-jilat, lalu mengeong dan melompat naik ke sofa, mengambil tempat di tengah-tengah aku dan Randu. Mata kuningnya menatapku dengan ekspresi waspada sekaligus meremehkan. Sebelum akhirnya dia lanjut jilat-jilat. Astaga. Aku biasanya suka kucing. Tapi si Cuan ini kok

songongnya kebangetan.

"*I think ... he hates me,*" gumamku.

"*He hates everyone,* kecuali aku." Randu menjawab, lalu menggendong bola bulu itu yang diikuti ngeongan tajam tanda Paduka Cuan nggak suka aksi jilat-jilatnya diganggu. "*Come on, man,* ini ada cewek cantik pasang muka lucu dikit kenapa sih?"

Aku tergelak, lalu meraih Cuan dari pegangan Randu.

"*You can't hate me, boy ...,*" kataku. *"I am a pretty girl and you should like me. Okay?"*

Di tanganku, si anabul pemalas semakin memasang wajah kesal dan sedikit meronta. Ngeongannya juga berubah jadi geraman kecil, seolah menunjukkan dia nggak suka kupegang-pegang. Namun, aku nggak menyerah. Buru-buru kutaruh dia dalam pangkuanku, lalu kugaruk lembut belakang telinga dan bawah dagunya. Pelan-pelan, Cuan mulai tenang, geramannya mulai berhenti. Dia bahkan mulai merem melek. Kalau kulanjutkan, dia pasti tidur.

"*See*? Dia gampang dirayu," kataku. "Cowok di mana aja sama."

Randu tertawa. "Aku curiga Cuan itu nggak suka cewek. Dia selalu galak ...."

Randu nggak melanjutkan kata-katanya. Aku tahu tadinya dia mau bilang, "Dia selalu galak ke cewek-cewek yang kubawa ke sini." Yakin 100 persen! Tapi aku pura-pura nggak tahu, nggak dengar, dan nggak peduli. Buat apa aku kaget? Aku bahkan bisa membayangkan apa saja yang dia lakukan di sofa yang kami duduki saat ini. Dengan cewek entah yang mana lagi.

"Berapa umurnya? Kayaknya udah gede banget," tanyaku.

"Sekitar tiga tahun. Dulu dia kecil banget pas aku bawa ke sini. Nemu di jalan, habis ketabrak motor. Kaki depannya dulu pincang. Nggak tahu emaknya di mana."

Tatapan Randu saat menceritakan hal ini benar-benar membuatku

nyaris lupa kalau dia ini penjahat kelamin. Matanya teduh, menatap bola bulu yang tertidur di pangkuanku dengan penuh sayang.

“Kamu pencinta kucing banget, ya?”

“Kamu enggak?” Randu tersenyum. Tangannya bertumpu pada lengan sofa, menyangga kepalanya. “Kalau udah kaya nanti, aku pengin bikin penampungan kucing jalanan. Kasihan mereka, terancam banyak bahaya. Bobo itu tadinya *stray cat* yang aku adopsi buat temen Cuan. Lumayan, kan, kalo aku ngantor dia nggak kesepian. Eh, malah berantem mulu sampe Bobo berdarah-darah. Kayaknya si egois berbulu ini nggak suka berbagi perhatian.”

“Terus, kamu pelihara Bobo di kantor? Ada yang ngurus?”

“Diurus bareng-bareng sama anak-anak kantor. Tiap malam, ada satpam yang keliling gedung, biasanya bantu ngecekin Bobo. Kalau akhir pekan biasanya dibawa sama bapak satpam itu. Sebenernya aku pengin ada yang adopsi Bobo biar dia bener-bener keurus. Kamu mau?”

Aku menggeleng. “Di rumahku nggak mungkin.” Bisa-bisa aku dicincang Ibu. Dua puluh empat tahun yang kuingat, kami nggak pernah memelihara hewan apa pun di rumah.

“Tapi di kantor dia juga seneng kok. Banyak yang sayang sama Bobo.” Randu menyentil pelan telinga Cuan, membuat anabul itu sontak melek lagi karena kaget. “Emang enak kesepian kalau siang? Rasain!”

“Mungkin Cuan introver. Nggak suka temen. Suka menghabiskan waktu sendirian. Lebih gampang terinspirasi kalo sendiri.”

Randu tertawa. “Mirip siapa itu, yaaa? *Anyway*, aku mandi dulu. Kamu mau mandi nggak? Ada dua kamar mandi, bebas mau pake yang mana. Kalau mau ganti kaos sama celana pendek, ambil aja di lemari.”

Aku mengerutkan dahi. “Seolah-olah aku bakal nginep di sini?”

Sebelum aku sempat mengelak, Randu mendadak bangkit dan membungkuk di atasku. Aku mundur ke belakang, tapi punggungku mentok di sandaran sofa. Wajah kami hanya berjarak kurang dari lima

belas senti. Aku bisa melihat kerut-kerut di sudut mata Randu.

Cowok itu mengedipkan mata. "Kalau kamu mau, *why not?* Kasurku gede, muat buat kita berdua."

***

Awalnya, semua terasa aman. Randu *delivery* piza karena aku nggak punya ide lain selain piza saat ditanya mau makan apa. Lalu kami mencari film-film seru di Netflix dan pilihan kami jatuh pada *Set It Up*, sebuah komedi romantis yang dibintangi oleh Zoey Deutch. Aku yakin, Randu nggak akan suka film ini. Tapi biarkan saja, karena dia memintaku memilih. Aku, kan, mencari yang kusukai saja. Lain kali, aku akan menyarankannya untuk nggak lagi banyak basa-basi dan merugikan diri sendiri.

Sofa di ruang tengah Randu itu ternyata bisa dijadikan *sofa bed*. Kami bergulung di bawah selimut sambil menikmati piza dan Late Harvest. Aku berbaring dengan berbantalkan lengan Randu. Cuan *ndusel* di bawah kaki, tidur dengan nyenyaknya. Kutatap jam tanganku, baru pukul sembilan. Tapi rasanya aku sudah di apartemen ini seharian.

Film komedi romantis adalah genre favoritku karena nggak perlu mikir keras, nggak perlu deg-degan berlebihan, nggak perlu nangis berlebihan, dan yang jelas nggak bikin parno tidur sendiri habis nonton. Apalagi Zoey Deutch juga aktris favoritku dan Glen Powell, demi apa pun, *cute*! Tapi sepanjang film berlangsung, aku justru memikirkan *link* artikel yang dikirimkan Messy saat Randu mandi tadi. *Anyway*, aku jadinya mandi juga karena gerah. Aku hanya pinjam kaos oblong milik Randu, nggak sekaligus celana pendeknya. *Eww*.

Artikel itu membahas perbedaan antara *fuckboy* dan *softboy*. Ya, ya, sungguh memalukan aku baca artikel semacam itu. Tapi kata Messy, itu perlu untuk pengetahuan setiap cewek supaya nggak gampang dibodohi dan terjerat buaya darat.

Sebenarnya, *fuckboy* dan *softboy* sama saja, cowok berengsek

yang deketin cewek cuma buat *ena-ena*. Caranya saja yang beda. Si *fuckboy* akan terang-terangan sejak awal. Mengaku kalau dia hanya ingin seks. Sementara si *softboy* akan main cantik dengan memberi perhatian dan kasih sayang, sehingga si cewek pelan-pelan terjerat dan memberikan apa yang dia mau.

Kira-kira, Randu tipe yang mana?

Kurasa *softboy*.

"Rambut kamu wanginya enak," kata Randu tiba-tiba.

Aku baru sadar, sejak tadi Randu memain-mainkan rambutku dengan jemarinya. Tak lama kemudian, dia mencium rambutku dan menghidu aromanya dalam-dalam.

"Randu, *how old are you?*" tanyaku lirih. "Aku lupa."

"Hem?" Dari balik riap-riap rambutku, Randu bergumam. "Tiga puluh. Satu. *Why?*"

"Nggak apa-apa."

"Jauh ya sama kamu ...," katanya kurang jelas, karena terhalang helai-helai rambutku.

"Waktu aku lahir, kamu udah masuk SD."

Randu tergelak. "Perumpamaan yang cerdas buat bikin aku ngerasa tua."

Randu mengangkat tubuhnya begitu saja, lalu berbaring miring bertumpu pada lengannya. Bahkan, di dalam suasana minim cahaya begini saja pesonanya terasa maksimal. Jujur, aku lebih suka saat rambutnya dibiarkan acak-acakan tak beraturan seperti ini dibanding saat dia rapi di kantor. Harusnya, cowok dengan tampang seperti ini adalah musibah bagi semua cewek. Maksudku, aku tahu Randu adalah musibah untukku. Karena kemungkinan besar aku akan terus-terusan kepikiran berapa banyak cewek yang naksir padanya. Benar-benar sialan.

"Kamu manis banget. *Do you know that*?" ucapnya, yang sepertinya

tak benar-benar butuh jawaban. "Jujur ya, aku udah lama merhatiin kamu di kantin atau di *coffee shop*. Dan kejadian es teh waktu itu, *I swear*, aku sengaja."

"Hah?" Aku mengerutkan dahi. "Gimana, gimana?"

"Aku emang sengaja minta es teh kamu biar punya alasan buat kenalan."

"Haaah?" Mataku terbelalak. "Jadi kamu pura-pura kepedesan?"

"Kalau yang itu nggak pura-pura. Pedes beneran, tahu! Tapi, ya, masih tahan lah sebenarnya. Terus kamu lewat bawa es teh. Sayang banget kalau aku nggak ambil kesempatan itu."

"So ... you threw away an opportunity to get mi ayam for free? For a whole week?"

"No problem. I got a girl friend instead."

Aku tertawa. Sumpah, campuran antara geli dan miris. Aku yakin, karier Randu benar-benar semulus jalan tol. Mulut manisnya ini pasti berharga gaji puluhan juta untuk dunia *marketing*. Andai aku nggak pernah mendengar percakapan tololnya dengan teman-temannya itu, aku pasti sudah lemas tak berdaya seperti agar-agar. Seperti cewek-cewek naif di luar sana yang merasa sudah berhasil menjinakkan seorang Don Juan. Hah, tipikal.

Tawaku belum selesai saat Randu mencium bibirku begitu saja. Aku kaget, jelas. Tapi sudah kubilang, kan, kalau aku ini nggak sepolos yang dipikir teman-teman Randu itu? Gini-gini, aku juga sudah sering pacaran sejak SMP. Tanpa sepengetahuan Ibu, tentu. Jadi meski baru seujung kuku dibanding Randu, aku sudah cukup berpengalaman.

Kubalas ciuman Randu dengan lembut. Bahkan, dalam cahaya minim, aku bisa melihat Randu tersenyum saat kami berciuman. Awalnya lembut, lama-lama jadi makin sensual. Hingga di satu momen, Randu berhenti.

"Abhi ... *I wonder if* ...," Randu berkata ragu-ragu, "kamu mau ... *itu*?"

"*Itu*?"

"Ya, *itu*. *Do you think* ... itu? *Do you know what I mean?*"

Aha. Ini dia. *Fuckboy* atau *softboy*. Jelas *softboy*. Aku sudah tahu cepat atau lambat Randu akan bertanya tentang hal ini. Tapi, baiklah, Randu. Lagi pula, aku sudah siap-siap. Akan kuikuti permainan ini dan kuganti dengan cara mainku.

Dengan ekspresi ragu, aku bertanya. "Aku lagi subur. Kamu punya—"

"Yap," jawabnya cepat. "Punya."

Aku tersenyum. Ya, apa lagi? Aku baru saja bertanya apa dia punya kondom atau nggak. Aku juga sudah menduganya sih. Dia benar-benar Don Juan kebanyakan. Mampus. Sial amat aku terjebak dengannya.

Sekali lagi, aku mencium bibir Randu dengan gemas. *Yes*, harus kuakui, pacarku ini menggemaskan. Tapi aku menggeleng.

Randu menatapku sedikit bingung, seolah tidak paham bahasa tubuhku.

"Nggak, Randu. *I won't,*" jawabku kemudian.

"Oh ...." Randu menggosok hidungnya, tampak sedikit salah tingkah. "Oke. Oke. *I see. But ... why?*"

"*I don't know.* Tapi kurasa itu bukan hal yang ingin kulakukan sekarang."

"Kapan?"

See? Bukankah sebenarnya dia sangat menggemaskan? Caranya bertanya kapan itu polos dan berengsek di saat yang sama. Agaknya, Randu paham bahwa pertanyaannya itu membuat dia terdengar sebagai penjahat kelamin profesional yang mengejar seks, karena dia bergumam *shit* dengan menyedihkan.

"Lupakan. Anggap aja aku nggak pernah nanya," katanya sambil menggaruk belakang kepala.

Kemudian Randu berguling telentang, menatap layar televisi yang

masih menampilkan adegan demi adegan *Set It Up*. Diam-diam, aku tersenyum. Ternyata, aku nggak butuh *pepper spray*. Ternyata, cukup mudah. Dan, ternyata, menyenangkan. Menolak Randu, ternyata sangat menyenangkan. Seperti yang dia katakan pada Cuan tadi, rasain! []



Chapter 7

Anom

Setelah kupikir-pikir, mungkin aku membuat kesalahan besar. Jika Randu benar-benar seorang *softboy* atau *fuckboy*, dan mendapati aku nggak berminat untuk *ena-ena* sebelum menikah, mungkin dia akan pergi. Sebelum aku sempat membalas dendam. Sebelum dia kubuat patah hati.

Tapi ... aku ragu dia bisa patah hati kalau dia benar-benar seorang *fuckboy* atau *softboy*.

"Ya, udah sih, nggak usah dipikirin! Nggak usah segitunya cuma buat balas dendam! Lo nggak mungkin mau ngelakuin itu cuma supaya Randu nggak pergi, dan lo bisa balas dendam, kan?" sembur Messy saat aku bercerita padanya. "Jangan bego deh, Bhi."

"Ya, tapi, kan—"

"Kalau Randu pergi karena lo nolak dia, ya artinya dia emang berengsek, lah! Cuma mau *ena-ena* doang. Bagus lo segera terlepas dari dia. Lagian, lo kan nggak suka-suka amat sama dia."

Setelah aku menolaknya, Randu sedikit lebih diam. Aku berceloteh panjang lebar tentang banyak hal untuk mencairkan keadaan. Tulisan daftar pemain *Set It Up* di layar pun kukomentari. Randu hanya menjawab pendek-pendek. Kukira dia ngambek karena aku menolak

untuk *ena-ena*. Tapi nggak lama kemudian, Randu ke kamar mandi dalam waktu yang lumayan lama sampai kukira dia ketiduran. Begitu keluar dari kamar mandi, wajahnya terlihat lebih segar dan dia kembali seperti Randu yang sebelumnya.

Aku menceritakan hal ini pada Messy, dan dia malah terpingkal-pingkal.

"Ya, iyalah dia jadi kaku! Itu lagi nahan, bego!" decaknya tak habis pikir.

"Nahan apaan? Emosi?" tanyaku tak mengerti.

"*Aish*! Si oon! Nahan nafsu, lah! Di kamar mandi dia pasti main sendiri. Terus habis itu ber-*shower* air dingin." Lagi-lagi Messy tergelak.

Aku ber-oh panjang. Tanpa bisa kucegah, aku membayangkan Randu mengguyur dirinya sendiri dengan air dingin untuk meredakan hasrat. Tapi aku benar-benar sangat menghargai ketika Randu nggak maksa atau merayu lebih lanjut saat aku bilang nggak mau. Seenggaknya, aku nggak perlu mengeluarkan *pepper spray*-ku. Yah, setidaknya dia mengerti betul tentang *consent*. Tapi seorang Don Juan sejati, bukankah memang begitu? Mereka nggak level dengan pemaksaan, dan mereka tahu betul bagaimana menghargai dan menyayangi perempuan. Karena itulah, banyak cewek-cewek terjerat Don Juan, kan? Kalau kasar dan suka maksa, mana mungkin cewek suka?

Ketika mengantarku pulang jam sepuluh lewat sedikit, Randu bertanya, *"Are we cool?"*

"*Yes, we are*. Kenapa memangnya?"

Randu menggeleng. "*I am sorry*. Untuk yang tadi. *Sorry for asking.*"

Aku menggeleng cepat. "*No, no.* Aku senang kamu nanya. *That's good,* Randu. Dan mungkin kita emang harus bicarain itu. *So, is it clear*? Tentang itu?"

Randu mengerutkan dahi sebentar, lalu mengangguk dan tersenyum. "Yep."

Randu memberikan kecupan singkat di kening sebelum aku turun, lalu kembali melajukan mobilnya.

"Tapi lo nekat juga ya, Bhi. Kok lo berani ikut ke apartemennya Randu gitu?"

Aku nggak segera menjawab. Andai Messy tahu aku juga deg-degan luar biasa sebelumnya. Walau lama-lama aku bisa menjaga agar detak jantungku tetap normal.

"Kan gue udah siap-siap *pepper spray* ...."

"Atau jauh dalam lubuk hati lo, lo tahu kalau Randu nggak akan maksa. Randu bukan orang kayak gitu. *Don't you?*"

Entah. Mungkin juga sih.

***

G. Abhinanda: Di mana?

G. Abhinanda: Makan siang di kantin gak?

G. Abhinanda: Nanti pulang bareng gak?

G. Abhinanda: Oi

G. Abhinanda: Sibuk banget :(

Randu Anangga: Hi sayang

Randu Anangga: Aku lg *meeting* di luar

Randu Anangga: Maafin :(

Randu Anangga: Minggu ini aku full bgt

Randu Anangga: Km pulang sendiri dulu gpp ya

Kutatap *chat* dari Randu yang sebenarnya dikirim tadi siang. Seminggu ini, intensitas *chat* dan telepon Randu berkurang. Dia juga jarang di kantor. Beberapa kali aku *chat* dia balasnya juga lama. Yang di atas tadi adalah *chat* terakhirku ke Randu. Dan aku bersumpah nggak akan nge-*chat* lagi sebelum dia nge-*chat* duluan.

Randu bilang dia sibuk *meeting* di luar. Tapi entah kenapa, aku yakin

itu alasan untuk menghindariku saja. *Ha-ha.* Seperti yang kubilang kemarin, Randu adalah seorang *softboy*. Ada dua kemungkinan ketika aku menolak memberi apa yang dia minta. Pertama, mungkin dia akan bertahan dan merayu lebih gencar sehingga aku benar-benar bertekuk lutut. Kedua, mungkin dia memilih untuk pergi saat dia tahu nggak akan mendapatkan apa pun dariku. Sepertinya dia memilih yang kedua.

Yah, sesukamu ajalah, Ndu.

Mungkin Messy benar. Aku beruntung jika Randu benar-benar pergi. Jadi, aku nggak perlu repot-repot menghadapinya lagi. Masalahnya, aku juga nggak tahu sampai kapan aku bisa bertahan. Entah sampai kapan aku bisa ke apartemen Randu dan tetap pulang tepat waktu. Hei, aku, kan, juga cuma cewek biasa yang bisa goyah imannya. Apalagi kalau godaannya seberat Randu.

Aku mendongak ketika seseorang mengetuk mejaku dua kali.

"Hei," Anom tersenyum tipis, "masih di sini aja lo. Gue kira udah balik dari tadi."

Aku nyengir. "Belum, nih, Mas," kataku.

Aku mengecek jam tanganku. Sudah pukul tujuh, dan aku masih nongkrong di *coffee shop* di lobi kantor.

"Masih ngerjain apa?" tanya Anom sambil menarik kursi di sebelahku. Cowok itu sudah mencangklong ranselnya, dan menenteng kunci motor di tangan.

"Komik *Ani & Joni*. Sama sketsa kover novel Katakita."

"Katakita yang *brief*-nya masuk siang tadi?" tanya Anom lagi.

Aku mengangguk. Katakita.com adalah sebuah *platform* novel *online* yang cukup sering bekerja sama dengan Consel. Biasanya mereka order kover untuk novel yang akan ada di *platform* mereka sebagai novel premium alias berbayar. Dalam satu bulan, KataKita bisa order tiga sampai lima kover. Biasanya, aku akan membuatkan empat pilihan sketsa bagi setiap *brief* yang masuk untuk mereka pilih.

"Kok rajin amat sih, Bhi?" tanya Anom lagi. "Kan *deadline*-nya masih hari Rabu? *Ani & Joni* juga Kamis, kan?"

Aku mendongak, lalu nyengir lebar. "Nggak apa-apa, Mas. Lagi semangat juga ini. Mumpung lagi banyak inspirasi. Kalau ditunda malah lupa nanti."

"Masih kurang banyak?"

"Lumayan."

Anom mengangguk-angguk. Nggak lama kemudian dia juga mengeluarkan laptop dari tasnya. Aku menatapnya dengan tanda tanya.

"Ngelihat lo semangat begini, gue jadi ikutan semangat," kata Anom sambil tertawa lebar. "Gue temenin deh. Siapa tahu gue kelar satu *e-book*."

"*E-book* yang dari kementerian?"

Anom mengangguk.

Aku ber-oh panjang. "Mau kopi, Mas?" tanyaku.

"Ditraktir?"

Aku tertawa. "Tega lo, Mas. Gajian masih lama."

Anom ikut tertawa. "Nanti gue pesan sendiri. Santai."

Aku lalu kembali fokus pada sketsa komik di laptopku. Komik *Ani & Joni* ini adalah proyek dari UrbanPOP, sebuah media *online* yang juga bekerja sama jangka panjang dengan Consel. Setidaknya, mereka selalu order satu komik yang terdiri dari 4 strip sebagai konten mingguan mereka. Di awal masa berdirinya, seluruh urusan grafis UrbanPOP dipegang oleh Consel. Kini, mereka sudah memiliki desainer grafis sendiri. Namun, untuk komik tetap diserahkan kepada Consel, karena Consel yang menciptakan karakter ikonik *Ani & Joni* itu, yaitu pasangan cowok dan cewek yang merepresentasikan kehidupan anak milenial masa kini. Alasannya, mereka ingin mempertahankan orisinalitas *Ani & Joni*, sebab kalau beda desainer pasti beda juga karakternya.

Padahal, sudah sejak lama proyek *Ani & Joni* ini dipindahtangankan

kepadaku. Dulu, Anom-lah yang menciptakan kedua karakter tersebut. Aku tinggal mengikutinya saja. Dari dua karakter itu, aku tinggal membuat sketsa berbagai situasi sesuai dengan topik yang dibahas. Gerak tangan setiap desainer memang tidak bisa menipu. Namun, agaknya perbedaan sketsaku dengan Anom tentang *Ani & Joni* ini masih bisa ditoleransi.

"Ani di gambar lo selalu cantik," komentar Anom untuk kesekian kalinya, saat memeriksa gambarku yang sudah jadi, setelah kami sibuk dengan pekerjaan masing-masing selama satu jam lebih. "*Makeup*-nya berlebihan. Pasti dia tipe cewek yang sering ke salon."

Aku tergelak. "Hei! Biarin, lah. Ani harus jadi cewek milenial yang mandiri dan tahu cara merawat diri."

"Kenapa sih cewek terobsesi sama *makeup*? *I mean* ... kalian mencukur alis sampai gundul, hanya untuk dilukis lagi. Kenapa gitu?"

"Gue nggak tahu ya kalau cewek-cewek lain. Kalau gue sih itu cara gue menyayangi diri sendiri."

"Maksudnya?"

"Ya segala macam perawatan dan *makeup*, *that's because I love myself*. Gue nggak peduli lo bilang apa, gue nyaman dengan penampilan ini. Gue pake *makeup* ini itu bukan buat dilihat cowok, tapi karena gue suka tampil cantik. Gue nyaman, dan itu bikin percaya diri."

Anom mengangguk-angguk, berusaha memahamiku.

"Lagian, ya, Mas, gue pernah ketemu satu orang di Tinder. Dia bilang semacam 'yang alisnya asli, yuk kenalan'. Ha-ha. Munafik. Emang kenapa kalau alisnya palsu? Pake pensil alis, *eyebrow powder*, atau sulam alis sekalian. Dia bilang gitu supaya dicap sebagai nggak dangkal, ngerti *inner beauty*. Tapi akui aja, kalian *ngeces* juga kalo lihat cewek cantik dan seksi."

Anom tergelak. "Tahu aja lo, Bhi."

"Tuh, kan!"

"*Anyway*, lo main Tinder?"

Kampret! Kenapa aku bisa keceplosan?!

"Ng ... dulu," jawabku *awkward*, "sebelum punya pacar."

Anom mengangguk-angguk lagi. "Kok tumben nggak sama Randu?" tanyanya lagi.

"Dia lagi *meeting* di luar mulu seminggu ini."

"Dia di Inazone, kan, ya?" tanya Anom lagi. "Dulu emak gue pengin banget kuliah *marketing*. Kerja kantoran pakai baju rapi. Kemeja dan pantofel. Jas kalau bisa." Anom tergelak. "Untung emak gue sadar kalau anaknya bisa korengan kalo disuruh pake baju rapi."

"Kok sama sih, Mas? Keluarga gue juga selalu gitu. Tiap tahun gue disuruh tes CPNS!"

"Tiap pulang kampung, gue selalu dianggap *useless*. Dikira pengangguran kali gue." Anom terkekeh. "*Anyway*, Bhi, gue laper. Mau makan nasi goreng Acin. Ikut kagak lo?"

Aku mengangguk. Jujur saja, aku memang kelaparan. Nasi goreng Acin adalah nasi goreng legendaris yang lokasinya nggak jauh dari kantor. Katanya nasi goreng ini sudah ada sejak Orde Baru. Tempatnya kumuh, hanya warung tenda dengan kursi-kursi reyot dan kucing kampung yang berlalu-lalang. Tapi pembelinya mengantre seperti pom bensin H-1 sebelum kenaikan BBM.

Untung saja, malam ini nggak terlalu ramai. Mungkin karena awal bulan, jadi orang-orang sedang sibuk bakar duit di mal atau restoran mahal.

"Jadi lo itu temennya si Bos, Mas? Gue baru tahu."

Anom baru saja menceritakan masa-masa dia dan Lucky—bos kami, alias CEO Consel—kuliah bareng di ITB. Lucky jurusan IT dan Anom jurusan DKV.

"Gue juga di sini karena dipaksain sama Lucky, Bhi. Waktu itu awal banget Consel berdiri. Lucky emang banyak rekrut temen-temen

terdekatnya."

"Emang tadinya di mana, Mas?"

"Di ... Google."

Aku terbengong-bengong selama beberapa detik, sebelum kemudian mengumpat.

"Google?! Serius lo?"

Maksudku ... orang gila mana yang melepaskan Google untuk sebuah *startup* media yang baru berdiri? Untuk sebuah *studio design* yang bisa tumbang kapan saja?

Anom tertawa. "Yah, di sana gue cuma jadi staf. Di sini gue jadi *head*. Lagian, gue juga udah lumayan lama di sana. Udah cukup ilmunya."

"Dan Nyokap masih maksa buat nyari kerja yang bajunya rapi?" tanyaku tak percaya.

Anom hanya menjawab pertanyaanku dengan tawa.

Seriously, aku nggak nyangka Anom punya karier yang cemerlang. Selama ini kukira dia hanya *babang-babang* desainer biasa. Maksudku, dengan penampilannya yang urakan dan gondrong itu saja, aku heran dia mau kerja kantoran. Kukira dia lebih nyaman menjadi *freelancer* dengan ruang kerja penuh puntung rokok dan cangkir kopi, celana pendek, dan kaus oblong.

"Gila. Orang lain bisa jungkir balik biar bisa keterima kerja di Google kali!" decakku. "Termasuk gue."

Lagi-lagi, Anom hanya tertawa. Tampak nggak tertarik membahas lebih jauh soal pekerjaannya di Google.

"*Long weekend* mau ngapain, Bhi?" tanya Anom. "Pacaran, ya?"

Aku mengedikkan bahu. "Belum tahu. Yang jelas sih mau bangun siang."

Nasi goreng kami sudah tandas. Begitu juga es jeruk asli yang kupesan. Kulirik jam tanganku. Sudah pukul setengah sembilan.

"Bhi, *sorry* kalau kemarin-kemarin gue bikin lo nggak nyaman,"

kata Anom tiba-tiba.

"Ha? Soal apa, Mas?" tanyaku kaget.

Sebenarnya aku bisa menebak arah pembicaraan Anom. Namun entah mengapa, kurasa pilihan paling bijak saat ini adalah pura-pura nggak paham.

"Itu, yang *chat-chat* nggak penting," jawab Anom sedikit salah tingkah. "Gue yakin lo nggak nyaman."

Aku ber-oh panjang. Duh, aku harus bagaimana, nih? Apa yang orang-orang lakukan saat atasannya membahas soal aksi *pedekate* yang ... kamu abaikan?

"Gue cuma ... cuma—"

"Santai, Mas," potongku sebelum suasana semakin canggung. "Gue biasa aja kok. Nggak apa-apa kali. Tapi gue emang gitu. Suka lupa sama HP kalau di luar jam kerja. Jadinya nggak bales-bales."

Aku meringis. Anom juga tertawa kecil.

"Ya udah, yuk? Udah malem," ajaknya. "Eh nggak usah, sama gue aja," tahannya saat aku mengeluarkan dompet untuk membayar.

Aku mempertimbangkan selama tiga detik dan akhirnya mengangguk sambil berterima kasih. Setelah pembicaraan *awkward* tadi, kurasa menolak ditraktir Anom hanya akan membuat situasi kami semakin *awkward*.

Setelah itu kami berpisah di depan kantor. Aku memesan ojek *online*, dan Anom berjalan menuju area belakang kantor. Katanya dia ngekos di sekitar situ. *Men*, gaji kerja di Google harusnya bisa membuatnya punya apartemen seperti Randu, kan?

Selama ini, kami hanya ngobrol soal pekerjaan. Karena *chat-chat* Anom yang di luar konteks sering kuabaikan. Tapi ternyata ngobrol soal hal-hal lain dengannya juga menyenangkan. Aku jadi merasa bersalah karena terlalu menarik diri hanya karena malas dijadikan bahan gosip kantor. Padahal, mungkin Anom hanya ingin berteman

lebih dekat. *Well*, mungkin aku akan bersikap lebih ramah lagi padanya.

Kejutan! Malamnya saat aku hampir menarik selimut untuk tidur, Randu menelepon. Aku berdecak malas, dan memutuskan untuk nggak menjawab. Tapi Randu menelepon lagi. Jadi kurasa ada yang penting, sehingga aku terpaksa menekan tombol hijau.

"Halo,"

"Halo? Abhi? Ini Paris."

"Paris?" tanyaku, sedikit bingung.

"Temennya Randu. Inazone," terangnya. Sontak aku ber-oh panjang. Mungkin ini mas-mas yang botak itu.*"Lagi di mana, Bhi? Boleh minta tolong nggak?"*

"Kenapa, Mas?" tanyaku, sedikit waswas. Apa terjadi sesuatu pada Randu?

"Lo bisa jemput Randu di BOX? Tahu nggak? Yang di Blok M itu."

"Emang Randu kenapa, Mas?" tanyaku.

"Teler doi. *Udah sampe nggak berdiri nih! Tolong ya, Bhi? Gue juga nggak beres soalnya. Yang di sini udah pada KO semua. Takutnya kenapa-napa kalau dia nyetir sendiri. Oke, Bhi? Tolong banget, ya?"*

"Umm ... oke."

Paris mengucapkan terima kasih, lalu menutup telepon dan aku membanting ponselku ke kasur. Sialan! Dasar penjahat kelamin gila! Nyusahin banget! Kenapa sih dia pake mabuk-mabukan segala? Kenapa juga Paris meneleponku? Bodo amat! Sana tidur di *club*! Lagi pula aku bisa dicambuk Ibu kalau keluar tengah malam begini. Bodo!

***

"Randu, *come on!* Sial! Kartu aksesmu di mana?" bentakku kesal.

Tapi yang kutanyai hanya bergumam nggak jelas, dengan tubuh yang nyaris menyandar sepenuhnya padaku. Bayangkan saja, bagaimana aku yang kurus kering dan kecil ini harus menahan badan cowok jangkung kayak dia! Belum lagi aroma alkohol, rokok, dan muntahan membuatku

nyaris ingin muntah juga. Berengsek! Di mana sih, kartu sialan itu?

"Kamu berat! Bentar! Diam di situ!"

Kusandarkan Randu ke dinding. Badannya miring, tapi setidaknya dia bisa tetap berdiri, sementara aku mengoprek isi tas selempang kulitnya. Akhirnya, setelah kutumpahkan seluruh isi tas tersebut ke lantai, kutemukan kartu akses itu dan kubuka pintu apartemen Randu. Lampu seketika menyala. Lalu kukumpulkan kembali barang-barang pada tas selempang Randu, dan mulai menyeret Randu masuk. Cuan menghampiri kami saat kami masuk.

"Cuan, *no*! Jangan keluar!" teriakku, saat si kucing itu sedikit bingung di depan pintu, menatap tertarik pada lorong. "Cuan!"

Cuan mengeong kesal, lalu menjauhi pintu dan membuntutiku. Aku lega, karena bisa mengendalikan hasrat si kucing songong itu untuk bertualang tengah malam begini.

Tertatih-tatih aku membawa Randu ke kamarnya, lalu mengguling-kan tubuh bongsornya ke kasur. Randu segera memeluk guling dengan nyaman dan tidak bergerak lagi setelahnya. Sudah tidur dengan pulasnya karena pengaruh alkohol. Peluhku bercucuran dan napasku pendek-pendek.

Setelahnya, kututup pintu dan kulempar tubuhku ke sofa. Cape!

Nyatanya, aku kalah dengan hatiku. Satu setengah jam yang lalu, aku bersumpah nggak akan menjemput Randu dan membiarkannya tidur di *club* atau jalanan. Tapi sepuluh menit kemudian, kudapati diriku bersiap-siap memakai jaket, celana panjang, dan sepatu, lalu berjingkat keluar, mengintip kamar Ibu yang sudah gelap, lalu meninggalkan notes di kulkas bahwa aku ke tempat Messy karena sahabatku itu depresi setelah putus cinta.

Sial! Randu membuatku berbohong pada Ibu!

Saat aku tiba di BOX, Paris sudah nggak kelihatan dan Randu yang teler berat dititipkan ke bartender yang langsung mengenaliku saat aku

bertanya di mana Randu.

"Oh, yang mau jemput Mas Randu, ya? Itu orangnya lagi muntah-muntah."

Double shit!

Untung saja mobil Randu matik, sehingga aku bisa mengendarainya dengan selamat sampai apartemen. Sekarang, badanku terasa rontok semua. Gimana enggak? Aku harus menahan tubuh Randu yang 10% jalan 90% tidur. Tadinya aku mau minta bantuan sekuriti, tapi nggak ada seorang pun yang kulihat di lobi. Dasar! Pas dibutuhkan saja pada nggak ada!

Kutatap jam dinding di ruang tengah Randu. Pukul setengah dua. Rasanya aku nggak punya tenaga untuk pulang. Lagi pula, aku sudah bilang di *notes* kalau aku menemani Messy.

Baru saja aku hendak terlelap, suara ngeongan keras mengusikku, membuatku terkejut dan sontak bangun. Cuan duduk di dekat tempat makannya, menatapku dengan ekspresi menuntut.

Aku berdecak malas, lalu berbaring lagi. Tapi nuraniku berontak. Cuan pasti kelaparan.

Dengan perasaan gondok luar biasa, aku mencari-cari di mana Randu menyimpan makanan kucingnya. Tapi kali ini nggak sulit, soalnya Cuan membantuku dengan mengeong-ngeong di bawah lemari penyimpanan. Sepertinya dia sudah tahu di mana papanya menyimpan makanan. Kalau gitu, kenapa dia nggak ambil sendiri aja sih? Manja banget jadi kucing!

Setelah menuang *dry food* ke piring, aku mencari madu di kulkas dan mencampurnya dengan air minum Cuan, seperti yang dilakukan Randu dulu. Aku bahkan mengambil *eek* Cuan dari pasir dan membuangnya ke tempat sampah! Astaga, seumur hidup, aku nggak pernah melakukan hal ini!

Kantukku jadi hilang setelah berurusan dengan kotoran kucing

sialan. Akhirnya aku hanya berbaring telentang di *sofa bed* dan menatap langit-langit apartemen Randu. Tak lama kemudian, Cuan melompat naik ke sebelahku dan menatapku dengan ekspresi sengaknya. Aku balas memelototinya. Tapi Cuan sudah sibuk melakukan ritual sehabis makannya.

Kutatap bola bulu pemalas itu dan bertanya-tanya. Apa tadi dia gelisah menunggu Randu nggak pulang-pulang? Apa tadi dia kelaparan dan kehausan? Apa tadi dia merasa diabaikan dan ditinggalkan?

Aku berbaring miring, menatap si pesolek yang masih sok sibuk itu.

"*Tell me what the hell am I doing here,* Cuan ...," gumamku. "Kenapa papamu bisa sampe teler begitu, hah? Kenapa coba? Ngerepotin aja!"

Mungkin aku nggak banyak tahu soal Randu. Usia pastinya saja baru kuketahui minggu lalu. Tapi setahuku, Randu cukup kuat minum. Kalau sampai dia teler dan cengengesan dan nyaris tidur di jalan begitu, berapa banyak sih yang dia minum malam ini?

Jelas Cuan nggak menjawab. Dia malah membelakangiku, pamer pantat semok sementara dia menjilati kakinya yang sok dipanjang-panjangin. *Eww*.

Mendadak aku teringat soal rencanaku memeriksa akun Instagram Randu dan Alia. Aku benar-benar lupa soal yang satu ini. Aku terlalu sibuk ngobrol dengan orang-orang di Tinder belakangan. Oh. ya, aku janjian untuk ketemuan dengan Ren besok.

Buru-buru kucek akun Randu. Tampaknya, dalam dua minggu ini dia hanya memposting beberapa foto. Salah satunya adalah hasil sketsaku. Di *caption*-nya, dia juga menge-*tag* akun *real*-ku.

Selanjutnya, aku membuka akun Alia. Wow! Dua minggu nggak ku-*stalk*, sudah banyak foto yang dia unggah. Salah satunya, dia berdiri cantik dengan setelan kemeja putih dan rok span di sebuah lobi kantor dengan *background* tulisan besar-besar di dinding: INAZONE. *Caption*-nya pendek saja:

Bulan baru, kantor baruuu. Akhirnya gue sekantor sama @ randuanangga. Hahaha jangan stres ya bos punya anak buah kayak gue ;p

Postingan itu diunggah Senin kemarin.

Jadi, seminggu ini gebetan Randu itu berkantor di Menara Hutama juga? Itukah yang membuat Randu sibuk banget seminggu ini? Itukah yang membuat Randu mabuk sampai teler malam ini?

Aaarrrrgghhh! Cuan mencakar tanganku! []



Chapter 8

Selingkuh Ternyata Susah

Aku terbangun dengan usapan lembut di dahi. Saat membuka mata, Randu membungkuk di atasku sedang tersenyum. Wajahnya masih kusut dan rambutnya berantakan. Tapi dia sudah mengganti baju kantornya dengan *t-shirt*.

Sontak aku menutup hidung. "Mandi dulu! Bau alkohol! Jangan dekat-dekat!"

Randu mengangkat kerah kausnya dan mencium aroma tubuhnya sendiri, lalu nyengir. Tanpa banyak kata, dia menuruti perintahku ke kamar mandi.

Selama lima detik, aku masih berbaring dengan posisi yang sama, berusaha mengumpulkan nyawa. Lalu, aku baru sadar bahwa aku berbagi *sofa bed* dengan Cuan semalaman. Si kucing songong itu masih terlelap di sebelahku dengan tubuh melintang panjang dan kaki mengangkang ke atas, memenuhi sisi kanan *sofa bed*. Aku hanya kebagian sedikit.

Kesal, kudorong Cuan sedikit ke pinggir, agar aku punya tempat yang lebih lega. Cuan hanya *ngulet* dan melanjutkan tidurnya. Jam dinding menunjukkan pukul sepuluh pagi.

Kuraih ponselku di atas meja. Ada beberapa pesan dan telepon masuk. Salah satunya dari Ren. Kami sudah bertukar nomor WhatsApp sejak seminggu yang lalu.

Rendra Wangsi: Nanti jadi, kan? Di Giyanti Coffee ya.

Kubalas pesan itu dengan "OK". Kami janjian bertemu sore nanti. Jadi aku masih punya waktu untuk bersiap-siap.

Setelah meregangkan tubuh dan mengusili Cuan sampai dia menggeram kesal karena tidurnya terganggu, aku beranjak untuk cuci muka di kamar mandi Randu yang satu lagi. Untung saja aku selalu membawa sabun muka dan sikat gigi kemasan travel, serta kantong *makeup* minimalis di dalam tasku. Jadi aku bisa memperbaiki penampilanku kapan saja.

Setelah merasa lebih segar dan mengaplikasikan sedikit bedak dan *lipbalm* (aku tak mau Randu melihatku tampil polosan begini), aku mulai menginvasi kulkas. Mencari sesuatu yang bisa diolah jadi makanan. Tapi apa, sih, yang bisa kuharapkan dari cowok lajang sekaligus penjahat kelamin seperti dia? Yang kutemukan di kulkas hanya kaleng-kaleng bir, Jack Daniel's, susu, air mineral dan makanan-makanan instan. Namun, aku menemukan *cream soup* instan dan telur di dapur. Jadi, kuputuskan untuk membuat *cream soup* ditambah telur saja. Biarin saja nggak kenyang. Aku kan nggak punya tanggung jawab memberi makan Randu.

Kesibukanku di dapur agaknya membuat Cuan ingat kalau sudah waktunya makan. Si kucing itu terbangun dan memelesat turun dari *sofa bed* lalu mengekoriku sambil mengeong-ngeong minta makan. Suaranya berisik dan Cuan hampir membuatku jatuh karena tersandung tubuh atletisnya. Akhirnya, kuambil kantong Whiskas dari lemarinya dan kutuang ke piring Cuan. Astaga. Lama-lama aku merasa jadi punya kucing beneran!

Akan tetapi, setelah kupikir-pikir lagi, apa sih yang kulakukan di sini sebenarnya? Aku bahkan sudah sangat baik hati menjemput Randu di BOX dan mengantarnya dengan selamat sampai apartemen. Harusnya aku nggak perlu setolol ini dengan tidur di apartemen Randu dan menyiapkan sarapan untuknya, kan?

Apa aku pergi saja sekarang, mumpung Randu sedang mandi? Aku bisa menyiapkan banyak alasan. Ditelepon Ibu, ditelepon Anom, ada acara sama teman? Yang terakhir boleh juga. Aku kan memang mau ketemuan dengan teman (Tinder-ku).

Namun, sebelum aku memutuskan alasan yang paling masuk akal, pintu kamar mandi terbuka. Randu keluar dengan handuk melilit di pinggang dan tubuh bagian atas telanjang. Sialan memang.

Apa maksudnya dia memajang pemandangan seperti itu? Mau pamer perutnya yang rata itu? Atau gambaran eksotis kulit yang lembap dan rambut basah menetes-netes? Tenang, Abhi, tenang. Kamu sudah pernah melihat pemandangan semacam ini di televisi. Ryan Gosling, Leonardo Dicaprio, Captain America, tubuh mereka lebih bagus ketimbang Randu si pemabuk ini.

Jadi, bertingkah ala-ala cewek *high class* yang pergaulannya luas, aku menatap Randu dengan senyum. Gesturku sungguh mengagumkan: berdiri santai di balik pantri dengan wajah datar.

"Apa itu sengaja?" tanyaku, dengan nada sekalem mungkin.

"Apanya?" tanya Randu.

Dengan pisau di tangan, aku menunjuknya, dari kepala hingga kaki. "Pamer sesuatu?"

Randu menyeringai. *"Do you like what you see?"*

Kaaaaan? Memang kampret orang ini.

"Yah, lumayan. Tapi Ryan Gosling lebih oke," jawabku kejam. "Buruan pake baju dan bantu aku bikin teh!"

Dengan tampang sok *cool* dan nggak peduli, aku kembali sibuk

memotong-motong daun bawang (satu-satunya sayur yang kutemukan di kulkas). Padahal, jantungku berdegup keras sampai terasa kebas. Kuharap Randu nggak tolol dan mendekat atau masuk ke pantri untuk melakukan hal-hal bodoh.

Tapi tenang, karena ini bukan novel dewasa dan hal itu nggak terjadi. Nggak ada suara, saat aku menatap lagi, Randu sudah nggak ada. Dia muncul lagi dari kamar, berpakaian lengkap dengan celana pendek dan kaus oblong. Handuk kecil tersampir di atas kepalanya. Aroma *mint* segar menguar saat dia mendekat.

"Ryan Gosling itu bukan manusia nyata," katanya sambil duduk di hadapanku. "Jadi, simpan itu di imajinasimu aja, Sayang. Aku nyata. Bisa dijangkau dan dinikmati," tambahnya dengan kerlingan jahil.

Aku tertawa sarkas. "Aku lebih suka menikmati makanan. Aku nemu lemon di kulkas. Kamu bisa bikin teh, kan?"

"Ya, bisa, dong. Tapi kenapa teh?" tanya Randu.

"Terus apa? *Liquor*? Miras? Lagi?"

Randu meringis. "Galak banget sih, kamu hari ini," katanya, lalu beranjak ke dalam pantri dan mulai menjerang air. "Hai, *big boy*! Udah sarapan aja. Enak ya, diurusin cewek cantik."

Kulihat Cuan hanya menoleh sebentar dari mangkuk makanannya, lalu memasang ekspresi nggak peduli. Setelahnya, si *ginger cat* itu malah masuk ke kandang dan cuci tangan di sana. Aku tergelak.

"Kayaknya dia ngambek sama kamu," kataku.

Randu mengangguk dengan tampang bersalah. "Kayaknya, sih."

Berikutnya, aku cukup terhibur menyaksikan bagaimana Randu berusaha membujuk kucingnya yang pemarah. Cuan tetap sok cuek di dalam kandang. Malas keluar. Tapi saat Randu memainkan *cat teaser*—tongkat dengan bulu di ujung—di depan pintu kandang, si songong itu terlihat dilema. Antara gengsi, dan penasaran karena bulu-bulu bergerak itu sungguh mengganggunya.

Karena yang kumasak pada dasarnya makanan instan penuh penyedap rasa, aku hanya butuh waktu lima belas menit untuk menghidangkan *cream soup* ayam dengan tambahan telur dan daun bawang. Dua cangkir teh hangat dengan *topping* lemon bikinan Randu juga sudah siap. Kami duduk sebelahan di meja pantri, menatap hasil masakanku dengan ragu.

"Ng ... aku nggak tahu rasanya," kataku jujur. "Di instruksinya nggak ada suruhan nambahin apa-apa sih. Tapi kok kayaknya garing banget, jadi aku tambahin telur sama daun bawang. Umm ... kamu mau *delivery* aja?"

Randu mengedikkan bahu. "Emang bisa separah apa sih makanan instan?" tanyanya sambil mengambil sendok dan mulai menyuap. "*Well, not bad* kok."

Aku berucap, "*thanks*", lalu Randu bilang, "aku yang harusnya *thanks*". Lantas, kami menghabiskan sarapan dalam obrolan-obrolan receh tak berbobot, hingga *cream soup* yang menurutku rasanya aneh itu tandas dari mangkuknya.

"Jadi, kamu nyetir semalam?" tanya Randu. "Aku pikir kita naik taksi. Aku nggak tahu kamu bisa nyetir."

Aku tersenyum tipis. "Jarang-jarang sih, kalau terpaksa banget. Tapi seminggu ini aku nyetirin mobil Ibu, soalnya Ibu banyak kerjaan."

"Oh, ya?" Randu menggigit bibirnya. "Hei, kayaknya kita nggak banyak ketemu ya minggu ini."

Ya menurut *ngana*? "Karena Anda sibuk *meeting* di luar, *remember*?"

Meeting sama gebetan, kan? Huh.

Randu tersenyum. "Sebenarnya," dia memasang wajah ragu, "aku malu sama kamu."

"*Why*? Karena kamu teler banget sampai muntah-muntah semalam?"

Wajah Randu kontan memerah. Sepertinya aku menembak tepat di

jantungnya. Menyadari ini, aku tertawa kecil, dan mengusap lengannya ringan.

"*Selow* aja lagi. Itu kan gunanya ... mmm, pacar." kataku. "Nggak usah malu. Aku lebih parah dari kamu kalau lagi mabuk."

"Aku muntah, ya?" tanya Randu lagi, dengan ekspresi memelas.

Aku tertawa. "Iya, pas aku nggak lihat."

"Terus, aku ngoceh apa aja?"

Hem ... apa dia khawatir membocorkan sesuatu yang seharusnya tidak aku tahu?

"Lebih tepatnya kamu tidur, sih," jawabku. "Habis ini kamu kudu bayarin tukang pijat buat aku. Lihat nih, ototku mendadak keras karena semalam harus nge-*gym* gratisan!"

Kali ini Randu yang tertawa. "Sumpah, aku biasanya nggak separah itu," katanya. "Tapi bukan cuma itu sih, Bhi, yang bikin aku malu."

Aku mengangkat alis, bertanya.

"Yang kemarin itu," kata Randu sedikit salah tingkah, "aku malu banget."

"Yang kemarin?" tanyaku nggak mengerti.

"Yang soal ... itu."

Aku mengerutkan dahi sebentar dan segera mengerti kalau Randu sedang membahas ajakannya soal *ena-ena*. Dasar penjahat kelamin!

"Astaga, kita udah ngomongin soal itu, kan?" tanyaku pura-pura kaget.

"Ya tapi tetep aja aku ngerasa berengsek banget dengan pertanyaan itu. Aku yakin kamu udah bikin penilaian di kepala ini," Randu mengusap pelan kepalaku, "... bahwa aku cowok bajingan yang ngejar seks doang."

Sebenarnya sih, iya. Bagus kalau sadar. Lagi pula, bukannya itu benar, Ndu? Siapa yang percaya kalau kamu bilang kamu cowok baik-baik yang nggak berhubungan seks sebelum menikah?

"Emang ada tulisannya di jidatku, apa?" tanyaku, pura-pura nggak habis pikir, sebelum menggeleng cepat. "*You asked me first, I said no, and you understand. That's enough for me.* Kalaupun kamu merasa berengsek, *well* ...," Aku menggaruk rambut, bingung memilih kata, "... kamu nggak seberengsek itu."

Randu menatap mataku lekat-lekat. Senyum perlahan tersungging di bibirnya. "*No?*" ulangnya.

"Nope."

"Thanks, Bhi."

"*You're welcome.*"

"Untuk semuanya. Termasuk ngurusin Cuan waktu aku tepar."

"Ya."

"I love you. Really."

Aku hanya tersenyum tipis. Apa? Dia berharap aku mengatakan hal yang sama? Membuatnya merasa hebat karena sukses mengibuliku sampai detik ini?

"I know. I love me too," jawabku nggak peduli.

Kupikir, Randu akan tertawa mendengar jawabanku. Tapi dia hanya menatapku, masih dengan senyuman di bibir dan matanya. Apa aku sudah bilang kalau aku sangat menyukai tatapan mata ala Tom Cruise Randu, lengkap dengan kerut-kerut di sudut matanya ini? Rambutnya yang biasa rapi kali ini terlihat berantakan dan basah membuatnya terlihat jauh lebih seksi. Lubang dalam di pipi kanannya membuat wajahnya selalu terkesan ramah. Bibir yang merah gelap sedikit abu-abu di pinggir akibat rokok itu jujur saja sangat menggoda untuk dicium. *But I should not kiss my enemy,* kan? Nggak boleh, Abhi!

"Kamu nggak penasaran kenapa aku sampai teler begitu?" tanya Randu tiba-tiba.

Karena mantanmu sekarang pindah ke kantormu dan jadi rekan satu tim denganmu, kan? Lalu kamu merasa itu bencana karena kamu

ketemu setiap hari sama orang yang harusnya kamu lupakan, kan?

Aku menggeleng. "Emangnya harus ada alasan khusus kenapa seseorang minum sampai mabuk?"

Randu tersenyum dan menggeleng. "Nggak juga, sih," jawabnya. "*Anyway*, warna rambut kamu bagus."

"Oh, kamu tahu?" Refleks aku menyentuh rambut *bob* pendekku.

Minggu lalu, aku memang mengecatnya dengan warna *dark blue* yang seharusnya nggak terlihat kecuali di bawah sinar matahari. Nggak ada yang tahu soal ini selain Messy. Ibu pun nggak tahu.

"I should make it pink," kataku sambil menyisir rambut dengan jari. "*Or grey. Do you still love me if my hair is pink, anyway?"* tanyaku dengan senyum jahil. Aku ingat Randu bilang dia nggak suka warna *pink*.

"Don't mind me. As long as you happy, no problem with me."

Saat mengatakan itu, Randu tersenyum. Senyum yang memperlihatkan kerut-kerut tipis di sudut matanya, dan membuat dagunya kian terbelah. Matanya penuh binar dan antusiasme yang menyenangkan.

Harusnya aku segera menyadarkan diri untuk pergi dari sini. Tempat ini berbahaya, dan aku harus segera kabur sebelum terjadi hal-hal yang nggak diinginkan. Tapi, tahu apa yang kulakukan?

Aku dan kebodohanku yang maksimal, mendekatkan wajahku dan mencium bibir Randu. Begitu saja, tanpa mempertimbangkan efek-efek ke depannya—*WHAT THE HELL?!* Apa yang kulakukan, sih?!

Apakah Randu melepaskanku begitu saja? Jelas enggak. Randu menyambutku dengan penuh sukacita. Bibirnya lembut dan manis, dan terasa berimbang. Ada rasa teh, lemon, dan juga *cream soup* amburadul yang terasa saat kami "bersilat lidah". Tangannya merengkuhku lebih dekat. Lagi-lagi, harus kuakui, Randi jago ciuman. Dia selalu bisa membuatku merasa nyaman dan lebih seksi dibanding yang seharusnya.

Sial. Aku memang bodoh. Aku harus berhenti di sini sebelum benar-benar nggak bisa mengendalikan diri.

"You are a good kisser, baby," kata Randu sambil tersenyum.

Randu menciumku lagi. Kupejamkan mata sebentar, lalu dengan sisa-sisa kewarasan, aku merangkak menuju akal sehat dengan mendorong Randu pelan, menyudahi ciuman laknat yang menyenangkan ini, demi Tuhan!

Berusaha tetap tenang, aku fokus menghabiskan teh lemonku yang tinggal sisa-sisa. Detak jantungku masih berloncatan tak karuan. Padahal ini bukan ciuman pertamaku. Bahkan, kami sudah ciuman sebelum Randu mengajak pacaran dulu. Namun, rasa itu benar-benar memabukkan. Bisa menghilangkan otakku kalau dibiarkan.

Randu ternyata nggak menyerah. Dia terus mendekat dan menyurukkan wajahnya ke rambutku. Alunan napasnya terasa menggelitik leherku. Aroma *mint* dari tubuhnya mengusik hidungku. Sial! Sial! Aku, kan, belum mandi!

"Aku ... *uhm*, pulang dulu, ya." Aku menghindar. Turun dari kursi dan secepat kilat meraih mangkuk-mangkuk dan cangkir yang sudah kosong untuk kupindahkan ke tempat cuci piring.

"Kenapa buru-buru?" tanya Randu, suaranya, entah kenapa, jadi serak. "Mau ke mana?"

"Mau ke toko buku," jawabku. "Mendingan kamu cari air kelapa deh. Atau jus buah gitu. Biar cepet ilang *hangover*-nya. Oke?"

"Nggak bisa kamu di sini aja?" tanya Randu lagi.

Aku tersenyum dan menggeleng.

Setelah mencuci tanganku di wastafel dan mengelapnya dengan tisu, kuambil jaket dan tasku sambil tersenyum pada Randu yang masih duduk termangu di tempatnya. Kukecup pipinya sekilas dan berkata, "*Bye, honey*." Aku pergi dengan bulu kuduk meremang yang entah karena apa.

Man, kurasa Randu itu benar-benar berbahaya.

***

"Coba kasih tahu aku kenapa cewek-cewek suka cowok Korea?" tanya Randu lamat-lamat saat memegang sebuah novel *fanfiction* dengan kover foto seorang cowok Korea. "Tampan? *I think they are beautiful.*"

Aku nyengir. "Mereka romantis, tahu."

"*How do you know?*"

"Di drakor-drakor begitu. *Oppa-oppa* itu jujur dengan perasaan. Mereka biasa nangis, dan itu *sweet*! Mereka juga bisa melakukan apa aja kalo udah *falling in love crazily.*"

"Bukannya tiap orang begitu, ya?" tanya Randu.

"*You too?*" Aku balas bertanya dengan nada menggoda.

"*Maybe*."

Aku hanya tertawa mendengar kata-kata Randu, dan berpindah ke rak buku lainnya.

Bagaimana aku bisa berakhir dengan Randu di toko buku, setelah drama kabur-kaburan tadi? Yah, Randu memang pemain pro, sementara aku hanya amatiran. Dia menelepon saat aku masih menunggu ojek *online* di lobi apartemennya. Aku sempat berbohong bahwa aku sudah *on the way*, dan Randu malah bilang dia akan menyusulku ke toko buku. PADAHAL SIAPA SIH YANG MAU KE TOKO BUKU? Aku kan mau ketemuan sama teman Tinder-ku!

"Kamu biasanya ngegambar pakai apa, Bhi?" tanya Randu sambil mengekoriku. "Maksudnya, kayak cat air, spidol, atau pensil warna."

"Pensil warna," jawabku.

Akhirnya hari itu karena telanjur ke toko buku, aku terpaksa membeli sebuah novel karya Jane Austen. Sementara Randu, astaga! Dia membeli beberapa buku sketsa berukuran kecil dan sedang. Juga seperangkat pensil warna dan pensil biasa. Dia juga membeli *grid book*, spidol, dan penggaris. Sepertinya dia *googling* perlengkapan menggambar dan memutuskan membeli semuanya.

"Itu ... bukan buat aku, kan?" tanyaku memastikan.

Randu terkekeh. "Masa buat aku? Sini, novelnya sekalian aja," katanya, meraih novel yang kupegang, dan membawanya ke kasir.

Aku mengikutinya buru-buru. "Itu banyak banget! Buat apa, sih?" tanyaku. "Eh, novelnya aku bayar sendiri aja!"

Novel itu mahal karena buku impor. Namun, Randu hanya menatapku dengan senyum terkulum, dan tetap mengeluarkan kartu dari dompetnya. Membayar semua barang-barang yang bukan untuknya.

"Mas kawin," katanya saat memberikan semua itu untukku.

What?

Sialnya, aku nggak tahu apakah Randu itu punya indra keenam atau penciuman setara anjing pelacak atau gimana, tapi dia terus-terusan menempeliku seharian. Apa jangan-jangan dia punya *feeling* kalau aku mau selingkuh? Aku nggak berani bilang mau bertemu teman, karena aku khawatir dia mau mengantarkanku atau malah ikut sekalian.

"Kamu nggak ada acara hari ini?" tanyaku, saat kami berakhir di sebuah kafe bergaya *renaissance*, memesan secangkir kopi dan kue-kue manis.

"Ada. Pacaran," jawabnya pendek.

Ugh.

"Kamu kok udah nggak *hangover,* sih?" tanyaku. "Padahal semalam kamu parah banget. Emang nggak pusing gitu sekarang?"

"Pusing sebenernya. Tapi tadi kan, udah minum air kelapa. Jadi, udah mendingan."

"Nggak mau istirahat di apartemen aja?"

Randu menggeleng. "Males, ah. Nggak ada kamu di apartemen. Aku kan masih kangen."

WTF! "Sampah," dengkusku, dan dia hanya tertawa.

Kenapa sih, dia kelihatan bugar-bugar saja? Aku selalu tepar seharian kalau habis minum-minum. Karena itu juga aku nggak berani pulang setelah *party*. Aku pilih mengungsi ke tempat Messy.

Kutatap jam tanganku. Sudah pukul tiga. Aku janjian dengan Ren pukul lima. Bagaimana sih, cara melepaskan diri dari pacar dan menghindari deteksi selingkuh?

"*By the way,* aku belum mandi, nih," kataku.

Itu kode. Sudah jelas. Maksudku, biar Randu membiarkanku pulang. Aku bahkan hanya memakai celana jins, kaus oblong putih dan jaket parka berwarna *navy*. *Makeup*-ku seadanya, karena aku hanya menemukan bedak dan *lip balm* di tas yang kubawa.

Randu menoleh, tadi dia sibuk memperhatikan kerumunan orang di pinggir jalan yang terlihat dari jendela di samping meja kami.

"Masih cantik, kok," katanya sambil tersenyum. "Kamu mau mandi? Di stasiun Gambir ada Shower & Locker. Bisa mandi dan relaksasi di sana. Kamu mau?" tanyanya.

Aku mengerjapkan mata. "Astaga. Masa mandi aja bayar?" tanyaku nggak habis pikir. "Aku bisa mandi di rumah."

Randu mengangguk. "Oke, kalau gitu kita ke rumahmu, ya. Keluarga kamu biasanya ngapain kalau *weekend* begini?"

Aku ternganga. Bukan. Bukan itu maksudku. Aku mau pulang sendiri, bukan mengajak Randu menemui keluargaku.

"Umm ... nggak jadi, deh. Males, jauh. Nggak usah mandi. Pake parfum aja."

Kuambil botol parfum Hugo Boss-ku dan kusemprotkan ke sekeliling leher dan baju. Sekalian saja kusemprotkan pada Randu yang tertawa-tawa melihat kelakuanku.

"Eh, kita nonton teater aja mau nggak? Lagi ada pementasan Teater Seroja di TIM. Kamu suka teater nggak, sih?" tanyaku buru-buru membuat rencana lain, sebelum Randu memaksa untuk ke rumahku.

"Boleh," jawab Randu pendek. "Wanginya enak," tambahnya, malah membahas parfumku!

Diam-diam saat Randu nggak melihat, aku mengirimkan pesan pada Ren bahwa aku ada urusan mendadak dan kami harus menjadwalkan ulang rencana ketemuan.

Sial. Mau selingkuh saja susahnya minta ampun! []



Chapter 9

The Goddes Alia

Di pagi hari, aku lebih suka pakai toilet di basemen. Karena di toilet cewek lantai enam biasanya penuh dengan cewek-cewek yang dandan berjemaah. Maklum, ada lebih dari lima perusahaan di lantai enam dan mereka datang dari berbagai daerah. Ada yang naik KRL, Transjakarta, naik motor, atau naik bus kota. Yah, naik yang mana pun, akan sia-sia kalau sudah berdandan dari rumah. Karena sampai kantor pasti sudah kusut dan muka penuh minyak akibat perjalanan yang berat. Begitulah, kerasnya ibukota yang dicintai dan dibenci ini.

Kebalikannya, toilet di basemen biasanya sepi. Karena di sini hanya ada parkiran dan ATM. Jadi, aku pun bisa lebih leluasa untuk melakukan kebutuhan tanpa merasa diburu-buru atau rebutan kaca. Dan, coba tebak, siapa yang kutemui di toilet basemen pagi ini? Yup, *the legend Alia in flesh*. Dia sudah ada di sana saat aku masuk, tengah memakai maskara.

Harus kuakui, Alia yang asli jauh lebih cantik dari yang kulihat di Instagram. Tubuhnya ramping tinggi, terbalut *dress* batik di atas lutut dengan warna yang hangat. Dengan *stiletto* tujuh senti, aku seperti anak SMP saat berdiri di sebelahnya. Rambut panjangnya tergerai indah

di punggung. Pulasan *makeup*-nya sempurna, meskipun aku tahu itu belum paripurna. Kesannya pas, tanpa berlebihan.

Pantesan Randu tergila-gila. Tunangan Alia pastilah orang baik yang dikasihi Tuhan sehingga dikirimkan jodoh yang sebegini sempurnanya. Aku bahkan nggak yakin cewek ini manusia.

Jelas, dia nggak mengenaliku. Tapi dia tersenyum ramah waktu aku masuk. Lalu pikiran superbodoh ini pun hadir di kepalaku: *setiap hari pacarku menghabiskan banyak waktu dengan orang seperti ini? Dengan perempuan secantik ini?*

Oalaaaah, Abhi, kenapa sih dengan otakmu? Pacar apaan?! Meski secara resmi Randu pacarku, tapi bahaya banget menganggap Randu sebagai pacar. Ingat, dia pacar bohong dalam tanda kutip yang harus aku sakiti tanpa ampun saat sudah nyaman. Jadi pikiranku nggak perlu *ngelunjak* seperti itu.

"Hugo Boss?"

"Ha?" Aku sontak menoleh saat Alia mengajakku bicara. "Oh, ya. Hugo Boss," jawabku canggung.

"Wanginya khas. Aku suka banget, tapi nggak cocok sama kulitku," terang Alia.

"Alergi?"

"Yep. Kalau aku pake di leher, langsung merah-merah gitu kayak habis dicupang," tambahnya sambil tertawa.

Aku nyengir saja.

"Toilet di sini lebih nyaman, ya? Aku baru seminggu kerja di sini, tapi paling suka pake toilet yang di basemen ini."

Lagi-lagi aku nyengir. Alia sepertinya tipe orang yang suka ngobrol.

"Eh lipstik kamu lucu warnanya. Pake apa?"

"Makeover nomor 8. Lipstik sejuta umat," jawabku sambil tertawa.

"Masa, sih?" Alia mengerutkan dahi. "Kok aku nggak tahu, ya? Tapi lucu banget lho di kamu. Natural dan nge-*blend* banget."

Cewek yang ceriwis dan bermulut manis. Tipe-tipe *marketing* sejati. Apa jadinya kalau dua orang *marketing* bertemu begini? Aku membayangkan Randu dan Alia nggak pernah kehabisan topik obrolan. Sungguh pribadi yang menarik.

"Eh, aku duluan ya, udah ditungguin bos mau *meeting,*" pamitnya sambil tertawa. "Bos aku kayak nggak tahu aja kalau kita itu pantang keluar sebelum alis cetar. *Bye* ...."

Bos kamu, Randu, kan? Yah, Randu sudah pasti tahu kalau tanpa pake makeup apa-apa juga kamu akan tetap menawan.

Iseng-iseng aku mengirim *chat* pada Randu.

G. Abhinanda: Temenin aku sarapan dong, sayang :))

Ternyata Randu membalas dengan cepat.

Randu Anangga: I can't
Randu Anangga: Baru mau mulai meeting
Randu Anangga: Don't sayang me with that smiley
Randu Anangga: You're dangerous woman ;p

Nah, kan. Mereka *meeting* bareng lagi. Ya, apa yang kamu harapkan sih, Bhi? Mereka kan sekantor! Satu tim! *Hadeeeeh*! Enyahlah pikiran-pikiran gila!

Setelah membalas *chat* Randu dengan *emoticon* senyum, aku bergegas ke lantai enam. Yah, aku juga nggak serius mau sarapan, sih.

Agaknya hari itu bukan hari yang sibuk untuk Randu. Mungkin dia nggak ada jadwal keluar. Karena siangnya di jam istirahat, aku menemukannya duduk di kantin selatan bersama Alia.

"Tuh, kosong tuh, Bhi!"

Kikan menyeretku duduk di meja depan *counter* nasi padang. Kira-

kira beda sepuluh meja dari tempat Randu yang duduk membelakangiku.

"Pas banget gue pengin nasi padang. Lo mau makan apa, Bhi?"

"Lo pesen duluan, deh. Gue jagain mejanya dulu," kataku.

"Oke!"

Aku tergoda untuk mengirim *chat* pada Randu dan mengajaknya makan siang. Aku penasaran dengan jawabannya, tetapi aku lebih penasaran kira-kira Randu akan menyebutku sebagai apa kalau aku mendekat ke sana. Aku yakin dia nggak akan mengakuiku sebagai pacar di hadapan Alia. Tapi, ya, kurasa patut dicari tahu dan si penjahat kelamin itu perlu diberi pelajaran sesekali.

"Ke mana, *Say*?" tanya Kikan, yang sudah membawa piring berisi nasi padang.

"Bentar, gue ke Randu dulu."

"Ih, gue ditinggalin?!" protesnya.

"Enggak, mau nyapa doang. Entar gue balik ke sini."

"Sepuluh menit, ya. Kalau lo nggak balik, gue gabung ke sana," canda Kikan sambil tertawa lebar.

Aku ikut tertawa. Nggak sepertiku, Kikan memang masih suka malas kalau makan sendirian. Memangnya kenapa, sih? Aku malah suka makan sendirian. Nggak harus ribet tunggu-tungguan.

Hanya ada Randu dan Alia di meja selatan. Mereka terlihat ngobrol seru sambil merokok.

Aku mampir sebentar ke *counter* minuman untuk membeli air mineral. Lalu kuatur wajahku dengan ekspresi sepolos mungkin, dan kudekati meja mereka. Kucolek pundak Randu, lalu kuberi dia senyum paling manis yang aku bisa.

"Eh, hai!" sambut Randu ramah. "Sini, sini, duduk sini," katanya bergeser ke kiri, memberiku tempat duduk.

Aku menggeleng, lalu menatap Alia dan memberinya senyum. Alia juga menatapku, sedikit mengerutkan dahi, seolah mengingat-ingat.

"Yang tadi pagi di toilet basemen, bukan?" tanyanya ragu.

Aku mengangguk. "Yep."

"Kalian udah pernah ketemu?" tanya Randu. "Al, kenalin ini Abhi. Cewek gue. Bhi, ini Alia. Anak baru di divisiku."

Wow. Aku jelas takjub dengan mudahnya Randu mengakuiku sebagai pacarnya. Kukira dia akan menyebut teman atau cari aman dengan menyebut nama tanpa embel-embel. Untuk ukuran penjahat kelamin, dia cukup mengesankan.

Alia tampak lebih terkejut lagi. Tapi sama seperti Randu, dia punya *skill* yang bagus untuk mengendalikan ekspresi.

"Oh, hai!" sapanya. "Wah, Ndu, *I didn't know* kalau lo punya cewek."

"Iya, belum sempet kenalin ke anak-anak," jawabnya sambil tertawa. "Eh, duduk sini, Bhi. Udah makan belum? Tadi pagi jadi sarapan di sini?"

Aku menggeleng. "Aku ke sana aja. Kikan sendirian. Kasihan nanti dia kesepian. Yang lain ke mana? Tumben cuma berdua."

"Yang lain lagi pada keluar. Kikan ajak ke sini aja," saran Randu.

"Mana mau dia," Aku menggeleng. "Nanti sore jadi nggak?"

Sore ini aku dan Randu janjian untuk membawa Cuan jalan-jalan. Maksudnya, Randu memintaku, alias membujukku, untuk ikut. Biasanya, seminggu sekali, Randu mengajak Cuan keluar apartemen, meski cuma jalan-jalan di taman atau sekalian olahraga sedikit di Senayan.

"Jadi, dong."

"Oke, sip. Ya udah, aku ke sana ya? *Bye.*" Aku melambai pula pada Alia, lalu berjalan tenang ke mejaku dan Kikan.

Si cewek berambut ombre pirang itu menatapku penuh tanya. "Lah, beneran balik lo? Itu Randu sama *sapose*?"

"Gebetannya," jawabku spontan.

"Ha? Maksudnya?" Kikan memasang wajah beloon.

Lalu aku tersadar kalau aku keceplosan. "Temennya. Maksud gue, temen kantornya," jawabku buru-buru.

"*Anjir,* gue kirain gebetannya beneran!" decak Kikan geleng-geleng kepala.

Ya memang benar sih ....

"Kok lo tinggalin sih, Bhi? Gila, itu ceweknya cakep banget!"

Aku tertawa sambil mengedikkan bahu.

Dulu, saat aku bersama Anom, Randu meninggalkan teman-temannya untuk duduk bersamaku. Aku penasaran apakah kali ini dia akan melakukan hal yang sama. Dugaanku sih enggak. Ya, pakai logika saja sih. Mana mungkin dia melewatkan makan siang dengan Alia hanya untukku?

Memang Randu nggak melakukannya.

***

Ini bukan kali pertama aku masih di kantor sampai jam tujuh malam. Tapi biasanya aku selalu menghadapi belasan *deadline* untuk dikerjakan. Tapi malam ini beda. Aku superproduktif minggu ini dan semua pekerjaan beres sebelum jam pulang.

Aku sedang menunggu Randu yang nggak kunjung ada kabar. Tapi sore tadi dia bilang memang sedang ada *meeting* alot di divisinya dan membahas tentang *plan* tahun depan. Jadi, kemungkinan dia akan pulang terlambat. Namun, sekitar pukul empat, Randu kembali mengabari kalau *meeting*-nya dihentikan, dan dia sudah *free*. Randu juga menyuruhku mengabarinya kalau sudah bisa pulang. Sesuai jam kerjanya yang mulai duluan, jam pulang Randu juga lebih awal daripada aku. Dia sudah bebas pada jam empat sore, sementara aku masih lanjut terus sampai setengah enam.

Hanya tinggal aku dan Anom di kantor Consel. Dia masih sibuk entah apa di depan Macbook besarnya. Sementara aku sibuk *streaming* film sambil menyumpah-nyumpah ke ponsel karena Randu lama banget. Aku sudah mengabarinya soal kepulanganku sejak pukul setengah enam, dan dia belum membalas sampai sekarang.

"Belum balik, Bhi?" tanya Anom, yang agaknya baru sadar aku masih di kantor.

"Nungguin Randu," jawabku pendek.

Anom ber-oh panjang, lalu kembali fokus ke komputernya. Tampaknya dia benar-benar sibuk. Aku juga kembali sibuk ke ponselku.

Rendra Wangsi: Ngapain gw main Tinder? Haha ya iseng aja, sih

Rendra Wangsi: Lo nyadar ga sih kalo pergaulan kita itu terbatas setelah lulus kuliah? Berangkat pagi-pulang malem, udah tepar. Gimana mau ketemu orang baru? Padahal sama temen2 sekolah dan kuliah udh gak kontek. Gimana mau nyari jodoh?

Rendra Wangsi: Ketemunya orang2 itu mulu

Rendra Wangsi: Makanya gw main Tinder, buat ketemu org baru

Yah, untung saja ada Rendra Wangsi yang bisa menemaniku ngobrol. Ren bilang dia *stuck* di jalan karena macet parah. Jadi dia pun butuh teman bercakap-cakap.

Rendra Wangsi: Kalo lo? Ngapain di Tinder?

Buat nyari selingkuhan. Apa lagi? Oh lupa aku. Tentu saja untuk mencari pertahanan diri dari pacarku yang buaya darat.

G. Abhinanda: Gak tahu. I am just ... bored.

Aku bahkan nggak tahu apa itu Tinder sampai aku kebetulan terjerat pesona *playboy* kampung seperti Randu.

Rendra Wangsi: And are you still bored ... right now?

Ya, bosan, lah. Nunggu orang berjam-jam dan nggak segera ada kabar. Sial! Randu ke mana, sih?

Buru-buru aku mengirim *chat* pada Randu, menanyakan keberadaannya dan berapa lama lagi aku harus menunggu. Baru setelah itu aku kembali pada Ren. Oh, astaga, nama mereka berdua terlalu mirip. Randu dan Rendra. Sama-sama diawali huruf R. Mungkin aku harus mengganti salah satunya biar nggak salah *chat* suatu saat nanti kalau sedang sial.

G. Abhinanda: Nggak sih. Orang Tinder lucu-lucu. Hahahaa

Rendra Wangsi: Hmm berarti kenalan sama banyak orang nih?

G. Abhinanda: Laaah, ya kan lo sendiri yg bilang tadi fungsinya Tinder buat ketemu orang baru

Rendra Wangsi: Hahaha iya sih
Rendra Wangsi: Btw, jadiin yuk ketemuan kita
Rendra Wangsi: Weekend ini bisa?

G. Abhinanda: Nanti gw kabarin ya Jumat sore atau Sabtu pagi gitu. Suka ada acara dadakan hahaha

Maksudku, aku harus menyiapkan alasan yang masuk akal dulu untuk Randu. Supaya dia nggak tiba-tiba muncul dan mengacaukan semua rencana.

Ren nggak segera membalas. Mungkin akhirnya dia berhasil terbebas dari kemacetan dan sedang fokus menyetir. Aku mulai mati gaya, bingung mau melakukan apa. *Chat*-ku pada Randu belum dibalas.

Aku memutuskan untuk buka Instagram. Sungguh miris karena aku

nggak pernah sesering ini membuka Instagram sebelum pacaran dengan Randu. Padahal, kan, katanya orang punya pacar jadi jarang nongol di dunia maya. Yang lebih miris lagi, aku lebih sering membuka *fake account*-ku ketimbang akunku yang asli. Ya, menyedihkan banget.

Selain akun Randu dan Alia, aku juga mem-*follow* banyak artis Korea dan *selebgram* yang aku bahkan nggak tahu siapa dia. Totalnya ada dua puluh orang yang ku-*follow*. Itulah kenapa postingan Randu dan Alia mudah muncul di *timeline*-ku. Karena memang aku nggak mem-*follow* banyak orang. Dan kali ini, postingan Alia yang muncul.

Bukan foto spesial. Cuma foto dia sedang liburan ke Eropa yang kuasumsikan foto lama. Iseng-iseng, aku membuka profilnya dan mengecek foto-foto Alia. Tapi rasanya ada yang aneh dengan *feeds* Alia. Entahlah, aku belum menemukan apa yang aneh itu, tapi aku yakin ada yang berbeda dengan kali terakhir aku mengeceknya.

Tanganku bergerak untuk mengklik Story-nya. Astaga. Bagaimana bisa Insta Story-nya sampai seperti jahitan begitu? Ya, nggak separah Dian Sastro sih, tapi banyak banget!

Aku melihat Story Alia satu per satu. Dia memang rajin memposting aktivitasnya dari pagi sampai malam. Di dua postingan terakhir, aku menyipitkan mata.

Alia sedang berada di dalam mobil dengan suasana langit senja. Di pangkuannya ada seekor kucing ras berwarna abu-abu yang terlihat tenang. Dalam Story itu, dia bercerita bahwa dirinya baru saja mengadopsi kucing kantor Inazone yang bernama Bobo, dan sekarang sedang membawanya pulang. Story diakhiri dengan menyorot si pemilik kucing sebelumnya, alias Randu Anangga. Yang sedang menyetir di sebelahnya.

Sialan!

Aku sontak berdiri. Membuat Anom yang sedang serius bekerja ikut-ikutan kaget.

"Kenapa mendadak gitu sih? Kaget gue!"

Aku menatap Anom sekilas, lalu menggeleng.

Jadi, aku menunggu lama di sini, sementara Randu sedang mengantar Alia pulang? Dia nggak membalas *chat*-ku karena dia sibuk mengurus mantan gebetannya yang berhati malaikat karena akhirnya ada yang mengadopsi Bobo dan mendedikasikan waktu untuk mengurus anabul itu?

Bersamaan dengan itu, balasan *chat* dari Randu muncul.

Randu Anangga: Kamu masih di kantor? Sori baby, aku tadi antar Alia dulu

Randu Anangga: Alia adopsi Bobo

Randu Anangga: Tp dia lg gak bawa mobil. Jd aku antar dia balik dulu

Randu Anangga: HPku ngedrop, ini baru dapet cas-an

HA-HA. *Nge-drop* katanya!

G. Abhinanda: Oh

Kurasa bohong pun perlu logika. Masa sih, orang seperti Randu bisa sampai kehabisan baterai HP? Masa dia nggak bawa *charger*? Masa dia nggak bawa *powerbank*? *Anyway*, ketika aku mengirim *chat* tadi terkirim juga kok. Eh ... terkirim nggak, ya?

Randu Anangga: Aku jemput ke kantor, ya. Tunggu

Kesalku sudah bertumpuk seperti *deadline*. Dengan penuh emosi, aku mengetik balasan.

G. Abhinanda: Gak usah. Gw udh balik

Randu langsung menelepon setelah membaca *chat*-ku. Hah! Jangan harap aku mau angkat! Aku sudah buang-buang waktu hampir dua jam, jangan harap aku mau buang-buang waktu lagi untuk bicara dengannya! Sori, nggak akan!

Randu Anangga: Maaf, sayang. Maaf banget
Randu Anangga: Iya, kamu berhak marah. Aku salah
Randu Anangga: Aku ke rumahmu, ya

Aku membalas cepat.

G. Abhinanda: Gak. Jangan datang ke rumah!

Randu Anangga: Kenapa?
Randu Anangga: Kamu dmn skrg?

G. Abhinanda: Pokoknya jgn ke rumah!

Randu Anangga: Oke oke. Tapi tolong angkat teleponku

Bodo amat.

Kuabaikan *chat* Randu. Dia menelepon beberapa kali dan ku-*reject* berkali-kali. Saat ada jeda, aku menelepon Ren. Dia menjawab cukup lama.

"Abhi! Hai! Kenapa? Kok—"

"Ketemu malam ini aja, yuk?"

"Ha? Lah, kok mendadak? Gue baru aja nyampe rumah, nih."

"Iya, gue mendadak bisa. Daripada *weekend* gue belum tentu bisa."

“Aduh ... bisa gitu ya ....” Ren tertawa, antara miris dan geli. *“Lo tahu nggak sih rumah gue di Bekasi?”*

“Oh gitu ... jadi nggak bisa?”

Ren tertawa lagi. “Shit ... *lo tuh bener-bener ya. Iya oke oke, ketemu di mana?”*

Refleks aku nyengir lebar. []



Chapter 10

Konfrontasi

Sudah jelas aku nggak jadi bertemu dengan Ren malam itu. Salahkan hati nuraniku yang terlalu baik. Mana tega aku membiarkan Ren yang baru sampai rumah, harus berangkat lagi ke Jakarta. Jalur Jakarta-Bekasi terkenal sebagai jalur neraka. Aku nggak tega membuatnya kering di jalan, padahal besok masih hari kerja. Lagi pula, menunggu Ren dari Bekasi yang mungkin memakan waktu dua sampai tiga jam perjalanan, mau pulang jam berapa aku?

Justru akhirnya aku makan malam lagi bareng Anom. Nasi goreng Acin yang sama. Bedanya, hari itu Anom menawarkan diri untuk mengantarku pulang. Karena dia hendak pulang ke rumah orangtuanya di Depok, dan arah rumahku masih masuk ke rute perjalanannya. Besok Anom cuti karena ada acara pernikahan kakaknya di rumah. Atasanku itu memang baik. Dia rela lembur untuk sebisa mungkin menyelesaikan semua pekerjaannya, supaya aku dan yang lain tidak harus mem-*back up* pekerjaannya.

Karena alasannya masuk akal dan aku sedang butuh teman supaya nggak cuma emosi memikirkan Randu, akhirnya aku mengiakan.

"Tapi gue naik motor, Bhi. Nggak apa-apa, ya?" katanya sebelum berangkat.

Kugeplak lengannya keras-keras. "Lo mau bilang gue cewek manja yang cuma mau naik mobil ya, Mas? Biasanya juga gue naik ojek."

Anom tertawa dan menyinggung soal pacarku yang biasa membawa mobil. Lalu dia memintaku menunggu sebentar di Nasgor Acin, sementara dia mengambil motornya yang masih diparkir di kantor.

"Nih, pake jaket, Bhi," katanya, sambil mengulurkan jaket cokelat yang kutahu milik Sakti, salah satu tim *finance*. "Tadi gue ngambil di kantor. Udah gue bilangin ke Sakti. Besok lo bawa lagi aja, ya."

Aku mengangguk dan memakai jaket itu. Sedikit nyengir karena kurasa sikap Anom sangat *sweet*. Ya, kan?

Perjalanan itu lumayan lama karena meski sudah jam delapan lewat, tapi macet masih belum terurai. Sepertinya tadi ada kecelakaan yang membuat jalanan macet total.

Petaka datang saat kami tiba di rumah. Budhe sedang leyeh-leyeh di depan rumah kami sambil mengudap teh tubruk dan pisang goreng. Seketika momen *awkward* terjadi. Aku berusaha memberi kode pada Anom supaya lekas pergi. Tapi tatapan kepo Budhe memang membuat siapa pun jadi salah tingkah.

"Temannya nggak diajak mampir dulu, Abhi?" tanya Budhe keras-keras.

Aduh! Aku melirik Anom salah tingkah banget. Seandainya dia bukan atasanku, pasti aku sudah bilang bahwa dia bukan temanku, melainkan *driver* ojol. Tapi mana bisa aku mengatakan itu pada atasanku?

Mungkin karena telanjur *awkward*, akhirnya Anom mematikan motor dan melepas helmnya. Lalu dia turun dan begitu saja menghampiri Budhe sebelum sempat kucegah.

"Temannya Abhi?" tanya Budhe penuh selidik. "Yang malam itu—"

"Bukan!" potongku buru-buru. Aku yakin Budhe akan membahas

soal peluk-pelukan yang dibahas adik kurang ajarku waktu itu. "Ini Mas Anom, atasan Abhi di kantor, Budhe."

Anom tersenyum dan menyalami Budhe. Untung saja dia nggak cium tangan. Bisa mampus aku kalau dia melakukannya.

"Oh gitu. Kok tumben bareng?"

Hadeuh. Kenapa sih, Budhe selalu kepo soal keluarga kami?

"Saya mau ke Depok. Karena searah, ya sekalian aja," jawab Anom lugas. "Daripada Abhi naik ojek."

Budhe pun mengangguk-angguk. Aku yakin, sudah ada ribuan pertanyaan di kepala Budhe yang akan dibahas nanti.

"Mampir dulu, Nak Anom. Udah makan belum?"

"Udah, kok," jawabku cepat-cepat. Lalu aku berpaling pada Anom. "Mas, makasih banyak, ya. Sukses buat acaranya besok."

Anom sepertinya mengerti usiran secara halusku. Dia pun pamit dengan begitu sopannya pada Budhe. Sebelum pergi, aku bisik-bisik mengucapkan kata maaf dan terima kasih sekali lagi. Anom hanya tertawa kecil dan mengibaskan tangan, lalu melambai sebelum pergi.

"Bukan pacarmu?" tanya Budhe saat aku masuk.

Aku menggeleng.

"Terus kok pulang bareng dia? Pacarmu nggak marah?"

Aku menggeleng lagi.

Budhe berdecak. "Anak zaman sekarang pacarannya beda, ya. Kalau zaman Budhe dulu, pulang bareng laki-laki lain padahal sudah punya pacar itu *ora ilok*. Udah termasuk selingkuh."

Biarin, Budhe. Pacarku juga sedang selingkuh, kok.

"Jangan mengulangi perbuatan ibumu ya, *Nduk*."

Aku mendengkus dalam hati, lalu mengiakan dengan malas.

Aku dan Dara sudah terbiasa menerima sindiran dan petuah semacam ini dari Budhe dan Eyang. Itulah kesalahan terbesar Ibu di mata mereka.

Kisah cinta Ibu memang lumayan berliku. Dulu, Ibu menikah dengan laki-laki yang nggak disetujui oleh Eyang dan keluarga yang lain. Pernikahan itu hanya seumur jagung karena Ayah meninggal dalam kecelakaan motor. Waktu itu aku masih berada dalam kandungan. Atas kejadian tragis itu, kudengar Budhe sering bilang bahwa itulah akibat dari melawan orangtua.

Lima tahun kemudian, Ibu dijodohkan oleh Budhe dengan seorang temannya. Mereka menikah dan aku punya ayah tiri yang merupakan ayah kandung Dara. Kesalahan kedua Ibu terjadi di sini, karena berselingkuh dengan laki-laki lain. Budhe dan Eyang terus-terusan menyalahkan Ibu, padahal aku melihat dengan mata kepala sendiri bahwa ayah tiriku sering melakukan kekerasan kepada Ibu. Tamparan dan cacian bukan sekali-dua kali saja kudengar. Dara masih terlalu kecil, jadi dia nggak ingat apa-apa.

Aku tahu laki-laki yang dianggap selingkuhan Ibu itu. Namanya Om Bayu, sahabat Ibu sejak masih kuliah. Aku sering diajak Ibu ke rumah Om Bayu untuk berkeluh kesah. Waktu itu aku baru kelas dua SD, sementara Dara masih tiga tahun. Di hadapan Om Bayu, Ibu bisa menangis tersedu-sedu dan menunjukkan memar-memar di tubuhnya akibat perbuatan Ayah. Aku tahu Ibu nggak pernah selingkuh. Dan, aku juga tahu bahwa Ibu membiarkan dirinya dianggap selingkuh, karena dengan begitu, laki-laki kasar itu mau menceraikannya. Meski itu artinya ibuku dianggap sebagai peselingkuh seumur hidupnya, bahkan oleh orang-orang yang seharusnya mendukungnya seperti Eyang dan Budhe.

Di ruang TV, seperti biasa, Ibu, Eyang, dan Dara sedang serius menonton sinetron Nikita Willy. Astaga. Aku bisa mengerti kalau yang nonton itu Ibu, Eyang, dan Budhe. Tapi Dara? Yang benar saja, sih.

“Udah pulang, Bhi? Makan dulu, Nak,” kata Ibu.

“Abhi udah makan kok, Bu,” jawabku, sambal melepas jaket dan

ransel, lalu menjatuhkan diri di sebelah Ibu. Memeluknya erat-erat.

Ibu menatapku bingung. "Kenapa kamu, Kak?"

Aku menggeleng. Rasa sendu ini muncul begitu saja karena aku mengenang perjalanan hidupnya. Ibuku, adalah perempuan paling kuat yang kukenal. Aku nggak bisa membayangkan bagaimana hidup begitu lama dalam tekanan seperti yang dirasakannya.

"Paling ribut sama pacarnya itu, Bu," celetuk Dara yang duduk di karpet.

Tanpa melepaskan pelukanku pada Ibu, kutendang paha Dara.

Untung saja Ibu nggak bertanya-tanya lagi. Mungkin adegan sinetron sedang seru-serunya sehingga begitu menyita perhatian. Tapi Ibu mengusap-usap rambutku. Membuatku mengantuk dan ketiduran di pelukannya.

***

Semalaman aku berpikir keras. Superkeras, sampai jam tidurku molor dua jam dari yang seharusnya. Saat *weekday*, biasanya aku tidur pukul dua belas paling lambat, tapi semalam aku tidur pukul dua. Yah, mungkin juga aku susah tidur karena sempat ketiduran di pelukan Ibu selama setengah jam.

Aku merasa sedikit bingung dengan pikiranku sendiri. Kadang, aku sedikit menyesal karena sudah marah-marah dan ngambek dengan begitu kentara pada Randu. Tapi dua menit kemudian, kesalku kembali datang dan pikiranku mulai menyumpahi tindakan bodoh Randu tadi sore. Maksudku, dia nggak seharusnya begitu, kan? Mana bisa dia janjian dengan seseorang, lalu pergi begitu saja tanpa kabar? Tapi dua menit kemudian pikiranku yang lain berkata bahwa aku terlalu naif dan seharusnya nggak perlu terkejut. Faktanya, cowok-cowok macam Randu memang begitu. Nggak ada yang aneh dan mengherankan. Aku saja yang terlalu baper.

Lagi pula, aku kan harus berperan jadi cewek *selow* yang nggak takut

kehilangan dia. Tapi hei, aku masih manusia juga, kan? Kekesalanku itu seharusnya manusiawi. Siapa pun akan kesal kalau menunggu dua jam tanpa kabar dan ternyata yang ditunggu malah melakukan hal lain dengan orang lain. Apalagi kalau orang lainnya seperti Alia!

Aku juga sempat berpikir untuk memutuskan Randu sesuai rencana awal. Tapi setelah kupikir-pikir, Randu kan belum benar-benar sayang padaku. Jadi kalau kuputuskan sekarang malah nggak sesuai rencana. Nggak ada pelajaran apa pun yang bisa dia petik dari sini.

Randu berhenti menelepon dan mengirim *chat* jam sembilan malam, setelah aku mengabaikan belasan teleponnya. Mungkin dia bosan. Mungkin juga dia menemukan kegiatan menarik lainnya. Merawat Bobo bersama Alia, barangkali?

Astaga. Kenapa tiba-tiba aku kangen Cuan? Maksudku, Cuan benci Bobo. Dan sekarang aku merasakan hal yang sama pada Bobo yang belum pernah kutemui. Karena Bobo ikut andil dalam keberengsekan Randu. Hah! Menyebalkan!

Saat aku melihat Randu menungguku di lobi pagi ini, aku masih memikirkan bagaimana harus bersikap padanya. Cowok itu duduk di kursi tunggu yang mengarah ke *tower* A, sedang men-*scroll* ponselnya.

Ya, aku nggak tahu sih, apa dia menungguku, menunggu Alia, atau sekadar iseng duduk di sana karena AC ruangannya terlalu dingin. Jadi, aku pura-pura nggak lihat dan berjalan lurus menuju lift serta berdoa supaya pintu liftnya segera terbuka. Masalahnya, aku masih bingung bagaimana harus menghadapi Randu.

Sayangnya, begitu lift datang dan terdengar bunyi ting, bersamaan dengan itu pula kudengar Randu memanggilku.

Kuhela napas panjang-panjang, lalu berbalik menghadapnya. Membiarkan orang-orang melewatiku untuk masuk lift. Membiarkan lift itu berlalu begitu saja tanpa membawaku.

"Kamu nggak lihat aku duduk di situ?" tanya Randu ketika berjalan

mendekatiku.

"Lihat," jawabku pendek.

"Dan kamu lewat gitu aja?" Randu tampak nggak habis pikir.

"Ya, aku nggak tahu kamu ngapain di situ. Bisa aja kamu lagi nunggu orang, atau ngapain gitu."

"Kan aku nunggu kamu. Gimana, sih?"

"Ya, mana kutahu! Kamu nggak bilang-bilang nunggu di lobi."

"*You didn't even say hi.*" Randu geleng-geleng kepala. "Pura-pura nggak kenal?"

Kali ini aku nggak menjawab. Mau jawab apa memangnya? Sengaja mengabaikannya karena aku malas bertemu dengannya? Lagi pula, aku mulai risi dengan perdebatan ini. Orang-orang yang baru datang dan menunggu lift mulai terlihat kepo.

Randu agaknya menyadari itu, jadi dia mengulurkan tangan.

"*Come on,*" ajaknya, "*let's talk*."

Malas menjadi pusat perhatian, aku mengikuti langkah Randu tapi enggan menyambut uluran tangannya. Randu nggak memaksa. Dia berjalan mendahuluiku, keluar dari gedung dan menuju parkiran. Nggak lama kemudian, dia membuka pintu kiri Outlander putihnya. Dengan isyarat mata, dia menyuruhku masuk.

"Mau ke mana? Jam kerjaku mulai jam sembilan. Sepuluh menit yang lalu," protesku.

"Jam kerjaku mulai jam delapan. Tujuh puluh menit yang lalu," jawab Randu. "Nggak ke mana-mana, cuma nyari tempat ngomong yang nggak dilihatin orang."

Aku melengos kesal, lalu masuk ke mobil seperti yang disuruh Randu. Setelah menutup pintu, Randu memutar dan masuk ke sisi kemudi.

"Kalau cuma mau minta maaf, kamu udah bilang berkali-kali di *chat*," kataku dingin. "Dan oke. Aku maafkan. Udah, kan? Selesai?"

Randu diam. Sepertinya dia sedang memutar otak untuk mencari alasan.

"*Hello*. Bukannya kita mau bicara di sini?" tanyaku sebal karena dia malah diam lama-lama. Waktu kan terus berjalan.

"Kamu mau aku gimana?" tanya Randu setelah beberapa saat diam. Tubuhnya miring, setengah menghadap padaku. "Aku salah. Aku minta maaf. Kupikir kalau aku nganterin Alia dulu, aku masih bisa sampai sini tepat waktu. Tempat Alia itu nggak jauh dari sini. Harusnya cuma butuh waktu setengah jam, dan kamu juga baru selesai jam setengah enam, kan? Tapi ada macet parah di jalan. HP-ku mati pula. *Charger* sama *powerbank* ketinggalan di kantor. Kabelku dan Alia beda. Itu juga aku kebetulan ketemu yang jual kabel data pas lagi macet. Baru bisa nge-*charge*."

"Kirain kamu padat *meeting* yang bahas *plan* tahun depan itu. Kenapa tiba-tiba kamu punya waktu nganter Alia?" tanyaku dengan nada datar dan santai. Padahal dalam hatiku kesal bukan kepalang.

"Bukannya aku udah bilang ya, kalau *meeting* dihentikan? *CMO*[1]-ku tiba-tiba ditelepon istrinya mau lahiran. Kupikir masih ada waktu sebelum jam kerja kamu kelar. Ya intinya, aku salah perhitungan dan nggak ngecek kondisi jalan. Aku nggak tahu kalo ada macet total di jalur itu karena ada kecelakaan. *So, sorry*."

Kali ini aku yang terdiam, berusaha mencerna jawaban Randu. Lumayan rapi. Dia memang punya modal untuk jadi Don Juan. Logikanya cukup main saat membuat alasan.

"Ya, udahlah. Oke," jawabku akhirnya.

"Apanya yang oke?"

"Ya, yang tadi aku bilang. Oke, aku maafkan. Masalah selesai."

---

[1] Chief Marketing Officer: Direktur bagian pemasaran. Di kantor Randu, CMO membawahi Marketing Manager dan Sales Manager.

"Kok, gitu? Kayak nggak ikhlas."

Aku berdecak. "Terus gimana? Aku malas mikir ribet-ribet. Kerjaanku nanti udah ribet. Mau gimana juga, tetap nggak bisa balikin waktu dua jamku yang kebuang itu, kan?"

Randu menatapku dengan ekspresi putus asa. Biar saja, deh. Aku malas berpura-pura saat ini. Biar dia tahu kalau aku kesal.

"Galak banget sih ...," gumamnya. "Gimana kalau jalan-jalan sama Cuan-nya malam ini aja?"

"Nggak. Nggak pengin ketemu Cuan songong."

Randu meringis. "Cuan kangen kamu padahal."

Agak nggak logis kalau makhluk berbulu nan songong dan pesolek itu bisa kangen padaku. Tapi aku pengin tahu.

"Alia itu bukan cuma teman, kan?" tanyaku langsung.

Untuk dua detik, ekspresi terkejut terlihat jelas di wajah Randu. Namun, detik berikutnya, dia terlihat baik-baik saja. Aku penasaran apa jawabannya.

"Teman, kok."

Nah, kan?

"Ya, dulu kami pernah dekat," jawab Randu sambil tertawa. "Tapi sekarang udah biasa aja. Dia juga udah punya tunangan."

"Oke," jawabku pendek. Sebisa mungkin memasang ekspresi nggak peduli.

Sebenarnya lumayan mengejutkan karena dia mengakui terang-terangan soal hubungannya dengan Alia kepadaku. Aku nggak tahu apa seorang Don Juan memang seperti itu cara mainnya. Yah, aku baru pertama kali bertemu cowok seperti Randu. Dulu, waktu masih mahasiswa, aku pernah pacaran dengan cowok berengsek yang selingkuh dengan dua cewek sekaligus di belakangku. Tapi, si berengsek itu nggak sejujur ini dan sering gelagapan kalau ketahuan bohong. Gesturnya

kebaca banget. Sementara Randu, aku nggak bisa membacanya. Yah, kurasa level mereka berbeda, jadi cara mainnya juga beda.

"Semalam aku lihat kamu di Nasgor Acin," kata Randu lagi. "Sama Anom."

Aku menoleh padanya. "Terus?"

Randu mengedikkan bahu. "Cuma ngasih tahu."

***

Cuma ngasih tahu.

Sial. Aku terus-terusan kepikiran kalimat Randu yang satu itu. Apa dia berniat membalasku? Maksudnya, harusnya dia bertanya, kan? Semalam aku begitu emosi dan bilang sudah pulang saat Randu mau menjemputku. Dia harusnya menyerangku dengan fakta bahwa aku berbohong padanya. Tapi dia hanya bilang, 'cuma ngasih tahu'. Respons macam apa itu? Apa dia sedang menyindirku?

Lalu, apa dia juga tahu kalau Anom mengantarku pulang? Apa Randu tahu kalau saat kami tiba di rumah, Budhe sedang leyeh-leyeh di teras, sehingga Anom nggak punya pilihan lain selain turun dulu dan menyapa sebentar?

Sial. Sejauh apa yang diketahui Randu?

Randu Anangga: Bsk mau kmn kita?

Randu Anangga: Ada pameran lukisan di Galnas. Kamu mau ksna?

Ah, sudahlah. Buat apa aku memikirkannya. Toh, Randu juga nggak mempermasalahkan hal ini. Buktinya, dia tetap hangat dan hubungan kami kembali seperti sedia kala. Mungkin dia memang cuma melihat aku dan Anom makan di Nasgor Acin dan menganggap itu bukan hal yang perlu dibesar-besarkan. Atau mungkin juga karena dia nggak sesayang itu padaku, jadi dia pun nggak mau repot-repot memikirkannya.

G. Abhinanda: Gak bisa. Aku janjian sama Messy mau nemenin dia cat rambut di salon

G. Abhinanda: Km ajak jalan2 Cuan aja biar dia gak makin benci sm aku

Randu Anangga: Hahaha oke

Randu Anangga: Tp ini bukan karena km masih marah sama aku kan?

Aku nyengir tipis, lalu membalas pertanyaan Randu dengan lima *emoticon* cium. Sebenarnya, selain janji menemani Messy mengecat rambut, aku juga janjian dengan Ren. Kali ini, aku bertekad, nggak akan ada apa pun yang bisa menghalangi pertemuan kami. Termasuk Randu.

Baru saja kubicarakan, Messy meneleponku. Dahiku sontak berkerut. Tumben amat anak itu menelepon di jam kerja.

"Coy, lagi di mana?" tanya Messy begitu aku bilang halo.

Pertanyaan yang aneh. "Menurut lo? Ya di kantor, lah. Kenapa?"

"Udah lihat Story-nya Alia belum?"

"Belum. Kenapa emang?"

"Lo lihat aja deh. Sekarang, ya. Siapa tahu keburu dihapus."

Setelah itu Messy langsung menutup telepon. Dasar nggak sopan! Tapi aku penasaran juga. Kalau Messy heboh gitu, kemungkinan besar tentang Randu. Jadi, seperti perintah Messy, aku membuka aplikasi Instagram dan langsung mencari akun Alia.

Aku menghela napas panjang-panjang, mempersiapkan diri melihat apa pun yang akan kulihat. Lalu kuklik Instagram Story Alia.

Ternyata bukan soal Randu. Insta Story itu banyak sekali dan berisi tulisan yang padat, tentang klarifikasi Alia atas pembatalan pertunangannya dengan laki-laki bernama Rico.

Alia bercerita panjang lebar dengan hubungan yang sehat *bla bla bla* kesepakatan bersama *bla bla bla* tentang yang terbaik bagi mereka berdua *bla bla bla*.

Ini memang bukan tentang Randu. Tapi aku bisa membayangkan betapa bahagianya Randu saat ini. Pantas saja Messy heboh begitu. []



Chapter 11
Emergency Call to Action

"Jadi Randu mergokin lo makan malem bareng bos lo, dan bilangnya cuma ngasih tahu?"

Messy tertawa ngakak. Aku melirik ke kacanya. Mbak-mbak kapster salon yang sedang mengerjakan pewarnaan rambut Messy pasti kesal. Dasar *customer* pecicilan!

"Cowok kalau lagi cemburu itu *cute* ya, kadang-kadang," komentar Messy.

"Cemburu, apaan? Biasa aja, kok, dia," jawabku. "Emang cowok kayak Randu itu kenal konsep cemburu, ya?"

Messy tergelak. "Randu kan juga manusia, Bhi."

Sementara Messy mewarnai rambut dengan warna *dusty pink*, aku pilih perawatan *hair spa*. Kadang aku ingin juga seperti Messy yang bebas mewarnai rambut dengan warna-warna mencolok yang norak itu. Tapi aku nggak bisa. Ada Budhe dan Eyang yang akan menyalahkan Ibu kalau rambutku *pink*.

"Terus, kok lo nggak jalan sama dia *weekend* ini?" tanya Messy lagi. "Kalau habis berantem itu jalan dong. Biar terbentuk lagi *chemistry*-nya."

"*Chemistry pale* lo!" decakku. "Males, ah, gue. Minggu lalu, kan, gue udah sama dia terus. Gila, berasa kayak narapidana gue diikutin mulu. Heran!"

"*Sweet, tauk*!"

"Bodo amat!" decakku kesal. "Lagian, kan gue mau ketemu Ren besok."

Messy tertawa. "Mungkin Randu punya *feeling* lo mau selingkuh. Makanya ditempel terus."

"Yep. Tapi gue tetep mau selingkuh. *Thank God*, dia sepakat nggak jalan *weekend* ini," jawabku mantap. "Sibuk sama Alia, kali. Menghibur bidadari patah hati sambil nyari celah buat masuk. Kampret, emang."

Messy mengikik geli. "Lo tuh kenapa *negative thinking* mulu sih, kalau sama Randu? Padahal anaknya baik gitu."

Ya baik dan berengsek bisa hadir bersamaan kok.

"Terus, kalau nggak jalan sama lo, dia ke mana, Bhi, *weekend* begini?" tanya Messy lagi.

Heran, kenapa dia cerewet dan kepo banget, sih, kali ini?

"Lo naksir Randu, Mess?" tanyaku datar.

Messy membelalakan mata. "Heh! Gila lo! Sembarangan."

"Ya, habis, nanya mulu. Mana gue tahu. Lo lihat aja sana di IG-nya."

Sungguh konyol, tapi Messy benar-benar membuka Instagram seperti instruksiku. Sambil tertawa, Messy bilang kalau kisah cintaku dengan Randu itu *anti-mainstream* dan seru untuk diikuti. Rasanya seperti nonton drakor yang selalu sukses bikin kepo dan mata panda karena bergadang maraton.

"Nggak ada *update*-an apa-apa. Jarang ngepost dia sekarang, ya," gumam Messy. "Biar nggak ketahuan kegiatannya sama lo kali, Bhi," tambahnya mengompori sambil tergelak-gelak.

Aku nggak menjawab. Mau jawab apa memangnya? Aku yakin Messy benar.

“Tapi jangan senang dulu. Mari kita cek IG Alia,” kata Messy, lebih kepada dirinya sendiri.

Untuk urusan kepo-perkepoan, Messy memang sudah pro. Aku harus menyarankannya untuk melamar menjadi admin Lambe Turah.

“Gila, sih. Ini orang emang rajin banget Insta Story dah,” gerutu Messy. “Isinya aktivitas dia semua. Kalah deh Rachel Venya yang kebanyakan isi Story-nya *endorse* ... *what* ... *what*!” Messy terkejut sebentar sebelum tertawa lebar dan menyerahkan ponselnya padaku. “Mampus lo, Bhi!”

Aku melihat Insta Story yang membuat Messy heboh. Ada sosok Randu di video singkat itu, tersenyum tipis pada kamera dan mengangkat gelasnya sedikit. Dalam video itu, Alia bercerita tentang bosnya yang selalu sabar menghadapi curhatannya, mulai dari target yang nggak tercapai sampai kisah cinta yang amburadul. Lalu, Alia tertawa kecil yang terlihat sangat anggun dan berkata: *TGIF! No meeting today ya, Bos. Kita minum-minum aja ....*

Story itu diunggah enam belas jam yang lalu. Yang artinya adalah semalam. Jadi Randu keluar bersama Alia setelah mengantarku pulang tadi malam?

Kukembalikan ponsel itu pada Messy dengan dengkusan sebal dan kalimat, “Nah, kan.”

“Eh, tapi rame-rame kok, Bhi.” Messy menunjukkan ponselnya lagi yang sudah di *next* ke Story selanjutnya. Memang ada banyak orang di sana. Bahkan ada Paris, si mas botak yang kutahu teman sedivisi Randu itu. “Mungkin emang lagi *after office party* aja kali.”

“Mungkin.”

Tapi Randu nggak ngomong apa-apa semalam. Maksudku, kami berpisah sewajarnya di depan rumahku, lalu Randu langsung pergi. Kukira pulang, ternyata malah mabuk-mabukan. Yah, dia sempat mengirimkan *chat* bertanya aku sedang apa. Tapi dia sama sekali nggak

menyebut-nyebut soal acaranya dengan Alia dan teman-temannya ini.

Mungkin *after office party*. Mungkin. Tapi mungkin juga acara *broken heart party* untuk menghibur Alia yang patah hati. Buktinya, cuma Paris yang kukenal di sana. Yang lainnya aku belum pernah lihat. Jadi menurutku, *party* khusus Alia lebih masuk akal. Mana tadi kan disebut-sebut tentang curhat segala.

Oke, jelas Alia sudah curhat tentang pembatalan pertunangan itu. Hah, dan siapa yang tahu di mana Randu tidur semalam? Aku nggak akan heran kalau dia menginap di tempat Alia. Cewek patah hati kan, biasanya rapuh. Maksudku, Alia masih perlu di-*support* dan ditemani, kan? Termasuk ditemani di tempat tidur mungkin? Sialan!

Lamunanku terputus karena tawa Messy yang menggelegar.

"*Ciyeeeeee* ... Abhi udah mulai mikir, nih. Udah mulai cemburu, nih. Udah mulai pakai hati, nih? Udah mulai cinta, nih?"

Kulempar sampel masker di tanganku ke Messy.

"Dari awal gue emang pake hati, Bambang! Dia aja yang pakenya selangkangan!"

Messy tertawa puas. Mbak-mbak kapster yang menangani kami saling lirik dengan *awkward*. Ah, *image*-ku memang berantakan kalau sedang bersama Messy.

Baru saja dibicarakan, Randu meneleponku.

"Panjang umur ...," gumamku, sambil menggulir tombol hijau. "Hai!" sapaku seceria mungkin.

"Hai. Lagi ngapain?" tanyanya.

"Lagi nyalon sama Messy. Kan udah bilang tadi."

"Lah, belum selesai? Udah empat jam yang lalu, kan?"

Aku tertawa. "Ya, kan, ngantre, lho. Ini baru dapat kapster. Mana Messy ngecat rambut, kan lama."

"Kamu di Kokas, kan? Aku boleh nyusul nggak?" tanya Randu.

Aku mengernyit. "Iya, Kokas. Ya boleh-boleh aja, sih. Tapi kenapa?"

"Pengin ketemu bentar, ada yang pengin aku omongin."

Kerutan di dahiku semakin bertambah. "Soal apa? Kok kayaknya penting?"

"Nanti aja. Tunggu, ya."

"Oke."

Perasaanku langsung nggak enak begitu Randu menutup telepon. Lagi-lagi, kutatap Messy dengan ekspresi horor. Dia mengerutkan dahi.

"Kenapa?" tanyanya bingung.

"Randu mau ketemu," kataku sedikit dramatis. "Mau ngomong sesuatu katanya."

Messy masih mengerutkan dahi. "Terus?"

Aku berdecak sebal. Messy itu apa pura-pura nggak paham?

"Dia habis ngabisin waktu sama Alia. Dulu Randu naksir Alia, dan patah hati karena Alia tunangan. Sekarang, Alia udah *single*. Terus tiba-tiba aja dia mau ketemu gue, bilang urgen padahal kemarin sepakat nggak jalan di *weekend*. Menurut lo?"

Messy seketika memasang ekspresi paham, dan ber-oh panjang tanpa suara.

"Yep! Dia mau mutusin hubungan!" simpulku tajam.

"Jangan suuzan," protes Messy. "Belum tentu."

Apa lagi memangnya? Apa Messy nggak lihat sesempurna apa si Alia itu? Apa Messy lupa, kalau awal Randu mendekatiku adalah untuk cari pelarian *move on* dari Alia? Kalau Alia nggak jadi nikah, kesempatan Randu kembali terbuka lebar! Dia nggak perlu *move on!* Dan dia nggak butuh aku!

Tapi mana boleh begitu? Mana boleh seseorang memanfaatkan orang lain untuk sesuatu yang sejahat itu? Mana bisa kubiarkan Randu menang dan bersikap sedemikian berengseknya?

Tanpa sadar aku menggeleng. "Nggak boleh. Sebelum dia mutusin gue, gue yang mutusin dia duluan!"

Sontak Messy menatapku dengan pandangan horor. Sebelum kemudian geleng-geleng kepala tak habis pikir.

"Kadang, gue nyesel deh udah setujuin rencana gila lo ini," katanya kejam. "Lo nggak mikir kalau ini udah kelewatan? Apa yang lo lakuin ini kayaknya udah nggak masuk akal, Bhi."

"Nggak masuk akal gimana?" tanyaku keras.

"Ya, ini semua ... buat apa, sih?" Messy balas bertanya dengan nada heran. "Lo nggak cape gitu, mikirin semua hal pake sudut pandang negatif begini? Demi balas dendam, lo bikin hidup lo sendiri rempong."

"Ya, gimana lagi ...."

"Dan yang paling gue nggak suka ya, Bhi, lo manfaatin orang lain buat pelarian ...."

"*Wait* ... *what*? Siapa yang gue manfaatin?" tanyaku bingung.

"Si cowok Tinder itu. Lo bilang Randu jahat karena menjadikan lo pelarian buat lupain Alia. Terus yang lo lakuin ini apa coba? Lo manfaatin dia buat pelarian dari Randu. Lo jadiin dia sebagai cowok cadangan, supaya lo nggak patah hati kalau Randu ninggalin lo. Sama jahatnya, kan?"

Aku hendak membantah kata-kata Messy. Mulutku sudah terbuka, tapi kemudian aku tersadar bahwa aku nggak punya jawaban yang masuk akal untuk membantah tuduhan Messy.

"Kalaupun menurut lo Randu itu nggak *worth it,* ya udah dong? Malah bagus kalau dia mutusin hubungan sekarang? Pernah mikir nggak sih, lo itu buang-buang waktu dengan ini semua? Saat lo sibuk pasang muka dua di depan Randu, dan sibuk mengatur strategi ini-itu, bisa aja lo nemuin sosok lain yang lebih oke dan lebih *worth it*? Ya, nggak?"

Sebenarnya sih ... iya.

"Jadi kenapa nggak direlain aja?" tanya Messy sambil nyengir. "Mumpung belum terlambat. Mumpung lo masih di titik ini. Gue malah

khawatir, entar lo kejebak permainan sendiri. Bukan Randu yang jatuh cinta, tapi elo. Terus ternyata Randu emang *brengseque*. Elo sendiri, kan, yang rugi?

Yah ... harus kuakui, Messy bisa cukup logis kalau mau menggunakan otaknya untuk berpikir.

"Jadi ... gue harus gimana ...?" tanyaku lirih.

"Ya, tinggal milih dong!" jawab Messy tak habis pikir.

"Apa pilihannya?"

Messy menepuk dahinya putus asa. Lalu berbicara ke kapsternya, "Mbak, tolongin, sih. Ini temenku bego banget sumpah."

Mbak kapster hanya ikut tertawa, tapi nggak bicara apa-apa.

"Abhi, sayangku, pilihannya dua. Pertama, lo relakan hubungan sama Randu ini dan kembali ke hidup tenang lo yang dulu. Kedua, lo jalani hubungan ini sepenuh hati. Lupain acara balas dendam itu, dan *just let it flow*. Apakah lo sama Randu berhasil, *time will tell*. Mana yang lo pilih?"

Aku nggak segera menjawab pertanyaan Messy. Bahkan sampai lima menit kemudian, aku belum mengeluarkan suara. Messy sepertinya paham aku sedang berpikir, jadi dia nggak mengajakku ngobrol lagi. Dia memilih ngobrol sama kapsternya, membahas soal pemilu. Ya, Tuhan!

Tapi Messy benar. Kadang aku juga lelah. Lelah dengan isi pikiranku sendiri. Dengan segala praduga mengerikan di pikiranku. Dengan segala kesimpulan yang seperti *ujug-ujug* ada di benakku. Dengan segala pura-pura yang kulakukan. Apalagi sekarang Alia menjalani hari yang sama seperti Randu setiap harinya. Aku bahkan mulai berpikir yang enggak-enggak kalau Randu nggak segera membalas pesanku. Dan yang paling menyedihkan, aku jadi kecanduan Instagram. Bukan untuk *update* soal hidupku, tapi untuk *update* tentang hidup Randu. *Gosh!* Ini sangat mengerikan!

"Gue pilih yang pertama, Mess," jawabku akhirnya.

Messy berhenti ngobrol dengan kepster dan kembali menatapku. "Yakin?" tanyanya sangsi.

Aku mengangguk. "Ya, lagian dia juga bakal mutusin gue. *So, que sera-sera*. *Whatever will be, will be*. Biar gue bisa *pedekate* sama Ren tanpa disebut peselingkuh juga. Kayaknya gue cocok sama dia."

"Lebih cocok daripada lo sama Randu?"

Aku mengangguk ragu-ragu. "Kayaknya ... iya."

"*Well, then*." Messy mengedikkan bahu. "*You know, I'll support you no matter what,* Ganisia."

Aku nyengir lebar. Untung aku punya Messy. Meski koplak dan sering absurd, kadang logikanya jalan juga untuk hal-hal tertentu. Bahkan, bayangan bakal dicampakkan pacarku sebentar lagi pun nggak terlalu menakutiku.

***

Pernah dengar nggak, soal pacar terlihat lebih indah saat sudah putus? Apalagi kalau dia sudah punya pacar atau gebetan baru. Pesonanya bisa mendadak melejit seperti penyanyi jebolan kontes. Sebuah fenomena aneh yang menurutku perlu dicari tahu penyebab ilmiahnya.

Tapi bagiku, momen itu terjadi lebih cepat. Entah bagaimana, saat melihat Randu hari ini, aku merasa dia jauh lebih ganteng dibanding sebelum-sebelumnya. Dia memakai *chinno pants* warna krem, kaus polos putih, dan tas selempang kecil yang kasual. Rambutnya berantakan, karena sepertinya Randu hanya menata rapi rambutnya saat bekerja.

Sebenarnya biasa saja, kan? Nggak ada yang istimewa dengan *outfit*-nya hari ini. Tapi aku merasa pesona Randu meluber ke mana-mana dan membekukan otakku. Astaga. Sadar, Abhi, sadar. Ini pasti cuma ilusi. Sialan betul. Kenapa bisa orang yang akan mematahkan hatiku justru terlihat lebih tampan ketimbang yang kuingat?

Randu menjemputku di salon. Kebetulan aku sudah selesai *hair spa*,

sementara Messy masih berkutat dengan cat rambutnya yang nggak masuk-masuk.

"Messy nggak apa-apa ditinggalin?" tanya Randu, saat aku keluar menghampirinya.

"Nggak apa-apa. Dia tahu jalan pulang, kok," jawabku. "Makan, yuk? Aku laper."

Randu mengiakan ajakanku. Ekspresinya natural dan susah ditebak. Dia bahkan nggak protes saat aku mengajaknya makan *sushi*. Padahal, biasanya dia menghindari makanan mentah. Kurasa dia sedang mencari kalimat yang tepat untuk mengakhiri ini tanpa menyakitiku. Yah, mana bisa sih, Ndu?

"Kamu dari apartemen?" tanyaku, berusaha bersikap biasa saja.

Randu menggeleng. "Dari Senayan. Tadi kumpul sama teman-teman."

Termasuk Alia, kan? Kalian dekat lagi? Saling gebet lagi?

"Cuan lagi ngapain?" tanyaku nggak penting. "Nggak diajak jalan-jalan dia?"

"Udah tadi pagi. Udah ke salon juga. Sekarang tidur pulas. Hei, santai aja makannya. Lapar banget, ya?"

Aku memang makan dengan lahap. Terlalu lahap sebenarnya. *Well*, aku sedang berusaha menenangkan diriku sendiri. Kalapun aku harus mengalami momen nggak enak, sepertinya kalau perutku kenyang akan terasa lebih nyaman.

"Mau ngomongin apa, sih?" tanyaku nggak tahan dan nggak sanggup menahan gelisah lebih lama. Semakin cepat berakhir, semakin bagus, kan?

"Makan dulu aja," kata Randu pendek.

Aku berdecak. "Kenapa, sih? Jangan sok serius gitu dong, aku kan jadi nggak tenang. Kamu mau mutusin aku?" tanyaku dengan nada jenaka seolah bercanda. Padahal pertanyaanku jelas-jelas serius.

Sontak Randu menatapku. Kali ini, ada setitik kilat emosi di matanya, meski aku nggak yakin benar-benar melihatnya atau hanya ilusiku saja.

"Aku cuma mau nanya," kata Randu. Lantas dia meraih ponselnya, mengutak-atiknya sebentar, lalu menaruhnya di hadapanku. "Ini apa, ya?"

Holyshit!! Itu profil Tinder-ku!

"Paris main Tinder. Dia nemu profil ini dan dia *screencap*. Ini kamu, kan?"

Saat menanyakan ini, nada suara Randu tetap tenang dan lembut. Meskipun kalau aku menatap matanya dalam-dalam, aku yakin kilat emosi yang tadi itu nyata. Kini, aku bisa melihat kejengkelan di matanya.

"Apa maksud kamu main Tinder, padahal kamu udah punya pacar, Abhi?"

Seseorang, tolong bunuh aku! []



Chapter 12

Berapa Jatah Nyawanya?

Dulu, aku sering mengalami momen nge-*blank* waktu ujian. Padahal, aku sudah belajar semalam suntuk sampai kadang materi di buku pelajaran itu terbawa ke alam mimpi. Maksudku, kayaknya aku sudah hafal semua materi dari A sampai Z. Namun, begitu di depan kertas ujian atau penguji, mendadak semua hafalan dan pemahaman itu buyar.

Aku masih menatap ngeri pada *screencap* akun Tinder itu. Nama yang kupakai adalah Ganisia. Fotonya bahkan bukan foto *close up*. Foto itu diambil dari samping secara *candid*. Aku sedang membawa kamera dan tertawa kepada seseorang, entah siapa. Rambutku jauh lebih panjang dari yang sekarang dan sedang kuikat bentuk ekor kuda. Aku ingat, foto ini dulu diambil oleh Reo, mantan pacarku setahun yang lalu. *Seriously*, kok bisa Randu langsung mengenali itu sebagai aku? Kok temannya Randu, langsung tahu itu aku?

"Abhi ...?"

Aku mendongak, menatap Randu yang juga menatapku. Menunggu. Orang ini juga aneh. Masa cuma sebatas itu emosinya? Yah, Randu terlihat kesal dan jengkel. Tapi, dia bahkan nggak meninggikan nada bicaranya!

Kuhela napas panjang. "Sebenernya ... itu akun lama," jawabku.

"Akun lama maksudnya?"

"Iya, sebelum aku pacaran sama kamu, aku main Tinder. Sekarang udah enggak. Tapi aku belum sempat *uninstall*. Mungkin profilnya masih muncul." Seriusan, aku nggak tahu dari mana kemampuan berbohong ini kudapatkan. Tapi rasa-rasanya jawabanku selancar Anom saat menjelaskan *brief*.

Randu mengerutkan dahi, menatapku nggak yakin.

"Kamu main Tinder sebelum kita pacaran?" ulangnya. "*Are you sure?*"

Aku mengangguk. "Kenapa? Aneh, ya?"

Randu geleng-geleng kepala. "Kamu lagi mabuk apa gimana, sih? Waktu kita bahas soal Anom main Tinder, kamu bahkan nggak tahu apa itu Tinder."

MAMPUS! Astaga, Abhi! *Stupid!* Beloon kok bisa sebegini parah, sih? Kok bisa alasan bodoh itu muncul di pikiranku? Kok bisa aku sampai *skip* parah kayak gini? Kok bisa aku nggak mikir sama sekali kalau Randu itu cukup pintar?!

"Kamu bohong," simpul Randu, sama tenangnya.

Kuhela napas panjang. Oke, tenang. Tenang, Bhi. Buat otakmu berjalan semestinya. Oke. Santai. Mari kita coba lagi. Aku salah langkah, tapi ini masih bisa diperbaiki. Lagi pula, kenapa aku harus mencari-cari alasan, sih? Toh Randu akan memutuskanku setelah ini. Ah! Itu dia. Kesalahanku ini justru akan dijadikan alasan bagi Randu untuk mengakhiri hubungannya denganku dan berlari mengejar Alia. Jadi aku nggak usah terlalu memikirkannya, kan? Toh, apa pun alasanku, nggak akan berpengaruh banyak.

Aku berdeham kecil dan menelan ludah. "Iya, oke, aku bohong," jawabku.

Bagus, Bhi. Santai saja. Kalaupun Randu mencampakkanmu hari

ini dan membuat itu seolah-olah salahmu, kamu harus tetap jadi cewek tegar. Itu akan meninggalkan kesan yang keren.

"Jadi?" tanya Randu menuntut.

Aku menelan ludah lagi. Lalu mengedikkan bahu. "Iseng," jawabku.

"Iseng, maksudnya?"

Aku mengangguk cepat. "Semua orang ngomongin Tinder. Kamu, temen-temen kantor. Bahkan Dara juga ngomongin Tinder mulu. Jadi aku penasaran, terus nyoba instal," jawabku mulai terasa santai. Benar, ternyata. Saat nggak ada beban, semuanya terasa lebih nyaman. "Lagian, emang kenapa, sih? Kan berguna juga ketemu banyak orang buat bangun relasi dan *networking*."

Randu mengerutkan dahi. "*But it is* Tinder, Bhi. Bukan Facebook, Instagram, atau Twitter. Orang main Tinder buat nyari pasangan *dating*. Bahkan banyak yang nyari FWB! *You know that*."

"*Yes, I know*. Tapi aku kan nggak begitu. Aku punya tujuan sendiri buat main Tinder."

"Apa yang kamu cari di sana? Apa yang udah kamu temuin di sana?"

"Teman. Orang asing. Tempat curhat yang aku nggak harus nutupin apa-apa," *juga gebetan pastinya*. Aku menggaruk hidung. "*You know*, Ndu, kadang aku bisa curhat panjang lebar soal segala hal ke orang asing. Jangan marah, tapi kadang ada hal-hal yang nggak bisa kuceritain ke kamu tapi bisa kuceritain ke orang-orang itu, karena aku nggak kenal dia."

Randu terdiam. Aku jujur kali ini. Aku bahkan curhat kepada Ren soal ibuku. Soal masa lalu ibuku. Soal Eyang dan Budhe yang menyebalkan. Seandainya aku kenal Ren di dunia nyata, aku nggak mungkin bisa melakukannya. Kepada Randu, entah, aku belum bisa seterbuka itu.

"Orang yang kamu temui di Tinder, mungkin nggak berpikir se-simpel itu, Abhi," kata Randu kemudian.

"Mungkin. Aku nggak peduli sih. *Well,*" Aku menggaruk kepalaku yang mendadak gatal, "sori, oke? Aku salah karena main Tinder padahal udah punya pacar. Aku cuma penasaran. Sori. Aku nggak akan begitu lagi."

Lagi pula, sejak aku dan Ren pindah ngobrol ke WhatsApp, aku sudah jarang buka Tinder lagi. Banyak pesan masuk, tapi aku nggak berminat membalasnya.

Kuambil ponselku, lalu meng-*uninstall* aplikasi itu. Kutunjukkan layar ponselku yang masih dalam proses *uninstall* kepada Randu.

"It's done," kataku sambil nyengir.

Randu masih terlihat bete. Kami saling diam selama lima menit, dan aku menunggu-nunggu kata putus dari bibir Randu. Tapi alih-alih minta putus, Randu malah memanggil *waitress* dan meminta *bill*. Astaga, dia akan meninggalkanku di sini?

"Kamu marah?" tanyaku ragu-ragu, saat Randu mengeluarkan kartu dari dompetnya dan menyerahkannya pada si *waitress*.

Randu melirik dingin. "Masih nanya? Kenapa tadi bohong segala?" tanyanya.

"Aku panik. Karena aku tahu aku salah."

"Bagus kalau kamu ngerti soal itu. Siapa yang nggak marah kalau pacarnya main Tinder dan ketemu entah siapa di sana?"

"Aku nggak ketemu siapa-siapa," jawabku cepat. Benar, kan? Hanya Ren yang cocok ngobrol denganku dan kami bahkan belum bertemu. "*So, what do you want?* Aku udah minta maaf, dan aku udah hapus aplikasinya. Kamu mau aku gimana lagi?" kataku sekali lagi.

Bagus, aku memang jago memancing pertikaian. Aku yakin setelah ini Randu akan langsung mengeluarkan kalimat "kayaknya kita emang nggak cocok". Mungkin aku akan kembali ke salon. Semoga Messy masih ada di sana. Jadi aku bisa nebeng pulang.

Tapi alih-alih mengucapkan kalimat itu, Randu bangkit berdiri.

"Ayo," katanya.

Aku menatapnya kebingungan. "Hah?"

Randu menunjuk piringku. "Udah kelar kan, makannya? Ayo, kuantar pulang."

"Kok pulang?"

"Mau ngapain lagi di sini?"

"Jadi, kita nggak putus?"

Randu berdecak gemas. Tanpa sabar dia meraih tanganku, dan mengajakku keluar restoran. Sementara aku masih terbengong-bengong, berusaha mencerna kesimpulan ini. Jadi, kami putus nggak sih?

"Randu, kamu nggak mutus—"

"Astaga! Dari tadi kamu nyinggung-nyinggung soal putus terus kenapa, sih?"

Aku menelan ludah. "Aku pikir ... soalnya ... kukira kamu mau ..."

"Jadi, setop pikiran bodoh itu. Setop juga pikiran buat main aplikasi *dating* lagi. Jangan-jangan ...," Randu berhenti, lalu menatapku penuh selidik, "kamu nggak main aplikasi yang lain, kan?" tanyanya.

"Emangnya masih ada aplikasi *dating* lain?"

Randu menatapku dengan dahi berkerut, sebelum geleng-geleng kepala putus asa dan kembali menggandeng tanganku.

"*I can't believe it*. Kadang kamu itu nggak bisa ditebak," katanya. "Apa sih yang ada di pikiran kamu itu?"

"Kamu," jawabku asal.

Andai dia tahu isi pikiranku yang mengerikan ini, dia pasti sudah menganggapku sakit jiwa. Dengan fakta ini, aku bersyukur karena manusia nggak dikaruniai kemampuan membaca pikiran orang lain. Lagi pula, aku juga tidak bohong soal jawabanku ini. Isi pikiranku memang cuma Randu, kebohongan-kebohongan yang dia lakukan, dan bagaimana membuatnya mengakhiri ini semua.

"*Nice try,*" jawab Randu datar. "Omongan aja nggak cukup. Aku juga butuh kerjasama kamu buat menjaga komitmen."

Aku mendengkus dalam hati. Seolah-olah iya saja ini si Randu. Sok-sokan mengajariku soal komitmen. Halo, kamu ngapain semalam sama Alia, Ndu?

"Kalau kamu jomlo dan nyari pacar di Tinder itu nggak apa-apa. Kalau kayak gini, aku jadi bingung sebenarnya kamu anggap aku apa. Ya mungkin awalnya cuma niat cari teman. Tapi lama-lama, siapa yang tahu soal niat manusia? Hal-hal kayak gini kan *basic* banget, Abhi. *Gosh!* Kamu bikin aku ngomel kayak emak-emak!"

Aku nggak menjawab. Aku masih syok dan heran. Hari ini terasa penuh kejutan. Nggak jadi putus bukan kabar baik kalau sebelumnya sudah yakin 90% akan putus. Maksudku, aku tadi sudah menyiapkan berbagai reaksi menghadapi putus cinta. Aku bahkan sudah mantap untuk putus dan merelakan semua. Jadi jangan berharap aku senang dengan perkembangan ini. Aku sedikit bingung. Dan kecewa. Aku belum menyiapkan respons untuk kejadian ini.

"Sori." Itu satu-satunya kata yang bisa kupikirkan.

"Jangan diulangi!"

"Iya."

Randu terus menggandengku menuruni lantai demi lantai dengan eskalator. Tapi yang bener ini? Jadi dia hanya marah-marah, bukannya memutuskan hubungan?

"Kamu semalam ke mana habis nganter aku pulang?" tanyaku basa-basi.

Kalau Randu mengatakan hal lain, aku bertekad untuk tetap di rencana awal hari ini.

"*Hangout* sama temen-temen di Century."

"Mabuk?" tanyaku.

Randu terkekeh dan mengangguk.

"Sama siapa aja?"

"Alia, Paris, dan yang lainnya kamu belum kenal."

Aku terdiam. *Why*, *Randu*, *why???* Harusnya kamu bohong dan mengarang sejuta alasan! Harusnya kamu nggak bilang sama Alia karena aku sudah tahu!

"Kok nggak ngajak aku?" tanyaku.

"Bukannya kemarin kamu bilang capek, ya? Kupikir kamu nggak mau ke mana-mana lagi."

"Oh, iya, ya," jawabku sambil mengangguk-angguk.

Kulirik figur Randu dari samping. Tulang hidungnya terlihat sangat simetris dan melekuk di tempat-tempat yang seharusnya. Dia masih terlihat bete, tapi tadi dia sudah mau tertawa waktu aku bertanya apakah dia mabuk. Jadi tepatnya apa yang harus kulakukan sekarang?

"Dara lagi di rumah hari ini?" tanya Randu tiba-tiba.

"Mungkin. Kenapa tiba-tiba nanyain Dara?" tanyaku heran.

"Mau ngasih tahu supaya hati-hati dan selektif main aplikasi *dating*. Apa pun. Kamu tahu Paris, kan? Dia salah satu cowok berengsek yang niatnya main aplikasi *dating* nggak bener. Main begituan buat nyari mangsa."

Haruskah aku bersyukur karena kami nggak putus? Atau haruskah aku malah sedih? Biar kupikirkan nanti. Ini juga sebuah tanda bahaya.

"Nanti aku kasih tahu Dara," kataku. "Sekarang, kita nonton yuk?"

"Nggak mau," jawabnya.

"Aku yang traktir," bujukku.

"Nggak!"

Kulepaskan genggaman Randu. Sebagai gantinya, kupeluk lengannya, dan kupasang wajah semanis mungkin. Aku nggak tahu apakah aku cukup manis atau nggak, tapi mantan-mantanku sering bilang "*cute overload*" kalau aku pasang ekspresi begini. Mari kita lihat, apakah Randu menganggapku sama atau nggak.

"*Stop it,*" desis Randu semakin sebal. "Nggak usah pasang ekspresi sok *cute* kayak gitu."

Oke, mungkin aku nggak cukup manis. Jadi kulepaskan pelukanku dengan sedikit manyun.

"Sebenarnya kenapa, sih?"

Aku mendongak dengan pandangan bertanya. "Apanya?"

Randu geleng-geleng kepala. "Kamu pikir aku nggak *ngeh*? Kamu selalu kelabakan dan cari-cari alasan buat nolak kalau aku pengin main ke rumah kamu. Kenapa sebenarnya? Keluargamu nggak suka laki-laki kayak aku?"

Arrgghhh! Sudahlah. Sepertinya Randu sedang niat sekali membacakan dosa-dosaku hari ini. Sudah jelas dia tahu lebih banyak dari yang kupikir. Ya, aku lupa, dengan siapa aku berhadapan saat ini. Mungkin setelah ini, dia akan membacakan dosa-dosa lainnya yang aku bahkan nggak tahu.

"Bukan begitu. Kamu tahu, kan, umurku berapa?" Aku bertanya retorik. Randu menjawab dua puluh empat, dan aku mengangguk. "Usia yang rawan pertanyaan kapan nikah. Bukan Ibu yang aku takutin, tapi Budhe dan Eyang juga yang tinggal di sebelah rumah. Kalau aku bawa kamu ke rumah, itu seolah-olah ngasih berita resmi kalau aku punya pacar."

"Terus?"

"Aku males sih ngomong begini, tapi ya ... mau gimana lagi. Kamu tuh punya menantu *materials* yang super banget. Nih, ya, karier oke dan *look* juga oke. Apalagi kamu punya *skill nyepik* yang level dewa gitu. Keluargaku bisa-bisa ngasih restu dengan mudah."

Randu tertawa. "Terus? Apa masalahnya?"

"Ya, itu, tadi. Aku nggak mau ngasih angin surga ke keluargaku. Hubungan kita baru jalan berapa bulan, sih? Masih prematur. Terlalu dini. Kalau aku kenalin kamu sekarang ke mereka, mau nggak mau aku

jadi punya kewajiban menjelaskan kalau nanti kita putus. Males, lah."

Aku jujur kali ini. Memang itu alasanku enggan membawa Randu ke rumah. Dia itu sosok berbahaya untuk mertua-mertua yang sedang mencari menantu. Dan, aku tahu pasti tipe calon menantu potensial Eyang dan Budhe. Mobil kinclong Randu, dan cerita tentang kariernya akan membuat mereka langsung memberi nilai +100.

"*Well, I see,*" kata Randu kemudian. "Aku paham. Di sini, aku lebih beruntung dari kamu karena aku cowok dan orang nggak terlalu peduli kalau aku belum nikah meski umurku udah kepala tiga."

"Nah, kan? Masyarakat itu emang pilih kasih banget! Maksudku, pernikahan itu kan bukan cuma soal gelar resepsi atau pakai cincin kawin. Ada segudang tanggung jawab yang nunggu di belakangnya, dan harusnya itu nggak ada hubungannya sama usia. Nggak salah kalau temenku siap nikah dari umur delapan belas tahun. Nggak salah juga kalau aku belum siap meski udah mau dua puluh lima tahun. Kamu juga udah tiga puluh lebih dan belum siap nikah. Nggak bisa distandarin. Tiap orang beda-beda! Ya, kan?"

Randu mengangguk. "Ya, ya, aku ngerti bagian itu. Ngerti banget. Tapi satu yang aku nggak ngerti. Kamu bilang, malas menjelaskan kalau nanti kita putus. *That sounds weird. And a lil bit scary.* Kenapa kamu seolah udah punya pikiran kalau hubungan kita ini nggak akan berhasil?"

Astaga! Mana ada *cute overload*? Yang ada malah *stupid overload*!

Kalau ini *game*, aku pasti sudah mati berkali-kali. Aku penasaran, jatah nyawaku masih ada berapa sih hari ini? Bisa nggak di-*game over* sampai sini aja? []



Chapter 13

Obrolan

"Gih, turun."

Aku memandang gerbang rumah yang sebatas pinggang. Gerbang itu terbuat dari kayu, terlihat estetis sekaligus sederhana. Ibu memang punya jiwa arsitek, meski bekerja sebagai abdi negara.

Lalu pandanganku kembali pada cowok di sampingku.

"Umm ... bisa muterin kompleks ke depan sana?" tanyaku. "Pelan-pelan aja. Jangan ngebut-ngebut."

Randu mengerutkan dahi. Namun, tanpa bicara dia mengikuti instruksiku. Pelan-pelan dia melajukan mobilnya mengikuti jalanan kompleks, mengangkut penumpang yang nggak mau turun ini.

"Kenapa sih, kamu?" tanya Randu. "Kayaknya *blank* banget hari ini."

Aku meringis. Ya, aku juga merasa begitu, kok. Tapi, sumpah, deh. Sekarang ini pikiranku sedang buntu sebuntu-buntunya. Bukan karena aku nggak tahu harus apa, tapi tiba-tiba ada begitu banyak hal yang ingin kuketahui tentang pacarku ini. Aku bingung harus mulai dari mana supaya nggak perlu membuat Randu curiga.

Masalahnya, Randu itu ... terlalu sempurna.

"Soal yang tadi ...."

"Yang mana nih? Tinder, apa soal masa depan hubungan kita?"

"Bentar. Aku mikir dulu."

Randu tertawa kecil. Tapi dia nggak berkata-kata lagi. Aku menduga dia tahu kalau pikiranku sedang ruwet. Dulu, aku pernah melakukan hal serupa sebelum kami jadian. Waktu itu kami berdebat tentang skema bayar-membayar saat kencan. Dia tahu kadang aku butuh waktu untuk merunutkan pikiranku. Karena kadang pikiranku seperti jalanan Jakarta yang semrawut. Terlalu banyak kendaraan dari berbagai arah. Macet.

"Kenapa kamu nggak maksa?" tanyaku akhirnya.

"Maksa apa, nih?"

"Mampir," jawabku. "Maksudku, kamu kan udah di depan rumah. Udah berhenti tadi. Kamu bisa aja nekat ikut turun. Aku yakin ibuku lagi ada di ruang tamu. Nonton sinetron."

Randu ber-oh panjang. "Ya, kan, tadi kamu bilang jangan. *What should I do?*"

"Yaaa, mungkin kamu mau maksa gitu."

Randu tertawa kecil. "Kamu, kan, tahu, maksa itu bukan gayaku. *I mean*, kamu punya alasan. Dan gimanapun, ini keluargamu. Kamu punya otoritas dan aku butuh persetujuan. Kalau kamu bilang *no*, ya aku mundur. Sesimpel itu."

Kali ini gantian aku yang ber-oh panjang. "Gitu, ya."

"Iya."

"Jadi hal yang sama juga berlaku soal keluargamu?"

"Iya, dong. Keluargaku, otoritasku. Kamu juga butuh persetujuanku."

"Hem, gitu, ya. Impas, kalau gitu. Kamu juga nggak mungkin ngasih izin aku ketemu keluargamu sekarang, kan?" tanyaku puas. "Oke, deh, aku tadi lumayan ngerasa bersalah," tambahku sedikit lega.

Don Juan macam dia pasti horor kalau ada cewek yang minta dikenalin ke keluarga. Ha! Aku tahu banget ini!

"Keluargaku, kan, di Bandung, Bhi. Kalau kamu mau ketemu, ya,

nggak apa-apa, sih. Tapi, kan, jauh. Pas *weekend* bisa, sih. Mau?"

"Oh, gitu. Ya, udah, oke, kapan-kapan aja. Terus soal pertanyaan kamu soal hubungan kita tadi," Aku mengubah topik buru-buru untuk menutupi rasa salah tingkahku karena lagi-lagi tebakanku meleset. "Emang kamu yakin hubungan ini bakal berhasil?" tanyaku.

Randu sontak menoleh, lalu mengerutkan dahi. "Ini pertanyaannya bakal mengarah ke mana?"

Aku mengedikkan bahu. "Tadi, kan, kamu nanya, kenapa aku seolah nggak yakin." Aku garuk-garuk kepala. "Ya, nggak gitu sih, sebenarnya. Aku cuma ... realistis."

"Dan itu maksudnya ...?"

"Ya, kan, kita jadian belum lama. Bahkan, hei, kalo dipikir-pikir, banyak hal yang aku belum tahu soal kamu, lho. *And it's ok by the way*. Bisa sambil jalan. Nah, berhubung kita masih seumur kucing yang belum melek nih, kenapa harus berekspektasi tinggi? *Selow* aja. Menurutku, lebih baik meminimalisasi melibatkan banyak pihak selain kita berdua."

Randu nggak menjawab. Matanya menatap santai ke jalanan kompleks yang lengang. Aneh. Biasanya banyak anak-anak kecil main di sekitar sini.

"Jadi nggak seperti kedengarannya, kok. Aku bukan skeptis, cuma realistis. *What do you think?*"

"*Me*?" Randu tertawa kecil. "Jujur, nih, aku jarang punya ekspektasi waktu jalanin hubungan."

"Tuh, kaaan."

"Bentar, bukan itu maksudku. Eh, ini jalannya bisa tembus ke jalan yang tadi?"

"Bisa. Lurus aja, nanti depan belok kanan," jawabku.

"Oke. Nah, maksudnya, waktu aku jalanin hubungan, aku cuma ngasih dua pilihan. Bahagia atau enggak. Kalau enggak, ya putus. Kalau bahagia, ya lanjut. Nah, apakah hubungan bahagia ini akan berhasil,

ya aku nggak tahu. Kalau aku bahagia, sebisa mungkin aku akan bikin pasanganku bahagia juga. Intinya aku nggak membatasi, tapi nggak maksain juga. Jadi, kalau kamu tanya boleh ketemu keluargaku nggak, aku sih oke-oke aja. Eh, habis ini ke mana?"

"Lurus, depan belok kanan lagi. Jadi, sekarang kamu bahagia?" tanyaku.

"*Sure*. Eh muat nggak tuh jalannya? Kok kayaknya kecil?"

"Muat. Tapi rada mepet beloknya. Pelan-pelan aja," jawabku. "Tapi, kan, kita belum lama jadian, Ndu. Kalau orang bilang, sih, hubungan masih anget-angetnya. Terlalu dini kalau kamu udah mutusin begitu."

"Anget-angetnya apaan? Biasanya orang baru jadian itu nggak main Tinder lagi, sih."

Aku cemberut. "Ya, kan, udah minta maaf, lho."

Randu tertawa. "Berapa lama sih, kita jadian? Empat bulan udah ada belum, ya? Tapi yang udah-udah sih aku cuma butuh waktu sebulan buat tahu mau lanjut atau nggak. *It's easy* lagi, Bhi."

Aku mengerutkan dahi. "Maksud kamu, aku lolos *probation*?"

"Yes."

Sial. "*But what I've done?*" tanyaku nggak habis pikir.

Memang apa yang sudah kulakukan, sih? Perasaan, aku sibuk buat masalah terus dari awal jadian. Jarang angkat telepon, malas balas *chat*, sering pura-pura sibuk waktu *weekend*, nggak pernah mau gabung makan di kantin kalau dia lagi sama teman-temannya, dan selalu cari alasan untuk menolak kalau diajakin ke apartemennya.

"*Nothing*. Aku seneng aja sama kamu," jawab Randu sambil lalu. "Udah nyampe lagi, nih. Udah ya, jangan minta muter kompleks lagi. Sayang bensinnya. Bumi udah semakin menua."

"Oke."

"Besok ke mana?" tanya Randu sebelum aku keluar.

Ketemu Ren. "Belum tahu."

"Oke."

Aku sedikit bimbang. Haruskah aku menciumnya untuk salam perpisahan seperti biasa? Tapi ini di depan rumah dan masih sore. Keluargaku bisa muncul kapan saja. Tapi kalau aku pergi begitu saja, apa nggak aneh?

"Bhi ...."

Tuh, kaaaan. "Hem?" Aku pura-pura bodoh.

"Kalau masih ada yang ruwet di pikiranmu dan butuh teman diskusi," Randu tersenyum, "*call me*."

Oh. Okeee.

Aku masih berdiri di depan rumah sampai mobil Randu nggak terlihat lagi. Randu nggak menciumku. Kurasa dia benar-benar serius ketika bilang menghormati otoritasku. Maksudku, dia pasti bisa baca kekhawatiran yang terlintas di benakku tadi.

"Kak, ngapain di situ?"

Aku menoleh. Dara melongok dari balik pintu. Bajunya rapi.

"Dadah-dadah sama *driver* Gocar," jawabku.

Dara tergelak. "Aku udah curiga, sih. Pasti bukan karena nggak dapat cuti. Tapi karena nggak sanggup pisah sama pacar lama-lama, kan?"

Aku mendengkus kesal. "Ngarang."

Minggu depan, pakdheku, adik dari Budhe yang tinggal di Semarang, akan mantu anak pertama. Jadi, hari ini Ibu, Budhe, Eyang, dan Dara, akan ke sana. Ibu bahkan sudah mengambil cuti sampai hari Rabu. Sementara Dara memang sedang liburan semester, jadi dipaksa ikut. Tadinya aku juga disuruh ikut, tapi aku malas, dan pura-pura nggak dapat *approval* cuti dari kantor.

"Abhi, kamu nggak apa-apa, kan, sendirian sampai Rabu?" tanya Ibu, yang sedang mengatur isi koper.

Mereka akan berangkat nanti malam dengan kereta. Untung saja

tadi Randu memulangkanku tepat waktu. Aku lupa kalau aku harus mengantar mereka ke stasiun kereta.

"Ada stok mi instan kan, Bu? Aman kalau gitu," jawabku.

"*Ck*. Jangan kebanyakan makan mi. Kamu, kan, punya asam lambung."

"Iya, iya, nanti Abhi beli di warteg depan kompleks, atau nggak masak sendiri aja. Berangkat jam berapa, sih, Bu, keretanya?"

"Jam tujuh."

"Berarti kita berangkat bentar lagi, ya. Takut macet di jalan malam Minggu begini."

"Ibu sih udah siap. Coba kamu cek Budhe sama Eyang."

"Oke."

"Eh iya, Bhi ..."

Aku berhenti ketika suara Ibu menahan. Ibu berjalan mendekatiku dan bertanya dengan nada rendah.

"Kamu masih ingat Om Bayu?"

Aku mengangguk. Pantas Ibu bicara pelan. Pasti takut kedengaran Budhe atau Eyang. "Kenapa, Bu?"

"Besok Om Bayu mau nganterin dokumen. Bisa minta tolong kamu terima, Bhi?"

"Oke. Dokumen apa?"

Ibu terlihat ragu-ragu menjawab. Lalu Ibu menggeleng-gelengkan kepala.

"Bukan dokumen penting, kok. Nanti Ibu kasih nomor kamu ke Om Bayu biar kalian bisa janjian."

Aku mengangguk dan memutuskan untuk nggak bertanya-tanya lagi. Sedikit aneh rasanya nama Om Bayu muncul lagi di rumah ini. Sudah bertahun-tahun kulihat Ibu menghindari menyebut nama itu di sini. Sejak dituduh menjadi selingkuhan Ibu, Om Bayu memang nggak pernah mampir ke rumah ini lagi.

Jadi, kenapa tiba-tiba nama itu muncul lagi?

Arrrgghhh! Randu, Om Bayu. Kenapa sih banyak banget yang mengganggu pikiranku hari ini?!

***

G. Abhinanda: Randu, berapa mantan pacar kamu?

Randu Anangga: Why so sudden eh?

G. Abhinanda: Penasaran. Kita nggak pernah ngobrolin ini

Randu Anangga: Penting emang ya?

Randu Anangga: You sure want to talk about this?

G. Abhinanda: Jawab aja

G. Abhinanda: Kecuali kalo kamu nggak mau jawab, then it's ok.

Randu Anangga: Six

G. Abhinanda: Hah? Yang bener ah

Randu Anangga: 8 deng. Kalo gak salah

G. Abhinanda: -___-

G. Abhinanda: wah, you have a lot. 3 lg jadi tim sepakbola

Randu Anangga: Ya, lumayan

G. Abhinanda: So ... kamu had sex with all of them?

Randu Anangga: Kamu beneran mau obrolin ini?

G. Abhinanda: Kecuali kamu nggak mau ngobrolin ini

Randu Anangga: Tp buat apa?

G. Abhinanda: I just want to know you better.

G. Abhinanda: So, aku gak akan syok kalo ketemu salah satu dari mereka

Randu Anangga: Telepon ya

G. Abhinanda: Eh jangan jangan

G. Abhinanda: Aku lg di stasiun, nganter keluarga mau ke Smg

Randu Anangga: Keluarga? Semuanya?

G. Abhinanda: Yep

G. Abhinanda: Aku gak ikut

G. Abhinanda: Jadi?

Randu Anangga: Astaga

Randu Anangga: No, Abhi. Yang dua, mantan waktu SMA

Randu Anangga: Ya kali aku udah begituan dari SMA

G. Abhinanda: Teman SMAku yg hamil di luar nikah ada 3

Randu Anangga: Thank God, aku nggak hamilin siapa2 pas SMA

G. Abhinanda: Oke. Jadi sisanya semua begituan?

Randu Anangga: Gosh! Ini pertama kalinya aku ngobrolin beginian sama pacarku

Randu Anangga: Aneh banget rasanya

Randu Anangga: Km bukannya mau cari alasan buat berantem kan?

G. Abhinanda: 😅😅

G. Abhinanda: Enggak. Sumpah. Kalo akhir dari pembicaraan ini berantem, itu salahku. See? Aku udh guarantee

G. Abhinanda: Aku cuma pengin tahu aja. Itu kan masa lalu lagian

Randu Anangga: Abhi, listen. Aku bakal jawab jujur. Aku bukan cowok alim yang masih perjaka ting2. Tuh, aku nggak nutup2in apa2. Lagian, aku yakin kamu udh tau sejak kejadian yg itu

Randu Anangga: Iya, aku begituan sama beberapa dari mereka. Nggak semua jg lah

Randu Anangga: Tp perlu digarisbawahi, aku begituan tanpa paksaan

Randu Anangga: Just like I did before, aku selalu nanya. Dan kalau jawabannya bukan 'ya' yang jelas, clean, dan bulat, aku gak akan lanjut

Randu Anangga: So, maaf mengecewakan. Aku bukan good boy seperti yg kamu harapkan

G. Abhinanda: Sama sekali nggak kecewa

G. Abhinanda: Lanjut

G. Abhinanda: Km begituan sama yg bukan pacarmu jg?

Randu Anangga: Hell, no!

Randu Anangga: Meski mantan pacarku banyak, aku bukan tipe one night stand guy

G. Abhinanda: Ok

Randu Anangga: Menurutku, cinta itu terdiri dari bnyak hal. Termasuk di dalamnya hasrat

Randu Anangga: Apa sih yg orang cari kalo begituan? Rasa senang

Randu Anangga: Jd ketika aku begituan dengan pacarku, harus kupastikan itu membawa rasa senang utk kami berdua

Randu Anangga: Jd aku selalu nanya

Randu Anangga: Consent itu poin pertama yg harus dipenuhi

Randu Anangga: Aku jg gak anggap hubungan itu sbg tanda perasaan kami. No. Jd begituan atau gak, itu gak ada hubungannya sama perasaan

Randu Anangga: Aku jg gak akan nutup2in. Aku punya ketertarikan seksual sama kamu

Randu Anangga: That's why aku nanya kemarin. Gmnpun jg aku pria dewasa. Dan kamu itu cantik gemesin bgt jago ciuman pula

G. Abhinanda: Knp aku malah gak nyaman ya kamu blg gitu :|

Randu Anangga: sorry 😘

Randu Anangga: But you already said no. And no means no. Case closed.

G. Abhinanda: Aku nggak akan lakuin itu sama kamu. Tolong dicatat

Randu Anangga: Well, noted.

G. Abhinanda: Masih mau lanjutin hub ini?

Randu Anangga: Nah, kan. Aku curiga km emng lagi cari2 alasan buat putus pas brought up this topic

G. Abhinanda: Eh enggaaak. Aku seriusan nanya

G. Abhinanda: Maksudku, kita bicarakan ini dgn jelas di sini.

Pacaranku nggak sampe ke situ. Yep, aku rada kolot di sini. Tapi begitulah. Jd, meskipun kita udh lama pacaran, kamu gak akan dapatin itu dari aku. Jd, aku gak akan ngasih apa yg kamu minta dan cewek lain kasih ke km.

Randu Anangga: I see. Terus? What are you exactly talking about?

Randu Anangga: Aku jg gak akan bujukin kamu supaya say yes

G. Abhinanda: Yaaa ... itu tadi. Masih mau lanjut?

Randu Anangga: For God's sake, lanjut!

Randu Anangga: Itu gak ngubah apa2 kok

Randu Anangga: Nggak menambah ataupun mengurangi

Randu Anangga: I am happy with you. Untuk skrg, aku pengin sama kamu. With or without sex

G. Abhinanda: Oh oke

G. Abhinanda: Pernah dengar, kalo cowok beneran cinta sama cewek, dia nggak akan ngerusak cewek itu dan nunggu sah dulu?

Randu Anangga: Maksudnya cewek yg udah nggak perawan itu rusak?

Randu Anangga: No, gak setuju

Randu Anangga: Aku bukan tipe suami yg bakal masalahin kalo ternyata istriku udh gak perawan sih

Randu Anangga: Maksudku, aku nyari pasangan kan bukan buat begituan doang

Randu Anangga: Lagi pula apa yg dilakukan pasanganku di masa lalu itu otoritasnya. Aku kan blm ada di sana, dan gak punya hak untuk nuntut apa2

Randu Anangga: Perempuan punya nilai dan potensi yg lebih besar utk digali dari sekadar keperawanan

Randu Anangga: Kamu msh di stasiun?

Randu Anangga: Jgn sambil chat kalo lg nyetir

G. Abhinanda: Panjang bgt ya penjelasannya

G. Abhinanda: Hahahaha

Randu Anangga: Aku udh bongkar semuanya. Jelek2nya aku juga

Randu Anangga: Seenggaknya, aku perlu ngasih poin pembelaan diri, supaya kamu gak ninggalin aku di titik ini

Kutatap barisan *chat*-ku dengan Randu yang superpanjang. Jujur, ini kali pertama percakapan panjang kami membahas sesuatu yang superserius dan berat seperti ini. Bahkan, ini juga kali pertama aku membicarakan topik semacam ini dengan pacarku. Oh, ya, aku sudah di rumah sejak satu jam yang lalu. Aku bohong, karena aku hanya nggak mau Randu meneleponku. Fakta yang paling memalukan adalah aku *blushing-blushing* nggak jelas selama kami *chat* panjang lebar ini.

Maksudku, jawaban-jawaban Randu ini *perfect,* kan? Terasa sempurna untuk seorang laki-laki. Terlalu melambung-lambungkan aku sebagai seorang perempuan. Membuatku benar-benar merasa disayang, dan ini semakin mengerikan.

Randu Anangga: Kamu bnyk pikiran bgt ya hari ini?

Ini nggak bisa dibiarkan. Aku bukan tandingan Randu. Aku nggak bisa mengimbanginya, untuk tetap berada di jalur misiku. Benar kata Messy, yang ada nanti malah aku yang jatuh cinta habis-habisan padanya.

Randu Anangga: Kalo udh sampe rumah kabarin ya

Aku nggak peduli apakah Randu sudah benar-benar sayang padaku seperti katanya di *chat* tadi, atau itu bualan semata. Aku harus meng-akhiri ini sebelum kacau ke mana-mana.

Kutatap jam dinding di atas televisi. Pukul delapan malam. Seperti-

nya belum terlalu malam untuk memutuskan seseorang. Aku tahu aku nggak akan bisa tidur sebelum menyelesaikan ini.

Kuambil kunci mobil yang kutaruh begitu saja di atas meja. Untung rumah sedang kosong, jadi aku nggak perlu menjalani proses perizinan yang ribet.

Jalanan lumayan macet malam itu karena malam Minggu. Aku tiba di apartemen Randu sekitar pukul setengah sepuluh. Di depan pintunya, aku menghela napas panjang-panjang.

Aku sengaja nggak memberi tahu Randu kalau aku akan ke tempatnya. Aku nggak mau dia curiga, dan menyiapkan sesuatu untuk menggoyahkan hatiku. Jadi, aku hanya berpegang pada keberuntungan. Kalau beruntung, mungkin Randu sedang di apartemen bersama Cuan. Kalau aku tidak beruntung, berarti kedatanganku sia-sia. Tak apa, yang penting aku sudah usaha.

Setelah menghela napas panjang sekali lagi, aku memencet bel. Sekali. Dua kali. Tiga kali. Empat kali. Lima kali. Enam kali. Tujuh-delapan-sembilan kali. Oke, mungkin dia nggak di apartemen.

Baru saja aku berbalik untuk pulang, pintu itu terbuka. Randu berdiri di sana dalam balutan jubah mandi. Wajahnya masih basah. Sepertinya dia sedang mandi saat mendapati tamu menyebalkan yang menekan bel seperti kesetanan.

"Wah ...." Cuma itu yang keluar dari bibirnya. Di belakangnya, Cuan melompat turun dari sofa, *ngulet* malas, lalu berjalan pelan mendekat majikannya.

Aih, kupikir aku benci Cuan. Tapi ternyata aku kangen juga.

"Hai, Cuan," sapaku.

Terlalu berlebihan kalau aku berharap anabul songong itu membalas sapaanku. Dia hanya duduk di samping kaki Randu, dan mata bolanya yang kuning kehijauan menyipit-nyipit menatapku.

"Masuk, Sayang. Aku kelarin mandi dulu ya. Belum bersih ini bilas

sabunnya."

Randu berderap masuk kembali ke kamar mandi. Meninggalkanku bersama Cuan, yang masih menatapku dengan keponya.

Kututup pintu di belakangku, dan kuraih Cuan dalam gendongan. Tumben dia nggak menggeram ataupun melawan. Mungkin dia tahu, ini pertemuan perpisahan. []



Chapter 14

Kelakar

Menurutku, makhluk di dunia yang paling membuat iri adalah kucing. Dia itu monster. Dia memperlakukan manusia sebagai budak, tapi kita rela-rela saja. Dia galak, nggak pernah mandi, dan *moody* abis, tapi tetap disayangi. Bahkan, makin gendut, makin dibilang lucu. Sering banget ngacak-ngacak rumah dan nyakar kalau ada orang lewat, tetap saja dia dipeluk-peluk. Enak banget ya jadi sebangsa Cuan ini. Dia bahkan bisa melancarkan manipulasi terang-terangan tanpa dihujat netizen.

Buktinya, begitu aku melepaskannya di *sofa bed*, Cuan langsung melesat turun dan menuju lemari penyimpanan *snack*-nya. Setelah itu, dia mengeong-ngeong di sana, seolah-olah melaporkan bahwa Papa Randu menelantarkannya selama ini. Dasar bola bulu monster! Mana mungkin Randu lupa memberinya makan? Kurasa Randu bahkan lebih ingat jam makan Cuan dibanding jam makannya sendiri. Yang ada, sih, ini si Cuan sedang membujukku supaya aku mau kongkalikong minta tambahan makan di luar jatah.

"*No*. Tunggu papamu aja," kataku.

Cuan mengeong lagi, tetap berkeras membujukku untuk kongkalikong sebelum Randu keluar kamar mandi.

"Jangan dikasih makan lagi, Bhi. Udah makan malam plus *snack* juga *doi*," terdengar suara Randu, keluar dari kamar mandi dan menuju kamar tidurnya. "Masih aja minta makan! Mau sebulet apa nanti?"

"Tuh, kan," kataku pada Cuan.

Cuan mengeong lirih, tapi tajam sambil memelototiku. Seolah ingin bilang kalau aku payah dan nggak berguna sama sekali. Aku mengedikkan bahu, lalu duduk bersandar di *sofa bed*. Mengerti aku nggak akan ikut konspirasinya, Cuan pun menyerah. Dia berjalan lambat menghampiriku dan *ngulet* begitu saja di dekat kakiku. Kasihan juga sebenarnya. Kuulurkan tanganku untuk mengelus perutnya.

"Aduh!" pekikku, saat Cuan mencakarku dengan beringas.

Aku lupa kalau kucing sering marah saat dipegang perutnya. Tapi kali kedua aku mencoba mengelus perutnya, Cuan sudah nggak segalak pertama. Mungkin tadi dia kaget saja. Dia hanya menampar-nampar dan menendang-nendang, sebelum bergulung dan bergulat dengan tanganku. Aku tertawa-tawa melihatnya bergerak gesit meliuk-liuk.

"Olahraga, ya, biar atletis," kataku.

Cuan menggigit dan menyakar. Tapi rasanya seperti bercanda. Mungkinkah anak ini sudah mengenaliku meski kami belum genap lima kali bertemu?

"Ah, kalian udah akrab." Randu muncul dari kamar, memakai celana *training* hitam dan kaus lengan pendek. "Wah, dia bolehin kamu sentuh perutnya? *Good job,* Abhi. Kamu lolos *probation* dari Cuan," katanya lagi. "Kalian resmi sekubu. Kamu kasih makanan ya, tadi?"

Aku tertawa kecil dan menggeleng. Kali ini aku mengambil *cat teaser* yang tergeletak di atas meja dan memainkannya. Membuat Cuan berlarian ke sana kemari.

"Ini bocah umur tiga tahun tapi kelakuannya masih kayak anak bayi," gumam Randu mengamati kucingnya yang kegirangan. "Mau minum apa kamu?" tanyanya kepadaku.

"Apa aja," jawabku, masih memusatkan perhatian pada si Cuan. Kucing ya kucing. Meski songong dan nyebelin, tapi mereka lucu.

"Kamu dari stasiun langsung ke sini?" tanya Randu dari balik kulkasnya. "Mau teh *mint* nggak?"

"Boleh. Nggak, aku dari rumah."

Randu ber-oh panjang. "Kok tumben sih bela-belain ke sini?" tanyanya lagi dari balik dapur. Randu sedang menjerang air untuk bikin teh.

Lalu kesadaranku muncul begitu saja. Aku ke sini, kan, niatnya mau putus. Tapi apa alasannya? Apa alasanku minta putus? Karena tahu Randu adalah Don Juan yang sudah tidur dengan banyak cewek sebelumnya? Setelah tadi Randu bilang dia bukan tipe cowok yang mempermasalahkan keperawanan istrinya? Bukankah itu hanya akan membuatku terlihat seperti cewek dangkal? Lagi pula, bagaimanapun aku menghargai kejujurannya.

Bagaimana dengan prinsipnya yang super-*selow* dan minim ekspektasi dalam menjalani hubungan? Itu bisa berdampak buruk padaku kalau suatu hari nanti dia merasa nggak lagi bahagia dan memilih pergi, padahal aku udah telanjur jatuh cinta sedalam-dalamnya. Tapi kalau aku menggunakan itu sebagai alasan, Randu jadi tahu kekhawatiranku dan kebaperanku.

Lagi pula, aku yang baru saja membuat masalah dengan main Tinder. Randu berbesar hati memaafkanku, masa aku malah memutuskannya? Karena apa? Kecuali aku pakai alasan "kamu terlalu baik buat aku", semua alasanku akan terkesan nggak pada tempatnya. Tapi masa aku harus pake alasan itu? *Iyuh!*

"Bhi, aku bohong tadi."

Aku mendongak. "Ha? Maksudnya?"

"Yang soal mantanku di *chat* tadi," jawab Randu sambil garuk-garuk kepala. "Bukan delapan."

"Berapa? Sepuluh?"

Mata Randu membesar. "*How do you know?* Ng ... kalau dihitung dari SMA lebih banyak sih. Tapi aku lupa tepatnya berapa kali pacaran waktu SMA."

Aku geleng-geleng kepala. Mungkin cuma Randu yang bisa lupa dengan siapa saja dia pacaran.

"Dasar *playboy* kaleng kerupuk," rutukku dingin. Randu tertawa, mengira aku bercanda mungkin. Padahal aku serius!

"Kalau kamu?" tanya Randu tiba-tiba. "Berapa mantanmu?"

"Umm ... lima. Kalau dihitung dari zaman SMA, ya." *Bakal nambah satu jadi enam malam ini.*

"Nggak jauh-jauh amat ah, bedanya," komentar Randu. "Kamu kan masih muda. Terakhir putus karena apa?"

Randu keluar dari pantri membawa dua cangkir berwana biru laut. Aroma *mint* langsung menguar ke mana-mana. Aha, tumben dia menawarkan teh, bukannya *wine*.

"Hem ... beda prinsip," jawabku.

"Prinsip apa?"

Setelah menaruh teh di atas meja, Randu meraih Cuan dari lantai dan membawanya ke *sofa bed*. Si kucing langsung menggelimpang tak peduli.

"Aku langsung mutusin dia waktu dia bilang anak yang ibunya bekerja kurang berkualitas dibanding anak yang ibunya tinggal di rumah."

"*That's harsh ....*" Randu mengernyit. "Teori macam apa itu?"

"*I know! I know!*" Aku masih sering kesal kalau mengingat hal ini. "Reo emang seksis abis! Menurut dia itu, istri yang bekerja memperbesar peluang perceraian karena peluang selingkuhnya lebih besar."

"Ha? Serius?"

"Sinting, kan, ya? Kesel! Lagi pula, aku dibesarkan sama perempuan

yang bekerja. Yang mati-matian kerja keras sebagai *single parent* buat mastiin aku dan Dara bisa makan kenyang. Aku merasa hidupku berkualitas-berkualitas aja, tuh."

"Mantanmu rada gila, ya?"

"Iya, kaaan? Buat dia itu, rumah tangga pembagiannya harus jelas. Suami tugasnya nyari duit, istri urus anak. Terus dia juga bilang kalau ibu yang bekerja itu egois. Nggak mikirin anaknya. Cuma mikirin kepuasan diri sendiri. Gila, sih!"

"Terus langsung kamu putusin?"

Aku mengangguk. "Aku bilang, yah, oke. Kayaknya kita nggak cocok. Kamu cari cewek lain yang nggak egois aja, karena kerja itu hobiku. *Done*. Aku juga bingung kenapa aku bisa suka sama cowok kayak gitu."

Kali ini Randu terpingkal-pingkal. "Masih ada ya, orang yang mikir kayak gitu?"

"Ya, itu mantanku begitu buktinya."

"Tapi, kan, anak itu bikinan berdua. Masa cuma jadi tugas satu orang ngurusnya?" tanya Randu nggak habis pikir. "Masa cuma gara-gara udah cari duit, terus nggak mau tahu urusan anak?"

Aku menyipitkan mata. "Jadi kamu pro perempuan karier?" tanyaku.

"*Me?* Kalau aku sih, senyaman pasanganku aja. Dia mau di rumah boleh, mau kerja juga silakan. Yang penting dia bahagia. Urusan rumah dan anak itu tanggung jawab berdua."

"Maksudmu, misalnya nih ya, pasanganmu kerja terus lembur dan nggak sempat ngerjain pekerjaan rumah. Kamu mau nge-*backup* itu, ngepel, nyapu, masak, dan cuci baju?"

"*Why not?*" Randu tertawa. "Ya kalau susah kan tinggal di-*laundry*. Kalau nggak sempat masak, tinggal beli warteg banyak. Nggak sempet *beberes* rumah, cari pengurus rumah aja. Lumayan, membuka satu

lowongan kerja. Aku nyari pasangan bukan buat hal-hal itu tadi, Sayang."

"*Nice.*" Aku nyengir lebar. Senang rasanya menemukan orang yang sepaham. "*You really know how to treat women.* Pantesan mantanmu banyak."

Randu tertawa lebar. "*Anyway*, kamu belum jawab tadi. Kok tumben bela-belain ke sini?"

Mau mutusin kamu. "Nggak apa-apa. Males di rumah sendirian," jawabku.

Sontak Randu mengangkat alis. "Jadi kamu mau kutemani sampai semuanya pulang? Ya *hayuk* aja *atuh*!"

Refleks aku melempar bantal kepadanya. "Ngarep!"

Aku nggak bisa. *Seriously*, rasanya aku nggak bisa memutuskan Randu dengan masuk akal. Nggak mungkin malam ini. Nggak mungkin dengan Cuan yang menggelendot manja di pangkuanku, dan obrolan menarik tentang peran dalam rumah tangga ini. *Gosh!* Apa, sih, yang kupikirkan saat impulsif ke sini tadi?

"Tapi aku mau tanya, Bhi," kata Randu lagi. "Aku udah jujur soal, yah, soal masa laluku. Kamu tahu aku bukan *good boy*, dan mungkin ini mengecewakan. Kan katanya *good girl* pasangannya *good boy*."

Sebelum nanya pun aku sudah tahu kamu hobi celup-celup, Ndu.

Tanpa sadar aku menggaruk hidung. "Terus?"

"Yaaa ... apa kamu keberatan dengan itu semua?" tanya Randu. "*You're a good girl, I think*. Dan kalau mengikuti aturan yang tadi itu, *you deserve a good boy and that is not me*."

"*You don't know me*," jawabku buru-buru. "Maksudku, *you don't know me that much,* kan?" Kalau dia tahu isi pikiranku selama ini, kalau dia tahu apa tujuan awalku datang ke sini tadi, dia pasti mengganti predikatku yang *good girl* tadi. "Dan ... apa nggak terlalu dangkal kalau ngasih penilaian si dia *good* dan si dia *bad* hanya dari aktivitas seksualnya? Manusia, kan, bukan makhluk seks doang. Kamu harus

lihat gimana aku kerja, gimana aku memperlakukan orang lain, gimana aku *ngeposting* sesuatu di IG, gimana aku ngadepin hoaks, gimana aku ngadepin pacar yang ngeselin. Kompleks banget. Kurasa nggak ada orang yang benar-benar *good* ataupun benar-benar *bad* sih."

"Menarik."

"*I mean*, apakah masih *good boy* kalau misalnya kamu masih perjaka tapi kamu temperamen banget dan suka memaksakan segala sesuatu ke cewekmu? *Nope*, menurutku itu juga berengsek."

"Astaga, Abhi ...."

Tunggu dulu. Aku jadi kepikiran. Pertanyaan Randu tadi ... apa bukan sinyal-sinyal dia mau putus karena sepertinya kami nggak cocok?

"Tapi kalau semisal menurutmu kita nggak cocok ... umm—"

"*I didn't say that,*" potong Randu buru-buru. "Aku cuma mastiin aja. Jawab pertanyaan-pertanyaan di *chat* tadi itu berisiko, *you know that.*"

Padahal dia bisa menolak menjawab saja, kan? Kalau dia bilang "*no*", aku nggak akan memaksanya menjawab. Tapi dia malah bertanya apa aku benar-benar mau mengobrolkan topik itu. Ya kalau aku nggak mau, aku nggak akan nanya, lah.

"*So ...?*" tanyaku ragu-ragu.

"I love you."

Kampret! Dasar mulut manis Don Juan! *"I know,"* jawabku malas.

"More than before."

Bahaya! Bahaya! Serius. Aku harus segera pergi dari sini. "*I wonder* ... orang *marketing* itu punya *skill* bicara manis karena latihan apa bakat sih?" tanyaku sok asyik, sambil berdiri. "Aku pulang, ya."

"Lah, kok pulang? Tehnya aja belum diminum."

"Oh, iya."

Sontak aku duduk lagi, kemudian meraih cangkir teh yang sudah menghangat itu. Kuminum satu seruput dan memberikan pujian untuk racikan teh Randu supaya aku terlihat seperti cewek berkelas dan

punya *manner*. Selanjutnya kuhabiskan cepat-cepat seperti orang buka puasa. Persetanlah dengan *manner*.

Kutepuk-tepuk perut Cuan yang sudah mulai merem-merem.

"*Bye,* Cuan," pamitku. Lalu kucium pipi Randu singkat. "*Bye,* papanya Cuan."

"Ini seriusan mau balik?" tanya Randu masih bingung. "Belum juga satu jam kamu di sini."

Aku tertawa *awkward*. "Ya udah mau setengah sebelas juga, sih."

Randu menoleh ke jam dindingnya, lalu bangkit.

"Iya sih. Ya udah, aku antar ya," katanya.

"Eh aku bawa mobil kok," tolakku.

"Ya nggak apa-apa. Aku yang setirin."

"Terus kamu pulangnya gimana?"

"Gampang, nanti naik ojol, kan, bisa," jawab Randu santai, sambil berlalu ke kamarnya dan keluar lagi memakai jaket.

Tepat saat Randu menggandeng tanganku begitu keluar dari apartemennya, aku sadar satu hal. Mungkin akan sangat sulit bagiku untuk memutuskannya. Bisa karena aku belum menemukan alasan untuk itu, bisa juga karena jauh dalam hatiku, aku nggak mau melakukannya. Entah, aku belum bisa memahami hatiku sepenuhnya. Lagi pula, otakku sering mendadak *blank* kalau sedang bersamanya. Jadi kapabilitasku untuk memutuskan Randu memang pantas diragukan.

Namun, aku bisa membuatnya memutuskanku. Meski nggak sesuai rencana, itu jauh lebih mudah. Dan lebih aman.

***

Om Bayu menghubungiku pagi itu dan bertanya apakah kami bisa bertemu di tengah, karena dia dari Bekasi. Karena aku sedang *gabut*, dan ke-*gabut*-an ini membuatku terus memikirkan cara supaya Randu memutuskanku, aku pun mengiakannya.

Sejujurnya, aku lupa-lupa ingat bagaimana rupa Om Bayu. Maklum

saja, kami terakhir bertemu saat aku masih SD. Yang kuingat, dulu Om Bayu punya banyak kucing di rumahnya. Dia juga pernah memberiku satu ekor anak kucing untuk kupelihara. Namanya Bul. Tapi karena aku nggak mungkin membawanya pulang karena Ayah Dara nggak suka ada binatang di rumah, Om Bayu bersedia merawat Bul di rumahnya.

Semenjak Eyang marah besar, dan ayahnya Dara melayangkan gugatan cerai, Ibu nggak pernah lagi menyebut-nyebut nama Om Bayu. Mungkin Ibu merasa bersalah karena menyeret orang nggak bersalah itu ke masalah keluarga yang pelik, atau memang Om Bayu yang menjauh, aku nggak paham. Aku masih terlalu kecil untuk memahami itu.

Kami janjian di sebuah *coffee shop* di sebuah mal di Jakarta Selatan. Aku sudah berada di sini sejak lima belas menit yang lalu, tapi Om Bayu belum datang. Ya aku memang kecepetan, sih. Daripada aku mati kelaparan karena nggak ada makanan di rumah, mending aku berangkat lebih awal dan cari sesuatu untuk dimakan.

Randu Anangga: Nanti sorean paling ke sananya

Randu Anangga: Ikut, yuk?

Randu Anangga: Btw, kalo aku mau bikin charity di IG buat bantu rumah kucing itu, km mau bantu bikinin posternya gak?

Semalam Randu bercerita kalau dia nemu rumah kucing di daerah Depok. Rumah itu dibangun oleh komunitas pencinta kucing untuk kucing-kucing jalanan. Aku sudah cerita kan kalau salah satu cita-cita Randu adalah membuat *sanctuary* untuk kucing dan anjing jalanan?

G. Abhinanda: Cek email ya, aku kirim *quotation* untuk desain poster

Randu Anangga: Kubayar pake cium

Randu Anangga: 😘😘

Randu Anangga: Sama peluk

Randu Anangga: Virtual dulu. Realnya nanti

G. Abhinanda: -______-

G. Abhinanda: Gak bisa dimakan itu

Randu Anangga: Aku bisa dimakan kok

Randu Anangga: Organik, tanpa bahan pengawet

Randu Anangga: Sehat dan ena

G. Abhinanda: HEH MESUM ANDA!

Randu Anangga: Hahahaha

"Abhi, ya?"

Aku mendongak. Seorang pria setengah baya dengan baju santai membawa map cokelat besar menghampiri mejaku. Senyumnya ramah, rambutnya sudah putih semua.

"Om Bayu?" tanyaku.

Pria itu tersenyum, lalu mengulurkan tangan untuk bersalaman. "Waduh, kamu udah gede. Om terakhir lihat kamu masih segini, nih."

Om Bayu mengangkat tangannya sebatas pinggang. Aku tertawa lebar.

"Ya masa kecil terus, Om."

"Dara nggak ikut? Udah seberapa sekarang dia?"

Aku menggeleng. "Dara ikut ke Semarang. Udah kuliah semester tiga dia, Om."

Om Bayu berdecak-decak takjub. "Iya, iya .... Waktu emang cepat banget berlalunya. Om jadi inget kalau Om makin tua juga. Eh kamu udah makan? Pesen dulu aja."

"Udah makan kok, Om. Kata Ibu, Om mau ngasih dokumen?"

"Iya. Om mau nitip ini." Pria itu mengulurkan map cokelat yang dia bawa.

"Dokumen apa sih, Om?" tanyaku kepo.

"Dokumen yang diminta ibumu," jawab Om Bayu sambil tersenyum, terlihat berusaha menolak menjawab dengan halus.

Tak lama kemudian, ponsel Om Bayu berbunyi. Dari pembicaraannya, kurasa yang menelepon adalah anaknya. Kurasa sang anak menyuruhnya cepat-cepat dan Om Bayu menyuruhnya menyusul ke sini. Dia juga menyebut-nyebut namaku sebagai penawaran. "Emangnya kamu nggak mau ketemu Abhi?" begitu tanya Om Bayu kepada anaknya tadi.

"Aku nggak tahu Om Bayu punya anak," kataku setelah Om Bayu menyelesaikan pembicaraan.

"Oh, ya? Kamu nggak ingat Edra? Yang dulu suka ngasih makan kucing sama kamu?" Om Bayu balas bertanya.

Aku berusaha keras membongkar momen masa kecilku. "Oh, anak kecil yang tinggal di depan rumah Om itu?" tanyaku mengingat, anak seumuranku yang hitam dan dekil. Nakalnya minta ampun. "Bukannya itu tetangga Om?"

"Iya. Awalnya tetangga. Tapi orangtuanya meninggal karena kecelakaan waktu umurnya sepuluh tahun. Habis itu, dia tinggal sama Om. Jadi anak Om karena dia nggak punya keluarga lagi."

Aku ber-oh panjang.

"Eh kata ibumu, kamu sekarang jadi desainer grafis? Kebetulan Edra juga sama. Kalian pasti bakal cocok ngobrolnya."

Aku ber-oh panjang lagi dan tertawa *awkward*. Tak lama kemudian, seorang cowok tinggi dengan rambut keriwil dan wajah ramah yang sangat familier menghampiri kami. Cowok itu menatapku dengan sedikit aneh.

"Bentar, deh," kataku tiba-tiba, sambil menatap cowok itu lekat-lekat. "Rendra Wangsi bukan, sih?"

Cowok itu membelalakan mata. "Ganisia?"

Sontak tawa kami meledak.

"Astaga! Tuh, kan, gue bilang juga gue nggak asing sama lo!" decak Ren setengah takjub setengah nggak habis pikir. "Ternyata ... lo Abhi yang itu, ya?"

Aku tergelak. "Gue juga nggak habis pikir. Beda banget sekarang! Dulu, kan, lo dekil banget. Rajin perawatan ya, sekarang?"

"Parah lo, *body shaming*!" decaknya, sambil tertawa. "Setelah berkali-kali janjian ketemu tapi gagal, akhirnya kita ketemuan juga."

"Janjian ketemu?" tanya Om Bayu kebingungan.

"Aku ketemu Abhi di Tinder, Pa. Di sana namanya Ganisia," jawab Ren.

"Tinder? Apa itu?"

"Aplikasi *dating* gitulah. Belakangan kita sering ngobrol. Tapi aku nggak tahu .... Astaga, jadi lo beneran anak yang dulunya takut kucing itu?" []



Chapter 15

Air Susu Dibalas Air Tuba

Aku tertawa-tawa saat Ren muncul lagi di kafe yang sama sendirian. Cowok berambut keriwil itu juga tertawa. Ceritanya, tadi setelah dia dan Om Bayu pamit untuk pergi duluan ke acara keluarga, Ren mengirimiku pesan yang isinya memintaku menunggu sebentar.

"Nggak jelas banget, sih?" ledekku. "Lo nggak ikut bokap lo?"

Ren menggeleng. "Males banget nggak sih, ke acara keluarga? Paling isinya obrolan banding-bandingin mantu."

"Bener juga. Lha, terus lo naik apa entar? Mobil dibawa Om Bayu, kan?" tanyaku.

"Gampang. Kendaraan umum juga banyak," jawab Ren. "Lagian, kita udah berapa kali janjian ketemu tapi gagal. Mumpung udah ketemu, nih."

Aku nyengir. "Akhirnya ketemu ya kita. Nggak sengaja, lagi."

"Sibuk mulu sih lo, macem artis aja."

Aku tertawa lagi. Aku lupa bagaimana Ren kecil yang kukenal. Yang kuingat hanya rasa kesalku padanya karena dia mentertawaiku gara-gara lari tunggang-langgang dikejar kucing Om Bayu. Namun, Ren yang sekarang sepertinya tipe yang asyik di dunia maya dan asyik pula di dunia nyata. Biasanya, kan, ada orang yang asyik di dunia maya,

tapi *krik-krik* di dunia nyata dan sebaliknya.

Untuk soal penampilannya, sudah jelas dia banyak berubah. Ren yang sekarang lumayan manis. Dia pasti bukan fotogenik, karena dia terlihat sama seperti di foto-foto Tinder dan avatar WhatsApp-nya. Rambutnya keriwil dan kemerahan, mengingatkanku pada gaya rambut Justin Timberlake versi agak panjangan. Bibirnya ungu, aku yakin dia perokok berat. Oh, ya, dia kurus banget. Yah, mungkin standar sih sebenarnya, tapi karena dia jangkung—lebih tinggi dari Randu kayaknya—jadinya terlihat kurus. Wajahnya bersih, tanpa jerawat dan rambut. Dan, oh, ya, dia ternyata berkacamata.

"*Btw*, lo masih main Tinder nggak, sih?"

Aku menggeleng. "Nggak."

"Kenapa?"

Ketahuan sama pacarku. "Bosen aja. Udah gue *uninstall* malah."

"Iya juga sih. Gue juga bosen. Obrolannya gitu-gitu doang. Apa gue *uninstall* juga aja, ya?"

"Jangan. Kan bisa nemu cewek-cewek cakep di sana."

"Yah, Bhi, cakep kalau nggak bisa nyambung buat apa? Gue lebih suka yang kayak lo aja, nyambung dan seru obrolannya."

"Jadi menurut lo, gue nggak cakep?"

Ren seperti tersedak. Padahal dia nggak lagi minum atau makan apa pun.

"Eh nggak gitu ... maksudnya itu ... aduh, salah ngomong gue ...," katanya terbata-bata.

Tawaku meledak. "*Boys*. Nggak usah sok-sokan bilang cewek itu yang penting bukan tampangnya. Nggak usah! Sebagai cewek, gue juga suka yang bening-bening kok. Kan nggak salah juga."

Buktinya, aku bisa begitu begonya terhanyut oleh pesona Randu sampai akal sehatku hilang begini. Mungkin akan lain ceritanya kalau Randu nggak serupawan Randu yang kukenal sekarang. Nggak ada

salahnya dari mata turun ke hati. Itu manusiawi.

Ren bengong selama beberapa detik, lalu dia tertawa. Tapi nggak menjawab apa-apa.

"Lo juga bening kok, Bhi," katanya beberapa saat kemudian.

"Hem?"

"Lo cantik."

"*Thanks. I know.* Lo agak telat menyadarinya."

"*Njir*. Nyesel gue jujur," ungkap Ren penuh sesal.

Aku tergelak. Randu juga bilang begitu kemarin. Tapi jujur saja, aku lebih percaya kalau Ren yang bilang kalau aku cantik ketimbang Randu. Jangan salahkan aku atau menuduhku pacar nggak tahu diri. Kurasa semua setuju kalau Ren lebih bisa dipercaya ketimbang Randu.

"Eh, lo nggak ada acara ke mana-mana, kan?" tanya Ren. "Maksud gue, selain janjian ketemuan kita sore ini?"

Tepat saat itu, ada bunyi *chat* masuk ke ponselku. Dari *pop up message*-nya muncul pesan dari Randu.

Randu Anangga: Gimana kamu jd ikut gak?

Randu Anangga: Kalo ikut, aku mampir buat jmput kmu

Dalam dua detik aku berpikir. Lalu ku-*swipe* kanan *pop up chat* itu sampai menghilang.

"Nggak ada kok," jawabku kepada Ren sambil tersenyum.

***

Belakangan, Lucky, bosku di Consel, sering memasang ekspresi semringah. Aku tahu ini ada hubungannya dengan proyek yang nggak berhenti-berhenti masuk ke Consel. Mulai dari yang sesederhana desain kartu nama, undangan, sampai brand-brand ternama yang ingin *rebranding*. Yang terakhir itu biasanya nilainya sangat besar. Karena yang didesain benar-benar semuanya. Mulai dari logo *brand*, kartu

nama, buklet, bahkan sampai *notebook*.

Wajar saja kalau Lucky jadi berbunga-bunga begitu. Banyak proyek masuk artinya keuangan perusahaan aman. Uang gajian karyawan juga tidak terancam. Maklum, kerja di *startup* membuatku harus berpikir ke sana setiap bulan.

Sayangnya, di saat orderan ramai begini, otak utama di balik desain-desain Consel yang hebat justru tumbang. Yup, sejak dua hari yang lalu, Anom nggak ngantor karena terkena demam berdarah dan dirawat di rumah sakit. Biasanya, aku dan keempat junior desainer lain hanya terima *brief* dari Anom. Bahkan biasanya Anom memberikan arahan sebaiknya begini dan begitu. Tapi karena Anom nggak ada, Lucky terpaksa membawa kami untuk *meeting* dengan klien. Karena secara teknis, Lucky itu buta ilmu desain. Dia cuma tahu soal program komputer dan bagaimana menarik hati klien untuk order.

Gila, sih. Aku nggak kebayang kalau Anom mendadak *resign*. Mungkin Consel akan tutup, entahlah.

Hari-hariku mendadak jadi superpadat. Terutama kalau aku yang ketiban giliran diajak *meeting* dengan klien oleh Lucky. Bukannya apa-apa, perjalanan di Jakarta itu lho, yang nggak masuk akal. Sekali *meeting* bisa menghabiskan waktu dua sampai empat jam. Padahal, ada banyak *deadline* lain yang harus kukejar. Seperti hari ini. Aku baru bisa duduk tenang di kursi pada jam makan siang, setelah sebelumnya aku bertualang ke Pantai Indah Kapuk sana. Duh, menyesal aku sering meledek Randu kalau ada *meeting* di sana.

Aku bahkan nggak sempat berbasa-basi dengan yang lain. Begitu tiba di kantor, aku langsung *spaneng* di depan komputer. Ada lima *brief* dari Katakita.com yang harus kucicil karena *deadline* yang mepet. Jika masing-masing *brief* biasanya kusiapkan empat opsi sketsa, berarti aku harus menyiapkan dua puluh lima sketsa. Mampus nggak? Membayangkannya saja aku sudah mual-mual.

Randu Anangga: Makan siang bareng yuk

Randu Anangga: Aku *full* di kantor hari ini

Ntar dulu deh, Ndu.

Tanpa mengindahkan *chat* Randu, aku kembali bekerja.

“Makan dulu *keleeesss*,” colek Kikan.

“Duluan, duluan,” jawabku tanpa menoleh. “Kalau ketemu Randu tolong bilangin gue lagi sibuk, ya.”

“Gila, lo! Cowok kayak Randu dibiarin makan siang sendiri. Gue colek dikit nggak apa-apa, nih?” ledek Kikan.

“Ambil semuanya,” jawabku.

Kikan pun berlalu dengan tawa lebarnya. Palingan Randu juga makan siang bareng Alia.

Kalau dipikir-pikir, terakhir kali kami bertemu adalah Sabtu malam di apartemennya waktu itu. Senin kemarin aku bahkan terlalu sibuk untuk makan siang di kantin, sementara Randu juga *meeting* di luar seharian. Ada untungnya juga semua pekerjaan yang membludak ini. Aku jadi bisa memasang mode “ilang-ilangan” kepada Randu, tanpa harus membuat-buat alasan. Dulu, aku sering sengaja menunda menjawab telepon dan *chat* dari Randu. Tapi sekarang bahkan aku benar-benar nggak punya waktu untuk mengecek HP-ku.

Nggak lama setelah Kikan pergi, Randu mengirim pesan lagi.

Randu Anangga: Meski sibuk jgn skip makan. Udah beli makan blm?

Randu Anangga: Kalo belum, mau makan apa, biar aku beliin terus titip ke Kikan

Randu Anangga: Nanti sore pulang bareng dong

Randu Anangga: Kangen nih

Randu Anangga: Lama gak ketemu, takut lupa sama wajah pacarku

Aku menahan diri untuk nggak nyengir. Lalu kubalas pesan Randu.

G. Abhinanda: Apa aja
G. Abhinanda: Thanks sayang
G. Abhinanda: Oke

Aku tahu di seberang sana Randu pasti pasang wajah manyun karena balasanku yang jutek dan sok sibuk. Dia pasti kesal dan tercabik harga dirinya. Bagus, sih, memang itu yang kuharapkan. Aku ingin memainkan emosi Randu, membuatnya kesal supaya dia memutuskanku. Nggak ada orang yang mau punya pacar yang jutek, sok sibuk, ilang-ilangan, dan cuek abis, kan? Aku tahu cowok-cowok seperti Randu nggak terbiasa dengan hal seperti itu. Mereka selalu banjir perhatian.

Nanti sore, pasti Randu akan mengajakku kencan dulu sebelum pulang. Entah makan malam, nonton film, atau entah ngapain di apartemennya. Tapi aku punya senjata yaitu segudang pekerjaan yang harus kuselesaikan untuk aksi pengabaian ini. Ha! Ternyata Anom sakit ada untungnya juga, ya.

Sayangnya, lagi-lagi rencanaku meleset. Aku sudah merasa nggak enak badan menjelang pukul empat. Kepalaku terasa berat, dan telingaku sedikit berdenging. Kepalaku sakit dan perutku sedikit mual saat aku turun dari lantai enam ke lobi, di mana Randu menungguku. Kulihat Randu tersenyum. Namun, nggak lama kemudian ekspresinya berubah khawatir.

"Kenapa? Kok sempoyongan gitu?"

"Pusing," jawabku. Tanpa menunggu respons Randu, aku berjalan ke kursi tunggu, lalu mengempaskan diri ke sana. Aku memijat pelipis, tetapi rasa pusingku nggak berkurang. Kupejamkan mata sebentar.

"Bhi? *Are you ok*?" Terdengar suara Randu.

Aku membuka mata sedikit, lalu sekitarku terasa seperti berputar.

Kupejamkan mata cepat-cepat, dan tanpa sadar aku mencengkeram lengan Randu karena aku takut jatuh terjengkang. Tanganku terasa dingin dan berkeringat.

"Pusing ...," kataku terbata. "Pusing ... muter ...."

"Vertigo?"

Aku nggak menjawab. Perutku terasa mual dan telingaku berdenging. Aku takut muntah kalau membuka mulut sekarang.

"Duduknya yang lurus. Sini. Kepalanya nyandar ke sini."

Aku sama sekali nggak membuka mata, dan membiarkan Randu mengatur tubuhku menyandar di sofa. Selanjutnya, Randu meraih tanganku, lalu menggosok-gosokkan telapak tanganku. Entah buat apa.

"Kamu punya vertigo?"

Aku menggeleng dan semakin pusing. Aku nggak tahu, jujur. Aku hanya tahu aku punya penyakit asam lambung.

"Mau ke dokter aja?" tanya Randu lagi. "Kamu pucat banget."

Astaga. Apa aku kualat pada Randu karena rencana burukku untuk mengabaikannya malam ini?

***

"Satu sendok lagi," pinta Randu.

Karena aku nggak menurut, Randu mengambil sendok dan menyodorkan satu suapan. Aku mengerang, tetapi Randu tetap ngotot. Akhirnya, aku terpaksa membuka mulut dan menerima suapan soto itu.

"Anak pintar," puji Randu. "Nah, sekarang minum obatnya."

Tadi Randu membawaku ke dokter. Dia benar. Ternyata aku mengalami vertigo dan asam lambungku juga naik. Mungkin karena aku sedikit berlebihan mengonsumsi kafein tiga hari ini. Saat ini, kepalaku hanya terasa pusing tetapi sudah tidak berputar seperti beberapa jam yang lalu.

"Yang tadi itu bosmu, ya?" tanya Randu, membawa segelas air untukku minum obat. "Dia bilang kamu boleh *work from home* besok.

Entah tadi kamu *ngeh* atau nggak."

Aku nggak menjawab, karena aku sibuk meminum banyak pil dari dokter. Tadi Lucky memang melihatku nyaris pingsan di lobi saat dia hendak pulang. Dia bertanya banyak pada Randu, karena aku sendiri nggak bisa ditanya. Lucky juga menyarankanku untuk ke dokter.

"Jadi, Anom juga lagi sakit?"

Aku mengangguk. Astaga. Anom masih terkapar di rumah sakit. Kalau aku tepar juga, nggak ada yang bisa mem-*back up* pekerjaanku. Lalu, bagaimana dengan *deadline* kover-kover itu? Astaga! Semoga obat dokter ini benar-benar manjur, sehingga besok pagi sakit kepala ini sudah hilang sepenuhnya.

Sebuah usapan lembut terasa di kepalaku. "Nggak usah mikirin kerjaan dulu," kata Randu, seolah tahu pikiranku.

"Gimana caranya nggak mikirin kerjaan? Kerjaan lagi numpuk-numpuknya. Mana Anom juga nggak ada," keluhku.

"Ya, malam ini istirahat yang bener, biar besok udah sehat."

Kutatap pacarku itu lekat-lekat. Aku nggak tahu harus bersyukur atau sedih dengan kehadirannya untukku malam ini. Sebenarnya, aku merasa bersalah. Malah, aku merasa sedikit kualat. Dengan sengaja, aku mengabaikan Randu beberapa hari ini, tapi dia tetap mau mengurusiku di saat-saat genting. Ibarat pepatah, posisinya dibalik. Air tuba dibalas air susu. Aku jadi merasa tercela.

Kupeluk lengan Randu dan kusandarkan kepalaku ke bahunya.

"*Thanks,* ya," kataku.

"No problem." Randu mengusap pipiku dengan tangannya yang bebas. "Udah, sana tidur. Di kamar, biar enakan badannya. Atau perlu aku temani dan peluk sepanjang malam?" tanyanya dengan nada iseng.

Aku mendengkus sebal. Masih saja dia bermesum-mesum ria.

Randu tertawa kecil. "Ya udah sana. Aku temani di sini. Kalau kamu butuh sesuatu, teriak aja."

“Kamu nggak pulang?” tanyaku bingung.

“Boleh nggak, aku temani di sini? Kamu sendirian gini, kalau ada apa-apa aku jauh kalau dari apartemen,” kata Randu.

Sebenarnya aku ragu. Tapi rasanya kehadirannya membuatku nyaman. Aku nggak bisa membayangkan kalau aku menghadapi hari ini sendirian tanpa Randu ataupun keluargaku. Sakit dan sendirian itu membuat sakitnya semakin menjadi-jadi. Keberadaan orang lain di sini, setidaknya membuatku tahu ada seseorang yang bakal nolongin kalau aku kenapa-kenapa.

“Oke,” jawabku. “Eh, tapi Cuan gimana? Dia belum dikasih makan!”

“Udah, kok. Tadi aku minta tolong teman buat ngasih makan Cuan. Tenang aja.”

Itu artinya si teman itu punya akses ke apartemen Randu? Teman macam apa yang diberi tahu akses apartemen pribadi? Apa teman yang dia maksud itu Alia?

Halah. Setop. Aku nggak mau memikirkannya malam ini. Bikin kepalaku semakin pusing saja.

Malam itu aku tidur nyenyak. Mungkin karena pengaruh obat. Esok paginya, tubuhku terasa sudah baik-baik saja. Obat dokter itu ternyata sangat manjur. Pusingku sudah hilang. Yang tersisa hanya perut terasa begah karena asam lambung. Namun, saat aku mendengar ribut-ribut dari bawah, aku nyaris mencelat bangun dan buru-buru turun. Aku lupa instruksi dokter untuk menghindari gerakan kepala tiba-tiba. Tapi aku juga lupa, keluargaku harusnya sampai di rumah pagi ini!

Terlambat. Di bawah sana, Ibu dan Dara memandang penuh selidik pada Randu yang masih sedikit linglung karena nyawanya belum terkumpul sepenuhnya.

Astaga! Apa begini rasanya digerebek karena ketahuan kumpul kebo? []

Chapter 16

Dilema

Hal pertama yang terlintas di kepalaku begitu melihat Ibu dan Dara adalah menengok ke belakang sosok mereka. Menajamkan telinga supaya aku bisa mendengar suara kunci diputar di rumah sebelah. Atau suara-suara Eyang yang mengomel karena rumah berantakan. Tapi hening.

"Siapa?" tanya Ibu, memecah konsentrasiku.

Saat itu aku masih ada di pertengahan anak tangga, bersembunyi di balik guci, terlalu takut menghadapi kenyataan.

"Saya Randu ...." Randu berdeham, berusaha menghilangkan serak bangun tidurnya. "Temannya Abhi."

"Temannya Abhi, ya." Suara Ibu mulai terdengar aneh. Yang mungkin kalau diterjemahkan secara lebih lanjut artinya, *Terus ngapain di sini? Bisa-bisanya nginep di rumah ini.*

Randu berdeham lagi. "Kemarin Abhi sakit di kantor. Pusing dan mual."

"Pusing dan mual?"

Kutepuk dahiku keras-keras. Dari seluruh rangkaian gejala sakit yang ada, kenapa Randu malah memilih dua kata ambigu itu, sih?

"Kata dokter, vertigo dan asam lambungnya naik, Tante. Semalam sudah minum obat. Karena Abhi sendirian, saya khawatir kalau kenapa-napa nanti nggak ada yang nolongin. Di kantor kemarin, dia hampir pingsan."

Jantungku berdetak keras-keras.

"Terus anaknya mana sekarang?" tanya Ibu lagi.

"Sepertinya belum bangun, Tante."

Sontak aku buru-buru menuruni tangga "Ibu! Wah, kok pagi banget? Naik apa dari stasiun?" tanyaku berusaha santai.

Ibu menatapku dengan mata memelotot. Mati, aku! Pasti setelah ini aku akan disidang habis-habisan. Bisa-bisanya aku memasukkan cowok ke rumah saat nggak ada orang! Hadeh, kenapa pikiranku bisa mampet begini, sih?

Tapi Ibu justru meraba dahi dan pipiku. "Udah enakan kamu?"

Aku mengangguk. "Kan, udah minum obat."

"Pasti makanmu ngaco, ya? Ibu, kan, udah bilang, jangan kebanyakan makan mi instan!"

"Ih, enggak, kok. Ini, tuh, karena vertigo. Kepalaku rasanya muter gitu, sampe mau jatuh rasanya. Kata dokter mungkin aku perlu cek telinga."

"Ya udah, nanti cek ke THT."

"Budhe sama Eyang mana?"

"Masih di Semarang. Eyang masih mau momong Keila."

Tanpa sadar aku menghela napas lega yang terlalu kentara. Membuat Ibu lagi-lagi memelotot galak, lalu kembali memandang Randu yang terlihat santai meskipun sedikit salah tingkah. Aku sedikit kasihan padanya karena seharusnya Randu nggak perlu mengalami momen *awkward* seperti ini.

"Nak Randu ini teman sekantornya Abhi?" tanya Ibu sok santai, tapi aku yakin ini masih bagian dari interogasi.

"Bukan, Tante. Tapi kantor kami satu gedung," jawab Randu dengan senyum sopan.

Astaga. Aku jadi teringat tawarannya untuk memelukku sepanjang malam. Untung saja itu hanya terjadi dalam khayalan Randu.

"Kalian beneran cuma teman?" tanya Ibu sekali lagi.

Aku menatap Randu. Kebetulan dia juga sedang menatapku. *Seriously*, momen ini terlalu cepat! Aku bahkan nggak berencana mengenalkan Randu pada keluargaku! Yah, aku yakin Randu nggak pernah mempermasalahkan hal ini. Aku yakin, Randu dibesarkan dalam keluarga yang super-*selow*. Sehingga dia pun bisa bersikap super-*selow*. Tapi keluargaku berbeda. Nggak ada kata *selow* dalam kamus keluarga ini. Terutama Budhe dan Eyang. Aku berharap pembicaraan kami kemarin ada gunanya, tapi aku aku ragu Randu akan mengerti posisiku.

"Betul, Tante," jawab Randu, lagi-lagi dengan senyum. "Teman."

Oh, nice. Pilihan bijak, Randu.

"Yang benar?"

Randu mengangguk.

"Bukan pacar?" celetuk Dara.

Aku memelotot, tapi Dara sok-sok nggak lihat.

Randu menatap Dara dan tersenyum lebar. "Ini pasti Dara, ya?"

"Kok tahu?"

"Abhi sering cerita."

"Tuh, kan, nggak mungkin cuma teman, Bu!" Dara memanas-manasi. "Mana mungkin teman kok pake—"

"Oh, astaga! Iya, oke. Pacar! Tapi kami nggak ngapa-ngapain!" jawabku cepat dan kesal. Kupelototi Dara. Dasar adik sialan! Sepertinya dia punya dendam kesumat padaku. "Setop pikiran ngeres itu!"

Dara mengedikkan bahu. "Lho, aku nggak bilang apa-apa, kok," katanya tanpa dosa.

Lalu sekali lagi aku seperti ditampar oleh kebodohanku sendiri.

Kutatap Randu, dan dia hanya geleng-geleng kepala dengan senyum geli sembunyi-sembunyi.

"Tapi kalian beneran nggak ngapa-ngapain, kan?" tanya Ibu.

"Sumpah, demi Tuhan, Bu! Aku tidur di kamar, Randu di sofa situ. Sumpah!" jawabku cepat. "Emangnya aku bisa ngapain dengan kepala muter gitu?"

"Ya, kan, Ibu cuma nanya sih, Kak," kata Ibu. "Ibu tahu kok anak Ibu bisa dipercaya."

Iya, sayangnya pacar anak Ibu itu nggak bisa dipercaya.

"Makasih, ya, Nak Randu. Sudah jagain Abhi waktu kami nggak ada."

"Dengan senang hati, Tante," jawab Randu.

Astaga, apa dia nggak pegal pasang senyum seperti itu sejak tadi?

"Abhi nggak ngantor, kan, hari ini?" tanya Ibu lagi.

"Izin kerja dari rumah."

"Nak Randu ngantor jam berapa? Sarapan dulu, ya? Dara, beli nasi pecel di warung Mbak Sri aja, gih."

Yang kutakutkan pun terjadi. Dengan menu sarapan pecel sederhana, pagi itu menjelma jadi adegan film horor. Hanya perlu beberapa menit untuk Randu mengakrabkan diri di tengah keluargaku. Dia bahkan bisa membuat Dara bercerita panjang lebar soal UKM fotografi yang diikutinya di kampus. Katanya, pembinanya menyebalkan dan nggak bisa menghargai perspektif yang berbeda. Haloooo, Dara bahkan nggak pernah cerita padaku!

Ibu juga, nih. Aku baru tahu Ibu punya *skill* mematikan, melempar satu pertanyaan yang menjelaskan banyak hal soal Randu. Mulai dari pekerjaannya, latar belakang pendidikan, sampai gambaran singkat keluarga. Aku tahu Ibu sudah merancang pertanyaan itu sedemikian rupa, untuk menilai pacar anaknya ini layak atau enggak.

Aku yakin, setelah Randu pulang nanti, Ibu akan menepuk-nepuk

pundakku dan bilang, "Ibu suka pacarmu. Hubungan kalian serius, kan?"

Mampus sajalah kau, Bhi.

***

Anom sudah masuk. *Yeaaayy*. Lucky adalah orang paling bahagia begitu melihat mejaku dan meja Anom terisi.

"Kalian itu keteteran apa gimana? Bilang dong kalau kurang orang. Biar nggak *overload* dan tiba-tiba pada tumbang kayak kemarin," katanya sok-sokan memasang wajah malaikat.

"Kalau gue bilang kurang orang, lo mau nambah emang? Paling juga lo bilang 'sabar dulu bos, lagi nggak ada bujet'," kata Anom frontal.

Aku sih jelas nggak berani bilang begitu. Anom berani karena mereka punya semangat pertemanan. Lagi pula, siapa yang rela memecat alumni Google seperti dirinya?

Lucky tertawa. "Gimana kalau anak magang? Mahasiswa-mahasiswa DKV semester akhir gitu pasti banyak yang cari pengalaman, kan?"

"Ya, bisa," jawab Anom datar. "Buruan, jangan omong doang."

"Eh, Bhi, pacar lo kemarin itu orang Inazone, kan, ya?" Lucky mengalihkan pembicaraan padaku. Aku mengangguk. "Coba dong diprospek. Nggak mau order poster atau *banner* di kita gitu?"

Lagi-lagi Lucky tertawa. Aku ikut tertawa garing. Kan nggak enak kalau bos tertawa sendiri.

"Lumayan, lho, kayaknya mereka baru dapet invest dari WestVenture. Banjir bandang duitnya."

"Oh, gitu. Gue malah nggak tahu, Mas."

"*Iyo*. Jadi, coba *dibribik* pacarnya itu. Siapa tahu, kan, yaaa ...."

Aku nyengir kecut. "Randu nggak di bagian *marcomm*-nya, sih, Mas. Dia tugasnya nyari duit, bukan bakar duit. Tapi entar coba gue tanyain deh."

"Oh, gitu? Emang bagian apa dia?"

"*Sales manager,*" jawab Anom. Yap, Anom. Bukan aku.

Aku mengangguk. Lucky ber-oh panjang, dan masih saja berusaha membujukku untuk membujuk Randu. Entah apa motifnya di sini. Kalau Randu CEO sih, masih masuk akal. Randu, kan, sebenarnya sama saja sepertiku, karyawan biasa. Yah, cuma posisinya lebih tinggi dariku. Lagi pula, untuk media sebesar Inazone, mustahil juga kalau nggak punya tim desainer sendiri.

Tepatnya, itulah yang dibilang Randu saat aku mengatakan soal hal ini, saat kami makan siang di kantin.

"Ya, kan, udah ada yang *handle*. Di kantor ada tiga orang desainer grafis kalau nggak salah," katanya. "*By the way*, ayo dong? Bikinin poster yang buat Rumah Kucing. Mereka mau bikin *shelter* baru, soalnya *shelter* yang ada udah penuh."

"Ada berapa kucingnya?" tanyaku.

"Sekitar 150-an. Banyak yang udah diadopsi, sih."

"Iya, entar aku bikin. Kirimin aja materinya, apa aja yang harus ada. *Please*, nggak usah pake revisi-revisi kayak klien."

Randu tertawa. "Tenang aja, apa pun yang kamu kasih, aku terima apa adanya."

"Nggak cape apa kamu tuh gombal melulu?"

"Nggak. Habis responsmu kalau digombalin gitu-gitu aja. Aku jadi tertantang terus," jawabnya santai. "Eh, iya, tadi pagi Dara *chat* aku. Nanyain soal fotografi *traveling*. Kayaknya dia suka banget, ya, sama fotografi?"

Ini, nih, yang kukhawatirkan sejak dulu. Keluargaku terlalu mudah percaya. Atau mungkin Randu yang memang terlalu jago merayu. Entahlah.

"Nggak usah ditanggapin," kataku, "nanti kebiasaan."

"Hai, *guys*!" Aku dan Randu sama-sama menoleh. Alia berdiri di samping meja dengan senyum lebar. "Gabung boleh nggak, sih? Gue

krik-krik nih makan sendiri."

"Hai, Al. Boleh, boleh, gabung aja. Paris nggak ikut turun?" tanya Randu.

"Lagi pusing bikin proposal dia," jawab Alia.

Alia duduk dengan kedua kaki bersilang. Tubuh rampingnya terbalut *dress* abu-abu tanpa lengan dan rompi bolero. Rambut panjangnya dijepit ke atas dengan serampangan, memperlihatkan leher jenjang yang mulus, menimbulkan kesan seksi. Yah, jangan sebut aku cewek dangkal karena merasa minder duduk di sebelahnya. Aku sudah paham dengan ribuan teori *be yourself*, semua orang punya kelebihan dan kekurangan, penampilan bukan segalanya, nggak perlu iri dengan orang lain, *bla bla bla*. Aku sudah tahu. Tapi di posisi ini, sulit untuk nggak merasa bagai butiran debu saat bersanding dengan Alia.

"Tumben lo nggak *sebat*?" tanya Alia pada Randu. Dia sendiri sudah mengeluarkan sebatang.

"Lagi nggak pengin," jawab Randu.

Alia mengerutkan dahi, lalu menatapku. "Oh! Abhi alergi asap rokok, ya? *Sorry, sorry ...,"* katanya, sambil memasukkan kembali rokok dalam wadahnya.

"Eh, nggak apa-apa. Ngerokok aja, nggak apa-apa. Kamu juga kalau mau ngerokok nggak apa-apa, Ndu," kataku. "Lagian, kalau alergi, gue nggak bakal ke kantin," tambahku.

"Serius, nih?"

Aku mengangguk.

Alia mengeluarkan lagi rokoknya, lalu menyelipkannya di bibir. Entah refleks atau apa, Randu menyalakan *lighter* untuknya. Namun, Randu sendiri tetap nggak merokok. Di sini, aku juga baru sadar kalau Randu memang nggak pernah merokok di depanku. Aku tahu dia merokok, dan aku tahu dia selalu membawa rokok di sakunya. Tapi dia nggak pernah menyalakannya bila sedang bersamaku. Padahal,

sepertinya aku nggak pernah bilang kalau aku alergi rokok. Messy juga merokok, *by the way*.

"Eh, jadi kalian udah berapa lama pacaran?" tanya Alia, sambil mengepulkan asap rokok.

"Empat," jawab Randu. "Apa lima? Berapa, sih? Lupa."

Alia tergelak. "Nggak ada romantis-romantisnya ya, dia ini," katanya kepadaku. "*By the way*, Ndu, tadi gue *arrange meeting* sama Bro-Jek buat Senin. Lo bisa ikut, kan?"

"Senin jam berapa? Kalau sore bisa. Paginya gue ke Kemang."

Lalu dengan segera mereka terlibat pembicaraan. Tentang dunia *marketing*, tentang kompetitor, tentang *e-commerce*, dan banyak hal. Obrolan makan siang ini sangat berbobot. Aku berusaha mengikuti dan menimpali sedikit. Tapi pada dasarnya, aku nggak paham dunia mereka.

Dari dunia kerja, obrolan berpindah soal kucing. Alia cerita soal Bobo yang sempat demam. Lalu Randu mengatakan obat ini-itu, dan cerita pengalamannya mengurus Cuan. Soal ini pun aku nggak paham karena aku nggak pernah punya kucing selain yang berbentuk gantungan kunci Doraemon di tas ranselku. Jadi, secara perlahan-lahan aku terkena seleksi alam dan semakin tersingkir. Jahat banget, sih. Maksudku, mereka kan tahu aku ada di sini juga. Bukannya nggak sopan kalau mereka mengobrolkan topik yang nggak dipahami oleh orang ketiga sepertiku?

Memendam kesal di hati, aku memilih main HP. Sebenarnya, aku pengin naik duluan daripada jadi obat nyamuk di sini. Tapi aku masih menunggu sate taichan pesanan Kikan yang belum jadi-jadi.

Untung saja, *chat* Ren muncul saat dibutuhkan.

Rendra Wangsi: Ketemu lagi yuk?

G. Abhinanda: Yuk

Rendra Wangsi: Hahahaa serius nih gue

Rendra Wangsi: Nanti malam ada konser mini Sisitipsi di TIM. Mau nonton nggak?

Aku pernah bercerita padanya bahwa aku menyukai band indie jebolan kampus IKJ itu. Kebetulan juga, Ren sendiri adalah lulusan IKJ.

G. Abhinanda: Serius lo?

G. Abhinanda: Knp sih gw selalu ketinggalan info soal mereka!

G. Abhinanda: di TIM?

G. Abhinanda: Mmm ....

"Kamu mau kan, Sayang?"

Randu menyentuh tanganku. Aku mendongak dengan cepat.

"Hem? Mau apa?" tanyaku bingung. Sudah sampai mana pembicaraan mereka?

"Nonton *Captain Marvel*. Nanti malam di Kokas. Ikut, ya?" ajaknya.

"Yuk, Bhi. Rame-rame," tambah Alia.

Rame-rame maksudnya sama dia juga? "Aku nggak bisa," jawabku.

"Oh, kenapa?" tanya Randu, kecewa.

"Mau jalan sama Messy," jawabku asal.

Lalu diam-diam kuketik pesan pada Rendra.

G. Abhinanda: OK. Ketemu dsna ya. Jam 7 gue nyampe kayaknya.

Rendra Wangsi: Sip!

Tepat saat itu, tukang sate mengantarkan pesanan Kikan yang terbungkus plastik bening.

"Eh aku naik dulu, ya?" pamitku.

"Lah, ngapain? Masih dua puluh menit lagi, kan, jam istirahat?"

tanya Randu.

Lalu dua puluh menit lagi cengo dalam obrolan yang nggak kumengerti? *No, thanks.*

"Keburu dingin nanti nggak enak satenya Kikan. *Bye*. Al, duluan yaaa ...."

Lebih baik aku kerja di depan laptop ketimbang *insecure* terus-terusan di dekat Alia, dan mangkel terus-terusan karena obrolan mereka begitu nyambung sehingga aku tersingkirkan. Lebih baik aku nonton Sisitipsi sama Ren ketimbang nonton rame-rame dengan teman-teman Randu, terutama Alia.

***

Ren pernah bilang kalau dia penggemar musik-musik *death metal* yang membuat kupingku sakit. Katanya, musik-musik *slow* seperti jaz dan blues itu membuatnya ngantuk. Makanya, aku heran kenapa dia malah mengajakku nonton Sisitipsi.

Ah, tapi dulu Randu juga sama. Dia penggemar musik-musik *reggae, irish folk,* dan juga *country*. Tapi dia asyik-asyik saja saat menemaniku nonton Sisitipsi. Yah, tapi Sisitipsi juga masih ada *country-country*-nya sih.

Konser mini itu berakhir sekitar pukul sepuluh malam. Dari sana, Ren mengajakku makan Pempek Megaria di bioskop Metropole. Pempek yang legendaris sepanjang masa.

"Lo nggak kemaleman?" tanyaku sekali lagi. "Rumah lo, kan, jauh di luar planet."

"*Selow*. Besok kan *weekend,*" jawab Ren santai. "Lo sendiri gimana?"

"Lah, rumah gue, kan, deket. Naik gojek dua puluh menit juga nyampe."

"Jangan, gue anter aja. Udah malam. Gue bawa mobil Papa kok."

"Heh, mau nyampe rumah jam berapa lo entar?" sergahku. "Nggak usah. Gue balik sendiri aja bisa kok."

“Gue maksa, Bhi. Kan gue yang ngajak. Jadi gue harus pastikan lo pulang dengan selamat. Udah, deh, biarin gue jadi pria sejati *ngapa* sih?”

Aku tergelak. “Serah!”

“Lagian, hari ini gue nggak pengin cepet-cepet pulang.”

Alisku terangkat sebelah. “Kenapa? Berantem sama Om Bayu?”

Ren menggeleng. Wajahnya terlihat agak sedih. Dan kalau kuperhatikan, hari ini dia memang nggak sepecicilan sebelumnya. Dia lebih tenang, seperti memendam.

“Hari ini hari meninggalnya bokap dan nyokap gue,” katanya.

Aku tersedak es teh yang kuminum.

“Kenapa?” tanya Ren aneh. “Lo tahu, kan, kalau gue bukan anaknya Om Bayu?”

Aku mengangguk. “Kecelakaan, ya?”

“Yep. Ditabrak sama orang mabuk. Bokap sama Nyokap naik motor waktu itu. Nyokap pulang malam karena lembur, dan bokap berinisiatif nungguin supaya mereka bisa pulang bareng. Tapi mereka malah nggak pernah pulang.”

“Lo itu anak tunggal, ya, Ren?”

Ren mengangguk. “Gue baru sepuluh tahun waktu itu. Karena mereka pulang malam, gue dititip di rumah Om Bayu. Kadang gue bertanya-tanya, sih, kenapa Tuhan cuma ngasih gue kesempatan bareng Papa dan Mama selama sepuluh tahun.”

“Gue malah nggak punya kesempatan sama sekali sama Bokap,” kataku. “Gue nggak pernah lihat wajah Bapak. Ya, gue belum lahir, sih, pas beliau meninggal.”

Ren menatapku, tapi nggak berkata apa-apa. Selama dua menit, kami sama-sama diam. Mungkin Ren masih terhanyut dalam perasaannya. Jujur saja, aku nggak pandai untuk urusan seperti ini. Sejak dulu, ketika tahu ayahku meninggal saat aku dalam kandungan, orang-orang bersimpati padaku. Berkata betapa malangnya aku menjadi yatim sejak

kecil. Namun, aku bahkan belum ada di dunia ini untuk merasakan kehilangan. Sementara ketika ayah tiriku menceraikan Ibu, aku terlalu marah dan benci pada perangai kasarnya untuk merasa kehilangan. Jadi, nggak ada bedanya.

Tak lama kemudian, masuk *chat* dari Randu. Dia mengirimkan foto sebuah jaket rajut berwarna merah *maroon* yang terlihat supertebal dan hangat. Ada huruf G besar di bagian depan.

Randu Anangga: Nemu ini di Bershka terus lgsung inget kamu

Randu Anangga: Biar gak kedinginan lg kalo di kantor

Randu Anangga: *G for Gryffindor, but for me it stands for Ganisia :D*

Randu Anangga: Semoga pas, soalnya cuma kukira-kira aja ukurannya waktu aku meluk kamu ;p

G. Abhinanda: -___________-

G. Abhinanda: Gimana ceritanya nentuin ukuran baju cuma dari pelukan sih???

G. Abhinanda: Tapi itu lucuuuuuuukkk

G. Abhinanda: Itu beneran dibeli? Buat aku?

Randu Anangga: Iya dong, masa buat aku sih?

G. Abhinanda: Aww makasiiiih banyak banyak 😍

Randu Anangga: You're welcome, darling :*

Randu Anangga: Kalo kegedean anggap aja *oversize* hahaha

G. Abhinanda: Oversize malah seksi kook

Randu Anangga: True

Randu Anangga: Besok aku main ke rumah bole gak?

“Bhi, lo udah punya pacar belum sih?”

“Hah?” Aku mendongak cepat. Sedikit terkejut dengan pertanyaan Ren. “Maksudnya?”

Ren mengedikkan bahu. “Gue nggak yakin semua orang yang main Tinder itu masih *single*.”

“Oh ... terus?” Aku menelan ludah.

“Sejauh ini, gue suka sama lo. Serius, di antara orang-orang yang gue temuin di Tinder, cuma lo doang yang sampai kopdar. Mana lagi ternyata gue udah kenal lo dari kecil. Gue ... senang aja. Dan gue berharap bisa lebih dari ini. Tapi lo belum punya pacar, kan?” []



Chapter 17

Intolerably Sweet

Ekspresi Ren terlihat begitu *excited* sekaligus santai. Aku juga bingung bagaimana dia bisa memasang ekspresi yang bertentangan begitu. Tapi pertanyaan ini membuatku nggak nyaman. Meski aku sudah mengira akan mendapatkannya suatu saat nanti.

Namun, apakah ini nggak terlalu cepat? Maksudku, Ren memang asyik. Seru. Obrolan kami di *chat* nggak pernah sebatas "lagi apa?" atau "udah makan apa belum?". Obrolan kami bisa berjalan lama dan berlanjut terus sampai berhari-hari. Sampai saat Randu sibuk *meeting* aku nggak pernah kehilangan karena ponselku nggak pernah sepi. Tapi tetap saja, kan?

"Bhi?"

Wait, wait. Bisakah adegan ini di-*pause* dulu? Aku butuh waktu untuk berpikir. Tapi apa Ren bisa mengerti kalau aku minta *time out* untuk memikirkan jawabannya? Ini bukan pertanyaan, "*Will you marry me?*" atau, "Mau jadi pacarku nggak?". Ini cuma pertanyaan soal status, demi Tuhan!

"Astaga, lo udah kayak ditanya rumus parabola aja!" Ren tergelak.

"Emangnya sesusah ap—"

"Punya," jawabku cepat.

Shit! Kenapa aku jawab punya? Padahal, niat awalku menjadikan Ren sebagai *plan B!* Harusnya aku bohong saja! Tapi kalau dipikir-pikir ... sepertinya jawaban itu sudah tepat. Aku sudah tolol, kan, sejak awal? Maksudku, dengan keheninganku beberapa menit lalu, Ren nggak mungkin percaya kalau aku bilang nggak punya pacar.

"Punya, Ren. Sori," jawabku pasrah. "Kayak yang gue bilang sebelumnya. Di Tinder, gue cuma iseng."

Oke. *Plan B*-ku sudah berantakan. Mau nggak mau, sekarang aku harus menghadapi Randu tanpa *plan* B. Atau mencari *plan* C, D, E, sampai Z lainnya.

Ren terdiam sebentar, lalu dia tertawa kecil. "Gue udah duga sih," katanya sambil tertawa.

Aku mengerutkan dahi. "Kok, bisa gitu? Gue nggak menduga lo udah punya pacar," protesku.

"Itu bener. Gue emang nggak punya pacar."

"Terus? Kenapa lo udah menduga gue punya pacar sebelum lo nanyain ini?"

"Lo sibuk dengan HP tiap kita ketemu," jawab Ren sambil tertawa. "Lagian, ya, gue pernah telepon ke nomor lo, dan yang angkat cowok."

"Ha? Kapan?" tanyaku supersyok.

Aku nggak bisa memikirkan kemungkinan lain selain Randu yang menjawab telepon Ren. Siapa lagi? Anom? Jelas mustahil. Atau salah satu anak kantor? Entahlah. Nggak banyak laki-laki di hidupku.

"Pas kita janjian mau ketemuan di Giyanti itu. Yang nggak jadi itu."

Holy shit! Jadi, benar Randu?

"Kan lo di-*chat* nggak balas-balas. Gue telepon, eh, yang jawab cowok."

Mampus. Mampus! Pantas waktu itu Randu menempeliku seperti lintah! Dia menjawab telepon dari calon selingkuhanku! Sial!

"Ng—" Aku berdeham, mencoba menenangkan diri. "Terus? Dia bilang apa?"

"Nggak bilang apa-apa kok. Gue cuma nanya, Abhi-nya ke mana. Terus dia bilang lo masih tidur. Udah, selesai."

Ya Tuhan yang Maha Pengampun! Jawaban Randu itu .... HAHAHA! Bagus, Bhi, jadi selama ini Ren pasti menganggap kamu sebagai cewek liar yang tinggal bareng pacarnya. Lalu, mungkin saja, Randu sudah mencapku sebagai cewek tukang selingkuh. Luar biasa. Aku bahkan baru sadar kalau reputasiku ternyata sehancur ini.

Tapi kenapa Randu nggak pernah membahasnya?

"*Well*," Aku menggaruk-garuk kepala. Mendadak gatal rasanya. "Sori."

"Kenapa sori?" Ren tertawa. "*Selow* aja, lagi. Tapi dengan begini, gue bisa nentuin langkah sejak awal. Gue suka ngobrol sama lo. Asyik orangnya. Jadi, temenan doang juga nggak masalah."

Haruskah aku menjelaskan kalau aku nggak berbuat aneh-aneh saat bermalam di apartemen Randu? Tapi buat apa? Ren nggak punya kepentingan dan aku nggak punya kewajiban untuk menjelaskan, kan?

"Tapi lo ketemu gue sampe malam gini, nggak dicariin?" tanya Ren lagi.

Aku menggeleng. "Lo kata gue anak SD, dicariin mulu."

Ren tertawa kecil. "Ya udah, ayo balik. Entar dikira gue nyulik pacar orang."

Dalam perjalanan pulang, aku bolak-balik mengecek *history chat*-ku dengan Randu. Aku men-*scroll* sampai ke atas, mencari tahu

apakah Randu pernah membahas soal ini. Tapi nihil. Dia bahkan sama sekali nggak pernah menyinggungnya.

Begitu sampai rumah, aku nggak tahan lagi berdiam diri. Segera kutelepon Randu, dan dia butuh waktu lama untuk menjawab dengan suara serak, khas bangun tidur.

"Udah tidur?" tanyaku, mendengar suara lemahnya.

"*Hem ....*" Randu berdeham. Mungkin berusaha mengumpulkan nyawa. "Ini jam berapa, sih?"

"Setengah dua belas. Kok tumben jam segini udah tidur?" jawabku. *Weekend* pula. Aneh sekali kalau Randu sudah tidur jam segini. "Kamu nggak enak badan apa gimana?" tanyaku.

"Enggak kok. Ketiduran tadi habis ngasih makan Cuan."

Aku ber-oh panjang. "Tadi nyampe jam berapa?"

"Baru satu jam yang lalu," jawab Randu. *"Kamu udah di rumah?"*

"Udah," jawabku. "Tadi nggak nongkrong dulu sama yang lain? Kok, tumben, sih? Biasanya kamu pusing kalau nggak minum *amer* seminggu aja."

Randu tertawa. *"Yang lain lanjut ke PG habis nonton. Aku skip dulu, lagi males yang berisik-berisik."*

Aku ber-oh panjang dan diam. Bingung. Rasanya ada yang mengganjal di hatiku. Tapi bagaimana cara mengatakannya?

"Kamu ... ada kelupaaan bilang sesuatu nggak sih, sama aku?" tanyaku sedikit *awkward*.

"Hem ... apa, tuh?"

"Nggak tahu. Mungkin ada sesuatu "

"Oh iya, ada."

Jantungku mencelus. "Apa?"

"I love you. *Belum bilang hari ini."*

Aku berdecak sebal. "Bukan itu, Randu!"

"Terus apa, dong?"

"Apa gitu. Satu masalah yang perlu dibahas. Lagian, kamu nggak bosan ya obral *I love you* tiap hari?"

Randu tertawa. *"Biar kamu nggak lupa. Biar aku juga nggak lupa.* Cheesy *memang, tapi menurutku kalimat itu perlu diucapkan sesering mungkin sebagai wujud afeksi dan penghargaan kepada pasangan. Sama kayak kata maaf dan terima kasih, yang sayangnya sering dilupakan dalam sebuah hubungan. Itu penting banget buat menjaga rasa yang ada. Jadi, karena aku sayang kamu, maklumi aja ya kalau aku sering obral kalimat itu."*

"Aduh, panjang banget, sih," gerutuku.

Aneh. Maksudku, cowok ini aneh sekali. Masa iya dia sebegitu percayanya padaku sampai nggak curiga sama sekali? Atau mungkin ke-*selow*-an Randu sudah begitu tinggi, sampai dia nggak punya pikiran aneh-aneh saat menjawab telepon Ren.

"I love you, *Abhi,"* ucap Randu sekali lagi.

Skenario umumnya, aku harus menjawab, "*I love you too*". Atau "*I love me too*", seperti yang sering kuucapkan. Tapi malam ini aku malah menjawabnya dengan satu kata, "Makasih."

***

Fakta bahwa Randu sama sekali nggak mempermasalahkan soal Ren, adalah awal dari segala horor yang kualami. Lama-lama bersama Randu jadi mengerikan. Bukan mengerikan yang gimana-gimana, tapi aku harus ekstra keras berusaha untuk mempertahankan logikaku agar nggak terlarut sepenuhnya.

Ada kalanya kutemui diriku hilang akal. Segala perlakuan manis Randu membuatku sibuk *blushing* dan tenggelam dalam euforia sialan semacam "aku beruntung banget jadi pacarnya". Semakin hari kutemukan, aku semakin peduli kepadanya. Maksudku, waktu dia kecapean *meeting* terus, aku jadi kepikiran apa dia sempat makan? Waktu Randu ke luar kota, aku bertanya-tanya, amankah

maskapai pesawat yang ditumpanginya? Semakin lama, aku semakin sulit mencari-cari alasan untuk menolak saat dia mengajakku ke apartemennya. Yah, walau nggak terjadi apa pun selain bermesraan ala kadarnya tanpa ada ajakan untuk *ena-ena* lagi. Tapi *seriously* deh, *this is disaster*.

Salah satu hal mengerikan yang dilakukan Randu terjadi hari ini di kantor. Entah salah apa, aku dipanggil bos besar, alias Lucky, dan dimarah-marahi karena desain kover yang kubuat untuk Katakita terkena urusan hak cipta. Yep, perkara hak cipta adalah mimpi buruk desainer mana pun di dunia.

"Lo gimana sih, Bhi? Bisa-bisanya ngambil bahan kover dari Pinterest?" kata Lucky, lebih galak dari yang pernah kulihat. "Lo jadi desainer dari kapan, sih? Masa hal-hal *basic* kayak gini masih kejadian?!"

Di sini *mood*-ku sudah hancur sepenuhnya. Aku paling benci bermasalah dengan pekerjaan, apa pun itu. Rasanya aku jadi orang paling nggak becus di dunia. Namun, sebisa mungkin kutegarkan hatiku.

"Kover yang mana ya, Mas?" tanyaku. "Gue nggak pernah ngambil dari Pinterest. Gue pake ambil dari 123rf kok. Kalau yang *free* royalti, paling-paling Pixabay. Nggak pernah ambil dari Pinterest gue, Mas."

Aku tidak berbohong kok. Meski masih junior, aku nggak pernah main-main dengan foto orang. Kurasa semua desainer grafis juga demikian. Kami tahu kalau Pinterest bukan tempat untuk mengambil bahan. Lagi pula, kantor sudah berlangganan foto berbayar, yaitu 123rf. Pun, aku terbiasa memakai *website-website* foto *free* royalti seperti Unsplash, Pixabay, ataupun Pexels. Desain kover yang mana yang luput dari ingatanku?

"Ya buktinya? Itu ada *e-mail* masuk. Nggak cuma itu, si pemilik

foto bikin Story di IG soal pencatutan gambar ini. Katakita yang diserang!"

Aku menelan ludah. Ini buruk. KataKita adalah salah satu klien Consel paling loyal. Kalau sampai ada kasus seperti ini, artinya aku berpotensi merugikan kantor. Mampus!

"Mungkin nggak sih, pemilik fotonya itu juga *upload* foto di Pinterest? Lalu dia berasumsi kita ambil foto dari sana," kata Anom, mencoba mencari penjelasan.

Sejak tadi Anom hanya diam selama Lucky membantaiku. Mungkin dia juga bingung bagaimana harus menyelamatkanku, sebab kesalahanku kali ini memang sangat fatal. Lagi-lagi, aku menelan ludah. Apa setelah ini aku akan dapat SP 1? Atau jangan-jangan, aku malah dipecat, mengingat ini Lucky sudah turun tangan sendiri?

"Ya, gue nggak mau tahu, ya!" decak Lucky. "Lo juga gimana sih, Nom? Kerja anak buah lo bukannya dicek dulu apa?!"

Nyaliku semakin ciut. Kini, aku mulai merasa bersalah pada Anom. Gara-gara keteledoranku, dia jadi kena getahnya.

"Lo tahu, kan, KataKita itu klien jangka panjang kita? Terus, kalau udah kayak gini, gimana tanggung jawab lo, Abhi?"

Tepat saat aku sudah mulai gemetaran dan yakin akan dipecat, tiba-tiba pintu ruangan si bos diketuk dan Randu muncul membawa kue ulang tahun.

"*HAPPY BIRTHDAAAAAAYYY,* ABHIIIIII!!" seru orang-orang yang muncul dari balik punggung Randu.

Selama tiga detik, aku *cengo*. Sampai Lucky menepuk pundakku dan berkata, "*Ciyeee,* deg-degan, *ciyeeee* .... Takut dipecat, ya?" ledeknya.

Kurang ajar! Jadi semua adegan horor tadi adalah *settingan*? "*Njiir*! Gue udah mau nangis!" teriakku sebal bukan kepalang.

Bahkan, bukan mau nangis lagi. Setetes air mataku sudah turun, dan aku nggak mau repot-repot menghapusnya. Kuharap mereka tahu mereka baru saja melakukan perisakan mental terhadapku. Astaga! Aku seharusnya izin cuti setiap ulang tahun! Mentalku ini kurang kuat untuk menghadapi *prank* semacam ini.

"Wah ... jangan nangis dong, Bhi ...," kata Lucky. "Gue terlalu galak ya ...?"

"Bodo amat!" decakku luar biasa kesal.

"Tiup dooong tiuuup," seru kerumunan massa.

Randu kini sudah ada di depanku, menyodorkan kue berwarna putih dengan *topping* buah dan terukir namaku di sana. Randu tersenyum manis.

"Kok kamu bisa di sini?" tanyaku sambil mengusap air mata.

"Bisa dong ...," jawab Randu.

"Kemarin katanya mau *meeting* seharian di Cilandak?"

"Sudah ditunda ...."

"Kok ditunda? Nggak rugi?"

"Nggak kok ...."

"Woi! Malah pacaran!" protes Kikan. "Tiup dulu *atuh*!"

Randu tertawa, dan aku kembali fokus pada kue yang dibawakannya. Tepuk tangan membahana setelah aku meniup lilinnya. Singkat cerita, hari ini adalah hari ulang tahunku. Randu diam-diam menghubungi Kikan dan mengatur rencana. Tadinya Randu hanya ingin memberikan *surprise* kue ulang tahun. Namun, Kikan dengan kreatifnya justru minta bantuan Lucky dan Anom untuk menyiksaku terlebih dahulu.

Tahu nggak, sih, hal paling berbahaya yang muncul di otakku begitu melihat Randu tadi? Rasanya aku pengin berlari dan melempar diri ke pelukannya. Gila, kan?! Gabungan antara rasa senang melihatnya, kaget, dan lega karena nggak jadi dipecat, membuat

otakku melantur ke mana-mana.

"*Happy birthday*, Sayang," bisik Randu sambil meraihku dalam pelukannya. "Selalu bahagia, ya."

Lalu seisi kantor pun ber-*ciye-ciye* keroyokan.

Malamnya, Randu mengajakku *dinner* di resto *fine dinning* yang cukup mewah. Dia juga memberikan kado berupa Wacom Intuos Pro Medium yang harganya lumayan mahal. Astaga, lama-lama ini semakin mengerikan, bukan?

"Ini ... nggak kemahalan?" tanyaku ragu-ragu.

"Punyamu yang lama rusak, kan?"

"Iya sih. Tapi ini ... mahal."

Randu tersenyum. "Nggak, kok. Yang penting dipake dan berguna."

"*Thank youuu* ...." Refleks aku mengulurkan tangan menyentuh tangan Randu.

"*You're welcome,*" jawab Randu, balas meremas tanganku. "*Anyway*, masih ada satu kado lagi."

Aku mengerang. "Udah dooong, jangan banyak-banyak! Aku berasa jadi cewek matre yang nguras hartamu, nih!"

Randu nyengir. "Emangnya aku *sugar daddy* yang punya harta sampe bisa dikuras?" balasnya. "Aku udah bilang, kan, bulan depan aku mau ke Sumba?"

"Yep."

Setiap beberapa bulan sekali, Randu memang mengambil jatah cutinya untuk jalan-jalan. Itu juga yang menjelaskan foto-foto di Instagram-nya kebanyakan foto *traveling*. Dia juga punya *blog traveling* yang lumayan populer.

"Ikut, yuk?"

"Ha?"

"Kadonya traktiran jalan-jalan ke Sumba. *How*?"

"Ha?"

"Aku belum *booking* tiket dan lain-lain, sih. Kalau kamu oke, aku langsung *booking* sekarang."

Ini beneran, nih? Aku dosa apa sih sampai dapat pacar seroyal ini? Liburan ke Sumba itu sangat menggoda. Sudah lama aku ingin ke sana tapi belum ada waktu dan belum ada duit. Tapi liburan berdua sama Randu? Di tempat asing yang aku nggak tahu?

"Hotelnya akan kupesan dua kamar," kata Randu, "tenang aja."

Lagi pula, traktiran liburan itu terdengar berlebihan. Maksudku, Wacom ini saja sudah sangat mahal. Aku nggak mau berutang banyak padanya.

"Emm ... boleh aku pikir-pikir dulu?" tanyaku nggak yakin.

"*Sure*. Tapi jangan mepet-mepet, ya, biar aku cepat *booking*-nya."

"Sip."

Makanan yang kami pesan pun datang. Suasana restoran ini sangat nyaman. Penerangannya pas dan AC-nya juga nggak terlalu dingin. Pemiliknya adalah Chef Rad, *celebrity chef* yang dulu sempat jadi juri di sebuah kompetisi memasak di televisi. Di bagian tengah restoran ada *stage* yang diisi oleh band dan penyanyi. Mereka sedang melantunkan lagu *A Thousand Years* milik Christina Perri yang jadi *sountrack* film vampir itu.

Secara otomatis, aku langsung teringat pada pasangan selebritis yang baru saja bercerai dan membuat banyak orang patah hati. Pasalnya, mereka selalu menjadi kiblat *relationship goals* pasangan muda yang serasi. Kini, bahkan si cewek sudah *move on* dan mempunyai teman kencan baru. Setelah perceraian terjadi, banyak yang bernostalgia bagaimana dulu si cowok menembak si cewek dengan lagu *A Thousand Years*.

"*What is so wrong with dating anyone else after divorce?*" celetuk Randu saat aku menceritakan soal ini dan bertanya-tanya kenapa

selebriti itu mudah sekali *move on*-nya. "Kalau *dating*-nya pas mereka masih nikah, itu baru salah."

"Soalnya cepet banget. Jadi netizen geram. Kasihan mantan suaminya juga, kali."

"Setiap orang punya cara *move on* masing-masing, tahu. Yaaa ... asal nggak selingkuh sih menurutku, nggak ada yang salah." Randu berkomentar lagi.

Aku mengalihkan pandangan dari makananku kepada pacarku. Dia masih sibuk mengulik tulang iga sapinya. Beberapa bulan bersamanya, aku sadar Randu punya kebiasaan makan sampai bersih. Bahkan saat makan pecel lele, dia akan menghabiskan semua lalapan yang ada. Melihat Randu makan itu menyenangkan. Selalu bikin senang siapa pun yang masakin dia. Tipe-tipe orang kesayangan Eyang dan Budhe. Ah, untung mereka belum bertemu Randu.

"Kamu percaya cinta nggak, sih?" tanyaku.

Randu mendongak menatapku dan mengerutkan dahi. "Kok tiba-tiba nanya begitu?"

"Yaaa ... kamu percaya cinta nggak?"

"Percaya, lah," jawab Randu. "Tapi habis ini jangan nanya aku cinta kamu apa nggak ya. *Please*."

Aku tertawa kecil. "Terus, semisal gini, nih. Kamu udah bersama seseorang. Tadinya kamu mikir kamu cinta dia. Banget deh pokoknya. Nyaman. Rasanya kayak nggak mungkin berpaling. Terus tiba-tiba kamu ketemu orang lain yang bikin kamu deg-degan, hati jempalitan, penuh gairah, serasa kayak ABG lagi. Mana yang kamu sebut cinta?"

"Wah, kayak soal ujian." Randu tertawa. *"I don't know*. Mungkin dua-duanya cinta. Kan cinta meliputi banyak hal. Macam-macam bentuknya."

"Jadi kamu mau sama dua-duanya gitu?"

"Ya, nggak gitu juga, lah ...." Randu meletakkan sendok dan

garpu, makanan di piringnya sudah tandas. Dia mengambil tisu untuk mengusap bibir, lalu menatapku. "Kamu harus bedain cinta sama keinginan untuk bersama. Yang kedua itu hubungannya sama komitmen, kan? Kalau cinta mah, ya, cinta aja. Tapi kalau prinsipku gampang. Jatuh cinta pada orang baru saat sudah punya pasangan itu manusiawi. Cinta, kan, kadang nggak bisa dihindari. Ya, kan? Nah, yang penting itu apa *action* yang diambil setelah jatuh cinta. Kalau aku sih, wajib memilih. Salah satu harus dilepaskan. Nggak bisa dua-duanya."

Aku mengernyit. "*That's why* kamu punya mantan udah kayak tim sepak bola? Karena kamu punya prinsip jatuh cinta-putus-jatuh cinta-putus?"

Randu tertawa. "*Maybe*. Yang penting, kan, aku nggak main belakang. Waktu menjalani hubungan dengan seseorang, aku jujur. Aku nggak macam-macam. Dan saat aku jatuh cinta sama orang lain, terus aku memutuskan untuk mengejarnya, aku akan menyelesaikan dulu urusan yang lalu. Yang aku nggak bisa terima itu kalau orang serakah."

"Serakah?"

"*Two-timing,*" jawab Randu. "Kalau sebuah hubungan membosankan dan ketemu dengan orang lain yang bikin perasaan ACDC kayak katamu tadi, selesaikan dulu. Jangan jalan dengan dua-duanya, karena itu jahat."

Aku nggak menjawab. Sesungguhnya, aku bingung. Sepertinya ada yang aneh dengan kata-kata Randu barusan.

"*Do you understand, Bhi*?" Randu bertanya. "Selesaikan dulu, baru mulai dengan yang lain. *No cheating, no two-timing. Just fair play.*"

Stay cool, Abhi. Santai. Itu mungkin nggak berarti apa-apa kok.

"I see. But for you, is it fair play or is it foreplay?" ledekku mencoba santai.

Tawa Randu meledak. "Kamu jangan lucu-lucu gitu, dong!"

Sialan! Aku penasaran! Yang barusan itu, apa Randu sedang memperingatkanku secara implisit untuk nggak macam-macam di belakangnya? []



Chapter 18

Metting Point

"Selamat ulang tahun, Sayang .... Semoga Abhi selalu diberi kemudahan dan petunjuk. Supaya jalan ke depannya lancar terus dan bisa meraih apa pun yang Abhi cita-citakan."

Ibu memelukku erat-erat. Sebuah ucapan selamat tahun menjelang akhir hari ulang tahunku karena aku pulang kemalaman. Sedikit banyak, aku menyesal karena kelamaan bersama Randu sampai melewatkan keluargaku. Pasti Ibu dan Dara ingin mengucapkan selamat ulang tahun lebih cepat juga, kan.

"Makasih, Bu."

"Kok pacarmu nggak mampir?" tanya Ibu sembari kembali ke meja kerjanya dengan tumpukan berkas-berkas seabrek.

Aku melengos. Ini sudah pukul sebelas malam. Aku nggak yakin pertanyaan Ibu barusan itu benar-benar pertanyaan atau sekadar ngetes saja.

"Nanti ketemu Budhe sama Eyang, bisa gawat," jawabku sambil mengempaskan diri ke sofa. "Dara udah tidur, Bu?"

"Udah, dari tadi sore. Kayaknya kecapean habis ngurusin apa tahu tadi di kampus."

"Ibu lagi ngerjain apa?"

"Nyiapin berkas buat *meeting* kepala divisi besok."

Aku ber-oh panjang. Kutatap layar televisi yang menayangkan acara *talk show*. Tapi pikiranku jauh kembali ke restoran tempat aku dan Randu *dinner* tadi. Aku curiga, Randu menyembunyikan sesuatu. Bukan, bukan, aku tahu setiap orang pasti punya rahasia dan itu normal. Dia juga nggak harus menceritakan semuanya kepadaku. Maksudku, aku curiga Randu sebenarnya tahu apa yang sedang kulakukan saat ini. Dia tahu aku sering makan malam bareng Anom, walau itu nggak berarti apa-apa. Dia tahu aku janjian dengan cowok lain, walau mungkin dia menganggap Ren adalah salah satu temanku yang biasa. Dari peringatannya tadi, aku tahu Randu mencurigai sesuatu. Tapi kenapa dia nggak membahasnya langsung dan diam-diam menyindir begitu?

"Abhi ...."

Lamunanku terputus. Ibu duduk di sebelahku.

"Ibu mau bicara."

Dahiku berkerut. Apalagi saat Ibu membesarkan *volume* televisi.

"Apa ini soal Randu?" tanyaku curiga.

Ibu menggeleng. Mendadak aku paham satu hal.

"Kalau gitu pasti soal Om Bayu," tebakku.

Ibu terlihat sedikit terkejut, tapi nggak segera menjawab. Jadi, aku sudah tahu tebakanku benar. Aku sudah menduga akan ada sesuatu. Dokumen yang kemarin dititipkan, aku memang nggak membukanya karena itu nggak sopan. Tapi aku tahu pasti ada sesuatu.

"Om Bayu melamar Ibu," kata Ibu kemudian.

Sejenak aku hanya melongo, sampai dua detik kemudian aku ber-oh panjang lagi.

"Om Bayu pernah menikah dulu. Tapi sudah cerai sepuluh tahun yang lalu. Dokumen kemarin, adalah surat cerainya," terang Ibu.

Aku nggak merespons apa-apa. Sejujurnya, aku bingung. Tapi aku

juga ingin Ibu menyelesaikan penjelasannya dulu.

"Kamu sudah kenal Om Bayu dari kecil, kan, Bhi? Kamu juga tahu yang sebenarnya hubungan Ibu sama Om Bayu. Dia adalah satu-satunya sahabat Ibu yang nggak pernah ke mana-mana. Meski namanya jadi jelek karena diseret-seret ke masalah keluarga kita, Om Bayu nggak pernah ke mana-mana."

"Ibu terima lamaran Om Bayu?" tanyaku spontan.

Ibu terdiam sebentar, lalu tersenyum tipis. "Hanya kalau kamu dan Dara setuju."

Aku menghela napas panjang. "Ibu udah pertimbangin soal Budhe dan Eyang?" tanyaku. "Maksud Abhi, nggak akan mudah bikin Budhe dan Eyang mengerti. Secara nama, Om Bayu udah kadung jelek. Ya, kan, Bu?"

Ibu mengangguk. "Soal itu nanti biar Ibu pikirin nanti. Tapi menurut kamu sendiri gimana, Abhi?"

Itu artinya aku akan menjadi saudara Ren, meski nggak ada kaitan darah sama sekali.

"Abhi sih nggak masalah. Om Bayu baik. Dan selama Ibu bahagia, Abhi dukung kok, Bu. Tapi Abhi nggak yakin Dara bisa ngerti dengan mudah," tambahku.

Dara belum mengerti saat huru-hara keluarga itu terjadi. Dia mempercayai tuduhan ayah kandungnya, Budhe, dan Eyang, bahwa Ibu berselingkuh dengan Om Bayu.

"Nanti Abhi bantu ngomong ke Dara," putusku.

Ibu tersenyum dan berterima kasih padaku.

Apa lagi yang bisa kulakukan untuk perempuan yang sudah mengorbankan hidupnya selama dua puluh lima tahun untukku? Ibu harus mulai memikirkan kebahagiaannya sendiri. Jika Om Bayu bisa membuatnya bahagia, aku nggak akan menghalanginya.

***

Ketika aku mengirimkan pesan, "Hai, Ren, kayaknya kita bakalan jadi sodara", Ren langsung mengajakku ketemu.

Jadi, aku mengajaknya bertemu Sabtu pagi sebelum Randu sempat mengajakku ke mana-mana. Aku mulai khawatir dengan catatan dosaku belakangan. Rasanya, aku semakin banyak berbohong. Jika aku Pinokio, hidungku pasti sudah sepanjang jalan kenangan.

Ini cukup aneh, sih. Kalau diibaratkan satu minggu, Randu itu adalah *weekday* dan Ren itu *weekend*. Bersama Randu penuh dengan adrenalin dan pikiranku seringkali kacau karena aku harus mati-matian mengendalikan diri. Sementara saat bertemu Ren, aku seperti melepas topeng. Lega. Kalau bersama Randu rasanya aku kewalahan mendeskripsikan perasaan yang kurasakan karena marah dan senang hadir bersamaan, bersama Ren aku cuma merasa satu hal: asyik. Rasanya seperti bertemu teman lama yang sudah tahu baik-burukku sepenuhnya.

"Oh, *seriously*," kata Ren untuk yang kesekian kalinya.

Dari tadi dia memasang ekspresi takjub, syok, dan nggak habis pikir. Aku heran, kenapa dia sekaget ini, sih?

"Kenapa, sih? Biasa aja, dong. Lo harusnya senang karena bakal punya saudara kece kayak gue," protesku.

"Itu dia masalahnya." Ren menggerutu. "Gue nggak mau saudaraan sama lo."

Aku nyengir. "Oh, iya, ya. Lo, kan, suka sama gue."

"*Shit*."

Aku tertawa. Soalnya waktu mengatakan itu Ren memasang wajah superdatar. Seolah mengatakan "satu" saat dia bertanya hidungnya ada berapa.

"Tapi gue, kan, nggak ada hubungan darah sama Papa," tambah Ren sambil nyengir. "Jadi harusnya sih *no problem*."

"Apa, sih ...." Aku terkekeh geli. "*By the way,* istrinya Om Bayu, lo tahu, kan?"

"Mama? Ya, tahu, lah. Gue masih sering ketemu kok."

"Kenapa mereka cerai?" tanyaku. "Lo sering lihat mereka berantem nggak dulu? Om Bayu kalau marah gimana?"

Aku harus mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya agar Ibu nggak salah pilih lagi. Ibu harus bahagia kali ini.

"Marah? Mana pernah. Gue sama Papa itu udah kayak sama temen. Dan dulu, gue pikir Papa sama Mama itu pasangan paling harmonis sedunia."

"Yang benar?"

Ren mengangguk. "Kalau pun berantem, mungkin nggak di depan gue."

"Terus kenapa cerai?"

Ren mengusap segelintir rambut yang jatuh di dahinya. "Mama pernah bilang, kalau Papa nggak pernah cinta sama beliau. Papa menyayangi kami keluarganya. Tapi cinta Papa buat orang lain."

Jangan-jangan ...

"Papa emang pernah cerita soal perempuan yang dia cintai. Dan sekarang gue tahu. Orang lain itu adalah nyokap lo."

"Tapi, Ren," sergahku, "mereka nggak—"

"Nggak, kok," jawab Ren seolah tahu isi pikiranku. "Yang gue tahu ya, setelah cerai dengan Mama, Papa berusaha mengejar perempuan ini. Tapi perempuan ini menarik diri dan nggak pernah menanggapi Papa. Kalau itu benar, akhirnya sepuluh tahun perjuangan Papa buat ngejar cinta sejatinya akhirnya kesampaian."

"Belum kesampaian," kataku sedikit pedih. "Lo, kan, nggak tahu apa yang terjadi di masa lalu."

Aku yakin Dara, Budhe, dan Eyang nggak akan memberikan restu dengan mudah. Kuharap, Ibu akan keras kepala dan mau memperjuangkan kebahagiannya kali ini.

Ren terdiam sebentar, lalu mengedikkan bahu. "Yah, memang. Gue

nggak tahu. Tapi selama Papa bahagia, gue nggak akan banyak *cincong*."

"Sama. Gue juga. Tapi mungkin adik gue nggak akan begitu."

"So, help your mom to make her understand."

Aku mengangguk. Aku yakin, Ibu belum bicara pada Dara. Mungkin aku akan mengajaknya bicara lebih dulu.

"Cowok lo ke mana, Bhi? *Weekend* nggak pacaran?"

Tepat saat itu, ponselku berdering. Nama Randu terpampang di layarnya.

"Panjang umur," gumamku. "Bentar, *bro*."

"Lagi di mana? Aku di rumahmu," kata Randu setelah aku mengucapkan halo.

"Hah? Ngapain di rumah?" tanyaku syok.

"Main. Tapi kamu ke mana?"

"Kenapa nggak bilang dulu?" tanyaku kesal.

Astaga. Apa dia akhirnya bertemu Budhe dan Eyang?

"Aku harus bilang dulu?"

"Ya, iya, lah!" jawabku kesal. Udah ketemu Ibu dan Dara nggak berarti kamu bisa ke rumahku seenaknya. "Kok masih nanya, sih?"

Randu terdiam sebentar. *"Kamu di mana, sih?"* tanya Randu setelah beberapa saat. *"Ya udah kalau nggak boleh di sini, aku samperin kamu aja."*

Aku menghela napas panjang-panjang. Mendengar nada mengalah Randu mau nggak mau aku sedikit merasa bersalah. Mungkin Randu hanya merasa bahwa kami sudah lebih dekat setelah dia bertemu keluargaku. Aku hanya perlu memberinya pengertian, kan?

"Astaga! Kamu marah banget gara-gara aku ke rumah tanpa izin?" tanya Randu karena aku nggak kunjung menjawab.

Kutatap Ren yang duduk di depanku dengan ekspresi ingin tahu. Kuhela napas panjang sekali lagi. Lalu kusebutkan lokasiku saat ini.

"Ya udah, aku ke sana. Tunggu ya," katanya.

Aku hanya menjawab kata-kata Randu dengan gumaman. Randu

berdecak beberapa kali, lalu menutup telepon.

"Dia mau ke sini?" tanya Ren.

Aku mengangguk.

"Ya udah, gue cabut kalau gitu, ya."

"Eh, jangan! Kenapa cabut, sih?" tanyaku buru-buru.

Ren mengangkat alis. Heran dengan pertanyaanku yang sudah jelas.

"Nggak apa-apa, kok," kataku gugup. "Berasa gue lagi selingkuh aja kalau lo cabut gitu aja. Kita kan nggak ngapa-ngapain, Ren."

Ren terlihat salah tingkah.

"Lagian, gue bingung entar kalau dia tanya gue ngapain di sini," tambahku.

Ren garuk-garuk kepala, sebelum akhirnya mengangguk dan kembali duduk.

Jangan harap aku akan ketakutan hanya karena Randu memperingatkanku melalui sindiran. Terserah saja. Aku malah pengin tahu. Memangnya Randu mau apa kalau tahu aku bertemu dengan Ren?

Yah, mungkin aku terlihat seperti sedang memanfaatkan Ren di sini. Tapi kayaknya nggak apa-apalah. Aku penasaran dengan reaksi Randu. Apa kali ini dia akan semarah seperti saat aku ketahuan main Tinder, atau justru lebih parah lagi? Syukur-syukur dia langsung memutuskanku.

Randu tiba sekitar empat puluh lima menit kemudian. Aku melambaikan tangan saat dia terlihat di pintu restoran. Tatapan Randu langsung tertuju pada Ren yang duduk membelakanginya.

"Hi, honey," sapanya sambal mengusap kepalaku sekilas.

"Kenalin, ini Ren, temanku," Aku langsung *to the point*. "Ren, ini Randu. Cowok gue."

Dengan gestur santai, Randu mengulurkan tangan. Ren juga nggak kalah santai. Wah, cowok-cowok ini memang jago *poker face*. Ke mana Ren yang tadi sedikit salah tingkah itu?

"Teman kuliah?" tanya Randu. "Atau teman kerja?"

"Oh, bukan, bukan. Jadi, Ren ini temanku waktu kecil. Papanya sahabat baik Ibu," kataku.

"Papa angkat," tambah Ren memperjelas.

Randu ber-oh panjang. Aku penasaran, apa Randu ingat kalau dia pernah mengangkat telepon dari Ren? Atau dia nggak tahu kalau mereka orang yang sama?

"Ren ini *graphic designer* juga," terangku. "Bisa, tuh, kamu minta tolong dia kalau butuh desain-desain buat rumah kucing."

"Lah, lo kan *graphic designer* juga, Bhi. Ngapain jauh-jauh ke gue?"

Aku nyengir. "Ya, kali, kamu nggak cocok sama gambarku gitu. Kadang, kan, cowok seleranya beda."

Randu tersenyum. "Kerja di mana, Ren?"

"Di percetakan dan studio desain, Bang. Lomora," jawab Ren.

"Punya dia sendiri maksudnya," tambahku. "Nggak usah sok-sokan merendah lo!"

Ren tertawa. "Usaha kecil-kecilan, bareng teman."

"Biar kecil juga keren kalau usaha sendiri," kata Randu. "Gue juga pengin usaha sendiri, tapi gue bisanya cuma jualan," tambahnya.

"Kamu juga nggak usah sok merendah," tegurku. "Kamu, kan, udah punya Kopi Paste. Lagian, *skill* jualan itu udah 50% modal. Kan, ujung-ujungnya semua soal jualan. Yang *laundry digital* kemarin kapan mau dieksekusi?"

Dulu sekali, Randu pernah bercerita bahwa dia punya konsep bisnis *laundry digital*. Sebuah *laundry*-an dengan konsep modern dan berbasis teknologi. Nantinya orang malas mencuci sepertiku hanya perlu meng-*order laundry* dari aplikasi, dan baju kotornya akan dijemput. Tak perlu resi, karena semuanya *by* aplikasi. Saat cucian sudah selesai, *customer* akan mendapat notifikasi dan pilihan untuk mengambil sendiri atau diantarkan dengan biaya tambahan.

"Ah, nggak tahu. Belum nemuin konsep yang benar-enar matang. Lagian, ngurusin satu usaha yang ini juga gitu-gitu aja dari dulu," seloroh Randu sambil tertawa.

"Kopi Paste itu yang di Blok M itu bukan sih, Bang?" tanya Ren.

"Bener. Pernah mampir?"

"Pernah. Jempolan sih konsepnya. Kopinya juga enak. Kok bisa sih, lo kepikiran bikin konsep begitu?" tanya Ren penasaran. "Jadi gampang gitu diingetnya."

Aku baru dua kali berkunjung ke kedai kopi itu. Tempatnya memang kecil. Hanya bangunan satu lantai yang tidak terlalu luas. Seingatku hanya ada enam meja di sana. Empat di dalam, dua di terasnya. Randu bilang, memang kebanyakan order datang lewat *online*. Yang paling unik adalah konsepnya yang dibuat sedikit nakal. Sesuai namanya, yaitu "Kopi Paste", Randu menyusun menunya dengan memakai nama-nama *brand* kopi dengan sedikit pelesetan. Salah satunya adalah "Starbak Ala Kopi Paste". Atau "Mak Kopi ala Kopi Paste". Ada juga "Sore ala Kopi Paste". Setiap varian menu memiliki campuran tersendiri, yang sebenarnya nggak sama dengan *brand* yang ditiru. Jujur, aku setuju dengan pertanyaan Ren. Kok bisa, sih, Randu kepikiran konsep semacam itu?

"Sekarang kedai kopi, kan, lagi *in* banget. Dulu, kedai kopi identik dengan Starbucks atau kafe-kafe yang butuh modal besar. Sekarang, cukup dengan mobil *box*, lo udah bisa bikin *brand* kopi yang laris manis dibeli secara *online,*" kata Randu.

"Benar banget, Bang. Berkah banget sih kemajuan dunia digital sekarang ini. Bikin usaha apa-apa jadi lebih gampang diwujudkan."

Ren pamit sekitar empat puluh menit kemudian setelah ngobrol seru soal konsep bisnis dengan Randu yang nggak kumengerti. Awalnya, aku senang karena mereka akur-akur saja. Tapi lama-lama, aku sadar kalau perasaanku ini salah. Aku nggak punya alasan buat senang, astaga! Aku,

kan, ingin Randu marah dan syukur-syukur memutuskanku. Kenapa malah akrab banget sampai-sampai aku khawatir mereka akan membuat usaha bareng?

***

"Masih marah?" tanya Randu dalam perjalanan pulang.

Pulang ke apartemennya, maksudku. Bukan pulang ke rumahku.

Aku menoleh, lalu menggeleng. "Tapi jangan begitu lagi. Jangan sering-sering ke rumah."

"Oke. Tapi kenapa, sih?"

Aku menghela napas panjang. "Budhe dan eyangku itu orang yang berbahaya," kataku akhirnya.

"Wah, bahaya gimana?"

"Yah, kamu tahu kan, tipe-tipe orangtua konvensional? Ngenalin kamu ke mereka itu beban berat. Soalnya nanti kalau ada apa-apa yang nggak srek itu yang disalahin ibuku."

Randu nggak menjawab.

"Ibuku itu disalahan atas semua yang terjadi. Waktu aku ambil jurusan desain, Ibu yang disalahin. Waktu nggak ikut tes CPNS, Ibu yang salah. Dan aku udah pernah bilang, kan, kamu itu mantu *materials* banget. Ya bukannya pesimistis, tapi kita nggak tahu apa yang ada di depan. Kalau nanti ada apa-apa dan kita gagal bertahan, aku yakin Ibu yang disalahin. Jadi aku pilih nggak ngasih harapan dulu sebelum aku benar-benar yakin."

Randu mengangguk-angguk. "Jadi kesimpulannya, kamu belum yakin, ya?"

Aku nyengir. "*Sorry to say*, ya belum." Apalagi dengan alasanmu ngajak pacaran dan kelakuanmu selama ini. Gimana caranya buat yakin coba?

Randu tersenyum. "*It's ok*. Wajar, kok."

Seorang satpam di lobi apartemen menyapa Randu saat kami tiba.

Satpam itu menanyakan tumben Randu hanya pergi sebentar. Kutatap jam tangan. Iya juga. Baru pukul dua siang. Mau apa coba kami ke apartemen siang-siang begini?

"Temanmu itu keren juga," kata Randu saat kami menunggu lift. "Siapa tadi? Ren ... ndra Wangsi?"

Aku tersenyum. "Yep. Kenapa? Kamu pernah angkat teleponnya?" tanyaku.

Randu tersenyum. "*How did you know?*"

Aku berdecak. "Kenapa kamu nggak pernah bilang?"

Randu memasang ekspresi polos. "Oh, aku harus bilang juga? Penting, ya, itu?"

"Angkat telepon orang lain, masa nggak bilang?" tanyaku heran.

"Kupikir nggak penting. Soalnya dia juga nggak nitip pesan apa-apa sih."

Ya itu karena kamu bilangnya aku masih tidur, Randu!

Tapi ini sungguh mengkhawatirkan. Kenapa Randu bisa sekalem ini sih? Ketenangannya benar-benar mengintimidasiku.

"Randu," panggilku, saat pintu lift terbuka. "*What do you think about me?*" tanyaku, yang langsung membuat kening Randu berkerut.

Serombongan cewek-cewek keluar dari lift dan cekikikan saat melihat Randu. Aku menatap mereka dengan mata menyipit sengit. Masa aku segede ini nggak kelihatan, sih?

Setelah lift kosong, Randu masuk duluan dan menahan pintu lift agar tetap terbuka untukku.

"Kenapa tiba-tiba nanya gitu?" tanya Randu.

"Jawab aja."

"Galak," jawabnya sebelum tertawa.

"Ih, beneran!"

Randu masih tertawa-tawa. "Apa, ya .... Dulu pas sebelum kita kenal, waktu kita ketemu di kantin atau di *coffee shop*, aku cuma mikir

'Wah, boleh juga mbak ini. Lucu'. Oh ya, waktu itu kamu pernah pake *dress* bunga-bunga warna kuning. Ke mana *dress* itu sekarang? Pas itu kamu seksi banget. *Really*. *Boys will be boys,* kan?" tambahnya saat aku mengerutkan dahi siap-siap protes.

"Pas udah kenal?" tuntutku.

"Pas udah kenal? Ya, apa, lagi?" Randu merangkul pundakku dan menarikku ke depan tubuhnya sebelum memelukku dari belakang. Dagunya ditopangkan ke atas kepalaku.

"Astaga, ini di lift!"

Randu tertawa kecil, tapi tetap mengurungku dalam pelukannya.

"Apa lagi sih, Bhi, yang bisa kupikirkan? *I love you,"* katanya.

"*Ck*!"

"Nggak perlu *dress* itu. Kamu pake kaos sama jins kayak sekarang juga seksi."

Aku menghela napas panjang. "Cape, deh, ngomong sama cowok. Otaknya di selangkangan."

Randu tergelak. "*And what about me?"*

"Ha?"

"Kamu beneran nggak pernah *notice* keberadaanku sebelum aku ngerampok es tehmu?"

Aku berpikir sebentar. Berusaha mengingat-ingat. Ya, aku nggak ingat banyak, sih. Rasanya sulit mencari gambaran Randu sebelum dia merampok es tehku. Jadi, aku menggeleng.

Randu manyun. "Untung aku nekat ngerampok es tehmu, ya. Kalau nggak, bisa-bisa kamu nggak pernah *notice* aku ada di dunia ini."

Kali ini aku yang tertawa. Randu *is really a pro*! Gaya bicaranya seolah-olah dia merasa beruntung banget karena mendapat berkah dari Tuhan sudah mendapatkanku. Astaga. Aku nyaris percaya, lho.

"*Bhi*, *you will stay with me, won't you?*" tanya Randu.

Ha? Kenapa di tiba-tiba menanyakan ini? Dalam posisi seperti

ini pula! Aku yakin sekuriti di ruang keamanan apartemen sedang kegirangan melihat adegan mesra ini.

"Maksudnya?"

"Kamu nggak akan ninggalin aku, kan?"

Untung saja pintu lift terbuka. Sepasang kakek nenek masuk dan menyapa kami. Sebelum kusadari, Randu sudah melepaskan pelukannya. []



Chapter 19

Efek Kafein

Ketika aku pulang kerja Jumat minggu berikutnya, Ibu dan Dara sedang duduk di meja makan. Dari pintu depan aku melihat raut keduanya cukup serius. Kurasa Ibu sedang membicarakan tentang lamaran Om Bayu kepada Dara.

Aku sedikit merasa bersalah karena belum sempat mengajak ngobrol Dara soal ini. Padahal, sebelumnya aku sudah berjanji pada Ibu untuk membantu. Aku terlalu sibuk dengan kantor dan Randu sampai mengabaikan keluargaku. Hhh .... Rasanya aku jadi anak yang nggak berguna.

Setelah mengucapkan salam, aku langsung memasang senyum lebar.

"Wah, lagi ngapain, nih?"

"Kamu udah makan, Kak?" tanya Ibu.

Aku mengangguk. "Udah tadi bareng Randu."

"Ya, udah. Ini, lho, Ibu lagi ngobrol sama Dara soal Om Bayu."

"Soal lamaran itu?"

"Kak Abhi tahu?" tanya Dara terlihat sedikit kaget.

Aku mengangguk. "Om Bayu itu punya anak namanya Ren, Dar.

Anaknya asyik, deh. Rada gila gitu. Kapan-kapan kita nongkrong bareng dia, ya."

"Kenapa aku dikasih tahu terakhir?" protes Dara. "Dan maksud Ibu apa? Bukannya Om Bayu itu yang dulu selingkuh sama Ibu?"

"Ibu nggak pernah selingkuh," potongku langsung.

"Bukannya Om Bayu udah punya istri?"

"Udah cerai sepuluh tahun yang lalu," jawabku lagi-lagi.

"Tunggu, tunggu," Ibu berusaha menengahi karena aku dan Dara terlihat akan baku hantam. "Gini, ya, Abhi dan Dara, memang benar Om Bayu meminta Ibu jadi istrinya. Ibu dan Om Bayu sendiri sudah kenal sejak masih kuliah. Soal lamaran itu, Ibu hanya akan menerima kalau Abhi dan Dara setuju. Kalau enggak, ya sudah. Toh, hidup kita selama ini baik-baik saja bertiga."

"Kalau hidup kita baik-baik aja, kenapa Ibu tiba-tiba pengin nikah?!"

"Dar, Ibu kan juga berhak bahagia!"

"Emangnya kalau hidup sama kita aja Ibu nggak bahagia?"

Aku geleng-geleng kepala. Aku lupa kalau adikku ini bisa sangat keras kepala. Walaupun aku nggak bisa menyalahkan Dara sepenuhnya. Adikku masih cukup muda, pun informasi yang diterimanya selama ini sangat berbeda. Mungkin aku akan bereaksi yang sama jika menjadi Dara.

"Siapa yang mau nikah?"

Sontak, kami bertiga menoleh. Budhe berdiri di ambang *connecting door* yang menghubungkan rumah kami. Ekspresinya terlihat santai sekaligus horor. Bisa kulihat, darah seperti memudar di wajah Ibu.

"Kamu, Fatma?" tanya Budhe kepada Ibu. "Nikah sama siapa?"

Seharusnya aku bergerak lebih cepat. Tapi Dara jauh lebih sigap.

"Om Bayu," jawab Dara.

Ekspresi wajah Budhe nggak berubah. Dan aku merasakan aura

horor berlipat-lipat ganda. Apalagi saat Eyang muncul dan bergabung di pertunjukan kecil ini.

"Bayu, si lelaki nggak tahu diri itu?" tanya Eyang keras. "Iya, Fatma?"

Ibu menunduk, tapi nggak segera menjawab.

"Oalaaah, Fatma ... Fatma. Kamu ini benar-benar mau disebut tukang selingkuh, ya? Kamu nggak ingat kalau si lelaki kurang ajar itu yang bikin rumah tanggamu dengan Yusuf berantakan?"

"Mas Bayu orang baik, Bu," Ibu menjawab lirih.

"Orang baik nggak akan main-main sama istri orang! Dan, kalaupun dia bukan lelaki kurang ajar, harusnya dia tanggung jawab setelah mengacaukan rumah tangga orang lain! Tapi ke mana dia? Ngilang gitu aja setelah kamu dan Yusuf cerai! Terus sekarang datang lagi melamar kamu?! Sampai mati Ibu nggak akan kasih restu!"

Aku menelan ludah. Kata-kata Eyang menusuk tepat di jantungku. Padahal kata-kata itu untuk Ibu.

"Fatma, kamu ini sudah tua. Anakmu sudah dua. Sudah gede-gede semua," Budhe menimpali. "Kalau bersikap itu *mbok* ya dijaga. Bukannya malah nyontohin yang buruk sama anak-anakmu!"

"Budhe, maksud—"

"Nggak heran kalau kelakuan anak-anakmu juga nggak jelas. Si Abhi itu kalau pulang malam terus. Nggak tahu ngapain aja di kantor sampai pulang tengah malam gitu. Apa jangan-jangan dia aneh-aneh dengan pacarnya itu? *Cah wedhok ndak* tahu adat. Mesra-mesraan di jalan. Kamu ini, Fatma, cuma mikirin dirimu sendiri tapi *ndak* bisa ngajarin yang baik-baik ke anakmu! Jadi Ibu tapi *ndak* tahu apa-apa cara *ndidik* anak ...."

"Budhe, nyadar nggak sih kalau Budhe yang nggak tahu apa-apa?" tanyaku sebelum sempat kucegah.

Ibu langsung meraih tanganku, menyuruhku berhenti di sini.

Tapi kurasa ini semua sudah kelewatan.

"Budhe dan Eyang selalu ikut campur seolah-olah paling tahu apa yang terbaik buat kami. Padahal Budhe dan Eyang nggak tahu apa-apa! Siapa yang bikin rumah tangga Ibu dan ayahnya Dara berantakan? Bukan Om Bayu! Budhe tahu nggak, kalau Pak Yusuf itu suka main tangan? Tahu nggak, kalau dia sering mukulin Ibu sampai lebam-lebam? Nggak tahu, kan?! Karena yang lihat itu semua bukan kalian, tapi Abhi!" sentakku. "Abhi yang lihat dengan mata kepala sendiri!"

Remasan tangan Ibu semakin kuat, tapi aku nggak peduli.

"Kalian selalu nyalahin Ibu. Ini-itu semuanya salah Ibu. Padahal kalian nggak tahu yang sebenarnya! Ibu selingkuh sama Om Bayu? Hah! Kalau kalian lupa, saat itu Abhi udah gede. Seenggaknya udah punya nalar dan logika yang bisa menilai kalau Ibu nggak pernah ada hubungan apa-apa sama Om Bayu! Waktu Ibu nggak pulang ke rumah dan nginep di tempat Om Bayu, itu karena Ibu babak belur dihajar Pak Yusuf! Ibu nggak bisa pulang karena itu akan bikin Budhe dan Eyang sedih! Abhi ada di sana dan lihat semuanya!"

Ekspresi Budhe dan Eyang nyaris nggak bisa dikontrol. Rasanya mereka seperti dipaksa menelan informasi yang terlalu banyak.

"Dan Om Bayu ngilang setelah Ibu cerai? Justru Ibu yang menarik diri karena nggak mau menyakiti kalian! Karena nggak mau menyeret Om Bayu pada masalah keluarga yang sebenarnya nggak ada hubungannya dengan dia! *See?* Siapa yang sok tahu di sini?"

"Abhi, setop," kata Ibu lirih.

"Budhe bilang Ibu nggak bisa didik anak? Jadi apa Abhi dan Dara harus mewarisi sifat-sifat Budhe dan Eyang? Maaf-maaf saja, mendingan Abhi tetap jadi anak yang kalian anggap nggak bener ini daripada jadi orang yang selalu menuduh dan nge-*judge* orang tanpa mau tahu permasalahannya dulu! Daripada jadi orang yang selalu

nyalahin orang lain atas segala hal, kayak Budhe dan Eyang!"

"Abhi, cukup!" kata Ibu, kali ini lebih keras.

Aku menoleh menatap Ibu, dan hantaman rasa sakit itu datang saat kutemukan setitik sorot kecewa dan kemarahan.

"Maaf, Abhi nggak tahan lagi, Bu," kataku, sebelum mencangklong tas, lalu melangkah ke luar rumah.

***

Aku menghubungi Messy. Tapi dia sedang ada di Jogja, karena urusan kantor. Aku nggak mungkin pulang ke rumah malam ini setelah apa yang kulakukan tadi. Budhe, Eyang, dan termasuk Ibu, pasti marah besar. Apa yang kulakukan memang kurang ajar sih. Walaupun aku sudah ingin melakukan itu sejak bertahun-tahun lalu.

Karena nggak punya tempat untuk dituju, terpaksa aku memesan ojol ke apartemen Randu. Waktu baru menunjukkan pukul setengah delapan malam. Kuharap Randu masih di rumah dan belum kelayapan ke *club*, mengingat ini Jumat.

Satpam di lobi apartemen Randu agaknya sudah mengenali tampangku. Saat aku muncul, dia langsung bertanya, "Pacarnya Mas Randu, ya?"

Aku bertanya-tanya, ada berapa penghuni apartemen ini? Berapa yang pacarnya sering main ke sini? Berapa yang diingat oleh Pak Satpam ini?

Seharusnya aku nggak bisa langsung naik ke lantai apartemen Randu. Namun, pacarku itu memberiku kartu akses supaya aku bisa langsung naik, dan dia nggak perlu turun ke lobi untuk menjemputku. Entah dia sudah terlalu percaya aku nggak akan menyalahgunakan aksesnya, atau dia terlalu mager untuk turun. Meski begitu, aku kan nggak bisa masuk begitu saja ke rumah orang.

Baru saja hendak memencet bel apartemen Randu, pintu berwarna putih itu tiba-tiba terbuka. Randu muncul dan sedikit terkejut

melihatku dengan tangan masih terangkat hendak menekan bel.

"Abhi?"

Aku nyengir. "Hai. Mau pergi?"

"Iya, untung masih ketemu. Kok nggak ngabarin?"

Aku nggak menjawab. Sebenarnya, bingung harus menjawab apa.

Apalagi saat itu seseorang muncul di balik punggung Randu. Dua orang *deng*. Satu perempuan yang mungkin berusia akhir 30-an atau awal 40-an dengan rambut hitam mengilap, tebal, dan melengkung di pundak. Satu lagi terlihat seumuranku. Rambutnya keriting kecil-kecil dan warnanya biru elektrik.

"Wah, siapa ini?" Perempuan setengah baya bertanya kepo.

Randu menatap perempuan itu, lalu kembali kepadaku, dan tersenyum. "Ma, kenalin ini Abhi. Pacarku."

Ma? Kependekan dari Mama?

"Bhi, ini mamaku. Dan itu adikku, Dwita."

Astagaaaa!

"Oh, halo, Tante. Halo, Dwita. Halo."

"Oh, halo. Masih muda banget, Ndu. Berapa umur kamu, Sayang?"

Apa-apaan sih, baru bertemu kok sudah menanyakan umur?

"Baru aja ulang tahun yang ke dua puluh lima, Tante," jawabku sedikit *awkward*.

"Oh, sudah 25? Tante kirain *teh* masih di bawah 20. Ternyata nggak beda jauh sama Dwita. Tante *teh* takut Randu macarin anak di bawah umur."

Aku nyengir.

"Dia, kan, kadang suka nggak mikir dan nggak ingat umurnya sendiri."

"Iya bener. Dia pernah macarin anak umur 19 tahun coba.

Astaga. Buaya sih buaya, tapi nggak gitu juga, lah," tambah Dwita, yang menjabat tanganku hangat.

"Apaan, sih?!" protes Randu sengit.

Namun, mamanya nggak peduli. "Tapi syukurlah kalau kamu sudah umur 25. Ayo masuk, Sayang, masuk, masuk."

"Ma, bukannya Mama mau berangkat?" tanya Randu dengan dahi berkerut.

Perempuan yang kurasa mustahil berusia 40 tahunan itu mengibaskan tangan. Randu saja sudah berusia 31 tahun. Kan nggak mungkin Tante ini melahirkan di usia 9 tahun! *Skincare* apa yang dipakai kira-kira, ya?

"Udah, deh, nyantai-nyantai aja dulu kamu. Ngopi-ngopi dulu aja."

"Eh, nggak usah, Tante. Kan, pada mau pergi. Mendingan saya pulang aja," tolakku.

"Ah, siapa yang mau pergi? Itu Randu cuma mau nganterin Mama sama Dwita, mau pulang ke rumah saudara di daerah Cawang."

"Tadi sebelumnya Mama nyuruh buru-buru karena udah ditungguin di rumah Uwa Hasan. Gimana, sih?" gerutu Randu.

Mama Randu melihat jam tangan, lalu berdecak. "Iya, deh. Ya, udah, Mama sama Dwita naik Gocar aja. Atau Abhi mau ikut ke rumah uwanya Randu di Cawang?"

Aku gelagapan. Seriusan, pertanyan-pertanyaan ini terlalu bertubi-tubi dan mengejutkan.

"Ma ...."

Kulihat Randu menggeleng kepada mamanya.

Aku garuk-garuk kepala. "Tante nggak apa-apa, biar Randu yang antar. Abhi pulang aja, besok-besok ke sini lagi," kataku.

"Gini aja deh," Randu menengahi. Seriusan, ini aneh sekali kalau dilihat orang. Kami berdiri di depan pintu dan berdiskusi. "Bhi, aku

antar Mama sama Dwita dulu nggak apa-apa, ya? Bentar doang, kan deket ke Cawang. Kamu tunggu di sini nggak apa-apa, ya?"

"Ng—"

"Sama sekalian minta tolong, itu Cuan lagi ngambek," Randu nyengir. "Tolong, ya?"

"Uhm ... oke."

"Lagi galak dia. Kalau bisa, jangan dekat-dekat. Kamu kasih makan aja di piringnya."

"Oke."

Selanjutnya, Mama Randu memelukku dan berkali-kali menyesal karena kami nggak bisa ngobrol lebih lama. Nggak lama setelah itu, aku ditinggalkan sendiri di apartemen Randu. Dengan kucing yang sedang bertengger di atas kulkas dengan tampang super ngajak berantem.

"Ngapain di situ? Sini," kataku sambil melambaikan tangan.

Cuan membalasnya dengan geraman. Apa sih, yang membuat dia semarah ini?

"Mau makan nggak?" tanyaku lagi, sambil mengoprek lemari kecil tempat perlengkapan si Cuan. Si anabul mengikuti setiap pergerakanku dengan matanya yang setajam silet. "Mau nggak, nih?"

Aku melambaikan *creamy treat* yang masih utuh. Cuan menggeram lagi, tapi kali ini nggak terlalu keras. Dia itu minta kawin apa bagaimana, sih?

Sengaja aku membuka bungkus *snack* tersebut dan melambai-lambaikannya di dekat Cuan. Hidung si kuning mulai kembang kempis. Ha! Aku tahu anak itu pengin tapi gengsi.

Kunyalakan televisi, lalu menonton dengan santai. Lama-lama Cuan mengeong dengan suara biasa.

"Udahan marahnya? Sini? Makan sini."

Akhirnya anabul itu meloncat turun dari kulkas dan meng-

hampiriku. Sok manja, dia menyeruduk kakiku dengan kepalanya. Dasar makhluk manipulatif! Kalau ada maunya aja sok manja-manja! Tapi aku tertawa juga, dan kuulurkan *snack* itu kepadanya.

"Marah kenapa sih, Say? Jangan ngambekan gitu ah! Sok naik-naik ke kulkas lagi. Situ pikir situ kurus apa?"

Dalam sekejap, *creamy treat* itu ludes ke perut Cuan. Setelah si Cuan lupa soal ngambeknya, kami sempat main-main sebentar sampai aku kelelahan dan ketiduran.

Sekitar dua jam kemudian, aku terbangun dengan usapan di kepala. Randu tersenyum di atasku. *Dejavu!*

"Udah makan belum?" tanyanya.

Aku mengerjapkan mata, lalu menyadari bahwa pantat Cuan tepat di depan wajahku.

"Aku bawa bakmi," kata Randu lagi, sambil meletakkan plastik berisi dua kotak makan warna krem.

Sambil *ngulet*, aku bangun. "Jam berapa, sih?"

"Jam sebelas lewat," jawab Randu. "Tadi macet banget di jalan. Kirain udah pulang, aku teleponin nggak diangkat. Tahunya tidur."

Randu meraih Cuan dan menaruhnya di pangkuan. Si kucing hanya meregangkan dan melanjutkan tidurnya.

"Kenapa dia sampe marah begitu?" tanyaku.

"Habis dimandiin, jadi senggol bacok begitu. Nih, lihat tanganku habis sama dia." Randu menunjukkan tangannya yang lecet-lecet bekas gigitan dan cakaran. "Lagi malas mandi kayaknya si Paduka Cuan ini."

"Dih, dasar jorok."

"Udah cepet makan, terus kuantar pulang," kata Randu. "Udah malam banget ini, nanti dicariin Ibu."

Aku meraih kotak makan bakmi GM di atas meja.

"Aku boleh nginep sini nggak, sih?" tanyaku, sambil membuka

bungkus sumpit.

Randu tampak terkejut, tetapi dia menguasai ekspresinya dengan mudah. "Ya boleh aja. Tapi kenapa?"

"Nggak apa-apa," jawabku sok santai. "Tadinya pengin nginep di apartemen Messy, tapi dia lagi ke Jogja. Boleh nggak?"

Sebisa mungkin aku menatap bakmi di pangkuanku untuk menghindari mata Randu. Tadinya kukira dia akan bertanya macam-macam, tapi ternyata tidak.

"*Sure*," jawabnya pendek, sambil mengangkat tubuh Cuan dan menciumnya, membuat si kucing yang tadinya tidur jadi terkejut dan refleks mencakar. "Aduh! Galak banget, sih?! Ketularan Abhi, ya?"

Aku tertawa melihat tingkah *jayus* Randu, kemudian menelan suapan pertama bakmiku.

"Mama titip salam. Kalau main ke Bandung, suruh mampir," kata Randu lagi.

"Mama kamu kok masih muda banget, sih?" tanyaku kepo.

"Muda?" Randu mengerutkan dahi. "Mama itu udah hampir 60 tahun, *beb*."

"Serius? Kelihatan masih muda banget! Kirain kakakmu. Apa rahasianya?"

Berawal dari situ, Randu bercerita panjang lebar soal keluarganya. Sama sepertiku, Randu hanya memiliki Ibu sebagai satu-satunya orangtua. Ayahnya berselingkuh dengan perempuan lain dan meninggalkan keluarganya saat Randu kelas dua SMP. Dwita ternyata lebih tua dua tahun dariku, dan bekerja sebagai fotografer di sebuah *wedding organizer*. Mama Randu sendiri masih bekerja mengelola sebuah toko bunga yang cukup besar di dekat rumahnya.

"Dwita udah nikah?" tanyaku.

Randu menggeleng. "Kayaknya emang nggak kepengin nikah."

“Lah, kenapa?” tanyaku heran.

“Nggak ngerti juga. Mungkin karena kegagalan perkawinan Mama cukup bikin dia trauma. Mungkin.”

Aku ber-oh panjang. “Kalau Dwita itu bagian dari keluargaku, udah habis pasti. Aku kuliah DKV aja diomelin abis-abisan. Apalagi nggak mau nikah? Bisa-bisa dirukiyah!”

Randu tertawa. “Yaaa ... Mama emang beda, sih. Mungkin pengalaman juga yang memengaruhi. Mama nggak pernah ribut soal aku dan Dwita yang masih betah melajang. Kalau kami mau nikah ya syukur, nggak mau ya udah. Yang penting aku dan Dwita bahagia.”

Oke. Sekarang aku mengerti dari mana sifat *selow* Randu berasal.

“*Nice,*” kataku tulus. “Pasti menyenangkan punya keluarga yang *open-minded* dan demokratis kayak gitu.”

“Tapi gitu-gitu, Mama galaknya ngalah-ngalahin kamu. Biasanya orangtua yang keras itu laki-laki, kan? Tapi aku dan Dwita udah terbiasa sama didikan keras Mama dari kecil. Beda jauhlah sama ibu kamu yang kalem dan sabar banget itu.”

Aku berdecak. “Jahat sih, tapi kadang aku berharap ganti keluarga aja. Bukan soal Ibu dan Dara, tapi soal Budhe dan Eyang. Mereka, tuh, kayaknya nggak pernah bisa mikir positif. Apa pun yang aku, Ibu, sama Dara lakuin, nggak pernah benar. Dan apa pun kesalahan itu, Ibu yang paling salah.”

“Karena itu kamu di sini malam ini?”

Aku mengangguk. “Kamu ingat Ren? Papa angkatnya itu teman lama ibuku. Namanya Om Bayu. Belum lama ini, Om Bayu ngelamar Ibu.”

Bersama suap demi suap bakmi dan dengkuran Cuan yang semakin keras, tanpa sadar ceritaku meluncur. Bagaimana aku nggak sanggup lagi menahan emosi dan meneriaki Budhe di depan sidang keluarga. Bagaimana Budhe dan Eyang tampak syok, sementara Ibu

terlihat kecewa. Dara masih terlalu sibuk dengan perasaannya sendiri untuk kuraba emosinya. Aku lega dan menyesal di saat yang sama. Namun, jika ingat Budhe dan Eyang akan semakin menyalahkan Ibu setelah ini, emosiku memuncak lagi.

"Puluhan tahun Ibu hidup dengan tekanan. Aku cuma mau Ibu mulai memikirkam kebahagiaannya sendiri. Aku sebel banget! Budhe itu merasa seolah-olah jadi orang paling hebat sedunia! Yang paling nggak pernah salah! Dan paling tahu apa yang terbaik buat Ibu, aku, dan Dara! Padahal kamu tahu nggak, Ndu? Budhe itu bahkan nggak nikah dan nggak punya anak. Bisa-bisanya dia bicara seolah-olah Ibu gagal didik anak!"

"Kamu terlalu keren kalo disebut sebagai produk gagal didik."

Aku nggak menjawab. Pujian Randu nggak membuatku merasa lebih baik. Namun, mengeluarkan unek-unekku padanya cukup membuat hatiku plong.

"Aku nggak tahan banget, Ndu. Aku lepas kontrol. Sekarang, aku nggak tahu harus gimana kalau ketemu Budhe," kataku. "Malah aku yakin Ibu bakalan marah-marah karena aku nggak sopan."

"Ibu pasti senang kalo kamu dampingi. Tapi ...," Randu mengusap rambutku, "kamu sendiri kudu tenangin diri dulu. Supaya kamu nggak marah-marah lagi kalo ketemu Budhe."

Kutatap Randu dengan sumpit di mulut, lalu beralih pada Cuan di pangkuannya.

"Aku nggak mau tidur sama Cuan," kataku. "Serakah dia tuh kalo tidur. Satu *sofa bed* dia pake semua."

"Ya udah, kamu tidur di kamar aja," jawab Randu santai.

"Kamu?"

"Ya di kamar juga. Masa aku di sini sama Cuan?"

"Ih!"

"Kamar satunya lho, bukan kamar yang sama," terang Randu.

"Curigaan amat, sih?"

Aku cemberut. Kotak bakmiku sudah kosong. "Kamu nggak makan?" tanyaku, sambil membawa dua gelas air putih dari pantri.

"Entar aja, aku mau cek proposal dulu." Randu menaruh Cuan di sofa, kemudian menyalakan laptopnya yang sedari tadi di meja.

"*Weekend,* lho, ini, udah tengah malam pula," komentarku, "ngerjain apa, sih?"

Randu tertawa kecil. "Emangnya klien kenal istilah *weekend*, apa? Biasalah, proposal jualan. Lagi *pedekate* sama *brand*. *Doi* baru respons dan minta dibikinin proposal," terang Randu.

Aku ikut-ikutan mengintip ke layar laptop Randu, yang sedang menampilkan proposal dalam bentuk Power Point. Sontak aku ber-wow ria melihat deretan angka yang fantastis di sana. Proyek itu bernilai 1,3 milyar, pantas saja Randu bela-belain kerja di akhir pekan.

Randu sempat menjelaskan tentang pekerjaannya di Inazone padaku waktu itu. Di kantornya, sales, *marketing*, dan *partnership* menjadi satu di bawah seorang *Chief Marketing Officer* (CMO). Di bawahnya ada *Marketing Manager* dan *Sales Manager*. Sebagai *Sales Manager*, Randu punya banyak tim, misalnya Alia dan Paris. Masing-masing anggota tim memiliki target sendiri. Randu, selain bertugas membuka pintu ke klien untuk membantu timnya *achieve* target, juga punya target untuk dirinya sendiri. Aku syok waktu mendengar target Randu perbulan 1 miliar. Sementara timnya yang sudah cukup senior seperti Paris, targetnya 2-3 miliar per bulan. Gila, apa?! Bagaimana caranya mencari uang sampai miliaran begitu per bulannya?

"Kalau *goal*, targetmu langsung *achieve* dong?" tanyaku.

Randu tertawa dan bilang, "Amin. Bonusnya buat lunasin cicilan mobil."

Kata Randu, di luar gaji bulanan, tim sales juga akan mendapat bonus sesuai target yang dicapai. Misalnya, jika *achived* 50% dari target bonusnya sekian. *Achieved* 75% bonusnya sekian, dan seterusnya. Semakin tinggi pencapaian, semakin besar pula bonus yang diterima. Randu juga bilang, terkadang bonus yang diterima bisa berlipat-lipat dari gaji. Tentunya, itu sepadan dengan kerja keras yang mereka lakukan setiap bulan.

Aku sedikit mati gaya karena nggak tahu mau apa. Randu sibuk kerja dan telepon sana-sini. Sementara Paduka Cuan sedang pulas, nggak bisa diganggu lagi. Akhirnya, aku memutuskan untuk main PUBG.

Setengah jam kemudian, pekerjaan Randu selesai. Dia menyusulku main PUBG, dan menanyakan soal tawarannya liburan ke Sumba yang harusnya minggu depan. Dia sudah pernah menanyakannya, dan aku menolak karena aku bahkan nggak tahu harus bilang apa untuk minta izin pada Ibu. Dia menanyakan sekali lagi, dan jawabanku masih sama.

"Yaah ... apa boleh buat," kata Randu pasrah, karena keputusanku nggak goyah.

***

Sebenarnya, aku masih berencana menginap di apartemen Randu lebih lama lagi, jika saja Randu nggak memberiku pilihan dengan tegas: *telepon Ibu atau pulang!* Kata Randu, acara minggatku sudah melewati batas. Ibu pasti cemas dan menelepon polisi. Padahal, *chat* dan telepon Ibu sudah berhenti sejak tengah malam tadi. Namun, akhirnya aku memilih opsi kedua.

Ibu sedang memasak di dapur saat aku tiba di rumah. Sementara Dara sedang asyik membaca koran sepak bola.

Aku hanya mengucap salam, dan tanpa banyak bicara naik ke kamar. Nggak sampai satu jam, Ibu mengetuk pintu kamarku.

"Kabur boleh-boleh aja, tapi kabarin Ibu kamu nginep di mana, kan, bisa?" tanya Ibu tanpa basa-basi, tetapi tanpa nada menuntut sama sekali. "Masa harus Randu yang ngasih tahu Dara, kalau kamu nginep di tempat Messy?"

Sontak aku bangun dari tempat tidur. "Randu ngasih tahu Dara?"

Ibu mengangguk. "Katanya tadi dia antar kamu ke tempat Messy. Ibu juga sempat telepon Messy, tapi katanya kamu udah tidur."

Seriously? Randu memikirkan itu semua? Pasti Randu menelepon Messy dan memintanya berbohong kepada Ibu. Pantesan tadi pagi Messy mengirimiku *chat* absurd berbunyi, "jangan lupa pake pengaman". Tadinya aku nggak paham, tapi ternyata ini maksudnya? Karena dia tahu aku menginap di tempat Randu? Sial, memang!

"Untung dia ngasih kabar. Kalau nggak, pasti Ibu udah lapor polisi."

Aku garuk-garuk kepala. "Abhi nggak sanggup ketemu Budhe sama Eyang," kataku.

Ibu mengangguk. "Ibu ngerti."

"Abhi kebawa emosi. Habisan sebel banget! Budhe itu nggak tahu apa-apa soal keluarga kita! Lagi pula, mau aku pulang malem mau aku apa kek, itu kan bukan urusan Budhe!"

Ibu mendesis dan menaruh telunjuk di depan bibirnya. Aku langsung terdiam.

"Ibu ngerti kalau kamu sebal sama Budhe. Tapi Budhe emang orangnya begitu, Bhi."

"Tuh, kan, Ibu selalu aja gitu. Ngalah, iya-iya terus. Abhi nggak bisa kayak gitu!"

Aku selalu kagum dengan kadar kesabaran Ibu. Setahuku, se-sabar apa pun seseorang, pasti ada momen dia akan meledak juga. Tapi kesabaran Ibu ini seperti nggak ada batasnya. Heran aku.

"Kamu tahu nggak, kenapa Budhe nggak nikah sampe sekarang?"

tanya Ibu.

Siapa memangnya yang mau dengan perempuan supernyinyir seperti Budhe? Pasangan hidupnya pastilah harus memiliki kesabaran yang jauh melebihi Ibu.

"Budhe memilih mendedikasikan hidupnya untuk Eyang. Dari muda, Budhe sudah bilang kalau fokus hidupnya adalah Eyang. Masalah jodoh dan lain-lain itu nanti. Dengan begitu, Ibu dan bulik-bulik yang lain tenang dengan hidup masing-masing karena Eyang nggak sendiri. Kamu tahu kenapa Budhe nggak kuliah di antara anak-anak Eyang? Sebenarnya Budhe sudah keterima di kampus negeri, lho, dulu."

"Oh, ya?"

Ibu mengangguk. "Karena Budhe ingin adik-adiknya saja yang kuliah, sementara dia bantu Eyang cari uang."

Aku terdiam. Jujur saja, aku baru mendengar cerita sisi ini. Selama ini, aku mengira Budhe hanyalah perempuan setengah baya yang kurang kerjaan, sehingga rajin mengurusi urusan rumah kami.

Ibu mengusap rambutku lembut. "Ibu tahu Budhe kadang nyebelin. Tapi Budhe itu juga orangtua kamu dan Dara, Abhi. Budhe itu wakilnya Ibu. Kelak kalau sudah hari tuanya, Budhe jadi tanggung jawab anak-anak Ibu juga. Abhi ngerti, kan?"

Pelan-pelan aku mengangguk. "Terus, soal Om Bayu gimana?"

"Kamu tenang aja. Itu biar Ibu aja yang pikirin ya."

"Dara gimana?"

Ibu juga menggeleng.

"Nanti aku ngomong sama dia, Bu."

Ibu menggeleng. "Nggak usah, nanti kalian malah berantem."

Aku nyengir.

"Ya udah, sana mandi dulu. Terus kita makan malam."

"Abhi makan di kamar aja deh, Bu. Soalnya—"

"Nggak apa-apa, kok. Budhe nggak marah. Lagian, Budhe juga lagi ada pertemuan di koperasi."

Setelah aku berjanji akan turun untuk makan, akhirnya Ibu meninggalkanku. Saat pintu kamarku tertutup, aku berpikir. Seandainya aku mewarisi sikap positif dan selalu memandang dari sisi yang lain, mungkin hidupku akan lebih damai. Aku nggak akan terjebak dalam permainan absurd dengan Randu. Tapi bagaimana caranya bersikap demikian? Sedangkan, setiap kali melihat Randu saja pikiranku langsung kacau ke mana-mana.

***

Randu sudah berangkat ke Sumba sejak dua hari yang lalu. Tadinya aku berpikir seminggu tanpa Randu di sekitarku adalah sebuah kebebasan yang patut disyukuri. Seenggaknya, aku bisa mengistirahatkan sejenak hati dan pikiranku.

Dulu, Randu pernah pergi selama tiga hari saat *long weekend* untuk mendaki Semeru bersama teman-temannya dan aku super-*happy*. Kukira, kali ini pun sama. Tapi yang terjadi justru malapetaka. Aku kangen padanya.

Aku juga bingung kenapa ini bisa terjadi. Tapi semakin aku *denial*, aku malah merasa aneh sendiri. Pasalnya, sensasi gelisah saat menunggu-nunggu *chat* atau telepon dari Randu itu nyata. Rasanya Randu itu seperti efek kafein. Menenangkan dan mendebarkan di saat yang sama.

Aku bahkan mulai menyayangi Cuan yang dititipkan Randu padaku selama dia pergi. Si kucing pemarah itu terlihat kerasan tinggal di kamarku yang sempit. Meski beberapa kali dia merengek minta keluar dan bergabung dengan orang-orang di lantai satu, sementara sejak kejadian hari itu, aku sebisa mungkin membatasi diri di lantai satu. Aku hanya turun untuk makan. Pulang kantor pun aku langsung mendekam di kamar.

Aku sudah bertemu Budhe dan Eyang, dan situasinya super-*awkward*. Kadang aku merasa harus minta maaf, tapi kadang aku merasa kesal. Budhe dan Eyang pun nggak membahas-bahas lagi persoalan hari itu. Tapi sikap mereka padaku jauh lebih kaku dan hati-hati. Jadi, selama di rumah, praktis Cuan adalah satu-satunya temanku.

"Lo kalau ditinggal Randu, begini juga nggak, sih, Cu?" tanyaku, sambil menaruh *creamy treat* rasa tuna di jari telunjukku, yang langsung dijilati dengan rakus oleh Cuan.

"Ini harusnya nggak boleh terjadi, tahu. Ngapain gue mikirin Randu? Mendingan gue *happy-happy*, karena gue bebas. Ya, nggak, sih?"

Cuan mengangguk-angguk. Bukan karena setuju, tapi karena sedang makan! Kucing, kan, memang begitu gayanya kalau sedang makan.

"Apa mendingan gue *install* Tinder lagi, ya?"

Sebelum Cuan merespons dengan suara apa pun, ponselku berbunyi. Otakku yang nggak waras membuat senyum otomatis merekah di wajahku. Otakku yang waras, buru-buru menghapus cengiran lebar nan tolol itu dari wajahku. Aku berdeham kecil, sebelum menekan tombol *answer*.

"Hai!" sapaku, "Tumben *video call*? Lagi dapat sinyal bagus?"

Dengan gambar sedikit pecah-pecah, Randu melambaikan tangan. Sepertinya dia sedang di koridor hotel yang dihiasi cahaya kuning. Senyumnya itu, astaga, oke. Sekali ini saja aku akan bilang. Nanti-nanti jangan harap. Melihat senyumnya, seketika hatiku menghangat.

Huek. Najis!

"Iya, nih, lagi di hotel kota. Lumayan ada wifi. Eh, Cuan! Halo, big boy! *Apa kabar?"*

Kuarahkan kamera ponselku kepada Cuan yang masih mengendus-endus bungkus *snack*-nya yang sudah tandas.

"Lagi makan sajen dia. Cuan, hei, Cuan! Ini papamu, nih!"

Aku berusaha membuat Cuan menatap layar ponsel. Tapi percuma. Dia hanya menengok sebentar, lalu memutuskan untuk mandi dan *bebersih* diri sendiri. Seolah-olah selama ini dia bisa membeli makanannya sendiri. Dasar kucing!

"Nggak ngerepotin, kan, dia?" tanya Randu.

Aku menggeleng. "Dara kesenengan ada kucing. Tapi Ibu agak-agak kesel. Habis berisik dia. Apalagi kalau lapar."

Randu tertawa. *"Nanti aku bawain oleh-oleh yang banyak buat Ibu."*

"Ih, dasar sukanya nyogok!" Aku mendengkus. "Kamu mau ke mana sih?" tanyaku, saat Randu terlihat sampai di lobi. Padahal sekarang sudah pukul sembilan malam.

Randu nyengir. *"Biasa ...."*

Cengiran seperti itu hanya berarti satu hal. Lantas seketika lagu Sisitipsi menggema di kepalaku: *Alkohoool ... Kamu jahat tapi enaaak ...*

"Ada bar di hotel," terang Randu, *"mau nyobain."*

"Dasar pemabuk! Nggak inget, apa, situ kalo teler kayak gimana? Entar muntah-muntah, tidur di bar, ditendang sama sekuriti tahu rasa!"

Randu tertawa. *"Kamu kok nggak ada romantis-romantisnya?! Khawatirin kek, apa kek, gitu. Malah nyumpahin ...."*

"Biarin. Kamu udah gede, kok. Udah tahu risikonya mabuk apaan."

Randu masih tertawa. *"Biarin ajalah mabuk. Ada Alia ini, biar dia yang urusin ...."*

Senyumku perlahan memudar. Apalagi saat *background* video Randu berganti dengan lingkungan bar yang sudah cukup ramai

meski belum terlalu berisik. Randu langsung menuju meja bar. Di sana sudah ada Alia yang memakai *backless dress* warna hitam yang superseksi. Alia melambai sekilas padaku, dan kembali sibuk ngobrol dengan bartender.

"Kok ada Alia?" tanyaku, tanpa bisa menyembunyikan perubahan suaraku.

"Nyusul dia. Baru nyampe tadi pagi," jawab Randu santai, seolah-olah aku sedang menanyakan kenapa dia pakai sweter cokelat.

"Kenapa dia bisa nyusul? Emang di kantormu bisa cuti mendadak?" Nada suaraku semakin masam.

"Ng ... nggak tahu deh. Mungkin dia potong gaji. Nggak ngerti juga gimana dia bisa dapet izin dari Yoga sama Riesta." Randu menyebut nama CMO dan HRD kantornya.

Aku menelan ludah. Kenapa Alia pakai gaun sekurang bahan itu? Kenapa Alia nyusul Randu sampai rela cuti potong gaji?

"Oh, jadi kamu liburan berdua sama Alia?"

Randu sepertinya mulai merasakan keanehan dalam suaraku karena dia menjauh dari meja bar.

"Nggak berdua kok. Alia nyusulnya sama Wige. Ingat nggak? Temanku yang di CNN, yang mau joinan bikin usaha laundry digital?"

Peduli setan. Mana aku tahu soal teman-temannya selain Paris. Dan Alia.

"Oh. Oke," sahutku pendek. "Ya, udah, deh. Aku mau bersihin pasirnya Cuan dulu. Udah bau."

"Nanti kalau udah, telepon lagi, ya?"

"Besok aja. Aku ngantuk."

"*Jam segini? Baru jam sembilan, kan, di sana?"*

"Ya, aku udah ngantuk, mau gimana lagi?"

Yang terjadi berikutnya adalah drama tutup telepon. Bukan bagian yang romantis alias saling lempar siapa yang harus tutup

telepon duluan, melainkan aku mau menutup telepon dan Randu nahan-nahan terus.

Akhirnya setelah tarik ulur beberapa detik yang sangat tidak romantis, Randu mau bilang '*bye*'. Kuempaskan ponselku di kasur, membuat Cuan yang sedang berusaha tidur di keset bawah kasurku terkejut.

"Apa lo? Bokap lo tuh ngeselin!" bentakku kesal.

Seperti biasa, Cuan nggak peduli dan melanjutkan tidurnya. []



Chapter 20

Balas Dendam

Ada banyak skenario yang berputar di pikiranku. Apakah sejak awal liburan itu adalah liburan bersama Alia dan teman Randu lainnya? Tapi sepertinya bukan, karena Randu bilang Alia cuma nyusul. Lalu, kenapa Alia nyusul? Apakah Randu memang memintanya nyusul supaya liburannya nggak *krik-krik*? Yang ini lebih masuk akal. Tapi, kok bisa Alia segitunya sampai rela cuti potong gaji cuma buat liburan bareng Randu? Apa memang begitu kehidupan orang-orang banyak duit?

Yah, bagaimanapun skenario dan alasannya, faktanya saat ini Randu tengah liburan di tempar eksotis bersama mantan gebetannya. Ah, masa sih cuma mantan gebetan? Aku mulai nggak yakin sekarang.

"*Positive thinking* aja, sih. Lagian, kan, ada orang lain di sana. Siapa itu namanya?" tanya Messy.

"Wige."

"Iya, itu. Cewek apa cowok dia? Gawat sih kalau cewek-cewek. Bisa-bisa malah *threesome*!"

"Mess!"

Messy tergelak tanpa merasa bersalah setelah mengatakan kalimat yang berlumur dosa.

"Lagian, lo kenapa, sih? Santai aja, lah! Udahan nontonin Story-nya Alia gitu!"

Sebenarnya, aku penasaran tentang betapa fleksibelnya perangai manusia. Sejak kemarin, yang kulakukan cuma buka akun Instagram Randu - buka akun Alia - buka akun Randu - buka akun Alia - ulangi lagi dari awal. Aku tahu, kok, kegiatanku ini tolol dan nggak berfaedah untuk kehidupan siapa pun. Dulu, aku adalah orang nomor satu yang akan mentertawakan kegiatan semacam ini. Aku akan menolol-nololkan cewek *menye-menye* seperti aku saat ini. Tapi kadang aku nggak bisa menahan diri. Memangnya ada yang bisa santai-santai saja saat tahu pacarnya sedang liburan dengan cewek seperti Alia? Maksudku, dengan mantan gebetan seperti Alia?

Selama tiga hari kemarin, Randu nggak terlalu banyak posting. Sama seperti foto-foto di *feeds*-nya, kebanyakan unggahan Randu adalah foto-foto *traveling artsy* yang pasti jadi rebutan website *traveling*. Sementara di Story-nya, Randu kebanyakan mengunggah makanan, kain tenun Sumba, dan perjalanan. Seingatku, dia hanya dua kali mengunggah foto Alia. Itu pun bersama Wige. Wige ini cowok *by the way*. Gondrong dan sangar.

Sebaliknya, Alia adalah Rachel Vennya atau Dian Sastro versi *followers* sedikit. Sepertinya dia meng-*update* setiap kegiatan yang dilakukan di sana dalam bentuk *feeds* atau Insta Story. Coba tebak, dari belasan foto dan puluhan Insta Story yang dia posting, ada banyak Randu di sana. Bahkan ada video singkat, Randu ketiduran di dalam mobil dan Alia yang membuat '*love*' kecil ala Korea dengan jempol dan jari telunjuk, serta tulisan *"Tidur mangap begini tetep aja ganteng. Pantesan jadi buaya"*. Meski di bawahnya ada tambahan kalimat dengan ukuran *font* yang lebih kecil *"Udah ada yang punya tapi gaes"*.

Sekarang Messy memprotes tindakanku mendiamkan Randu. Sebenarnya nggak benar-benar mendiamkan, sih, karena aku masih

membalas *chat*-nya meski sesempatnya dan secukupnya. Teleponnya juga kadang kujawab, meski aku nggak pernah menunjukkan antusiasme untuk ngobrol dengannya. Memangnya aku harus gimana lagi, sih, setelah melihat unggahan Alia yang terang-terangan memuji pacarku begitu? Aku nggak langsung minta putus aja sudah bagus.

"Halah! Sok-sokan mau minta putus. Omong doang lo, Bhi!" decak Messy saat aku menyinggung-nyinggung soal putus. "Dulu katanya lo udah mutusin mau mengakhiri semuanya. Mau hidup tenang. Mau *pedekate* sama Ren. Apaan? Masih aja lo sama Randu sampai sekarang."

"Ya, gimana lagi? Susah, tahu! Gue nggak punya alasan buat mutusin dia. Karena selama ini yang sering bikin ketololan itu gue. Dan kalau sama dia itu tiba-tiba otak gue suka nge-*blank* ...."

"Ya elah, alasan aja lo. Bilang aja lo emang nggak mau putus dari Randu."

"Maksudnya ...?"

"Ya, kan, Bhi? Sebenarnya, jauh di dalam lubuk hati lo, lo belum rela putus sama Randu?" Messy menegaskan. "Kalau ngomongin alasan *mah* banyak. Nggak mungkin Randu sesempurna itu, *sis*."

Aku mendengkus. "Ngawur, lo!"

Messy tertawa dengan tampang super meledek yang membuatku superjengkel. Apa maksudnya coba?! Sejak kapan dia mewarisi ilmu psikologi? Kenapa dia sok-sokan menilai isi pikiranku?! Nggak mau putus sama Randu? Hah! Teori sampah dari mana pula?!

"Apa yang gue takutin kayaknya udah kejadian. Lo beneran jatuh cinta sama Randu."

"Ih, enggak, ya!"

Messy mencibir. "Terus ngapain lo mantengin IG Alia terus? Ngomel-ngomel tiap ada *update*-an?"

"Soalnya ..."

"Santai aja, *keleesss* .... Nikmatin aja kencan sama Ren. Hari ini lo

janjian sama dia, kan? Biarin aja Randu asyik di Sumba sama gebetannya. Nggak usah ambil pusing, bikin capek aja. Toh, lo nggak cinta, kan?"

Iya juga ya ....

Aku berdecak sebal. Kuraih HP-ku di meja dan kubuka tab WhatsApp dengan Randu. Dia mengirim *chat* pagi tadi, dan belum kubalas sampai sekarang. Bukan *chat* yang penting, karena dia hanya memberitahuku tentang *setting* film *Marlina: Pembunuhan dalam 4 Babak* yang dia lewati. Tapi seharusnya aku membalas, kan?

"Eh, itu si Dara bukan?"

Pandanganku teralihkan dari layar ponsel ke arah yang ditunjuk Messy.

"Iya, emang gue suruh ke sini. Mau gue ajakin jalan sama Ren. Siapa tahu kan dia jadi berubah pikiran soal Om Bayu."

Messy ber-oh panjang. Nggak lama kemudian, Dara bergabung dengan kami. Aku sudah mengatur waktu dengan Ren untuk menemani Dara ke pameran fotografi. Ren anaknya sangat supel dan asyik. Mungkin dia bisa mengubah kekeraskepalaan Dara dan merestui hubungan Ibu dengan Om Bayu.

"Lo nggak ikut aja, Mess?" tanyaku. "Eh, iya, lo kan nggak ngerti foto apa-apa selain *selfie*."

"Mending gue nyalon, deh," tolak Messy. "Dar, bilang tuh kakak lo jangan lama-lama marah sama pacar. Si Randu digondol cewek Sumba, tahu rasa dia."

"Kak Abhi marahan sama Mas Randu?" tanya Dara.

"Jangan kepo, ih!" decakku. "Udah, yuk, jalan."

"Emang kenapa? Pantesan kemarin Mas Randu nge-WA nanyain Kak Abhi lagi apa."

"Serius kamu?" tanyaku kaget.

Dara mengangguk. "Katanya Kak Abhi di-WA nggak bales-bales, ditelepon nggak diangkat."

"Emang aku lagi ngapain waktu itu?"

"Main sama Cuan di kamar," jawab Dara sambil tergelak.

Aku menelan ludah dengan susah payah. "Terus kamu bilang itu ke Randu?"

"Tentu saja."

"Ish! Dasar nggak setia sama saudara!"

"Ya, Kak Abhi nggak bilang apa-apa. Mana aku tahu kalian lagi perang dunia?"

Halah, alasan saja. Aku yakin Dara sudah berkomplot dengan Randu dan membentuk koalisi politik untuk menghancurkanku.

***

Sesuai perkiraan, Ren bisa dengan mudah mendekati Dara. Dari sananya dia memang orang yang supel dan asyik, sih. Kurasa Ren tipe orang yang bisa ganti-ganti kantor tanpa tertekan karena harus kenalan dengan orang-orang baru lagi.

Awalnya, Dara agak sebal saat tahu bahwa Ren adalah anak angkat Om Bayu. Dia menjawab pertanyaan secukupnya dan melipir melihat foto-foto sendirian. Di momen ini, Ren berbisik padaku.

"Kalian mirip. Sama galaknya."

Aku tertawa. "Ayo, dong, keluarkan kekuatan super lo. Biar adik gue bisa cepat jinak."

"Tenang, tenang," Ren menepuk dadanya jemawa, "serahkan semuanya pada Rendra."

Lalu, nggak butuh waktu lama, berbekal kemampuan SKSD-nya yang mumpuni seperti yang dilakukan padaku dulu, Ren bisa mengakrabkan diri dengan Dara. Soalnya mereka sama-sama suka BTS. Serius, aku baru tahu kalau cowok seperti Ren suka BTS. Maksudku, kukikira dia tipe-tipe cowok hipster penggemar lagu Bob Marley dan juga ganja. Lagi pula, sebelumnya dia mengaku penyuka musik Death Metal. Masa iya dia juga suka BTS?

"Aduh, kalian ini ngomongin apa, sih? Nggak ngerti, nih! Makan aja, yuk? Tadi kayaknya banyak warung tenda di depan."

"Kan tadi kamu habis makan, Kak?" tanya Dara heran.

"Eh, iya, ya? Udah laper lagi, nih ...."

Dalam perjalanan menuju tempat makan, Randu meneleponku. Sepertinya dia baru mendapat sinyal dan membaca pesan yang kukirim padanya. Nada suaranya terdengar sedikit *awkward* dan bingung selama beberapa detik. Kurasa dia terkejut karena aku cepat menjawab teleponnya.

"Lagi apa, Ab?" tanyanya super nggak penting.

"Jalan-jalan," jawabku pendek. Aku masih kesal dengan Insta Story Alia itu. Bodo amat, deh, itu bukan salah Randu.

"Kenapa chat-*ku tadi pagi nggak dibalas?"* tanya Randu lagi.

"Hem ... lupa," jawabku. "Habis ini kubalas, deh."

Di seberang, Randu berdecak. *"Kamu lagi di mana, sih? Kok kayaknya berisik gitu?"*

"Lagi makan di kaki lima."

Tepat saat itu, Ren bertanya dengan suara yang cukup keras.

"Lo mau makan apa, Bhi? Itu ada pecel lele, soto, sate padang, apa mi ayam?"

"Sate padang aja, Ren," jawabku.

Ren lalu memesan makanan.

"Sama Ren?" tanya Randu di seberang.

"Yep. Sama Dara juga."

"Oh, ada acara apa?"

Apa pula nada Randu yang sontak berubah ini? Masa dia mau protes aku jalan sama Ren saat dia sendiri sedang liburan bareng Alia?

"Umm ... nggak ada. Iseng aja. Mumpung lagi tanggal merah juga."

Sebenarnya, aku pengin bilang kalau aku sedang membujuk Dara, tapi rasanya nggak mungkin karena orang yang kubicarakan tengah

duduk di sebelahku.

"Oh, gitu. Tapi …" Randu tidak melanjutkan kalimatnya.

"Kenapa?"

"No prob. By the way, *kamu masih bete?"*

"Bete kenapa?"

"Aku nggak tahu. Kamu, kan, gitu. Selalu ilang-ilangan kalau lagi kesal."

Seriously, Ndu, kamu nggak tahu?

"Emang aku ilang-ilangan?" tanyaku pura-pura polos. "Perasaanmu aja kali. Nggak, kok. Aku nggak bete, dan nggak ilang-ilangan. Tapi kamu nggak berharap aku *stand by* pegang HP 24 jam *nonstop* buat balasin *chat* kamu, kan?"

"Ya nggak gitu. Soalnya, kan, kemarin kamu sempet marah-marah waktu tahu ada Alia di sini."

"Marah-marah apaan?" Aku tertawa kecil, sok asyik dan nggak peduli. "Emangnya aku Cuan yang hobinya marah-marah?"

Di seberang, Randu bergumam entah apa. Nggak terlalu terdengar karena ada mobil yang baru saja mengklakson dengan kencang.

"Eh, aku makan dulu, ya? Keburu dingin," pamitku.

Randu mengiakan, lalu aku langsung menutup telepon. Bodo amat, deh, dibilang nggak sopan juga. Namun, kira-kira dua jam dari obrolan kami, tiba-tiba Randu mengirim *chat* yang super-*random*.

Randu Anangga: Kamu sama Ren itu kenal di mana?

Aku berpikir sejenak sebelum membalas. Tadi aku berniat menceritakan rencanaku soal mendekatkan Ren dan Dara untuk mengubah pikiran adikku. Kan, seru, kalau punya saudara yang koplak seperti Ren. Akan tetapi, pertanyaan Randu yang super menyebalkan konteksnya ini, membuatku tiba-tiba malas menjelaskan. Lagi pula, memangnya kenapa kalau aku jalan sama Ren?

G. Abhinanda: Bukannya aku udh pernah cerita? Ren dulu tetangga Om Bayu.

G. Abhinanda: Aku kenal dia krn dulu sering diajak Ibu ke tempat Om Bayu

G. Abhinanda: Knp tiba2 nanyain Ren?

Randu Anangga: Terus sekarang hub kalian?

Randu Anangga: Selain calon saudara?

Tuh, kan. Apa coba maksudnya dia menanyakan ini?

G. Abhinanda: Hubungan kami? Yaa ... teman. Apa lagi emang?

Randu Anangga: Soalnya kalian kelihatan deket bgt

G. Abhinanda: Masa sih? Haha ngaco. Kita cuma teman biasa kok

G. Abhinanda: Kayak kamu sama Alia gitu

Ya, sama seperti Randu dan Alia, kalau hubungan yang dia ceritakan padaku itu benar.

Randu Anangga: Hmm ...

Ha-ha. Mampus kau, Randu!

***

Hari ini Randu tiba di Jakarta. Dia mengirimkan *chat* bahwa dia sudah di apartemen sekitar pukul dua siang tadi. Sore harinya menjelang jam enam, dia mengirim *chat* mengajak bertemu. Sayangnya, hari ini aku sudah punya rencana untuk nonton bareng *The Avengers: Endgame* bersama temang-teman kantor. Jadi, kuputuskan untuk mematikan

ponsel. Aku bisa memakai alasan *lowbat* nanti, seperti yang dilakukan Randu dulu.

Aku tahu ini kesannya jahat banget. Tapi bisa ribet urusannya nanti. Randu adalah penggemar *Avengers* sejati. Dia sudah bilang akan langsung nonton begitu sampai di Jakarta. Apa jadinya kalau bilang mau nonton hari ini? Bisa-bisa dia malah ikutan! Malas, lah. Aku belum siap ketemu dengannya tanpa membayangkan apa saja yang dia lakulan bersama Alia di Sumba.

Lagian, kenapa dia nggak istirahat dulu, sih? Memangnya nggak cape, ya, *traveling*? Apa cuma aku yang berubah jadi kucing yang tidur lebih dari lima belas jam setiap kali habis liburan?

"Randu nggak suka *Avengers,* ya, Bhi?" tanya Kikan yang berjalan di sebelahku.

Meski ceritanya seru, ternyata duduk di bioskop selama tiga jam lebih itu pegal juga.

"Suka, kok. Kenapa emang?"

"Kok lo nggak nonton sama dia?"

"Dia baru balik dari Sumba. Pasti capek, deh. Tidur kali dia sampai masuk lagi hari Senin," jawabku.

"Oh, pantesan jarang kelihatan."

Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam saat kami selesai nonton. Acara nonton hari ini diikuti oleh tujuh orang saja, termasuk Lucky dan Anom. Untung saja, hari ini Anom membawa mobil karena mobil si bos yang imut-imut itu cuma muat untuk empat orang. Tapi Lucky, yang sepertinya sedang banyak rezeki, membayari tiket kami semua kali ini. Sering-sering sajalah Lucky dapat rezeki, biar kami semua kecipratan.

"Pada naik apa?" tanya Lucky, berlagak seperti bos yang perhatian.

"Transjak," jawabku. Yang lain menjawab taksi, kereta, MRT, dan lain sebagainya.

Lokasi nontonnya memang lumayan jauh dari rumahku. Bisa tekor kalau naik ojek *online*. Lagi pula, gerimis dari tadi nggak berhenti-berhenti. Dan aku belum cukup kaya untuk naik taksi.

"Lo bareng gue aja, Bhi," tawar Anom. "Malam-malam gini masih ada Transjak?"

"Aduh, Mas, nggak usah, entar ngerepotin. Transjakarta kan dua puluh empat jam. Nanti sampai kampung melayu naik ojek."

"Udah bareng gue aja. Gue balik ke Depok, kok. Kan, searah. Ada lagi yang mau bareng?" tawar Anom.

Namun, arah rumah kami memang berbeda-beda. Akhirnya yang ikut Anom hanya aku dan Mbak Dian. Itu pun Mbak Dian cuma sampai stasiun KRL terdekat karena dia harus pulang ke BSD yang berlawanan arah dengan tujuan Anom.

"Tumben bawa mobil, Mas?" tanyaku saat berpindah ke depan setelah Mbak Dian turun di stasiun.

"Iya, nih. Sekalian ke bengkel kemarin. Di rumah ini mobil nggak ada yang urus. Bokap cuma bisa pakai, nggak ngerti mesin. Ancur udah mesinnya nggak pernah diservis."

Aku ber-oh panjang. Tumben Anom bicara panjang lebar di luar pekerjaan?

"Eh, Bhi, laper nggak, sih? Makan dulu, yuk? Deket sini ada restoran *chinese food* yang enak banget. Perjalanan gue masih jauh, nih," ajak Anom sambil tertawa.

Sebenarnya aku ingin menolak. Tapi apalah daya karena aku cuma nebeng. Jadi aku ikut saja apa katanya.

Kami berhenti di sebuah restoran cina yang dekorasinya didominasi warna merah dengan berbagai ornamen etnik Tionghoa. Meski sudah pukul setengah sepuluh, tempat itu masih cukup ramai. Mungkin karena ini *weekend* dan tanggal muda pula. Orang-orang sibuk hura-hura menghabiskan gajinya.

"Lo masih ada waktu buat *freelance* nggak?" tanya Anom, saat menunggu makanan kami datang.

"Masih. Kenapa emang? Mau nawarin kerjaan, Mas?" Aku balas bertanya dengan nada bergurau.

"Iya. Mau, nggak?"

"Ha? Serius, nih? Mau, dong. Kerjaan apa?"

"Ya ngedesain, lah. Apa lagi? Gue lagi dapat lumayan banyak *project*, jadinya kewalahan. Yang mau gue kasih ke elo ini ngedesain infografik. Kliennya media *online*. Mau nggak?"

"Mau, dong! Mau banget. Butuh duit, nih," jawabku sambil tertawa. "E-mailin aja ya Mas detailnya."

"Sip."

Jakarta sehabis hujan memang horor. Macet di mana-mana dan perjalanan jadi berlipat-lipat durasinya. Baru pukul sebelas malam aku tiba di rumah. Sialnya, ada Randu menunggu di teras. []



Chapter 21

Alasan Kenapa Kita (Belum) Selesai

Satu-satunya hal yang muncul di kepalaku saat melihat Randu di teras adalah memaki lirih. Respons berikutnya adalah berpikir bagaimana membuat Anom menjadi semacam *driver* taksi *online*. Untung saja aku langsung sadar kalau Anom itu bosku dan nggak mungkin aku menganggapnya *driver* taksi *online*.

Akhirnya, aku hanya berusaha bersikap sebiasa mungkin. Tanpa drama-drama *driver* taksi *online*, aku berterima kasih pada Anom. Dia melihat Randu di teras, dan sempat ingin mengatakan sesuatu tapi batal. Akhirnya dia pamit, lalu mengklakson sekali untuk menyapa Randu.

Kuhela napas panjang untuk menyiapkan mental, kemudian berbalik memasuki pagar. Pintu rumah masih terbuka, tanda Ibu atau Dara masih terjaga.

Ekspresi Randu seperti sedang menelan Carolina Reaper. Itu lho, cabe terpedas di dunia yang bisa membunuh orang. Baru kali ini aku melihat ekspresi Randu begitu telanjang dan kesal. Biasanya, kan, dia selalu bisa mengatur ekspresi supaya terlihat datar. Namun, kali ini dia terlihat jauh lebih kesal dibanding saat aku ketahuan main Tinder.

Ekspresinya terlihat seperti ingin menelanku bulat-bulat, atau menjitak kepalaku sampai bocor. Tanpa bisa dicegah, bulu kudukku merinding parah. Masa, sih, kelakuanku hari ini membuatnya benar-benar marah?

"Itu tadi Anom. Aku nebeng dia habis nonton rame-rame sama anak-anak kantor. Macet banget tadi di jalan. Makanya baru nyampe jam segini," jelasku lirih. "Kamu udah lama?"

Melihatnya begini, aku sampai nggak nafsu untuk mengarang alasan bahwa HP-ku *ngedrop* apalah-apalah seperti yang kususun tadi. Ekspresi Randu membuat ngeri dan merasa bersalah di saat yang sama.

"HP kenapa dimatiin?"

Aku mendongak. Kupikir Randu akan langsung meneriakiku. Menuduhku berselingkuh dengan Anom atau semacam itu. Tadi kukira Randu akan memutuskanku saat ini juga tanpa banyak bertanya. Namun, Randu hanya bertanya dengan suara rendah, sebuah tanda dia sedang menekan emosinya dalam-dalam.

"Tahu nggak, Ibu khawatir karena kamu nggak bisa dihubungi? Jam segini belum pulang tanpa kabar apa-apa, hujan-hujan, tahu nggak kamu apa yang udah muncul di pikiran Ibu?"

Aku menelan ludah.

"Ibu bilang kamu selalu ngabarin kalau pulang malam. Kenapa malam ini enggak?"

Lagi-lagi, aku menelan ludah. Biasanya, aku memang mengabari Ibu saat aku pulang lebih dari jam delapan malam. Tapi tadi aku terlalu panik karena *chat* Randu dan terburu-buru mematikan ponsel.

"Dan, Anom. Kamu nggak bilang kalau pergi sama Anom. Nggak bilang kalau pergi sama Ren," Randu geleng-geleng kepala. "*What should I do with you, Ab ...?*"

Entah sudah berapa kali aku menelan ludah dan semakin lama semakin terasa kental. Masa asam lambungku naik?

"Randu—"

"Aku mau jemput Cuan," potong Randu datar.

"Randu, aku mau jelasin du—"

"Besok aja. Udah malam."

Aku menatap sosok jangkung itu lekat-lekat. Jelas-jelas dia marah. Tapi hari memang sudah terlalu malam untuk percakapan apa pun.

"Oke. Aku ambil Cuan. Masuk dulu," kataku.

"Nggak usah," jawab Randu pendek.

Aku menghela napas panjang, lalu nggak membantah lagi. Di depan televisi, Ibu menatapku dan menanyakan hal yang sama dengan yang ditanyakan Randu tadi.

Cuan sedang tidur saat aku mengambilnya dan memasukkannya ke kandang. Perutnya sudah gembul, tanda Dara atau Ibu sudah memberinya makan saat aku belum pulang. Kutatap Cuan yang setengah ngantuk setengah bingung dan setengah kesal karena tahu-tahu dimasukkan ke dalam kandang. Kubereskan juga sisa-sisa makanan Cuan yang dulu dibawa oleh Randu.

"*Bye*, Cuan. Bapakmu datang. Marah-marah, tuh. Serem juga," bisikku, sambil menuruni tangga dengan membawa kandang Cuan beserta penghuninya yang mengeong-ngeong keras.

"*Thank you,*" kata Randu saat aku menyerahkan kandang Cuan. "*Halo*, *boy. Let's go home.*"

"Ndu, aku—"

"Udahlah, Bhi. Kamu istirahat aja. Udah malam. Makasih, ya, udah ngurusin Cuan."

Randu melongok ke dalam rumah untuk berpamitan pada Ibu. Selanjutnya, dia beranjak ke mobil tanpa memberiku kesempatan untuk bicara apa-apa. Bahkan dia nggak bilang *bye*, apalagi *I love you* seperti biasanya.

Aku hanya bisa tertegun saat melihat mobil Randu beranjak sampai menghilang di kegelapan.

Kurasa, aku benar-benar membuat pacarku marah kali ini.

"Kamu udah makan?" tanya Ibu saat aku masuk dan menutup pintu.

Aku mengangguk. Kuempaskan diri di sebelah Ibu. Di atas meja, ada tumpukan kain yang masih terbungkus plastik.

"Itu dari Mas Randu. Kain tenun Sumba. Bagus-bagus, deh, Kak."

"Randu tadi datang jam berapa, Bu?" tanyaku.

"Sekitar jam delapan. Katanya kamu nggak bisa dihubungi."

Berarti Randu sudah menungguku selama tiga jam?

Perasaanku semakin nggak nyaman. Malam itu, aku mengirim pesan pada Randu menjelang tengah malam untuk menanyakan apakah dia sudah sampai apartemen atau belum. Dia membalas pagi harinya pukul enam. Lalu yang dia maksud "besok aja" saat menolak penjelasanku itu adalah sampai waktu yang nggak terbatas. Karena Sabtu dan Minggu terlewati tanpa kabar ajakan bertemu. Dia membalas pesanku seadanya, dan aku terlalu gengsi untuk mengajaknya bertemu. Dari IG-nya, kulihat Randu menghabiskan *weekend* bersama Cuan di apartemen dan Minggunya nonton *Avengers*. Sampai Senin datang, nggak ada perubahan yang terjadi.

Jadi, begini rasanya jadi Randu saat menghadapiku yang dia sebut dengan "ilang-ilangan" itu?

***

Ini benar-benar mengganggguku. Serius. Keheningan dan kecuekan Randu ini benar-benar menyebalkan. Sudah hari Selasa, dan dia bahkan masih begitu-begitu saja. Nggak ada ajakan makan siang bareng ataupun pulang bareng. Dia bahkan nggak pernah meneleponku!

Maksudku, kalau memang dia semarah itu, kenapa nggak sekalian memutuskanku, sih? Kan, aku juga serbasalah. Mau mendekat terus responsnya menyebalkan, mau cuek aja tapi rasa bersalah ini menggerogotiku. Apa yang harusnya kulakukan?

"Ya elo aja yang putusin," saran Messy. "Nggak tega kali si Randu

mau mutusin. Tapi cowok kalau udah ilang-ilangan gitu sih udah parah. Nggak ada harapan!"

Kadang, aku bingung sebenarnya Messy itu ada di sisi siapa? Satu waktu dia seolah mendukung hubunganku dengan Randu, tapi di waktu yang lain malah mengomporiku supaya cepat putus. Aneh!

"Gimana caranya?" tanyaku bingung. "Kan, gue yang bikin salah, masa gue yang mutusin?"

"Ya elah, Bhi ..., Bhi. Bego dipelihara. Kambing noh dipelihara, biar gemuk!" dengkus Messy. "Ya tinggal bilang aja, daripada gantung kayak gini, mending kita putus aja. Selesai, deh. Paling si Randu juga bakal jawab 'Kalau itu yang kamu mau, oke'."

"Serius lo?" tanyaku skeptis.

"Nggak juga, sih. Tapi, ya, kenapa nggak dicoba aja, sih? Selama ini, kan, lo bingung nyari alasan putus. Ya udah, ini dia saatnya. Mumpung pas banget, nih, momennya."

"Gitu ya ...."

Aku berpikir keras sepagian, sampai-sampai aku kurang konsentrasi selama bekerja. Desain yang kuajukan kepada Anom dibalikin sampai berkali-kali karena nggak sesuai *brief*. Tapi sore itu aku sudah memutuskan. Setelah Kikan yang baru kembali dari kantin memberitahuku kalau ada Randu di sana, aku buru-buru turun. Messy benar. Ini adalah kesempatan terbaik untuk putus!

Dari kejauhan, aku melihat Randu bersantai. Ini sangat aneh, karena aku bahkan bisa menebak itu Randu padahal dia membelakangiku. Postur tubuhnya itu ternyata sudah cukup familier di indera penglihatanku. Sementara sosok di sebelahnya aku yakin adalah Paris, karena dia plontos.

Kuhela napas panjang, lalu berjalan mendekat. Mungkin aku bisa minta waktu sebentar untuk bicara. Sebentar saja kok, kan, cuma mau putus.

Ya, kali ini pasti putus. *Come on,* Bhi, kamu pasti bisa!

"Kayaknya yang ini rada beda, Ndu? Tumbenan agak lama." terdengar suara Paris.

"Beda banget," Randu menjawab. "Kadang gue ngerasa dia nyari-nyari alasan buat putus."

Langkahku sontak berhenti saat mendengar percakapan mereka. Secepat kilat, aku balik arah dan duduk di dua meja di belakang mereka. Ada pilar besar yang menutupiku, jadi aku bisa menyimak percakapan mereka dengan aman.

"Lah? Putus, maksudnya?" suara Paris terdengar bingung.

Randu nggak segera menjawab. Kuduga, dia mengambil jeda satu isapan rokok sebelum berkata-kata.

"Nggak tahu, deh, Ris. Dia bikin gue bingung. Kadang manja banget, kadang kayak nggak terjangkau. Kadang manis, kadang ngeselin. Asli, nggak ngerti gue."

Aku membelalakkan mata. Satu, karena fakta bahwa Randu tahu apa yang kupikirkan. Kedua, ketenangan dalam suara Randu itu juga aneh. Kalau dia tahu niatku selama ini, kenapa dia membiarkan saja?

"Lah, aneh!" decak Paris. "Eh, iya, deng, kan kemarin dia ketahuan main Tinder, ya? Kok, ya, bisa kepikiran main Tinder gitu, lho ...."

Randu tertawa. "Iya, kan? Baru ketemu yang kayak gini, kan, lo? Dari awal pacaran dia ini udah beda. Susah dibaca, nggak mempan dirayu, bikin gue kelabakan kalau udah bikin-bikin masalah nggak jelas gitu. Belakangan makin sering aja. Kayak sengaja ngetes kesabaran gue gitu."

"Lo nggak emosi?"

"Ya, emosi, sih. Lo nggak emosi kalau Katherin cuekin lo sampai berhari-hari? Terus sering jalan sama cowok lain, kalau ditanya cuma temen kayak gue sama Alia?"

Paris tertawa. "Anjir, lah! Hebat juga dia."

“Kadang gue kesel banget. Rasanya pengin gue jitak aja tuh anak. Dia itu ... gimana, ya? Bingung, lah, gue. Nggak pernah bisa gue tebak isi pikirannya.”

Paris tergelak-gelak. “Kena karma lo, Bos! Biasanya, kan, lo yang bikin cewek-cewek gelisah dan belingsatan.”

Randu ikut tertawa.

“Berarti dia nggak cinta sama lo, dong? Kenapa lo bertahan?” tanya Paris lagi.

Randu nggak segera menjawab. Aku bisa menduga, dia mengambil dua isapan rokok sebagai jeda.

“Entah gimana, gue yakin dia cinta sama gue. Kan kebaca, di gerak-gerik dan tatapan matanya. Lagian, emang ada pacar gue yang nggak cinta sama gue?”

“Anjay! Nggak usah congkak!” decak Paris, diikuti tawa Randu. “Terus maksudnya gimana? Emang dia sifatnya rada *absurd* gitu?”

“Mungkin,” jawab Randu lagi.

“Tapi kenapa nggak dia aja yang mutusin lo kalau emang pengin putus?”

“Nah, itu gue nggak tahu,” jawab Randu. “Tapi gue selalu merasa dia itu nyembunyiin sesuatu. Kayak lagi ... jalanin misi. Mungkin dia taruhan sama teman-temannya buat putus dari gue. Entahlah.”

Terdengar suara tawa Paris lagi. “Lah, gimana *dah*? Terus lo diam-diam aja gitu? Kenapa nggak lo lepasin aja?”

“Nggak. Biarin ajalah, selama gue nggak diputusin beneran aja,” jawab Randu sambil tertawa.

“Gimana, sih, Ndu? Udah tahu begitu, lo sendiri nggak pengin putus?”

“Nggak,” jawab Randu cepat. “Lucu dia, tuh.”

Dahiku berkerut. Randu menjawab pertanyaan itu dengan cepat dan tegas. Pantesan Randu nggak pernah memutuskanku atas masalah

apa pun yang kubuat. Kurasa, ini soal harga diri. Fakta bahwa aku ingin putus dengannya pasti sudah mencuil harga dirinya. Ah, cowok bisa apa lagi sih? *Well*, aku terdengar seksis di sini. Tapi, benar, kan? Cowok dan harga dirinya bagaikan cewek dengan lipstik. Rumit.

"*Gile*, sih. Seorang Randu bisa bertahan kayak gini, gue baru lihat. Pasti jago banget, ya, dia di ranjang?"

Berengsek! Kenapa pembicaraan cowok-cowok tentang cewek selalu mengerikan? Kenapa nggak pernah jauh-jauh dari urusan ranjang? Apa otak mereka memang letaknya dekat dengan selangkangan?

Randu nggak menjawab. Hah! Aku tahu. Pasti dia malu mampus mengakui ke sobat berengseknya bahwa dia nggak dapat apa-apa dariku. Nah, kan, apa kubilang? Pria dan harga dirinya, kadang benar-benar jahat.

"Jadi lo beneran sayang sama dia?" tanya Paris lagi.

"Itu pertanyaan macam apa, bangsat?! Ya, iya, lah, sayang!"

Paris tertawa lebar. "Anjir! Serius lo?"

Nggak ada jawaban dari Randu, jadi kuasumsikan bahwa dia menjawab dengan anggukan. Atau gelengan.

"Lebih daripada Alia?"

"Kenapa bawa-bawa Alia, sih?" tanya Randu.

"Ya, elah, sob. Masih aja lo sok rahasiaan sama gue. Kan dulu lo deket sama Alia."

"Ya, kan, dulu."

"Sekarang udah nggak?"

"Enggak, lah. Dia udah memilih dari dulu, ya udah."

Maksudnya memilih? Apa ini soal pertunangan yang gagal itu?

"Emang kenapa sih, kalian nggak pacaran aja? Kalau gue lihat, ya, kalian sama-sama saling melengkapi. Makanya gue heran pas tiba-tiba denger Alia tunangan sama orang lain dan lo malah pacaran sama Abhi."

Seriously, menguping pembicaraan ini mulai membuatku nggak

nyaman. Tapi aku penasaran!

"Gue belum siap nikah, *bro*," jawab Randu.

Paris menanggapi, "Oalah. Jadi Alia pengin nikah cepet?" lalu tertawa. "Pantesan lo kabur!"

Hem ... ternyata ini yang terjadi antara Randu dan Alia dulu. Tapi, apa iya, Randu sudah benar-benar nggak punya perasaan pada Alia?

"Ya lo tahu sendiri, kan, gue nggak bisa main-main soal yang satu itu."

"Tapi emang lo beneran nggak mau nikah?"

"Bukannya nggak mau nikah. Gue belum punya alasan untuk nikah. Dan belum nemuin seseorang yang cocok diajak nikah."

"Termasuk Alia?"

"Termasuk Alia. Jadi daripada gue nikah-cerai-nikah-cerai, kan mendingan gue kawin doang, nggak pake cerai."

"Emang dasar binatang lo, Ndu!"

"Nggak gitu, *bro*. Pernikahan buat gue itu sesuatu yang gede banget. Komitmennya berat banget. Dan karena gue harus berkomitmen dengan apa yang gue ucapkan sendiri, makanya gue nggak mau sembarangan. Mending gue berengsek sekarang, daripada berengsek setelah menikah kayak lo!"

Tawa Paris kembali menggelegar. "Bener juga lo. Kadang gue nyesel nikah kecepetan."

Aku baru tahu kalau Paris sudah menikah.

"Terus, kalo Abhi gimana?" tanya Paris.

"Gimana apanya?"

"Bukan orang yang cocok diajak nikah juga?"

Perutku mendadak terasa mulas. Seperti ada tonjokan kuat di perut yang membuat jantungku berdetak lebih cepat.

"Belum kepikiran ke arah sana. Dia juga kayaknya nggak mau nikah cepet-cepet."

"Wah, mantap! Pantesan lo betah!"

Obrolan tentang hubungan itu berakhir di sini. Selanjutnya, Randu dan Paris malah membahas soal pekerjaan.

Aku menimbang sebentar untuk menentukan langkah. Aku sempat berpikir untuk mundur, tetapi, bukankah Randu sudah terlalu lama mendiamkanku? Kalau kata-katanya tadi benar, bahwa dia nggak mau putus denganku, aku harus tahu apa yang dia inginkan. Maksudku, dia nggak berharap aku akan membujuk, merayu, dan memohon-mohon supaya dia nggak meninggalkanku karena kesalahan ini, kan? Ya, ini memang salahku, tapi dia harusnya tahu aku bukan cewek seperti itu.

Jadi aku bangkit menuju *counter* minuman, membeli sebotol air mineral, dan berjalan mendekati dua laki-laki yang masih asyik bicara itu.

"Hai," sapaku seramah mungkin.

Randu sedikit terkejut melihatku, tapi dia buru-buru mengatur ekspresinya.

"Eh, Abhi. Lagi istirahat?" tanya Paris ramah.

"Iya, nih, lagi suntuk di dalam," Aku menatap Randu. "Boleh ngobrol sebentar nggak?"

"Boleh," jawab Randu pendek, tapi dia nggak bangkit dari tempat duduknya.

Paris memandangi kami bergantian, dan aku yakin dia sudah menyimpulkan bahwa aku dan Randu sedang bertengkar. Tahu diri, dia meraih rokoknya dan memasukkannya ke dalam kantong celana.

"Ndu, gue ke atas dulu, ya. Mau nyiapin proposal buat *meeting* entar malam. Bhi, duluan, ya?"

Aku tersenyum dan melambai pada Paris, lalu duduk di hadapan Randu yang mematikan rokoknya meski masih cukup panjang.

"*Dress* kuning," kata Randu, sambil mengamatiku.

"Ha?" tanyaku bingung.

Randu menunjuk pakaianku yang berupa *dress vintage* berwarna kuning dengan motif bunga-bunga. "Akhirnya, kamu pakai *dress* itu lagi. Cantik," katanya.

Hem. Setelah mengabaikanku berhari-hari, dia malah memujiku. *Kamu pikir aku segampang itu untuk luluh*?

"*Thanks*. Tapi sampai kapan kamu bakal diemin aku kayak gini?" tanyaku langsung. "Sampai aku nggak tahan dan ngajakin putus duluan?" []



Chapter 22

After Office Party

Randu terlihat terkejut. Namun, kali ini dia nggak repot-repot menyembunyikan ekspresinya. Anehnya, nggak lama kemudian dia malah tertawa. Sebuah tawa yang sumbang.

"*Here you go again*, Ab. *So easily jumping into the conclusion. Break up*. Lucu, karena kayaknya kamu selalu nyinggung-nyinggung soal putus setiap kali kita punya *issues,*" katanya.

"Soalnya—"

"Ya, ya, hubungan kita baru sebentar. Terlalu dangkal untuk dianggap serius. Tapi, apa emang sebegitu gampangnya sampai kamu mikirin putus setiap ada masalah? Emang seenggak niat itu ya, buat bertahan?"

What ...? Ini Randu sedang *playing victim* apa gimana, sih? "Kenapa kamu bilang gitu? Kan, aku udah mau jelasin dari kemarin, tapi kamu nggak mau dengar!" protesku. "Yang nggak niat bertahan itu siapa, sih?"

"Ya, kan, kamu selalu gitu. Dikit-dikit putus."

"Ya, daripada diem-dieman kayak gini? Buat apa? Toh, kamu juga nggak mau dengerin penjelasanku. Malah menghindar terus! Daripada kayak gitu, mending putus sekalian."

"Oke. Sekarang aku dengerin. Apa yang mau kamu jelaskan? HP-mu kehabisan baterai? *FYI*, *chat* yang kukirim udah centang dua biru sebelum HP-mu mati sampai jam sebelas."

Pertanyaan itu sebenarnya simpel saja, kan? Tapi di momen itu, aku baru sadar ... apa yang ingin kujelaskan? Bahwa aku sengaja mematikan ponsel untuk menghindarinya? Karena aku pilih nonton *Avengers* bersama teman-temanku daripada nonton dengannya? Sial! Harusnya kumatikan saja itu pengaturan centang biru di WhatsApp-ku!

"Awalnya aku khawatir terjadi sesuatu. Aku telepon Messy, dia nggak tahu. Aku telepon ke kantormu udah nggak ada yang angkat. Aku ke rumah kamu, dan malah bikin Ibu ikut khawatir karena kamu nggak ngasih kabar. Aku coba hubungi Kikan, ternyata kalian nonton dan akhirnya aku tahu dan nebak kalau kamu sengaja matiin HP. Benar, nggak? Kalau benar, bagian mana yang mau kamu jelasin?"

Tepat seperti itulah yang terjadi. Bagian mana lagi yang harus kujelaskan? Kurasa Randu punya *skill* analisis yang luar biasa. Aku ragu dia orang *marketing*. Harusnya jadi *business development* atau tim *research* saja.

Kalimat Randu berikutnya semakin membuatku yakin dia jago analisis.

"Sebenarnya kenapa? Kamu masih marah karena persoalan Alia ikut ke Sumba? Tapi kalau kamu nggak mau ketemu aku, langsung bilang aja kenapa, sih? Nggak perlu pakai cara-cara aneh yang bikin khawatir semua orang begitu."

"Kenapa jadi ke mana-mana, sih?" tanyaku geregetan, sedikit terpojok. "Kamu juga diemin aku lima hari. Kalau ada masalah diomongin biar ada solusi, bukannya malah menghindar terus!"

"Putus itu solusi yang kamu maksud?"

"Ya, kan, aku bingung kalau kamu diam terus kayak gini. Kamu maunya apa?"

"Yang jelas bukan putus," jawab Randu cepat. "Dan kalau aku nggak hubungin kamu, kenapa nggak kamu aja yang hubungin aku? Biar hubungan ini jadi dua arah. Kenapa harus aku terus yang mulai duluan? Aku nggak pacaran sama anak SMP, kan?"

Sampai tahap ini, Randu hanya menaikkan intonasi suaranya sedikit. Namun, ekspresi wajahnya jauh berbeda. Aku nggak tahu apakah itu asli atau akting, tapi Randu terlihat sangat kesal dan lelah. Sebuah ekspresi yang menyentakku, membuatku menyadari bahwa mungkin sikapku kelewatan.

"Aku diemin kamu buat ngasih kamu waktu mikir, Abhi. Apa, sih, yang sebenarnya kamu mau? *What should I do with you*? Kamu enteng aja jalan sama Anom dan Ren, dan merasa aku nggak perlu tahu. Sikapmu itu juga bikin aku bingung."

"Pernah mikir nggak, kalau itu juga yang kurasakan waktu kamu sama Alia?"

Randu terlihat akan langsung menjawab, tapi kemudian dia membatalkannya. Justru sebuah senyuman muncul di wajahnya.

"Jadi benar, ya? Kamu lagi balas dendam soal Alia itu," katanya, puas karena berhasil menebak.

"Bukan balas dendam. Tapi sebelum kamu marah-marah, coba cek diri kamu dulu. Aku nggak boleh jalan sama Ren dan Anom, tapi kamu enak aja liburan bareng Alia di Sumba."

"Tapi aku, kan, udah bilang, Bhi. Dan kalau kamu tanya, aku nggak ngajak Alia. Dia nyusul sendiri bikin *plan* sendiri. Yang kuajak itu kamu."

"Bukan cuma itu. Kamu pikir aku nggak tahu kamu sering jalan sama Alia selama ini?"

Kali ini Randu tampak kebingungan. "Jalan apa maksudnya?"

"Yaaa ... jalan. *After office party. Weekend.* Minum-minum. Dan mungkin hal-hal lain yang aku nggak tahu."

Randu mengernyit. "Jadi, selama ini kamu cemburu sama Alia?"

"Juga fakta kalau dulu kalian pernah dekat," tambahku. "Emangnya aku harus mikir gimana lagi kalau kamu masih sering *hangout* sama mantan gebetanmu? Ah, *wait*, aku mulai nggak yakin sebenarnya. Alia itu beneran cuma mantan gebetan? Bukan mantan pacarmu?"

Abang-abang penjual mi ayam yang melintas menengok ke arah kami. Mungkin penasaran dengan intonasi-intonasi serius antara aku dan Randu. Untung saja saat ini kantin sedang sepi. Memang nggak banyak karyawan yang makan di jam empat sore seperti ini. Aku sedikit menyesal nggak mengajaknya mencari lokasi yang lebih privat untuk ngobrol.

Randu meraih air mineral dan meminumnya beberapa teguk. Mengomel, mungkin membuatnya haus. Bicara denganku, mungkin membuatnya frustrasi.

"Oke. Kenapa kamu baru bahas ini sekarang?" tanyanya kemudian.

Aku melengos, malas menjawab.

"Pertama. Aku nggak pernah pacaran sama Alia. Pernah dekat iya, tapi kami nggak pernah jadian. Lagian, cerita itu udah kelar sejak sebelum aku kenal kamu. Sekarang Alia itu, ya, sama kayak temanku yang lain. Kayak Paris, Wige, Ernest, Naja. Nggak ada yang spesial."

Masa? Mengubah perasaan dari suka ke teman biasa memangnya bisa semudah itu?

"Tapi aku dan Alia memang ada di lingkaran pertemanan yang sama. Kalau mau disebut geng, ya aku sama Alia emang satu geng. Kami sering nongkrong bareng, mabuk bareng, termasuk *traveling* bareng. Untuk seumuran kita ini, kurasa kita nggak perlu terjebak dalam drama 'pilih aku atau teman-temanmu?', kan, Bhi? Lagian, itu juga nggak berduaan. Rame-rame. Bahkan—" Randu mengerutkan dahi, "—aku selalu ngajakin kamu, kan, Bhi? Aku sering ngajakin kamu nongkrong sama mereka biar kenal. Biar kamu tahu dengan siapa aja aku bergaul. Biar kamu tahu duniaku di luar kita berdua kayak gimana. Tapi kamu

nggak pernah mau. Jadi aku musti gimana lagi, sih?"

Yang ini juga benar. Randu selalu mengajakku turun ke lantai dansanya. Ke dunianya. Tapi aku selalu menolak dengan banyak alasan. Aku takut keasyikan berdansa di sana, dan nggak mau pulang. Padahal, aku tahu aku harus pulang, sebelum Randu meninggalkanku sendirian di sana.

"Aku nggak pernah jalan sama Alia diam-diam. Kalau aku nggak bilang, mungkin aku lupa karena emang nggak ada yang penting. Kamu tanya langsung aja. Nggak perlu berspekulasi di belakang."

"Ya, sama aja. Aku jalan sama Anom juga rame-rame sama orang kantor. Pas sama Ren juga jalannya sama Dara. Terus kamu, kan, juga udah kenal dua-duanya. Nggak ada yang kusembunyiin kok!" kataku buru-buru.

Kali ini ekspresi *signature* Randu sudah kembali. Ekspresi tenang, santai, simpatik, dan datar itu. Dia hanya sedikit mengerutkan dahi dan bertanya.

"Yakin? Nggak ada yang disembunyiin?"

Aku mengangguk cepat.

"Termasuk fakta dua cowok itu suka sama kamu?"

Kini aku yang mengerutkan dahi. "Maksudnya? Kamu tahu dari mana?"

"Kamu nggak tahu?" Dia balas bertanya, lalu geleng-geleng kepala putus asa.

Ya, tahu sebenarnya. Tapi, kan, dia harusnya nggak tahu!

"Oke. Kurasa ini cuma soal miskomunikasi," simpul Randu. "Aku minta maaf soal Alia nyusul ke Sumba, kalau itu bikin kamu kesal. Tapi, *please*, jangan sebut-sebut soal putus lagi. Aku nggak suka."

Randu nggak berkata-kata lagi. Sepertinya akan begitu terus sampai aku mengatakan sesuatu. Ini benar-benar membingungkan. Jika Randu tahu aku memang ingin putus dengannya, kenapa dia malah bertahan?

Toh, aku selalu membuatnya jengkel dan emosi. Maksudku, jika ini soal harga diri, seberapa banyak sih yang dia dapatkan?

"Kenapa … kamu nggak mau putus?" tanyaku tanpa bisa menahan diri.

"Ha? Maksudnya?"

"Maksudku, agak nggak cocok sama karakter Don Juan-mu. Katanya … biasanya tiga atau empat bulan juga udah kelar. Kita … udah lebih dari enam bulan, kan? *Am I that special?*"

Aku tahu Randu akan mengira aku bercanda karena pertanyaan yang supernarsis ini. Tapi aku serius banget. Karena pola ini sungguh aneh.

Randu nyengir. "Karena kamu cantik dan lucu."

Lucu. Itu juga yang dia katakan kepada Paris tadi. Apa sih, maksud lucu di sini? Aku, kan, juga nggak pernah melawak!

"Tahu nggak, sih, cewek lebih suka dibilang cerdas dan beda dibanding cantik?" tanyaku sebal.

"Lho, masa? Wah, kalau yang dua itu kukira kamu udah tahu, sih."

"Dasar mulut *marketing*!"

"Berkat mulut *marketing* ini aku bisa menghidupi Cuan dari dia bayi sampai dewasa, lho."

"Juga bisa menjerat puluhan cewek untuk jadi korban, kan?"

Randu cengengesan. "*I take it as compliment,* ya," katanya. Randu mengulurkan tangan dan mengenggam tanganku. "Kamu, tuh, ya … aku nahan kangen seminggu nggak ketemu, eh, pas aku pulang malah kayak gitu. Bisa bayangin gimana sebelnya aku nggak, sih?" keluhnya, tapi kali ini dengan nada yang hangat.

"Sori …."

"Oke, dimaafkan. *Anyway*, nanti malam ada *bachelor party* si Wige. Ikut, yuk?"

"Wige yang kemarin ke Sumba?"

Randu mengangguk. "*Traveling* itu juga jalan-jalan lajang terakhir dia sih. Mumpung masih bisa, katanya."

Aku ber-oh panjang.

"Ikut, ya?" pinta Randu sekali lagi. "Biar kamu kenal teman-temanku. Biar nggak cemburu-cemburu lagi. Oke?"

Randu menatapku dengan lembut, dan nadanya tanpa paksaan sama sekali. Namun, sorot matanya yang hangat membuatku nggak punya pilihan lain selain menjawab oke. Dan, tadi, aku sok-sokan bilang nggak akan semudah itu dirayu. Kampret! Kadang aku benci diriku sendiri.

***

Sumpah, aku mengerti saat Randu bilang aku perlu kenal teman-temannya untuk lebih mengenal Randu sendiri. Mengenal dunianya. Tapi aku nggak paham, bagian dia bilang supaya aku nggak cemburu-cemburu lagi. Terutama saat malam itu kami hendak berangkat ke acara Wige, Alia tiba-tiba muncul dengan penampilan sempurna dan senyum secerah matahari, lalu bilang mau bareng karena dia nggak bawa mobil. Lalu Randu, seperti yang kuduga, nggak bisa menolak.

Tapi itu belum semuanya. Serius.

Ada yang aneh di sini. Di parkiran saat kami hendak berangkat, Alia berjalan ke arah kiri, menuju pintu depan mobil Randu. Tanpa sadar aku melambatkan langkah dan menyipitkan mata menatap Alia.

JADI AKU YANG HARUS DUDUK DI BELAKANG GITU?!

"Al," panggil Randu.

Aku menoleh, Alia yang sedang membuka *handle* pintu depan juga menoleh. Sesaat dia memandang nggak mengerti. Dan Randu terlihat geregetan.

"Belakang, kali," kata Randu, menunjuk sisi belakang mobil.

Tatapan Alia jatuh padaku. "Oh, astaga! *Sorry, sorry. Sorry*, Bhi. Gue lupa," katanya sambil cengengesan. "Kebiasaan, sih."

Sumpah, aku jengkel setengah mati, tapi aku tersenyum lebar. "Eh, nggak apa-apa, lho. Lo mau di depan?"

Alia tertawa dan menggeleng, lantas membuka pintu belakang. "Nggak, nggak. *Sorry,* ya, nggak tahu diri banget gue."

"Serius, nih? Gue di belakang nggak apa-apa."

"Nggak, Bhi. Lo di depan aja."

"Baiklah kalau begitu."

Mood-ku sudah berantakan sejak Alia mau nebeng mobil Randu untuk ke acara ini. Ditambah lagi Alia dengan nggak tahu dirinya ingin duduk di depan. Minatku yang tadinya hanya 60%, sekarang merosot sampai 30%. Apalagi sepanjang perjalanan, Alia selalu berusaha nimbrung obrolanku dengan Randu.

Yah, aku mengerti posisi Randu yang nggak ingin mengucilkan sahabatnya meski sedang bersamaku, pacarnya. Itu bagus banget, *by the way*. Karena aku benci jika ada orang yang melupakan keberadaan orang lain saat sedang bersama pacarnya. Namun, entahlah, mungkin karena *mood*-ku sudah hancur sejak awal, jadinya malah super menyebalkan. Sayangnya, aku nggak bisa menunjukkan ekspresiku saat ini. Aku harus tampil keren, meski aku mangkel setengah mati dan ingin pulang saja.

Pesta lajang itu diadakan di *restaurant & bar* yang berlokasi di atas menara gedung di MH Thamrin. Tempat kongko mewah dengan kolam renang dan *view* Jakarta malam hari yang mengharuskan pakai baju rapi untuk masuk. Ya, untung saja aku sedang pakai *dress* hari ini. Coba kalau aku pakai kaus dan celana jins seperti biasa? Bisa-bisa aku langsung diusir.

Randu memperkenalkanku kepada teman-temannya yang berjumlah delapan orang. Beberapa namanya familier karena sering menghiasi obrolanku dengan Randu. Misalnya Wige dan Resha. Ada Paris juga. Sepanjang acara, aku harus memasang ekspresi ceria dan *excited* supaya

aku terlihat supel dan nggak terkucilkan. Itu supersulit, karena dalam hati, aku justru mengutuk setiap lima menit sekali.

Untung saja, aku menemukan teman ngobrol yang menarik. Namanya Naja, dia teman kuliah Randu yang berprofesi sebagai *developer* sekaligus *travel blogger*. Dia juga partner bisnis Randu di Kopi Paste. Naja ini cowok, *by the way*. Tinggi, jangkung, dan hitam manis. Aku penasaran, karena Naja nggak seperti orang IT lainnya yang biasanya sekaku kanebo. Kami nyambung saat ngobrol soal desain, karena sebagai *front end developer*, Naja akrab dengan warna-warna dan *layout website*. Selain itu, aku bekerja di studio desain sementara Naja di *digital agency*. Jadi kami bisa mengobrolkan hal-hal yang sama, klien menyebalkan misalnya.

"Ini yang di sini teman kuliah Randu semua, ya?" tanyaku.

Naja mengedarkan pandangan. "Nggak juga. Yang teman kuliah cuma gue, Alia, dan Wige. Yang lainnya sih macam-macam kenalannya. Itu Paris, kan, teman kerjanya Randu. Ada juga yang dari komunitas *traveling*. Awalnya dia cuma ikut-ikut nongkrong, lama-lama jadi akrab juga."

"Semacam geng anak gaul Jakarta, ya?" ledekku.

Naja tertawa. Sama seperti Randu, Naja juga punya lesung pipi yang manis. "Kebanyakan dari kami budak korporat yang butuh menghibur satu sama lain, Bhi."

Aku tertawa dan membenarkan kata-kata Naja. Sayangnya, aku cuma punya Messy sebagai *bestie*.

"Udah lama sama Randu?" tanya Naja.

"Hem ... lumayan. Udah lebih enam bulan. Kenapa?"

"Lah, lama banget itu, sih. Kok, baru kelihatan?"

Aku tertawa, tapi nggak menjawab. Memangnya aku mau bilang kalau selama ini Randu sering mengajakku nongkrong tapi aku menolak karena aku nggak mau mengakrabkan diri dengan seseorang yang

harusnya sudah kuputuskan sejak dulu-dulu? Sial! Kenapa tadi kami nggak jadi putus sih?

"Kalian ngobrolin apa? Kok kayaknya akrab banget?"

Randu mengempaskan dirinya di sebelahku. Sementara teman-temannya yang lain sibuk menyoraki Wige yang dipaksa menyanyi di *stage*. Padahal suaranya sumbang parah! Tadinya kukira *bachelor party* ini bakal ada striptis seperti di film-film luar negeri. Tapi ternyata mereka masih normal-normal saja, walau tadi Wige dicekoki bergelas-gelas alkohol.

"Ngobrolin kamu," jawabku asal.

"Tumben lo nggak minum alkohol, *bro*?" tanya Naja saat melihat Randu minum *soft drink*.

Lah, iyakah? Aku bahkan nggak sadar Randu nggak minum. Aku sendiri sudah hampir menghabiskan *wine* yang kupesan.

"Lagi nggak bisa mabuk. Ada kerjaan habis ini," jawab Randu sambil menghabiskan *soft drink*-nya.

"Serius? Kerjaan apa jam segini? Ke kantor gitu?" tanyaku heran.

Randu nyengir. "Nganterin kamu pulang."

Naja langsung misuh-misuh mendengar jawaban Randu. Sementara aku langsung menegak habis *wine*-ku dan pura-pura Randu nggak ngomong apa-apa.

"Yuk, balik, yuk?" ajak Randu. "Udah mau jam sebelas nih, nanti dicariin Ibu."

"Baru juga jam segini, Ndu," protes Naja, sambil menatap jam tangannya. "Emang Abhi sering dicariin kalau pulang malam?"

"Yee ... ya dia kan beda sama elo, *bro*. Lo nggak pulang juga nggak ada yang nyariin!"

Naja tertawa. Aku juga tertawa. Tapi Randu benar. Sudah waktunya pulang.

"Eh, Ndu, udah mau balik, ya? Anterin gue dong sekalian. Lo nggak

minum, kan, malam ini?"

Nggak perlu menebak-nebak siapa yang bilang. Yep, benar. Alia.

"Lah, lo juga balik, Al?" tanya Naja heran. "Jam segini?"

"Iya, lah. Besok, kan, masih kerja, Naj. Nggak enak sama bos gue kalau telat," tambahnya.

"Ya, elah, kedipin aja bos lo. Entar juga luluh."

Mereka tertawa terbahak-bahak, sementara Randu memasang ekspresi manyun.

"Ya, Bos, ya? Bareng ...," bujuk Alia lagi.

Randu berdecak. "Iya, iya! Ayo buruan ...!"

Sejak hari itu, keanehan semakin menjadi-jadi. Aku mulai mengenal beberapa teman Randu dan terbiasa dengan keberadaan mereka. Tapi Alia seolah ada di mana-mana. Dia sering tiba-tiba gabung saat kami *lunch* bareng di kantin dan nggak jarang tiba-tiba muncul untuk nebeng saat Randu hendak mengantarku pulang.

Saat aku mulai memercayai Randu soal hubungan mereka, Alia seolah justru ingin mematahkan hal itu dan membuktikan kecurigaanku. []



Chapter 23

Pacar VS Sahabat

Sekarang, aku ngerti bagaimana Randu bisa tahu Anom dan Ren naksir padaku. Karena kita memang lebih gampang memahami sesama gender ketimbang gender yang berbeda. Dalam hal ini, aku gampang menebak kalau Alia sedang mengejar Randu.

Pastinya bukan kebetulan kalau Alia selalu saja muncul di saat aku bersama Randu. Dengan muka malaikatnya yang nggak punya rasa bersalah. Dia terlihat baik. Selalu menyapaku jika bertemu. Sok-sok kepo soal pekerjaan dan kehidupanku. Tapi dia pikir aku sepolos itu apa? Memangnya aku nggak tahu kalau dia menginginkan pacarku?

Seperti sore ini, aku melihat Alia ada di mobil Randu di parkiran. Dia duduk miring di kursi kemudi menghadap Randu duduk di kursi penumpang. Alia sepertinya sedang bicara serius. Sementara Randu diam saja dengan kepala mendongak, mata terpejam, dan tangan memijat-mijat dahinya. Randu sedang sakit. Aku tahu karena tadi dia mengeluh pusing berkat batuk dan flu berat. Dia juga memintaku untuk menyetiri mobilnya saat pulang hari ini.

Pertanyaannya, ngapain Alia di sana?

Memasang ekspresi datar, aku tetap berjalan lurus mendekati

mobilnya. Aku mendekat ke sisi jendela Randu dan mengetuknya perlahan. Randu menoleh, dan membuka kaca jendela. Wajahnya tampak kacau. Mata dan hidung memerah serta bibir pucat.

"Udah pulang?" tanyanya dengan suara sengau.

"Udah, udah," jawabku. Kuulurkan tangan untuk menyentuh dahinya. "Demam, nih."

"Iya ...."

"Udah gue ajakin ke dokter nggak mau, Bhi," Alia menimpali. "Suka bandel emang dia."

"Ke dokter aja, ya?" tanyaku, mengabaikan kalimat Alia.

Randu menggeleng. "Nggak usah, deh. Pulang aja," tolaknya.

Aku menghela napas, lalu mengedikkan bahu. Setelah itu aku berjalan memutar menuju pintu kemudi. Untung saja kali ini Alia cukup tahu diri dan segera keluar.

"Dia kalau batuk sering nyambung ke asma," kata Alia padaku. "Nanti kasih jahe anget, ya, biar lega tenggorokannya. Tidurnya setengah duduk aja, biar gampang napasnya."

Jadi dia sedang ingin pamer bahwa dia jauh mengenal dan mengerti Randu dibanding aku, gitu? Dasar cewek ular!

Aku tersenyum. "Oke. *Thanks,* ya."

Alia mengangguk, kemudian membiarkanku masuk ke balik kemudi.

"Udah minum obat belum?" tanyaku dalam perjalanan pulang.

Randu menggeleng. "Biasanya istirahat aja juga sembuh."

"Bukannya biasanya kamu jadi asma kalau batuk?"

Randu nggak menjawab. Mungkin dia mengira aku menyindir soal perhatian Alia tadi. Ya, iya, sih. Setengahnya aku khawatir, setengahnya lagi memang menyindir.

Akhirnya, aku mampir ke apotek untuk membeli obat batuk hitam yang biasa diminum Dara. Adikku itu juga sering mengalami asma saat

batuk atau flu. Sebelum sampai di apartemen, aku juga membeli bakmi GM untuk makan malam.

"Kamu mau mandi?" tanyaku begitu sampai apartemennya. "Pakai air hangat aja kalau mandi."

"Nanti dulu," Randu langsung mengempaskan diri ke *sofa bed* setelah menaruh tasnya di lantai.

Aku berdiri di sampingnya, menatap matanya yang terpejam. Bingung harus melakukan apa.

Seperti nggak paham tuannya sedang sakit, Cuan langsung heboh saat kami datang. Berputar-putar dan menubruk-nubruk kaki sambil teriak-teriak kelaparan. Dasar bocah nggak pengertian!

"Berisik!" omelku ke Cuan.

Tapi aku tetap berjalan ke arah lemari makanan Cuan dan mengambil stok *dry food* dari sana. Cuan sudah menunggu nggak sabar di depan piringnya. Setelah mengganti air minum Cuan dan membuang *eek* di pasirnya, aku cuci tangan dan kembali ke sofa. Randu sepertinya ketiduran.

"Ndu, makan dulu." Kutepuk pundaknya untuk membangunkannya. "Terus minum obat, baru tidur."

Randu membuka mata, kemudian mengerjap-ngerjap sebentar dan bangun.

"Bentar, aku cuci tangan dulu." Randu menatap Cuan yang sedang menjilati tangannya. "*Thanks*, Sayang," katanya mengusap kepalaku pelan dan berlalu ke kamar.

Tepat saat itu, ponsel Randu yang tergeletak di meja berbunyi singkat. Sebuah *pop up* pesan WhatsApp dari Alia muncul.

Udah di apartmen lo, Ndu? Udah baikan blm?

Seriously? Seniat ini, Alia? Maksudku, bukankah dulu dia yang

meninggalkan Randu karena keinginannya nggak dituruti? Kenapa sekarang jadi gencar menjilat ludahnya sendiri, sih?

Tapi *everything happens for a reason,* kan? Alia mungkin terlihat kegatelan karena mengejar-ngejar cowok yang sudah punya pacar. Tapi aku, kan, nggak lupa fakta bahwa pacarku memang cowok berengsek dan penjahat kelamin. Jadi, mungkin Alia begitu karena Randu membiarkannya atau memang sengaja memberinya harapan. Aku nggak mau jadi *netizen* yang menyetujui istilah pelakor dan selalu menghujat si cewek saat perselingkuhan terjadi. Jadi, aku yakin, sikap Randu sedikit banyak mempengaruhi sikap Alia.

Apalagi selama ini Randu nggak pernah bisa menolak kalau Alia muncul di antara kami dan minta ini-itu. Yah, siapa sih yang bisa menolak ditempeli makhluk secantik Alia? Menilik karakter Don Juan-nya Randu, aku yakin dia sebenarnya senang ditempeli banyak cewek.

"Kamu nggak makan juga?"

Lamunanku terputus. Randu muncul dengan kaus oblong putih dan celana *training* biru. Wajahnya terlihat lebih segar. Beberapa helai rambutnya basah.

"Yuk, makan bareng," ajakku. "Alia nge-WA, tuh. Perhatian bener."

Randu nggak menanggapi kata-kataku. Dia juga nggak mengambil HP-nya untuk mengecek pesan Alia. Dia malah membuka plastik berisi dua kotak bakmi dan memberikannya satu untukku.

"Ada Late Harvest di rak," katanya memberi tahu. "Kemarin nitip temen yang lagi ke Jerman."

"Ngapain beli, sih, kalau nggak suka?" tanyaku heran.

Aku tahu botol *wine* itu nggak akan dibuka kalau bukan aku yang membukanya. Sudah pernah terjadi dulu-dulu. Randu ini kadang suka menghambur-hamburkan uang untuk hal-hal nggak berguna.

"Kan, kamu suka," jawabnya tanpa beban.

"Ya, nanti aku beli sendiri. Kamu, kan, nggak suka, jadi nggak

usah beli kalau nggak bakal keminum. Buang-buang duit aja, mending ditabung buat apa, kek, gitu."

"Buset, dah. Berasa lagi diomelin Mama," decak Randu sambil melahap makan malamnya.

Aku mendengkus sebal, kemudian mulai makan bakmiku sendiri.

"Alia itu sebenarnya kenapa, sih?" tanyaku nggak tahan.

"Kenapa apanya?" Randu balas bertanya.

"Ya, dia aneh aja belakangan. Kamu nggak ngerasa sikapnya aneh?"

Randu nggak segera menjawab. Tapi aku nyaris ingin memaki saat kemudian dia menggeleng.

"Dia emang begitu orangnya."

"Oh, dia emang suka perhatian sama pacar orang?" tanyaku ketus.

Randu sontak mengangkat pandang kepadaku. "Maksudku, dia, kan, sahabatku. Jadi wajar kalau dia perhatian. Itu, kan, yang kamu maksud?"

Sahabatku. Apa barusan Randu memberiku peringatan untuk nggak mengusik soal sahabatnya?

Maksudku, ini aneh. Randu itu, kan, superpeka dan jago analisis. Padaku saja, dia bisa membuat teori yang jitu dari sikapku. Masa dia nggak tahu ada yang aneh dari sikap Alia? Kecuali kalau dia sadar, dan membiarkannya.

Ya, ampun.

Sumpah, dua puluh lima tahun dalam hidupku, aku nggak pernah membayangkan akan ada di posisi pacar vs sahabat seperti ini. Nggak ada yang lebih penting, apa? Aku ingin hidupku berfaedah, bukannya malah terjebak dalam situasi lebai seperti novel dan film begini! Buang-buang energi. Mendingan waktu dan pikiranku kupakai untuk memikirkan persoalan sampah dan lingkungan!

"Makan, apa ngelamun, sih?" tanya Randu.

Aku meliriknya. Bakmi Randu sudah tandas. Lalu aku beralih ke

bakmiku sendiri. Mendadak bakmiku nggak menarik lagi. Melihatnya sekarang, rasanya seperti melihat kekacauan hatiku sendiri. Aku sebal, marah, sedih, dan lelah di waktu yang sama.

"Aku makan di rumah aja, deh," jawabku. "Masih kenyang."

"Emang tadi udah makan?"

Udah, makan hati bikin begah.

"Ngemil gorengan," jawabku. "Minum obatnya, Ndu."

Randu menuruti perintahku tanpa banyak kata. Sebenarnya, aku ingin langsung pulang. Kepalaku bisa semakin berasap lama-lama di sini. Tapi setelah meminum obatnya, Randu duduk di sebelahku dan menyandarkan kepalanya di pundakku.

"Kalau lagi sakit, paling enak ndusel sama Mama," katanya.

"Aku bukan mamamu," jawabku sebal. "Dan aku nggak mau ketularan flu!"

Randu tertawa kecil. "Kamu golongan darahnya B, kan? Tenang, menurutku flu itu lebih cepat nular ke orang yang golongan darahnya sama."

"Hah? Teori dari mana?"

"Di rumah, kalau aku flu, Mama pasti ketularan. Sementara Dwita jarang. Aku dan Mama sama golongan darahnya O, Dwita B sama kayak kamu."

"Emang ada dasar ilmunya?"

"Nggak tahu, lah. Aku tahunya cuma ilmu jualan."

"Sama ilmu naklukkin cewek-cewek."

"Hem ...."

"Aku pulang, ya?"

Randu menegakkan kepalanya. "Baru jam tujuh, nih," protesnya.

"Ya, jam tujuh juga udah malam, kan? Biar kamu bisa cepet istirahat. Flu, kan, obatnya istirahat."

Randu manyun. Tapi dia nggak menahan. Yaaa ... mungkin Alia bisa

datang setelah aku pergi.

"Kamu mau bawa mobilku?" tanya Randu.

"Nggak usah," tolakku. "Naik ojek aja."

"Bawa aja, nggak apa-apa, Bhi. Nih, kuncinya," katanya, menjejalkan kunci mobil itu ke tanganku. "Biar besok kamu ke sini lagi," tambahnya sambil nyengir.

Aku mengerutkan dahi. "Ya kalau aku nggak pengin bawa kabur mobilnya, ya."

"Apalah artinya mobil. Hatiku aja kamu bawa kabur."

"Randu!"

"Ya?"

"Jijik, tahu!"

Randu tertawa. Aku menghampiri Cuan yang sedang *ngaso* di keset pantri. Ekornya bergerak-gerak aktif, sementara matanya mengikuti setiap gerakan kami dari tadi. Tumben ini anak langsung diam setelah dikasih makan?

Setelah bermain-main dengan Cuan sebentar, aku benar-benar pulang. Randu mengantar sampai pintu dan mencium pipiku. Begitu keluar dari apartemen, aku menghela napas lega.

Kutatap kunci mobil di tanganku, dan sekali lagi kuhela napas panjang. Randu ... Randu .... Harus kuapakan hubungan ini? Aku bingung menebak isi pikiran Randu dan apa yang dia cari dari hubungan ini. Info-info soal Randu seperti bersliweran dan bertabrakan satu sama lain, membuatku bingung.

Dari nada kurang sukanya saat membahas Alia tadi, aku yakin Randu nggak benar-benar sayang padaku seperti yang dia bilang pada Paris. Yah, kalaupun sayang, aku masih ada di lapis terbawah prioritasnya. Jauh di bawah sahabat-sahabatnya.

Meski kemarin bilang nggak mau putus, sepertinya aku tahu jawabannya jika aku nekat memintanya memilih antara aku atau

sahabat-sahabatnya. Sepengin-penginnya aku putus dari Randu, aku nggak mau diputusin dengan cara ini. Memangnya harus kusimpan di mana harga diriku?! Dibanding alasan kalah prioritas dari teman-temannya, mendingan aku diputusin gara-gara ngajakin nikah. Soalnya alasan itu lebih ... astaga! Tentu saja!

"*Why you so stupid, Ab?!*" gumamku jengkel.

Kenapa harus muter-muter nggak jelas, kalau ada satu cara yang pasti bisa membuat Randu memutuskanku? Harusnya kulakukan dari dulu-dulu, dan aku nggak akan terjebak selama ini. Aku hanya perlu minta dinikahi untuk diputusin. Yap! Minta dinikahi. Satu cara putus yang hasilnya bisa kupastikan berhasil sejak sekarang.

Randu belum siap nikah. Belum siap menjalin hubungan yang serius. Logikanya, kalau yang seperti Alia saja dilepaskan karena minta dinikahi, apalagi aku? *Damn!* Aku baru tahu kalau aku genius!

"Oke, rencana baru. Messy harus tahu soal ini."

Eh nggak perlu, *deng*. Messy pasti bakal mencerewetiku ini dan itu yang ujung-ujungnya bakal membuatku goyah.

Lagi pula, aku sebenarnya penasaran kenapa Randu ngotot bertahan denganku. Dan aku mulai curiga bahwa itu karena dia belum berhasil mengajakku *ena-ena*. Cowok, kan, begitu. Selalu penasaran sampai berhasil mendapatkan apa yang dia inginkan. Kalau memang itu alasannya, ha! Sori saja, aku nggak semudah itu dikadali.

Oke, Randu. *Let's see*. Siapa yang akan menyerah di sini.

Would you marry me, Randu?

HA! Mampus. []



Chapter 24

The Proposal

Randu pasti nggak pernah memikirkan dampak dari memberikan kunci mobilnya kepadaku. Apa lagi memangnya? Eyang dan Budhe yang nyinyir karena aku dianggap cari laki-laki kaya. Hih!

Sejak insiden pembangkanganku waktu itu, Eyang dan Budhe memang membatasi ikut campur urusan keluarga kami. Tapi bukan berarti berhenti nyinyir sama sekali. Mereka masih sering nyinyir, hanya saja, nggak dilakukan di depanku dan Dara. Seperti pagi ini, aku mencuri dengar pembicaraan Budhe dan Ibu di belakang rumah. Budhe mengkritik kenapa aku membawa pulang mobil pacarku. Apa kata tetangga? Pulang malam terus, tiba-tiba bawa mobil mahal?

Aku, sih, nggak ambil pusing. Menurutku tetangga yang dimaksud Budhe adalah dirinya sendiri. Tapi Ibu jelas nggak bisa begitu. Agak siangan, ketika aku memasak untuk kubawa ke apartemen Randu, Ibu menghampiriku.

"Ini mau kamu bawa buat Nak Randu, Kak?" tanya Ibu.

Aku mengangguk. "Lagi sakit dia. Makanya, Abhi bikinin makanan rumahan."

"Sakit apa?"

"Biasa, lah. Flu berat sama batuk. Kecapean juga kayaknya."

"Udah ke dokter?"

"Mana mau dia. Keras kepala banget!"

"Ya sama kayak pacarnya."

Aku mendelik kesal, dan Ibu tertawa.

"Kak, *mbok* ya nggak usah pake mobilnya Nak Randu," kata Ibu.

Aku pura-pura nggak paham, dan memasang ekspresi bertanya.

"Maksud Ibu, jangan gampang terima ini-itu dari pacar. Karena gimanapun, pacar itu masih orang lain, lho. Selain harus mandiri, harus bisa jaga diri. Nak Randu kelihatannya baik. Tapi, ya, siapa tahu? Kadang laki-laki baik juga ada maunya. Bukannya berperasangka buruk, tapi ada baiknya waspada, kan?"

Aku nyengir. "Iya, Bu. Habis ini juga bakal Abhi balikin kok mobil-nya. Ibu tenang aja. Abhi bisa jaga diri."

Ibu tersenyum. "Baguslah kalau begitu. Itu jangan banyak-banyak mecinnya! Aduh, kasihan anak orang kebanyakan mecin!"

Kata-kata Ibu hari itu bukannya nggak masuk di pikiranku. Yang ada malah membuatku semakin mantap untuk menjalankan misi putusku hari ini. Laki-laki kalau terlalu baik pasti ada maunya. Randu pun begitu.

Aku nyaris nggak tidur semalaman karena sibuk memikirkan hal ini. Dan semakin aku berpikir, semakin aku yakin untuk minta dinikahi hari ini. Yang perlu kupersiapkan hanya satu: mental yang kuat untuk ditinggalkan karena dianggap nggak cocok dijadikan istri.

Sakit memang. Miris juga. Namun, aku yakin itu hanya sementara, dan dampak baiknya justru lebih banyak. Karena dengan begitu, aku bisa segera melanjutkan hidupku. Berhenti terjebak dalam hubungan nggak punya masa depan dan konflik pacar vs teman yang nggak guna ini, dan mulai membuka hati untuk orang-orang baik di luar sana. Aku hanya perlu memberi sugesti pada diri sendiri bahwa yang bermasalah itu bukan aku, tapi Randu.

Pukul sepuluh lewat sedikit, aku tiba di apartemen Randu. Pemiliknya sedang berkutat dengan laptop di *sofa bed*. Cuan bermain-main di kakinya.

"Ini mobil. Ini sarapan," kataku. Kuulurkan tangan menyentuh dahinya. "Udah nggak demam lagi."

"Obat yang kamu kasih itu narkoba, ya? Manjur banget!" komentar Randu. "Wah, apa nih? Wangi."

Aku membuka kotak-kotak Tupperware yang kubawa. Hari ini aku membuat semur daging dan tumis bunga pepaya. Juga tempe goreng yang sayangnya sudah dingin karena tadi jalanan cukup macet.

"Masak sendiri, kan?" tanya Randu. "Kangen sama masakan kamu."

Maksudnya, masakanku yang penuh mecin itu? "Beli di warteg," jawabku asal. "Udah, buruan makan. Cuan udah makan belum?"

"Udah, dong. Dia mah selalu terdepan soal makanan."

Tapi setidaknya, Cuan ini nggak pernah rewel saat ada orang makan. Sepertinya dia paham kalau makanan *hooman* berbeda dengan makanannya. Jadi, walaupun ada kotak makan dibuka di atas meja, Cuan paling hanya akan mengendus dan nggak akan repot-repot mencicipinya. Yah, setidaknya punya nilai plus juga bocah ini.

Selama Randu makan, aku menyibukkan diri di pantri untuk mencuci piring-piring kotor. Randu melarang sebenarnya, karena katanya nanti akan ada orang yang akan bersih-bersih. Tapi aku butuh kegiatan untuk menenangkan pikiranku. Apa pun yang terjadi, rencanaku harus berjalan hari ini.

Sambil makan, Randu bercerita soal rencananya untuk menengok rumah kucingnya di Depok. Dia juga bercerita tentang rencananya untuk *street feeding* setiap pagi. Saat dia bercerita, aku hanya mengangguk-angguk atau menanggapi dengan kalimat-kalimat pendek, seperti 'oh gituu ....' atau 'iya sih ....' dan 'emang gitu?'. Lama kelamaan dia menyadari perubahanku.

"Kok kamu kayak lemes gitu hari ini?" tanya Randu sambil mengambil air minum dari kulkas. "Kenapa? Capek masak, ya?"

Dengan botol mineral di tangan, Randu menghampiriku yang menyibukkan diri merebus air di dapur. Buat apa juga aku merebus air?

"Kan kubilang beli di warteg."

"Nggak percaya. Itu masakanmu. *Thanks,* Sayang," ucap Randu sambil memelukku dari belakang. "Kamu kenapa? Ada masalah sama Budhe lagi? Cerita-cerita, lah."

Kulepaskan pelukan Randu, kemudian aku berbalik menghadapnya. Sambil meminum air mineralnya, Randu menatapku dengan ekspresi bertanya.

"Ndu," Kuhela napas panjang-panjang, "nikah, yuk?"

Berikutnya yang terjadi adalah aku basah kuyup karena Randu baru saja menyemburkan air yang dia minum ke wajahku.

"IH, JIJIK!" jeritku gusar.

"Eh, sori! Sori!" Randu buru-buru mengambil tisu dan mengusap air di rambut dan wajahku. "Aduh, sori, sori."

Shit. Ini kok kayak di film-film sih?!

Aku berdecak. Kusingkirkan tangan Randu dari wajahku, kudorong sedikit tubuhnya, dan aku berbalik lagi untuk mencuci muka di wastafel. Hilang deh *makeup*-ku. Padahal, *eye shadow*-ku sedang bagus hari ini. Randu sialan!

Saat aku berbalik lagi, Randu masih berdiri kaku di sana memegang tisu. Ekspresinya terlihat sedikit pucat dan panik.

"Kenapa?" tanyaku. "Kaget karena aku ngajak nikah tiba-tiba?"

Randu menghela napas panjang, lalu mengangguk. "Kok tiba-tiba sih?" tanyanya bingung.

"Nggak tiba-tiba juga sebenarnya. Udah mikirin dari lama. Cuman belakangan makin galau."

Randu mengernyit. "Kukira kamu belum kepikiran buat nikah?"

Aku mengedikkan bahu. "Aku emang belum. Tapi ... yah, kamu tahu, kan, umurku udah berapa?"

Salah satu alasan semalaman aku nggak bisa tidur adalah untuk ini. Mencari alasan yang masuk akal untuk membuat Randu menikahiku a.k.a meninggalkanku.

"Kenapa, sih?" Randu masih belum paham.

"Kamu tahu, kan, gimana Budhe dan Eyang? Mereka selalu komen kalau aku pulang malam. Komen juga pas aku bawa mobilmu semalam. Komennya nggak ke aku, tapi ke Ibu. Seenggaknya, kalau aku udah nikah, aku udah nggak bebanin ibuku lagi."

"Tapi, Bhi, masa kamu nikah cuma buat alasan itu? Nikah, kan, bukan hal yang main-main. Kamu nggak bisa nikah cuma buat menuhin harapan orang lain."

Aku sangat-sangat setuju dengan pendapat Randu. Jadi, nuraniku sedikit meronta saat harus mengatakan yang sebaliknya.

Aku mengangguk. "Ya, *I know*. Tapi kadang hidup nggak bisa dikecilkan cuma soal aku, Ndu. Karena faktanya, apa yang kulakukan dampaknya nggak cuma ke aku doang. Ke Ibu juga. Ke Dara juga. Jadi mau nggak mau, aku harus mikirin mereka."

Randu terdiam sebentar. Kutatap wajahnya lekat-lekat. Ekspresi keterkejutan itu belum hilang. Ha! Apa kubilang?! Hanya ada satu hal yang membuat laki-laki seperti Randu lari tunggang langgang. Pernikahan.

"Kamu sendiri ... udah siap nikah?" tanya Randu.

Nggak. Sama sekali enggak. "Ya kalo ngomongin siap atau enggak, aku mungkin nggak akan siap. Tapi dulu waktu mau masuk dunia kerja juga gitu. Rasanya kayak nggak siap, tapi ternyata bisa juga, kan?"

Sungguh, aku nggak percaya dengan apa yang keluar dari mulutku sendiri.

"Tapi nikah nggak sama dengan kerja, Bhi," protes Randu.

"Kamu belum siap nikah?" tanyaku langsung.

Randu nggak menjawab. Aku tersenyum tipis.

"Gini aja, deh, aku akan bikin semuanya jadi gampang. Kamu benar, siap nikah itu nggak ada hubungannya dengan umur karena nikah jauh lebih serius dari itu. Dan aku juga nggak bisa maksa seseorang untuk siap." Aku tersenyum lagi. "Makanya aku tanya, kan? Apa pun jawabannya, *let me know*. Kalau kamu mikir kayak aku tadi dan bisa diajak serius, *let's do it*. Lebih cepat lebih baik. Tapi kalau kamu emang belum siap sama sekali, *let's do something about us.* Karena itu artinya orientasi kita dalam hubungan beda. *But it's okay*. *Sometimes*, kita nggak bisa dapat semua yang kita mau, kan?"

Randu nggak menjawab. Hampir dua menit berlalu dalam keheningan. Randu seperti terjebak dalam pikirannya sendiri. Sebenarnya, aku agak kasihan padanya, tapi aku harus melakukan ini.

"Ndu?" panggilku.

Randu seolah baru terbangun dari lamunannya. Dihelanya napas panjang-panjang.

"Boleh aku minta waktu buat berpikir dulu?" tanyanya.

Aku mengangguk cepat. Nggak hanya itu, aku juga memeluknya. "Kalau kamu emang belum siap, ya nggak apa-apa kok, Ndu. Aku nggak bakal anggap kamu sebagai cowok berengsek. Seseorang nggak *simply* jadi berengsek hanya karena jujur belum siap menikahi pacarnya, ya, kan?"

Randu balas memelukku. Di balik punggungnya, aku nyaris nyengir kegirangan. *Good job,* Ganisia. []



Chapter 25

Penentuan

Aku nggak tahu kalau seminggu bisa berjalan begitu indah. Biasanya pasti ada satu-dua hari yang kulalui dengan mengutuk seseorang. Entah itu Budhe, Dara, orang nyebelin di jalan, *driver* ojek *online* yang main *cancel* begitu saja, klien, atau Randu. Yang terakhir itu yang paling sering.

Namun, seminggu belakangan segalanya seperti sempurna. Di pagi hari, burung-burung berkicau dengan riangnya. Aroma masakan Budhe terasa menghibur hidungku, dan teriakan Ibu mengomeli Dara seperti simfoni musisi dunia. Lalu orang-orang di jalan terlihat ramah dan penuh senyum. Matahari bersinar hangat, kantorku pun terasa seribu kali lebih nyaman. Omelan Anom atau *deadline* yang menumpuk sama sekali nggak membuat *mood*-ku terjun bebas. Pokoknya, segala-galanya terasa indah dan menyenangkan.

"Lo ... habis menang undian, ya?" tanya Kikan tiba-tiba.

"Ha?" tanyaku terkejut, "Maksudnya?"

"Belakangan muka lo tuh ... berseri-seri gitu," Kikan mengerutkan dahi. "Bawaannya ketawa mulu kayak nggak pernah punya masalah. Kenapa, sih? Horor juga gue lama-lama."

Aku tertawa, lalu menepuk-nepuk pundak Kikan penuh ke-

sombongan. "Masalah itu selalu ada, *baby*. Tinggal kita pilih menyikapinya dengan tawa atau amarah."

"Widih! Mau gantiin Mamah Dedeh lo, Bhi?" decak Kikan. "Oh, gue tahu! Lo habis dilamar Randu, ya?"

See? Bahkan pertanyaan itu nggak bisa menghapus cengiran di wajahku. Andai Kikan tahu. Aku bukan habis dilamar Randu, tapi aku yang melamar Randu.

"Ya ... asal lo begini bukan karena kebanyakan nge-ganja aja sih, Bhi. Sumpah, serem gue. Beneran."

Aku juga nggak tahu apa yang membuat hidupku mendadak indah begini. Aku sempat galau semalaman setelah memberi pilihan nikah atau putus pada Randu. Aku sudah tahu jawabannya, tentu. Aku juga sempat merasa bersalah pada Randu. Tapi untung saja aku berhasil menyugesti diri sendiri bahwa itu pikiran tolol dan mengandung *logical falacy*. Harusnya aku berbahagia. Sebentar lagi aku akan terbebas dari hubungan entah apa ini. Itu adalah hari kebebasan. Hari kemerdekaan yang harus dirayakan setiap tahunnya.

Bahkan kehadiran Alia di sekitarku dan Randu nggak bisa merusak *mood*-ku. Aku tetap tertawa dan tersenyum. Nah, sekarang aku percaya kalau sumber kebahagiaan itu ada dalam diri kita sendiri. Nggak perlu mencari-cari dari luar atau dari seseorang, karena kontrol utama kita adalah diri sendiri.

Demi apa pun, aku juga mendadak bijak begini!

"Kamu pake lipstik baru?" tanya Randu tiba-tiba. Matanya menatapku lekat-lekat, sedikit mencari tahu.

"Enggak, tuh. Kenapa?" tanyaku.

Randu mengedikkan bahu, lalu menjawabnya dengan sepotong lagu. "Kau cantik hari ini ... dan aku suka ...."

"Jadi biasanya aku nggak cantik?" tanyaku masam.

"Cantik, lah. Biasanya juga aku bilang cantik tapi situ marah-marah

dan maunya dibilang cerdas. Padahal, kan, ya kamu punya dua-duanya … tuh, kan! Giliran begitu aja langsung nyengir!"

Aku tertawa lebar. Sudah hampir seminggu sejak aku menyinggung soal pernikahan waktu itu. Sikap Randu nggak berubah. Masih hangat, kadang melempar gombalan receh, suka *ndusel*, dan kadang mesum. Dia bersikap seperti Randu yang biasanya. Namun, beberapa kali aku memergokinya menatapku lekat-lekat, seperti sedang melamun atau mungkin membuat penilaian. *Well*, aku tahu dia sedang memutar otak bagaimana cara menolak permintaanku tanpa harus terkesan pengecut.

"Lima tahun ke depan, kamu rencananya mau ngapain, Bhi?" tanya Randu tiba-tiba.

Aku menatap Randu, berpikir sejenak. "Rencana terbesarku itu *financially independent* sih. Yang jelas, aku nggak mau selamanya kerja kantoran. Aku pengin *freelance*, atau bikin usaha sendiri kayak Ren," jawabku. "Dan, oh ya, membangun keluarga, tentu," tambahku buru-buru. Yang satu itu harus kusertakan supaya Randu percaya. "Kamu?"

Randu menggosok pelipisnya. "Jujur, ya, aku belum punya rencana apa-apa."

"Kok bisa?" tanyaku heran.

"Ya, sebenarnya punya banyak rencana, sih. Pengin ngembangin Kopi Paste. Ngewujudin Laundry Digital yang kuceritain waktu itu. Terus bikin *travel agent*. Saking banyaknya, kalau ditanya mana yang akan dikerjain duluan, aku nggak tahu. *That's why* aku bilang belum punya rencana."

Aku ber-oh panjang. Sebenarnya, aku dan Randu nggak jauh berbeda. Punya banyak rencana, tapi nggak pernah benar-benar niat melakukannya.

"Kenapa tiba-tiba nanyain rencana lima tahun ke depan, *by the way*?" tanyaku lagi.

"Aku kepikiran soal pertanyaan kamu kemarin."

Sontak, aku ber-oh panjang. Inikah jawabannya? Hari inikah penentuannya? Pantas saja Randu mengajakku *dinner* romantis di restoran mahal malam ini. Kurasa memang begitulah cara main seorang *playboy* berpengalaman seperti Randu. Menciptakan sebuah momen manis dan *sweet* untuk sebuah perpisahan. Tentu saja supaya dia diingat sebagai kenangan indah sehingga si cewek jadi sulit *move on*. *Wow. That's a really wow.* Ternyata jadi *playboy* nggak bisa hanya modal tampang dan jago nyepik. Ada *skill-skill* khusus yang harus dikuasai.

Okelah, aku mengerti. Lebih cepat lebih baik. Setelah semua ini selesai, aku akan pijat atau spa sebagai perayaannya.

"Oke. Gimana?" tanyaku, memasang ekspresi serius.

"Kamu serius?" Randu balas bertanya.

Aku mengerutkan dahi. Setelah hampir seminggu, dia malah bertanya apakah aku serius?

"Ya. Serius dong. Masa soal beginian main-main?"

Randu menyipitkan mata. "Ini bukan salah satu trik cari-cari alasan kamu buat putus, kan?"

Rasanya barusan ada petir menyambar tepat di atas kepalaku. Ya, aku tahu Randu menduga aku memang cari-cari alasan untuk putus. Tapi aku tak mengira dia akan mengonfrontasi secara langsung begini.

Tenang, Abhi, tenang. Santai, dan pikirkan jawaban paling cerdas.

"Kamu sendiri bilang kalau beginian nggak boleh main-main," kata Randu lagi. "Jadi sebelum ambil keputusan, aku harus tanya dulu. Karena kadang aku ngerasa kamu itu cari-cari alasan buat putus. Jadi aku ingin pastikan dulu. Kamu serius soal ajakan kemarin? Bukan salah satu trik minta putus? Karena kalau iya, *seriously*, ini nggak lucu, Ab."

Aku tahu ini nggak lucu. Karena wajah Randu memang sangat serius saat mengatakan hal ini. Seolah jika aku mengakui tuduhannya saat itu, dia bisa saja melakukan hal-hal buruk yang nggak pernah kubayangkan.

Aku garuk-garuk kepala. "Aku nggak tahu kenapa kamu bilang aku cari-cari alasan buat putus," kataku supersantai, seperti pembohong profesional. "*Because I am not*."

"Karena ini membingungkan," jawab Randu. "Kayaknya kemarin-kemarin kamu bilang kalau hubungan kita masih terlalu dangkal. Terlalu naif untuk dibilang serius. Bahkan kamu nggak mau aku ketemu keluargamu karena takut ditanyai macam-macam, kan? Kok tiba-tiba ngajakin nikah?"

Aku menelan ludah sebentar. "Itu, kan, udah beberapa bulan yang lalu, Ndu. Dan orang bisa berubah, kan? Mungkin kesannya kayak aku plinplan. Tapi aku udah bilang alasanku kenapa ngajakin nikah. Ya, ini semua bukan soal aku doang emang. Aku juga belum siap, aku masih pengin main-main juga, kali. Tapi ibuku bakal disalahin terus kalau aku masih gini-gini aja. Jumlah umurku juga nambah terus, kan. *That's why,* orientasiku berubah soal hubungan. Aku nggak mau main-main lagi. Dan aku juga nggak bisa jalanin hubungan sama orang yang orientasinya cuma main-main doang."

"Belum siap nikah bukan berarti hubungannya cuma main-main, Sayang."

"Ya, ya, *I know*. Tapi kita perlu menyamakan persepsi dulu. Soalnya kalau aku berorientasi serius, sementara kamu orientasinya cuma 'jalanin aja dulu', hubungannya jadi nggak imbang. Aku yang bakal rugi bandar. Rugi waktu, rugi perasaan. Investasi berharga terbuang sia-sia!"

Randu nggak menjawab kata-kata pedasku. Apa dia tersinggung? Tunggu, tunggu, kenapa aku malah emosional begini? Seolah aku benar-benar ingin menikah dengan Randu!

"Sori, aku terbawa suasana," kataku.

Randu tersenyum kecil. "Investasi, ya. Bener juga sih," katanya. "Jadi, semisal aku belum siap," Randu menatapku lekat-lekat, "kamu akan pergi?"

Aku mengambil jeda tiga detik, lalu mengedikkan bahu. "Mungkin. Nggak ada orang yang berinvestasi pada sesuatu yang nggak pasti dan tingkat kegagalannya tinggi, kan?"

"Jadi kalau aku belum siap sekarang, kamu nggak akan ngasih kesempatan lain?"

Aku mengambil jeda lagi. Sekadar memberi efek dramatis saja, sih. Lalu menggeleng.

"Aku nggak tahu ya, Ndu, apa beberapa bulan ini cukup buat kamu ngertiin karakterku. Tapi aku bukan cewek yang akan ngerengek atau ngelakuin ini dan itu buat bikin kamu berubah pikiran."

"*No, you never will.*"

"Aku nanya, *if you say no then I will go*."

Randu mengangguk. "*Yes, I know you will,*" balasnya, lalu tertawa kecil. "Lucu, ya, aku nggak bayangin bakal dilamar duluan."

"Emansipasi," jawabku pendek.

Kami sama-sama diam selama beberapa detik. Sial, suasana restoran ini sungguh romantis. Dengan penerangan kuning dan jarak antarmeja yang berjauhan membuat kesannya jadi sangat privat. Belum lagi musik-musik romantis yang diputar. Ditambah lagi penampilan Randu sungguh menawan malam ini. Dia memakai celana jins, sweter *turtle neck* warna putih dan jaket kulit cokelat. Perpaduan itu semua, membuatku merasa sedang dalam adegan film-film romantis. Randu benar-benar jago menciptakan momen *sweet*.

Nggak lama kemudian, Randu meraih tanganku. "Bhi, *you know that I love you,* kan?"

No, I don't know, sih, Ndu. Karena yang kutahu selama ini keberadaanku hanyalah mengikuti prinsip mendingan-mendingan daripada-daripada. Namun, kurasa aku bisa menebak dialog selanjutnya.

"Kalaupun aku belum siap nikah sekarang, itu bukan berarti aku cuma main-main sama hubungan ini."

Tepat. Aku sudah tahu Randu akan mengatakan hal ini.

"Kayak yang kubilang tadi. Aku belum punya rencana apa-apa untuk lima tahun ke depan. Pernikahan buatku agak-agak horor dan jujur aja, aku belum pernah mikirin soal itu. Ini bukan soal kamu, tapi emang jawabanku selalu sama setiap kali seseorang bahas soal yang satu ini."

Aku sudah menduganya! Aku yakin Randu akan mengatakan ini. Bahwa dia mencintaiku tapi dia belum siap untuk menikahiku. Atau versi lebih manisnya dengan mengatakan bahwa aku terlalu baik untuknya dan aku berhak mendapatkan calon suami yang lebih baik darinya. Serius! Aku bahkan sudah menyiapkan kalimat sebagai jawaban. Tapi kenapa tetap terasa nyeri, ya? Perasaan tertolak itu tetap saja ada, dan meski sudah kupersiapkan, yah, tetap sakit rasanya.

"*But I love you. Really love you. And I don't think that letting you go is a good choice too.*"

Stay strong, Abhi. Kuatlah. Sakitnya cuma sementara, kok. Besok kamu ajak kencan Ren saja bisa lebih cepat masa penyembuhannya.

"Jadi kalau itu satu-satunya cara supaya kamu nggak pergi, oke, *let's do it.*"

Tunggu, tunggu .... "Maksudnya?" tanyaku terkejut.

"Maksudnya, setuju. Ayo nikah."

"Ha?"

What the ... tunggu! Tunggu! Santai, Abhi. Jangan panik. Tetap tenang. Aku pasti salah paham. Aku pasti salah dengar soalnya ... *DAMN!* Tadi Randu jelas-jelas bilang ayo nikah!

"Kamu ... serius?" tanyaku terbata-bata. Kurasa wajahku pucat pasi sekarang.

Randu mengangguk cepat. "Aku akan buktikan kalau investasimu nggak akan sia-sia," katanya sambil nyengir.

"Serius mau nikah?" *Bukannya mau mutusin aku?*

"Iya, lah. Kita, kan, lagi bahas itu dari tadi. Tapi kenapa—"

"*Wait!*" Aku sampai mengangkat dua tanganku, meminta jeda. Sial! Otakku *mandeg*! "Tunggu. Mari kita perjelas. Maksudnya ... kamu terpaksa mau nikah sama aku?"

Randu menggeleng. "Kenapa kamu nangkapnya begitu?"

"Ya, kan, tadi kamu bilang kalau itu satu-satunya cara—"

"Oh, *I see*. Tapi nggak gitu. Gini, lho. Sama kayak kamu. Kalau ditanya apa aku siap, ya belum, dan mungkin aku nggak akan pernah siap. Tapi kemudian aku mikir kalau kamu bakalan pergi ninggalin aku, dan itu sama sekali bukan hal yang bagus. Itu bukan hal yang aku mau."

What ....

"Lalu aku mulai mikirin soal pernikahan. *I want to be with you*, Abhi. Kalau pernikahan adalah satu-satunya cara, *then it's okay*."

What the ....

"*No, that's not okay, I think*. Randu, kamu nggak perlu maksain diri. Kamu sendiri tahu kalau pernikahan bukan hal main-main. Dan kamu sendiri bilang kamu belum siap nikah. *So ... why?* Kalau kamu bilang itu satu-satunya cara, kok kesannya jadi kayak ... gimana, sih? Kamu ngerti maksudku, kan? Aku nggak mau, lah, nikah sama orang yang cuma terpaksa doang!" kataku nggak habis pikir.

Aku benar-benar panik sekarang. Sial! Kenapa jadi begini?

Randu mengangguk kecil. "Aku ngerti. Sampai kemarin aku emang belum siap nikah. Bhi, menurutku ya, nikah itu soal kompromi. Waktu seseorang nggak mau nikah itu bukan karena dia benci pernikahan. Tapi karena dia belum ketemu seseorang yang bisa bikin dia bersedia berkompromi atas banyak hal. Dalam kasus ini, aku ketemu kamu. *Surprisingly*, aku merasa sanggup berkompromi atas hal-hal yang tadinya aku nggak bisa. Hem ... kamu tahu kan kalau kita sering banget beda pendapat? Soal seks misalnya. Soal pola komunikasi juga. Tapi aku merasa baik-baik aja soal itu."

What the fuck!

"Jadi, soal pernikahan ini, selama itu sama kamu, *I think it will be fine and fun.*"

TAPI KENAPA? KENAPA RANDU MENDADAK MAU BERKOMPROMI SOAL HAL-HAL YANG TADINYA NGGAK BISA? KOK BISA RANDU BERUBAH PIKIRAN HANYA DALAM SEMINGGU? KENAPA ALIA DILEPASKAN DAN AKU ENGGAK? SIALAN!

Itu belum semuanya. Setelah itu, Randu mengambil sesuatu dari saku jaketnya. *Shit!* Itu cincin! Sebuah cincin dengan desain bambu dan mata kecil. Simpel dan unik. Tapi melihatnya melingkari jari manisku rasanya seperti adegan terseram dari film horor.

"Kamu lebih suka kalau aku yang melamar secara resmi, atau udah cukup yang kemarin aja?"

Man, seriously? Ini Randu benar-benar akan menikahiku?

"Bhi?" Remasan lembut terasa di tanganku. "Kok diam?"

Aku menghela napas panjang, berusaha memendam seluruh emosiku yang menggelegak. Perutku terasa mulas dan dadaku panas. Tenggorokanku pun terasa nggak nyaman. Asam lambungku naik drastis hanya dalam beberapa menit.

"Aku kaget, Ndu," kataku jujur. "Aku masih bingung dan aku masih nggak percaya sepenuhnya. Soalnya kamu tadi bilangnya ...."

Randu tersenyum. Jemarinya mengusap punggung tanganku.

"Nggak usah bingung. *Let's dance together, baby.* Pelan-pelan aja. Kita lakuin sama-sama. Dan pertama-tama, kamu ikut aku ke Bandung *weekend* ini, ya?"

Mati aku! Kali ini benar-benar mati! Messy bakal ikut mati kalau tahu soal ketololanku ini. []



Chapter 26

Family Time

Messy tampak bingung ketika aku tiba-tiba menyodorkan tanganku. Dengan isyarat mata, aku menyuruhnya memperhatikan jari-jariku. Lalu pandangan Messy jatuh pada cincin yang ada di jari manisku.

"Ih, lucuuu," decak Messy berbinar. "Cantik banget ... beli di mana, Bhi?"

Aku melotot nggak habis pikir dengan daya tangkap Messy. Baru setelah itu Messy seperti tersadar.

"Anjir!" makinya. "Dari Randu?"

Aku mengangguk lemas. Kutarik tanganku, dan aku nyelonong masuk ke rumah Messy meski belum dipersilakan masuk. Kuempaskan tubuhku ke atas sofa dengan lebai, supaya Messy tahu aku hampir gila.

"Bentar, bentar," Messy duduk di sebelahku. "Randu ngelamar lo?"

"Bukan sih. Gue yang minta dinikahin, dan Randu oke."

"LO HAMIL?"

"HEH, GILA! YA ENGGAK, LAH!" jawabku emosi.

Messy masih memandangku tak paham sama sekali. "Kok bisa sih?" tanyanya bingung. "Ih, gimana, sih? Bukannya waktu itu lo bilang alasan Randu nggak sama Alia karena dia belum siap nikah?"

"Gila emang si Randu!"

"Gimana ceritanya, oncom?!"

Seperti yang sudah kuduga, Messy langsung pucat pasi mendengar ceritaku dari awal malapetaka ini terjadi. Perlu waktu hampir satu menit bagi Messy bengong dan melongo, seolah informasi ini terlalu sulit dicerna. Dan kalimat pertama yang dia keluarkan adalah:

"WHAT THE HELL!!!"

Dan kalimat keduanya adalah:

"Ganisia, lo kenapa sih?! Bikin rencana kagak dipikir dulu!"

"Ya, tadinya udah gue pikirin, Mess! Kan Randu sendiri yang bilang kalau dia belum siap nikah! Mana gue tahu dia tiba-tiba berubah pikiran begitu!"

Messy berdecak. "Nggak ngerti lagi gue sama kisah cinta kalian ...."

"Jangankan elo, gue juga nggak ngerti!" Kugaruk-garuk rambut dengan frustrasi. "Kenapa sih Randu tiba-tiba setuju?! Apes amat nasib gue ...."

"Ya itu artinya dia nggak main-main sama elo. *Et dah*, begitu aja ditanyain!"

"Eh ini kita ngomongin Randu, lho." Aku mengingatkan Messy.

Sebenarnya, aku curiga Randu sedang membuat permainan sendiri. Dia, kan, mencurigai ini sebagai trik minta putusku. Mungkin dia sengaja menyetujui untuk balas dendam dan membuatku mati kutu.

Damn. Kalau itu benar, masa sih, Randu sampai sejauh ini? Maksudku, masa untuk balas dendam doang bisa sampai sejauh ini? Cincin ini juga pasti nggak murah. Banyak kerugian yang dia tanggung kalau ini sekadar buat senang-senang.

"Terus, terus? Lo setuju nikah sama Randu?"

"Ya, apa lagi yang bisa gue lakuin? Sebelumnya gue ceramah soal orientasi hubungan serius yang nggak main-main doang. Kan, nggak mungkin kalau mendadak gue tarik semua omongan itu!"

Kali ini Messy nggak lagi memaki. Melainkan ketawa ngakak sejadi-jadinya. Sudahlah, terserah dia saja. Aku sudah kehabisan ide untuk bereaksi di situasi seperti ini.

"Astaga, Bhi. Nggak ngerti lagi gue sama hidup lo. Gue yang pengin dilamar Leon, kenapa malah lo duluan yang dilamar Randu?" decak Messy nggak habis pikir. "Tapi, Bhi, lo nggak beneran bakal nikah, kan? Maksud gue, lo bakal ngomongin ini baik-baik sama Randu, kan?"

Entahlah. Aku bingung apa yang harus kulakukan.

"Lo sama Randu itu hubungannya *toxic* banget, tahu! *Please*, pikir baik-baik. Jangan melangkah ke mana-mana sebelum lo benerin isi pikiran lo yang *negative thinking* semua itu."

"Caranya gimana, oi? Lo, kan, tahu sendiri gimana karakter cowok gue itu."

"Ngobrol!" kata Messy nyaris membentak. "Omongin baik-baik. Apa iya pernikahan ini jalan yang paling oke? Oh, ya, kalau bisa tanyain soal kecurigaan lo selama ini. Kayaknya pikiran lo jadi ngaco begini sejak lo dengar omongan itu, kan? Lo itu kebanyakan asumsi, *tauk*! Masa hubungan kayak gitu mau dilanjut ke pelaminan?"

Messy benar. Terlepas dari alasan apa pun, aku belum siap menikah sekarang. Belum-belum, aku sudah membayangkan hidup dalam kecurigaan selamanya. *Please*, aku ingin menjalani hari-hari tua dengan tenang juga.

"Tapi, Bhi, sebenarnya lo mau nggak sih nikah sama Randu?"

"Gue belum pengin nikah, kali!"

"Ya, nggak sekarang, Malih! Itu lain soal lagi. Pertanyaan gue, entah sekarang atau lima tahun lagi, lo pernah kepikiran nikah sama Randu nggak, sih?"

Aku nggak segera menjawab. Jujur saja, aku nggak tahu jawabannya.

Kutatap cincin di jari manisku. Aku seperti linglung sejak cincin ini melingkar di sana. Kadang aku nyengir karena cincin itu benar-benar

cantik, tapi kadang aku merinding kalau ingat ini cincin lamaran.

Gawat! Apa syaraf kewarasanku terganggu?

***

Ketika Randu menyebut rumah orangtuanya di Bandung, ternyata yang dia maksud adalah Kabupaten Bandung. Sudah ke arah Ciwidey dan Rancaupas sana. Udara dingin langsung menyambutku sejak turun dari mobil.

Rumahnya berada di pinggir jalan dengan tipe klasik yang dindingnya terbuat dari batu dan punya banyak jendela kaca. Terletak lebih tinggi dari jalan raya, dan ada undakan di bagian depannya, dengan pot-pot kecil tanaman yang tertata rapi. Dari depan, rumah ini terlihat kecil. Tapi ada kebun bunga besar di bagian samping dan menyambung terus sampai ke belakang rumah. Beraneka warna bunga terlihat di mataku. Aku ingat, Randu bilang mamanya punya butik bunga. Mungkin bunga-bunga itu ditanam di kebun ini.

"Ini semua Mama yang tanam?" tanyaku.

Randu mengangguk. "Kadang-kadang Mama metik melati buat ditaruh di kamar, di kamar mandi, di ruang tamu. Horor nggak, sih?"

Saat kami datang tadi, Mama Randu sedang menyusun bunga menjadi sebuah buket. Beliau langsung heboh karena katanya Randu nggak bilang-bilang kalau mau datang bersamaku. Sang anak menjawab 'Kejutan, Ma'. Sekarang, mamanya Randu sedang sibuk di dapurnya menyiapkan makan siang. Aku pengin bantu, tapi dilarang. Lagi pula, sudah ada dua asisten rumah tangga yang membantu di dapur. Jadi, aku jalan-jalan saja di sekitar rumah. Randu menyusulku nggak lama kemudian.

"Mama kamu nyentrik abis."

"Soal nyentriknya Mama sih, nggak usah ditanya lagi. Nyentrik dan keras. Dulu aku bilangnya Mama kejam banget sampe rasanya aku kayak anak tiri."

"Masa? Baik banget gitu."

"Inget banget dulu pas masih kecil, aku main sama anak-anak sekitar. Udah sore Mama panggilin supaya mandi, aku nggak mau pulang. Mama manggilin sampai dua kali. Tapi aku ngeyel, orang lagi asyik main bola gitu. Aku baru pulang menjelang magrib. Dan Mama kunciin pintu rumah."

"Ha? Serius?"

Randu mengangguk. "Aku udah nangis-nangis tetap nggak dikasih masuk. Aku takut banget soalnya dulu itu, ada isu penculikan anak-anak buat dijadiin tumbal pembangunan jembatan gitu, kan. Baru habis isya, Mama bukain pintu, nyuruh mandi tanpa air hangat. Padahal kamu tahu sendiri, kan, dinginnya kayak apa. Dulu lebih dingin lagi. Itu hukuman karena aku nggak segera mandi waktu masih ada matahari biar nggak dingin-dingin amat. Tapi begitu selesai mandi, di meja makan udah penuh makanan. Dari situ, aku nggak pernah macam-macam lagi. Kalau udah sore, ya pulang, mandi, dan belajar."

Padahal, kalau dilihat dari penampilannya, kukira mamanya Randu bukan tipe perempuan yang keras. Dan kalau dilihat dari penampakannya, aku nggak menduga Randu anak yang penurut.

"Satu lagi yang paling kuingat, Bhi. Pas aku mau kuliah ke Jakarta, pesan Mama aneh banget. Mama bilang, 'Randu udah gede sekarang. Randu pasti udah dapat pelajaran biologi soal reproduksi, kan? Mama tahu Randu pasti akan penasaran, tapi Randu harus cerdas, ya? Mama harap Randu nggak aneh-aneh. Tapi kalau kamu nggak kuat, ya coba mainnya yang pintar. Awas kalau kamu sampe pulang-pulang bawa anak!"

Di sini, aku tertawa. Randu juga sama. Kurasa aku dan Randu punya tata cara hidup yang berbeda sejak awal.

"Kalau mamamu ketemu budheku, kayaknya bakal perang dunia. Nggak cocok sampai ke akar-akar," komentarku serius. "Tapi rumahmu

keren banget, deh. Pasti asyik banget tinggal di sini."

"Tadinya kami tinggal di Jakarta. Baru pindah ke sini waktu aku kelas 2 SD kalau nggak salah. Soalnya Mama emang senengnya tinggal di tempat yang sepi dan tenang begini."

"Pantesan awet muda ya. Jauh dari polusi."

"Mama, tuh, nggak pernah betah lama-lama di Jakarta," kata Randu sambil tertawa. Dia mengambil tempat di belakangku, menyelipkan kedua tangannya melingkari pinggangku, dan menopangkan dagunya di atas kepalaku. "Tapi moga-moga kalau udah ada kamu, Mama jadi mau lama-lama di Jakarta. Kayaknya kalian cocok ngobrolnya."

"Kamu nggak pengin tinggal di sini? Kayaknya seru, Ndu. Jauh dari macet. Hidup di sini kayaknya *selow* banget."

"Lah, terus kerjaanku? Kerjaanmu?"

Aku tertawa. "Aku sih ... bisa kerja dari mana aja. Yang penting ada listrik dan kuota internet."

"Hem ... kamu pengin tinggal di sini?"

Aku nggak segera menjawab. Suasana di tempat ini benar-benar nyaman. Udaranya adem, keluar rumah nggak langsung berhadapan dengan macet, banyak bunga-bunga dan halaman rumah yang luas. Nggak kayak di Jakarta yang rumahnya berimpitan dengan yang lain. Jangankan arena belajar, jemur baju saja harus di dalam rumah! Anak-anak bisa berkembang dengan baik di sini. Mereka bisa ... *what the hell!* Apa, sih? Aku barusan membayangkan membesarkan anak dengan Randu di sini? Anak-anak Randu? Anak-anakku dengan Randu???

"*Stupid* banget, Abhi ...!"

"Ha? Apa?" Randu memiringkan kepalanya sedikit untuk melihat wajahku. "Kok *stupid,* sih?"

Aku membelalakan mata. "Hah? Eh, enggak. Enggak. Tadi mikirin sesuatu yang bego banget."

"Apa sih? *Share* dong, aku tuh nggak bisa nebak isi pikiranmu.

Absurd gitu kayaknya."

Aku tertawa lebar. Andai Randu tahu pikiranku. Andai Randu bisa baca pikiranku tanpa harus dikatakan. Pasti kami sudah putus sejak dulu.

"Nggak penting, kok," kataku sambil nyengir. "Tapi, aku mau nanya sekali lagi nih. Kamu ... yakin?"

"Soal apa?"

"Ini semua .... Jujur, aku kayak masih mimpi gitu," kataku. "Kamu serius?"

Randu melepaskan pelukannya, lalu memutar tubuhku supaya menghadap kepadanya. Randu merapikan rambutku yang kusut dan menyelipkannya ke balik telinga.

"Apa sih, yang bikin kamu khawatir banget, Ab?" tanyanya. "Kayaknya kamu susaaah banget percaya. Kenapa, sih?"

"Karena aku nggak yakin kamu serius. Soal semua ini, bahkan soal semua hubungan kita dari awal, aku nggak yakin kamu—"

"Randu! Abhi! Ayo, sini pada makan!"

Aku menatap Randu yang mengiakan teriakan mamanya dan berkata, "Bentar, Maaa."

Tapi aku buru-buru menarik tangannya. "Ayo ah, entar aja dilanjut ngobrolnya. Udah bela-belain dimasakin."

Mama Randu nggak tanggung-tanggung saat menyiapkan makanan. Meja makan luas itu penuh dengan piring-piring berisi sayur dan lauk-pauk.

"Ini mau ngasih makan orang satu RT apa gimana, Ma?" sindir Randu.

Perempuan berusia akhir 50 tahunan yang masih terlihat seperti 40 tahunan itu tertawa.

"Mama, kan, nggak tahu Abhi sukanya apa. Ya udah, apa yang ada di kulkas aja Mama masak semua. Abhi sukanya apa, sih?"

"Aduh, Abhi apa aja suka, Tante. Apa aja dimakan," jawabku sambil nyengir.

"Cocok berarti. Anak Mama juga gitu semua."

Percaya kalau ini, sih. Masakanku yang penuh mecin pun dimakan dengan lahap oleh Randu.

"Kok Dwita nggak kelihatan, Tante?" tanyaku.

"Oh, Dwita lagi ke Jakarta. Lagi ada kerjaan di sana."

Meski hanya bertiga, makan siang hari itu sangat semarak. Aku bahkan bisa membayangkan makan siang akan tetap semarak meski hanya Randu dan mamanya. Obrolan nggak berhenti mengalir. Mama Randu bercerita soal butik bunganya yang sedang cukup ramai belakangan. Lalu Randu memberi saran-saran *marketing* dengan Instagram dan kerja sama dengan vendor-vendor nikahan. Lalu mama Randu bertanya tentang keluargaku, dan kujawab sekadarnya. Tapi Randu lebih antusias bercerita tentang Dara yang hobinya fotografi, dan Ibu yang perempuan jawa sejati, kalem dan lembut.

Mama Randu juga sempat menatap cincin di jariku beberapa kali. Tapi beliau nggak bertanya apa-apa.

"Nanti kalian nginep, kan?" tanya mama Randu.

"Nggak, Ma. Cuan nggak ada yang ngasih makan," jawab Randu.

"Aduh, kenapa nggak dibawa aja, sih, dia?"

"Dari Jakarta ke sini? Ngamuk kali dia kelamaan di mobil. Kayak waktu itu."

"Jadi kalian cuma sebentar di sini? Kirain Mama mau habisin *weekend* di sini. Jalan-jalan ke atas—"

"Sebenernya aku mau bilang sesuatu, Ma."

Refleks aku menyentuh paha Randu di bawah meja. Niatku sebenarnya menahannya agar nggak bilang-bilang dulu soal pernikahan. Tapi sepertinya Randu malah menganggap itu sebagai dukungan. Jadi bukannya berhenti, dia malah menggenggam tanganku dan me-

lanjutkan.

"Aku sama Abhi mau nikah."

Gosh! Gimana ceritanya hubungan yang penuh miskomunikasi begini bisa lanjut sampai pelaminan?

"Aku sama Abhi kan udah lama pacaran. Udah ... uhm ... delapan bulan ya, Bhi?"

Mana ada delapan bulan itu lama kalau bukan buat Randu! *Men*, yang pacaran delapan tahun aja belum tentu sampai pelaminan!

"Kami penginnya maju selangkah. Jadi—"

Tepat saat itu ponsel Randu berdering. Randu meliriknya sekilas, lalu mematikan nada suaranya.

"Kita udah ngerasa cocok banget. Jadi, Mama siap-siap ke Jakarta buat ngelamar, ya?" Randu melanjutkan.

Sebelum mamanya menjawab, ponsel Randu kembali berbunyi.

"Bentar," katanya dengan sedikit jengkel.

Pasti Alia!

"Ya, Al?"

Tuh, kan!

"Lagi di Bandung gue. Kenapa? Ya nggak, sih. Bawa kok. Kenapa? Oh, *file* yang kemarin? Bentar coba gue cek dulu di laptop."

Randu bangkit dari tempat duduknya dan berjalan ke ruang tamu. Haruskah mereka membicarakan pekerjaan di akhir pekan? Atau Alia hanya cari-cari alasan untuk menelepon Randu? *By the way*, apa Alia sudah tahu bahwa aku dan Randu akan menikah?

Holy shit! Bagaimana caranya agar aku bisa terbiasa dengan fakta yang termutakhir itu? Bahkan di pikiranku pun terdengar sangat aneh. Ya, bukan bermaksud membiasakan diri juga, sih.

Lamunanku terhenti ketika sentuhan lembut terasa di punggung tanganku. Mama Randu menatapku dengan ekspresi terharu.

"Abhi, makasih banyak, ya ...."

Mendadak aku salah tingkah. "Eh ... makasih buat apa, Tante?"

"Aduh, jangan panggil Tante lagi *atuh*. Biasain panggil Mama aja."

Aku nyengir. "Iya, Ma."

"Makasih banget karena Abhi bikin Mama akhirnya bisa melihat nikahan anak Mama," ucapnya tulus. "Sebenarnya Mama nggak pernah berharap banyak sama Randu. Sama Dwita. Mama bahkan udah siap-siap kalau nggak akan pernah lihat resepsi anak Mama sendiri."

"Kok gitu, Ma? Kalau udah ketemu orang yang cocok pasti mereka mau nikah kok. Cuma soal waktu aja."

"Mama egois kalau tetap mengharap mereka cepat nikah, membangun keluarga kayak anak-anak lainnya. Pernikahan Mama sendiri gagal, kan, Sayang. Mama udah berusaha keras membuat mereka tumbuh seperti anak-anak yang lain meski Mama orangtua tunggal. Tapi Mama nggak bisa nyalahin kalau mereka mikir berkali-kali untuk menikah."

Hem ... haruskah aku terjebak dalam pembicaraan seemosional ini?

"Apalagi Randu. Sering bikin Mama senewen. Tapi, ya, Bhi, meskipun Randu itu begitu tampilannya, dia bisa dipercaya, kok. Kadang kelakuannya emang bikin ngelus dada, apalagi kalau udah soal perempuan. Tapi Randu sekalinya bilang A, ya berarti A. Sekalinya dia berkomitmen, ya dia akan melakukannya."

Bukan bermaksud nggak sopan, tapi rasanya sulit untuk memercayai kata-kata mama Randu ini. Karena ... ya ini Randu, kan, yang sedang kami bicarakan?

"Makasih, ya, Abhi udah bikin anak Mama setingkat lebih dewasa dan berani mengambil komitmen sebesar ini. Bener kata kamu tadi. Semua soal waktu dan kesempatan. Randu beruntung banget bisa ketemu Abhi."

Aku nyengir kecut. Sesungguhnya, aku ingin kabur dan pulang ke Jakarta. Masalahnya, aku nggak sanggup menghadapi ekspresi mama

Randu ini. Ekspresi yang terlalu berharap. Ekspresi yang kubayangkan suatu saat akan berubah saat tahu bahwa segalanya nggak berjalan seperti seharusnya.

"Mama nggak sabar untuk ketemu sama keluarga kamu. Randu udah cerita lumayan banyak, sih. Mama jadi penasaran."

"Jadi," tiba-tiba Randu sudah kembali di sebelahku, "pokoknya intinya begitu, Ma."

Mama Randu tersenyum, lalu menepuk-nepuk pundak anaknya. "Iya, A. Kalau kalian sudah yakin, ya, Mama senang banget. Ah, akhirnya jadi juga Mama lihat resepsi nikahan anak Mama."

Aku benar-benar nggak berkutik. Hari itu, aku hanya di Bandung sekitar enam jam. Kami balik ke Jakarta sekitar pukul empat sore. Tapi rasanya aku seperti sudah tinggal di sana seumur hidupku. Saat Randu tidur di kamarnya untuk memulihkan energi sebelum menyetir kembali ke Jakarta, Mama Randu mengajariku merangkai bunga dan bercerita banyak tentang butiknya. Mama Randu juga menunjukkan album foto Randu dari masa ke masa. Dari sana, aku tahu kalau Randu memang sudah menawan bahkan sejak masih remaja. Pasti dia tipe-tipe cowok *teenlit* pencinta basket yang digandrungi cewek-cewek di sekolah.

Perasaanku berada di persimpangan antara betah dan tidak betah. Maksudku, perlakuan mama Randu padaku benar-benar seperti ibuku sendiri. Padahal, kan, katanya mertua itu biasanya judes. Tapi beliau bahkan jauh lebih ramah dan baik hati ketimbang Budhe. Keramahannya membuatku betah, tapi sekaligus nggak betah setiap ingat bahwa ini mungkin hanya sementara.

Aku sendiri nggak yakin ini semua akan berakhir ke arah sana. Maksudku, aku nggak mungkin nikah beneran sama Randu, kan? Maksudku, aku belum pengin nikah sekarang dan ini semua cuma soal kesalahan adegan yang melenceng dari skenario. Tepatnya, kesalahan teknis yang aku belum tahu bagaimana cara memperbaikinya.

***

Hari-hari setelah itu berjalan sangat aneh. Yang kutahu, biasanya cewek yang suka rempong soal pernikahan. Tapi ini berbeda. Randu justru lebih terdepan dalam mencari referensi soal resepsi. Mulai dari *venue*, tanggal, bahkan sampai lokasi bulan madu.

Nggak jarang dia tiba-tiba nyeletuk seperti, "Nikah di Lombok, yuk? Ada *venue* yang bagus di pinggir pantai gitu," sambil dia menunjukkan foto-foto yang entah dia dapat dari mana.

Biasanya, aku hanya merespons dengan *rolling eyes*. Heran, kenapa Randu malah bersemangat sekali, sih?

Dia bahkan pernah menyodorkan gambar gaun pengantin dan berkata, "Kamu pasti cantik banget pakai ini." Dan ya, memang gaunnya keren. Selera Randu untuk hal-hal seperti ini memang sangat tinggi dan mustahil murahan. Budhe bisa pingsan kalau tahu berapa harga gaun yang disebut Randu itu.

"Entar dulu, sih. Aku lagi banyak lemburan, nih," kataku setiap kali Randu mulai membahas soal nikahan. "Harus kelar sebelum jam 5 sore."

"Sibuk mulu. Jadi kapan keluargaku bisa ke rumah kamu?" tanya Randu lagi. "Akhir pekan ini?"

Aku bahkan belum bilang apa-apa pada Ibu. Dan aku melepas cincin saat nggak ada Randu. Jadi, sampai sekarang, yang tahu soal cincin itu hanya aku, Randu, mamanya Randu, Messy, dan Tuhan yang Maha Esa, tentu saja.

"Ibu lagi ada acara di kantornya minggu ini."

"Minggu depan?"

"Minggu depan, aku ke Malang, kan? *Outing* kantor."

"Oh, iya, ya. Hem ... susah ya cari waktu yang pas."

Aku nggak menjawab. Sebenarnya, aku sedang mencari-cari alasan untuk menunda-nunda kegilaan ini. Sambil sekalian cari cara untuk membatalkannya tanpa harus melibatkan keluargaku. Tapi tahu sendiri,

kan, otakku mendadak lemot kalau soal Randu. Semakin kupikirkan, semakin aku buntu. Dan semakin lama Randu semakin mendesak.

Puncaknya, saat aku sedang *outing* dengan tim Consel di Malang, Randu mengirimkan pesan.

Randu Anangga: Aku lg di rumahmu nih

G. Abhinanda: Hah? Ngapain??

Randu Anangga: Nganter kamera

Randu Anangga: Tadi Dara nanyain kamera yang cocok buat fotografer pemula

Randu Anangga: Daripada dia beli, mending pake kameraku aja

G. Abhinanda: Ooh. Aduh, jangan dibiasain begitu, Ndu. Nanti adikku tuman suka minjem-minjem barang kamu.

Randu Anangga: Hahaha, gapapa kali. Kan Dara bakal jadi adikku jg. Lagian kameranya jg gak kepake

Randu Anangga: Btw, tadi aku ngobrol sama Ibu. Minggu depan katanya nggak ada acara

Randu Anangga: Kamu juga gak ke mana2 kan?

Randu Anangga: Aku blg keluargaku mau datang, dan Ibu said OK

Di tengah-tengah *outbond*, aku berdiri mematung dengan kalimat, "Mampus kau, Abhi!" yang berputar-putar di kepala. Dulu, aku mengucapkannya untuk Randu. Ternyata, benar-benar senjata makan tuan.

Sial! Aku harus lari ke mana lagi sekarang? []

Chapter 27

Off The Limit

Sebenarnya, aku pengin marah.

Aku merasa dilangkahi. Seharusnya, Randu nggak boleh langsung bertanya pada Ibu, kan? Maksudku, Randu pernah berceramah soal rumahku adalah otoritasku. Keluargaku, otoritasku. Keluarganya, otoritasnya. Lalu, kenapa tiba-tiba dia lancang langsung menemui Ibu tanpa persetujuanku? Bagaimana dia bisa melanggar apa yang dia katakan sendiri?

Serius. Aku benar-benar ngambek padanya seharian. Aku ngomel panjang lebar mengeluarkan isi pikiranku. Aku memprotes tindakan nekatnya, padahal sebelumnya aku sudah bilang bahwa aku akan bicara dulu pada keluargaku.

Randu awalnya nggak mengerti dengan kemarahanku. Dia bahkan bertanya, "Apa sih, yang bikin kamu marah banget? Bukannya bagus kalau akhirnya ada waktu yang pasti buat kunjungan keluargaku? Jadi kita bisa segera maju satu langkah?"

"Ya, tapi kamu bisa, kan, sabar sebentar? Aku lagi nyari waktu yang tepat buat ngomongin ini sama Ibu! Kamu tahu, kan, untuk urusan semacam ini, kita nggak bisa buru-buru dan dadakan kayak tahu bulat? Dan untuk urusan keluargaku, harusnya tanggung jawabku!"

Randu masih nggak mengerti kenapa aku malah marah. Tapi aku terus nyerocos dan akhirnya dia minta maaf. Entah karena dia mengerti kesalahannya atau lebih karena dia pusing dengan omelanku. Lalu, di sini, aku menyadari bahwa aku sendiri mulai berubah. Dulu, aku akan sok oke dan memendam emosi. Tapi kali ini aku lupa soal jaim, dan amarahku pada Randu meluber begitu saja saking kesalnya.

Akhirnya, Randu bilang kalau dia nggak akan mengajak keluarganya datang minggu depan, dan akan menunggu instruksiku dengan sabar. Di titik ini, aku terdiam. Aku mengetik balasan pesan panjang, lalu menghapusnya. Menulis yang baru dan menghapusnya lagi. Begitu sampai berkali-kali, sampai akhirnya nggak jadi membalas. Kalau dipikir-pikir, kemarahanku berlebihan nggak, sih?

Maksudku, Randu memang salah. Tapi aku nggak harus menyemprot sebegitunya karena aku juga salah. Aku nggak kunjung memberikan kepastian waktu yang dia minta. Tapi kejengkelanku, dan rasa nggak nyaman karena barangkali Randu tahu aku belum bilang apa-apa pada Ibu, mengalahkan semuanya.

Aku masih berencana ngambek lebih lama. Tapi semua rencanaku buyar saat Randu menjemputku di bandara Halim Perdanakusuma, Minggu sore sepulang dari Malang, seperti janjinya saat aku berangkat.

Perasaanku kacau balau saat melihatnya. Marah, jengkel, malu, nggak enak, semuanya berkumpul jadi satu. Mungkin wajahku merah padam, entah, aku nggak berani melihat kaca.

Randu nggak berkata apa-apa. Dia hanya meraih koperku, menyapa Lucky, dan berbasa-basi sebentar, bertanya apakah kami bersenang-senang selama *outing*. Setelah itu, Randu menggandeng tanganku dan berpamitan menuju parkiran.

"Masih marah?" tanya Randu saat kami sudah di mobil.

Aku diam saja. Aku masih jengkel, jelas. Tapi aku nggak tahu apakah kejengkelanku ini benar atau salah. Karena kadang aku merasa benar,

tapi kadang aku merasa bersalah.

Aku baru saja hendak memakai sabuk pengaman, tapi Randu menahan tanganku dan menarikku dalam pelukannya.

"Jangan marah lagi," katanya lembut. "Aku minta maaf. Aku janji nggak akan begitu lagi. Oke?"

Di balik punggungnya, aku menghela napas panjang. Ini yang tadi kubilang menghancurkan rencana ngambek yang kususun jauh-jauh dari Malang. Gimana caranya aku bertahan dengan ngambekku, kalau Randu berkata dengan nada selembut itu dan memelukku sehangat ini? Sekalem ini? Dan ... senyaman ini?

"Ya, udahlah." Aku balas memeluknya. "Aku juga sori, karena nggak segera ngasih kejelasan."

"It's ok."

Aku nggak tahu kalau pelukan Randu bisa senyaman ini. Maksudku, dia sudah berkali-kali memelukku, kan?

"Kangen," katanya.

"Laper," balasku.

Randu tertawa dan mengurai pelukannya. Kedua tangannya menangkup pipiku lembut, lalu dia mencium bibirku ringan. Sebuah ciuman kilat tanpa nafsu, tetapi terasa manis, seperti ucapan selamat datang yang hangat.

"Ayo makan," ajakku ngeyel. "Pengin sate padang. *Plis, plis.* Aku yang traktir. Nggak mau yang lain."

"Iya," sahut Randu sambil menyalakan mesin. "*As your wish,* Nyonya."

"*Good!*"

"Tapi, Ab," panggilnya, saat mobil mulai berjalan.

"Hem?" gumamku yang sedang sibuk memakai sabuk pengaman.

"Cincin kamu mana?"

MATI!

Sontak, aku menatap jari manisku yang polosan. Sial. Ke mana

cincin itu? Di mana aku menaruhnya? Kok aku bisa lupa pakai cincinnya?

***

“Cuma bilang Mama sama adiknya mau main ke sini,” jawab Ibu saat aku bertanya apa saja yang dikatakan Randu saat dia minta izin datang bersama keluarga.

“Udah? Itu doang?” tanyaku sangsi.

Ibu mengangguk. Aku sedikit terkejut. Kukira Randu bilang kedatangan keluarganya dalam rangka lamaran. Astaga. Aku sudah marah-marah padanya pula!

“Emang kenapa sih, Kak?” tanya Ibu kepo. “Mereka datang dalam rangka apa?”

Aku sok konsen menatap layar televisi, menyimak adegan-adegan kurang realistis yang tersaji.

“Eh, ini ...?”

Tiba-tiba Ibu meraih tanganku. MATI DUA KALI! Aku pakai cincin Randu!

“Cincin ... dari Nak Randu?”

Saat Randu menanyakan cincin ini, aku beralasan bahwa selama *outbond* banyak aktivitas kotor-kotoran dengan lumpur dan air. Jadi aku melepasnya dan menyimpannya di tempat yang aman, sampai aku lupa mengenakannya kembali setelah acara.

Cincin itu kutemukan di dalam kantong koperku, dan langsung kupakai di depan Randu. Aku lupa melepasnya saat tiba di rumah.

Kuhela napas panjang-panjang, lalu mengangguk. “Iya, dari Randu, Bu,” jawabku lemas.

Sontak mata Ibu melebar. “Jadi—”

“Iya,” potongku, “dalam rangka itu.”

Selama tiga detik, Ibu nggak merespons apa-apa. Seolah terlalu terkejut dengan fakta ini. Nggak heran. Aku masih dalam mode terkejut sampai berhari-hari setelah cincin ini melingkari jariku.

"Astaga, Abhi! Kok nggak bilang dari kemarin-kemarin?" semprot Ibu. "Kok dadakan? Ibu belum ngabarin sodara-sodara yang lain!"

"Bu, bisa nggak sih kalau kita aja? Nggak usah ngabarin yang lain-lain. Nggak usah gede-gedean."

"Lho, kenapa? Kabar bahagia, ya, harus dibagi-bagi dong?"

"Ribet, ah, Bu. Keluarga yang di sini aja." Aku ngeyel. "Nggak usah gembar-gembor dulu."

Ibu tertawa. "Ya coba kamu tanya Nak Randu, siapa aja yang datang. Kalau mereka rame-rame, ya berarti harus kita sambut sepantasnya."

Aku memberengut. Dudukku di sofa semakin melorot saja.

Sesungguhnya, aku nggak percaya dengan keputusan yang kuambil. Setelah melalui obrolan dan diskusi panjang lebar di tempat sate padang, akhirnya kami sepakat untuk melakukan kunjungan keluarga itu dua minggu lagi. Aku nggak mengerti kenapa aku setuju menetapkan waktu. Tapi wajah Randu waktu itu, dan ketulusannya mengucapkan maaf—entah tulus atau sengaja memperdayaiku—membuatku nggak bisa berpikir panjang lagi.

Demi apa, sih, hubungan kami benar-benar melibatkan keluarga?

"Ya ampun ... anak Ibu sudah besar ya ...." Usapan lembut terasa di kepalaku. "Kamu yakin, kan, Kak?" tanya Ibu.

"Enggak," jawabku pasrah, "nggak yakin sama sekali."

Sejenak, Ibu bingung dengan jawabanku. Tapi kemudian tersenyum. "Emang begitu. Kadang-kadang, ragu itu muncul kalau mau ke tahap yang serius. Nanti pas dekat-dekat hari H malah makin parah. Banyak banget godaannya, dan nggak jarang hubungan malah jadi retak. Nyiapin pernikahan itu berat. Tapi kamu ingat aja tujuan awal kamu sama Nak Randu apa. Dari situ, semuanya akan baik-baik aja."

Kutelan nasihat Ibu bulat-bulat. Masalahnya, apa sih, tujuan awalku dengan Randu?

***

“Cuaaaan! Setop!”

Aku membentak. Tapi si bola bulu kuning itu nggak peduli. Dia tetap heboh sendiri, terpelanting ke sana kemari seolah sedang bertempur melawan tas selempangku. Tali selempangnya diperlakukan sebagai musuh yang harus ditumpas, sementara tasku dianggap jadi papan untuk mengasah kuku.

“Cuan!” teriakku. “Lepas nggak?! Sentil, nih!”

Aku berusaha menarik tasku, tapi si kucing mencengkeram dengan erat seolah mempertahankan harga dirinya. Dan, aku takut tasku yang terbuat dari kulit sintetis itu bolong kalau nekat kutarik.

“Ganti pake ini aja,” Randu melemparkan *cat teaser* padaku.

Akhirnya, aku berhasil meredakan kekhilafan Cuan dengan mengganti mainannya. Tasku selamat. Tapi aku harus jadi teman bermainnya untuk jangka waktu yang lama.

Nggak lama kemudian, bel apartemen Randu berbunyi. Saat Randu membuka pintu, teman-temannya menyerbu masuk. Aku berusaha keras mengingat siapa saja nama-namanya. Ada beberapa yang kuingat seperti Wige, Naja, Paris, dan Alia. Sisanya ada dua orang lagi cowok dan cewek yang aku lupa namanya. Tapi mereka menyapaku ramah, jadi aku nyengir saja.

Seketika suasana jadi heboh. Cuan sedikit kebingungan karena mendadak rumah ini jadi banyak orang.

“Ih, Cuaaaan. Apa kabar, ganteng? Udah lama nggak ketemu makin gembul aja! Nggak kangen Bobo, *say*?”

Yep, itu Alia. Tiba-tiba dia meraih Cuan yang sedang bermain denganku dalam gendongannya. Tentu saja Cuan memberontak. Kucing menyebalkan itu berusaha melepaskan diri dan menggigit bagian mana pun dari tubuh Alia.

Hari ini, apartemen Randu lagi-lagi ditodong jadi tempat *party* teman-temannya. Aku tahu beberapa kali mereka memang *party* di rumah.

Kadang di apartemen Randu, apartemen Wige, atau apartemen Alia. Yang jelas bukan di rumah Paris, karena di sana ada istri dan anaknya. Dulu, aku selalu menolak saat Randu menyuruhku ikut datang. Entah kebodohan macam apa yang membuatku ikut hadir malam ini.

"Astaga! Ini anak makin galak aja!" decak Alia.

Dia terpaksa melepaskan Cuan yang langsung mengibas-ngibaskan bulunya. Seperti terkena najis karena disentuh Alia. Aku ingin tertawa dan tos dengan Cuan. Tapi aku ingat kalau Cuan juga akan melakukan hal yang sama kalau aku menggendongnya. Hanya Randu yang nggak dikibaskan bagai kuman oleh Yang Mulia Cuan ini. Dasar cowok-cowok nyebelin!

"Hai, Bhi," sapa Alia padaku, memelukku singkat dan tersenyum. "Jarang kelihatan di kantor?"

Aku nyengir. "Minggu lalu emang ada *outing* ke luar kota."

Alia ber-oh panjang, lalu tanpa sengaja matanya menyapu jariku. Serius. Aku yakin sempat melihatnya membelalakan mata sebentar. Walau saat kulihat lagi, Alia hanya memasang wajah manis penuh senyum seperti sebelum-sebelumnya, lalu duduk di sebelah Naja.

Meja di depan televisi tiba-tiba sudah penuh dengan berbagai makanan. Tadi Randu sudah memesan tiga loyang piza. Sementara teman-temannya yang datang membawa berbagai makanan lain seperti kacang rebus, martabak, *popcorn*, *chiki*, dan tentu saja berkaleng-kaleng bir. Randu juga mengeluarkan Late Harvest dari kulkasnya yang langsung dibilang "Tumben lo nge-*wine*?" oleh teman-temannya.

"Bro, bro, sebelum kita taruhan MU vs City, gue ada pengumuman penting, nih," kata Randu. Tiba-tiba dia sudah berada di sebelahku, merangkul pundakku santai.

"Apaan? Kalian mau *married*?" cowok berambut cepak dengan postur tentara yang aku lupa namanya bertanya.

Randu menatapku sebentar, lalu nyengir.

"Tahu aja lo, Dit. *Yup, we're going to get married.*"

Aku yakin, cowok yang dipanggil 'Dit' itu nggak serius dengan pertanyaan yang dia ajukan. Apalagi keheningan langsung menyergap setelah Randu membenarkan kalimat temannya.

"*Seriously*?" Paris yang pertama-tama sadar. Dia bertanya setengah nggak percaya. "Nikah? Yang benar? Kalian serius?"

Randu menjawab dengan menunjukkan tanganku yang dihiasi cincin di jari manis.

"Ya belum lamaran resmi, sih. Tapi, *soon,* lah," tambah Randu.

Bila tadi keheningan langsung mencekam, sekarang sorak-sorai heboh membahana. Mereka menyalami kami satu per satu dan melontarkan ucapan selamat.

"Wah, gila-gila! *Good job* ya, Abhi! Akhirnya ada yang bisa bikin *playboy* kaleng satu ini tobat!" decak Naja, mengguncang tanganku keras-keras saat kami bersalaman.

"Sumpah, ya! Kayaknya kemarin gue tanya lo bilang belum siap nikah, deh, Ndu?" tanya Paris nggak percaya. "Kok bisa cepat gini berubah pikirannya?"

Randu hanya mengekeh.

"Habis Wige, terus Randu. Udah, lah, satu per satu pada kawin. Lama-lama tinggal gue doang, nih, yang jomlo!" seru Naja lagi.

"Lah, lo, kan, juga udah punya gandengan, Ja? Yang cewek manis rambut keriting kemarin itu? Nggak diajak ke sini? Gagal ya, *pedekate*-nya?" ledek Paris.

Naja hanya meringis kecut. "Diem lo, bangsat!"

"Tapi gue nggak nyangka lo bakal nyusulin Wige cepet, Ndu," kata si cowok tentara.

Randu nyengir. "Yah, *you'll understand when you find the right one,* Dit."

Ciye-ciye seketika membahana lagi. Diam-diam, aku melirik Alia.

Ekspresinya tetap terjaga. Anggun, elegan, seolah nggak terganggu dengan kehebohan ini. Seolah-olah dia ikut berbahagia dengan kabar yang Randu sampaikan. Tadi dia hanya merespons, "*Finally,* ya, Ndu." Tapi katanya cewek paling jago soal menyembunyikan perasaan, kan?

"Kalian mau nikah di mana?" tanya Alia kemudian.

"Gue, sih, penginnya di Lombok. *Garden party* gitu kayaknya seru, ya. Tapi tahu, nih, kamu pengin nikah di mana, Sayang?" tanya Randu sambil menunduk menatapku.

"Di KUA," jawabku pendek.

"Kok di KUA, sih?" protes Randu.

"Biar gratis," jawabku asal.

"Ikutan program nikah massal pemprov DKI aja, *guys,*" saran cewek mungil berambut pendek, yang akhirnya kutahu bernama Monik.

"Wah, kayaknya boleh juga, tuh!" komentarku. "Kan makin seru kalo rame-rame."

Lagi-lagi mereka tertawa. Sementara Randu cuma merengut kecut.

"Pantesan Randu bertekuk lutut!" decak Wige.

Kehebohan itu terus terjadi sampai *big match* Manchester United vs Manchester City dimulai. Minus Alia dengan latar belakang kisahnya dengan Randu, orang-orang yang di sini sebenarnya superasyik dan menyenangkan. Aku sudah merasa diterima sejak pertemuan pertama. Tapi tetap saja aku merasa sesak dan begah di sana. Keramahan dan sorak-sorai mereka seolah membuat udara di sekitarku menyempit.

Karena itu, saat mereka asyik nonton bola, aku mengikuti Cuan yang berjalan ke balkon. Randu memang meletakkan pasir *eek*-nya di luar, supaya nggak menimbulkan aroma-aroma aneh saat orang-orang *party*.

Dengan gelas berisi Late Harvest, aku bersandar ke pinggiran balkon. Menikmati angin malam, berusaha menghirup udara sebanyak-banyaknya. Kulirik Cuan yang sedang konsentrasi penuh untuk *pup*.

Hari ini dia benar-benar caper. Tapi aku penasaran, di balik aksi capernya itu, apa dia merasakan lelah seperti yang kualami ini? Aku lelah sekali. Heran, padahal kayaknya aku bukan orang introver juga.

"Nggak suka bola, ya?"

Aku menoleh saat mendengar suara. Alia muncul membawa kaleng bir di tangannya.

Aku nyengir. "Nggak ngerti gue," jawabku.

"Sama. Cuman pura-pura ngerti aja," kata Alia lagi, ikut-ikutan bersandar di sebelahku. "Idiiih, lagi *pup* dia!" decaknya pada Cuan yang pasang tampang nggak peduli.

"Lo hebat, Bhi," kata Alia lagi. "Lo bisa bikin Randu berubah pikiran gitu soal pernikahan."

Aku nggak menjawab. Memangnya harus menjawab apa, sih? Bahwa aku tahu hubungan mereka gagal karena Alia menginginkan pernikahan dan Randu tidak?

Di sini, tiba-tiba aku merasa iba pada Alia. Dia ditinggalkan karena Randu belum siap nikah, tapi kemudian Randu malah mengumumkan rencana pernikahan kami. Kalau aku di posisi Alia, aku nggak tahu bakal sehancur apa perasaanku saat ini. Mungkin aku harus bersikap lebih baik pada Alia setelah ini.

"Yang berpengalaman emang lebih keren ya, Bhi?"

"Hem?"

"Randu tahu pasti gimana memperlakukan perempuan, gimana men-*treat* mereka *to the max*."

Ini soal apa, sih?

"*Trust me*, lo nggak akan nyesel, Bhi. Randu *is good*. Dia jago untuk urusan apa pun. Terutama gimana memuaskan perempuannya." Alia mengikik, seperti remaja-remaja *groupies*.

"Ha?" Aku bertanya nggak mengerti.

Kali ini Alia menatapku dengan kerlingan iseng. "Di ranjang,"

katanya, sebelum dia mengacungkan ibu jarinya dan berkata tanpa suara, "*he's awesome!* Ya, kaaan?"

Maksudnya … apa Alia sedang menceritakan pengalaman seksnya dengan Randu? Padaku? Jadi hubungan mereka sampai sejauh itu?

"Ya, kan, Bhi? Lo juga setuju kalau dia jago di ranjang, kan?"

Aku nggak menjawab. Sudah jelas sekarang. Mereka bukan cuma mantan gebetan. Mungkin mereka pernah pacaran, mengingat Randu pernah bilang bahwa dia nggak tidur dengan cewek sembarangan.

Rasanya aku seperti baru saja menelan obat nyamuk. Mungkin ekspresiku ini terlalu kentara, sehingga Alia mendadak salah tingkah.

"*Wait*," Alia menutup bibirnya dengan telapak tangan. "Kok … eh, lo tahu, kan, gaya pacaran Randu? Dan rekam jejaknya di dunia percintaan?" tanyanya dengan nada heran.

Aku menelan ludah dengan susah payah. Aku tahu. Aku tahu Randu sudah tidur dengan banyak perempuan sebelumnya. Namun, termasuk Alia salah satunya?

Sekali lagi, aku menelan ludah, lalu kupaksakan sebuah senyum.

"*Yes, I know.*"

"*Good,*" Alia terlihat lega. "Kirain gue tadi buka info yang nggak seharusnya. Bisa mati gue entar diamuk Randu."

Sudah pasti benar. Tapi aku nggak yakin dia mengatakannya tanpa sengaja. Dia pasti memang sengaja memberitahuku hal ini, entah apa motif dan tujuannya.

Aku berusaha tetap tenang. Aku tetap tersenyum, dan nimbrung dalam obrolan. Seolah informasi Alia nggak berpengaruh banyak untukku. Setidaknya bisa tetap begitu selama setengah jam.

Setengah mati aku berusaha menenangkan otakku yang mulai menggila. Film-film mengerikan terputar di sana, salah satunya tentang Randu dan Alia bermesraan. Imajinasiku memutar gambaran apa saja yang dilakukan Randu dan Alia di ranjang. Emosiku terasa menggelegak

di dada. Sesakku semakin bergulung-gulung sampai udara di balkon pun terasa nggak cukup.

Sekuat-kuatnya aku, tapi ternyata aku nggak sekuat itu. Di ambang pertahanan, kuraih tasku yang ditiduri Cuan, lalu melangkah cepat ke pintu keluar. Tanpa pamit, tanpa menoleh lagi. []



Chapter 28

Too Much

"Bhi!"

Suara Randu mengikutiku sebelum pintu menutup.

"Abhi!"

Sekarang, langkah-langkah cepat itu menggema di belakangku. Aku pura-pura nggak mendengar dan terus berjalan cepat ke ujung lorong, menuju lift. Namun, aku nggak bisa kabur lagi, karena lift masih entah di mana dan aku hanya bisa menunggunya.

"Abhi!" Kini Randu sudah berada di depanku dengan napas ngos-ngosan. "Mau ke mana, sih?" tanyanya terlihat bingung.

"Pulang," jawabku pendek.

"Kenapa pulang?" Randu bertanya lagi. "Kok tiba-tiba?"

"Udah malam," jawabku lagi.

"Yuk, balik ke apart dulu. Aku anterin. Aku ambil kunci mobil dulu."

"Nggak usah."

"Kenapa?"

Tepat saat itu, pintu lift terbuka. Tanpa menjawab pertanyaan Randu, aku masuk. Randu terlihat bingung beberapa saat, tetapi di detik terakhir sebelum pintu menutup, dia menyelinap masuk. Sialnya, hanya aku dan Randu yang ada di lift itu.

"Kamu kenapa, sih?" tanyanya.

Aku nggak menjawab. Emosiku masih terasa menggelegak. Ada jutaan amarah yang siap meledak dari bibirku. Aku khawatir hanya bisa mengeluarkan kata-kata makian jika buka mulut sekarang.

"Bhi?"

Aku benar-benar bungkam. Begitu pintu lift terbuka di lobi, aku sontak berjalan cepat dan terburu-buru. Nggak akan sempat kalau memesan taksi *online*, jadi aku akan naik kendaraan apa pun yang ada di depan sana.

"Abhi, setop!" Randu mencekal tanganku. "Setop! Bilang dulu kamu kenapa?"

Aku berusaha menepis tangannya, tapi cekalan Randu terlalu kuat.

"Bhi! Kalau ada masalah itu diomongin! Jangan main kabur begini!" Nada suara Randu meninggi satu tingkat.

"Nggak sekarang, Randu! Aku mau pulang! Lepasin!" sentakku.

Randu tetap menahan tanganku dan menatapku lekat-lekat selama tiga detik. Detik selanjutnya, dia mengendurkan cekalannya, lalu menggandengku keluar dari lobi.

"Aku mau pulang! Lepasin!"

"Ya udah, pulang ya pulang! Aku anterin! Nggak usah marah-marah!"

Sontak aku mingkem untuk beberapa saat. Randu mencegat taksi yang kebetulan baru menurunkan penumpang di lobi, membukakan pintu untukku, lalu ikut masuk ke dalam taksi.

Ah, terserah sajalah! Yang penting aku pulang sekarang. Kepalaku terasa panas dan mendidih. Aku butuh peredam. Aku hanya butuh kasur dan selimutku yang nyaman.

Di taksi, aku duduk mengkeret mepet ke pintu. Menolak bicara apa-apa. Napasku masih kembang kempis, dan keberadaan Randu di sebelahku justru semakin membuatku kesal. Saking kesalnya, dan

muatan di hatiku yang *overload*, membuatku nggak kuasa menahan tangis. Kutolehkan wajahku ke samping hingga 80 derajat untuk menyembunyikan air mata. Untung saja penerangan dalam taksi cukup minim.

Perlu waktu sampai lima belas menit bagi Randu untuk tahu bahwa aku sedang menangis. Mungkin dia melihat punggungku yang berguncang, meski aku nggak mengeluarkan suara apa-apa. Dengan lembut dan ekstra hati-hati, Randu menyentuh tanganku.

"Ab ...."

Kusentakkan tangannya dengan cepat. Tangan itu pasti sudah menjamah setiap jengkal tubuh Alia.

"Bhi ...." Randu masih berusaha membujuk. Kali ini tanpa menyentuhku. "Kenapa? *What's wrong? Tell me what I do wrong?*"

"*You slept with her.*"

"*Who?*"

Aku nggak menjawab. Harusnya Randu sudah tahu apa yang sedang kubicarakan. Namun, nggak lama kemudian, helaan napas panjangnya terdengar.

"*What did she say?*"

"*Did you?*" tanyaku.

Aku nggak tahu apakah sopir taksi mengerti bahasa Inggris atau tidak. Tapi aku berharap dia nggak memahami percakapan kami.

Randu nggak segera menjawab. Dan aku masih menolak menatapnya. Meski gelap membuatnya nggak bisa melihat air mataku, tapi aku tetap nggak mau menunjukkan tangis ini padanya.

"Alia bilang apa aja sama kamu?" tanya Randu sekali lagi.

Lagi-lagi, aku nggak menjawab. Malaslah aku mengatakan ulang kalimat Alia itu padanya. Memikirkannya saja sudah membuat kekesalanku memuncak dan mewujud pada air mata bandel yang nggak bisa ditahan.

"*We have talked about this,* kan, Bhi? *I already told you anything and you said ....*"

"*Shit! You just have to say 'yes' or 'no',* Randu! Nggak usah muter-muter!" decakku nggak bisa menahan emosi.

Ada jeda sekitar dua detik sampai Randu menjawab.

"*Yes,*" katanya pelan. "*Yes. I am sorry.*"

Aku nggak pernah berharap Randu menjawab "*No*". Tapi mendengarnya mengaku sendiri tetap saja membuat hatiku nyeri.

Aku nggak berkata apa-apa lagi. Randu sepertinya juga nggak bernyali untuk bertanya-tanya lagi. Sisa perjalanan ke rumahku berakhir dalam sunyi. Kuhapus air mataku cepat-cepat, lalu kuambil dompet dalam tas. Tapi Randu sudah mengulurkan selembar uang seratus ribuan. Aku bergegas turun dan masuk ke rumah. Namun, Randu menahan tanganku.

Ekspresinya terlihat sedikit syok saat melihat wajah sembapku dengan lebih jelas.

"*Let's talk,*" katanya setengah pasrah. "Ayo, kita obrolin dulu."

Aku menggeleng. "Nggak sekarang. Otakku rasanya mau meledak! Kamu pulang aja!" Kutepis tangan Randu. Aku bergegas masuk ke rumah dan menutup pintu. Aku benar-benar nggak sanggup untuk bicara dengan siapa pun sekarang. Panggilan Ibu di depan TV pun nggak kugubris, karena aku langsung naik ke lantai dua.

Aku bahkan nggak menyalakan lampu kamar. Yang kulakukan hanya cuci kaki dan muka, lalu menarik selimut. Kuhitung domba-domba imajiner dalam pikiranku, kusugesti pikiranku supaya cepat lelap. Berhasil. Berjam-jam kemudian aku terbangun dalam kondisi tubuh yang anehnya terasa lelah. Aku hanya mengerjap-ngerjapkan mata di atas ranjang, berusaha memutar ulang apa yang terjadi. Menerka-nerka nyata atau mimpi.

Aku heran. Kenapa hatiku rasanya sesakit ini? Kenapa aku bisa

semarah ini? Padahal, aku tahu Randu memang gila perempuan. Don Juan yang sudah tidur dengan banyak cewek dan Alia hanya salah satunya. Maksudnya, aku sudah tahu sejak awal, kan?

Kuraih ponselku di atas nakas. Baru pukul lima pagi. Ada beberapa pesan masuk yang belum kubaca. Salah satunya dari Randu yang dikirim jam sebelas tadi malam.

Randu Anangga: Aku tunggu sampai kamu siap buat ngomongin ini semua.

Tadinya, aku nggak paham maksudnya. Juga nggak berniat membahasnya. Kuhela napas panjang-panjang, kemudian aku duduk di tepi ranjang.

Setelah cuci muka, aku berganti pakaian dengan celana *training* panjang dan kaus oblong. Biasanya, aku memang bangun jam segini untuk joging keliling kompleks, setidaknya seminggu tiga kali. Mungkin lari akan membuat pikiranku lebih jernih.

Ibu sudah bangun dan sibuk di dapur saat aku turun.

"Joging lagi, Kak?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Pergi dulu ya, Bu," jawabku buru-buru sebelum Ibu melihat wajahku aneh akibat menangis semalam.

Udara dingin langsung menyambutku begitu membuka pintu. Dari aroma tanah yang basah dan lembap, sepertinya semalam hujan deras. Aku juga nggak tahu. Karena sugestiku untuk tidur terlalu besar.

Aku baru saja hendak mulai joging saat melihat seseorang meringkuk di kursi panjang di teras rumah. Jantungku langsung berdesir saat menyadari bahwa sosok itu adalah Randu.

Jadi, maksud mau nunggunya semalam itu adalah di sini? Di teras rumahku? Aku nggak yakin orang rumah tahu bahwa Randu ada di sini. Kalau tahu, sudah pasti Ibu menyuruh Randu tidur di dalam. Apa dia

nggak masuk angin atau digigiti nyamuk tidur di luar semalaman? Dan ... semalam hujan, kan?

Kutatap cowok yang sedang meringkuk di kursi panjang itu dengan sedih. Penampilannya bukan penampilan orang bepergian. Nggak pakai jaket, nggak pakai sepatu. Randu bahkan hanya mengenakan sandal rumahnya! Kurasa, ponsel adalah satu-satunya barang yang dia bawa. Aku nggak yakin dia membawa dompet ataupun uang selain selembar seratus ribuan di kantong celana yang semalam dipakai untuk bayar taksi.

Kupanggil namanya perlahan. Aku bahkan nggak berani melangkah lebih dekat. Rasanya mendadak aku capek, padahal aku belum mulai joging.

Randu masih terlelap. Sekali lagi aku memanggil namanya. Kali ini Randu bereaksi. Dia *ngulet* sesaat, lalu membuka sebelah mata, dan sontak terbangun dengan ekspresi terkejut.

"Kamu tidur di sini," kataku, lebih sebagai pernyataan daripada pertanyaan.

Randu mengucek matanya pelan, seolah mengumpulkan nyawa. Dia lalu menyalakan ponselnya, mungkin mengecek pukul berapa sekarang.

"Mau ke mana?" tanyanya dengan suara serak.

"Olahraga," kataku.

Tanpa menunggu responsnya, aku beranjak membuka pintu pagar.

***

Tukang bubur ayam di ujung perempatan kompleks sudah jualan di sana sejak aku masih TK. Dulu, Wak Asih, nama penjualnya, masih muda. Sekarang rambutnya sudah putih semua. Namun, rasa buburnya masih sama di lidahku.

Warung tenda itu juga sudah jauh lebih besar. Dulu, cuma berupa gerobak, sekarang Wak Asih menyediakan meja kayu dan kursi-kursi plastik untuk makan di tempat.

Aku dan Randu memilih meja paling ujung, jauh dari keramaian. Wajah Randu masih terlihat mengantuk. Entah jam berapa dia bisa tidur mengingat di luar pasti banyak nyamuk.

"Kenapa nggak pulang?" tanyaku.

"Kita harus obrolin ... masalah semalam," jawab Randu.

"Nggak harus sekarang, kan?"

"Harus. Aku nggak mau masalah ini berlarut-larut," jawab Randu tegas.

Aku menelan ludah dan menghela napas panjang. "*So?*"

Aku menelan suapan terakhir bubur ayamku, lalu minum air putih dari Aqua gelas di meja.

"Kapan?" tanyaku.

"Apanya?" tanya Randu nggak mengerti.

"Kalian tidur bareng."

"Udah lama. *Long time ago, before I met you.*"

Obrolan kami terputus saat Wak Asih memanggilku, dan bertanya apa aku mau membungkuskan bubur ayam untuk orang rumah. Kubilang iya, tapi nanti saja membungkusnya.

"Kemarin kamu bilang kamu nggak tidur sama sembarang cewek." Aku kembali pada Randu. "Dan kamu bilang kalau Alia itu cuma sahabat. Pernah dekat doang tapi nggak pernah pacaran. Apa aku ketinggalan sesuatu di sini? *Are you guys, really just a friend?*"

"*Friends with benefit*," jawab Randu pelan.

Baru kali ini aku melihat ekspresi Randu yang seperti ini. Ekspresi yang seolah menyesali seluruh hidupnya, sekaligus benar-benar nggak berdaya melakukan apa pun. Nada suaranya bahkan goyah, seolah nggak ingin mengatakan hal itu tapi terpaksa harus mengatakannya.

"Kapan berhentinya? Ah," Aku melebarkan mata, "atau masih sampai sekarang?"

"*No!*" jawab Randu, kali ini cepat. "Nggak! Udah berhenti sejak Alia

tunangan. *I hate two-timing, remember?* Aku nggak seberengsek itu, Bhi."

"Alia punya tunangan?" tanyaku pura-pura terkejut.

"Tapi dibatalin," jawab Randu lagi.

"Kenapa?"

Randu menggeleng. "Aku nggak tahu. Itu urusan dia."

Karena dia sadar kalau dia lebih cinta sama kamu, Randu.

"Terus? Balik jadi FWB lagi dong? Kan si Alia udah nggak punya tunangan."

Randu menatapku, lalu menghela napas panjang. "Kenapa kamu susah banget percaya sama aku, sih? Aku nggak ngapa-ngapain di belakang kamu! Aku, kan, bilang, aku benci perselingkuhan. *When I am with you,* ya aku cuma sama kamu! Nggak ada yang lain!"

Aku tertawa kecil. "Kasih tahu aku caranya biar bisa percaya. Kamu, dengan *track record*-mu selama ini, dengan *relationship without sex* kita selama ini yang pastinya berat buat Don Juan kayak kamu, gimana caranya?"

"*What should I do?*" tanya Randu pelan, setengah melamun. "Aku ngerti kenapa kamu marah banget. Kamu susah percaya, ya, aku ngerti. Tapi, gimana lagi? Aku nggak bisa ngubah masa laluku, kan?"

Aku nggak segera menjawab. Kutatap dasar mangkuk buburku yang sudah kosong.

"Aku nggak tahu, Ndu," kataku akhirnya. "Ya, aku tahu kamu jujur soal masa lalu kamu dengan cewek-cewek. Dan tadinya kupikir *it's ok. No problem.* Tapi ternyata aku nggak sekuat itu. Rasanya ini *too much* buat aku. Ya, aku percaya kalau itu semua masa lalu. Tapi ya, tetep aja ... sakit. Tahu kalau pacarku tidur dengan cewek lain, dan cewek itu ada di sekitar pacarku terus. Kerja bareng, nongkrong bareng, *traveling* bareng, gimana aku harus nyikapin semua itu?"

Randu nggak menjawab.

"Aku nggak tahu apa kamu emang nggak tahu atau cuma pura-

pura nggak tahu. Alia itu ngejar kamu, Ndu. Alia masih punya perasaan sama kamu. Menurutmu, ngapain dia ngasih tahu soal beginian ke aku kalau dia nggak punya niat bikin aku mundur?" Kuhela napas panjang. "Tapi aku nggak bisa protes soal ini karena kamu selalu belain dia. Karena kamu juga pura-pura nggak tahu dan ngasih dia panggung. Dan mungkin juga ngasih harapan. Responsmu selalu sama, aku pacarmu, dia sahabatmu. Seolah persoalan kelar di situ. Protes soal Alia, kamu anggap kekanakan dan nggak dewasa."

Randu lagi-lagi nggak menjawab. Aku yakin karena dia tahu aku benar.

"So, what should I do? Sekarang ini juga aku bersikap kekanak-kanakan ngomong begini soal Alia. Tapi gimana, Ndu? Aku harus ngelindungin hatiku sendiri, kan?"

Wak Asih memanggilku lagi, kali ini sambil mengacungkan plastik hitam berisi dua *styrofoam*. Aku menghampirinya, sekaligus membayar makanan kami. Aku nggak tahu apakah Randu masih ada uang atau tidak. Setelah menyelesaikan pembayaran, aku kembali pada Randu untuk mengambil ponselku.

"Aku nggak minta kamu milih aku atau Alia." Karena aku tahu siapa yang bakal dia pilih kalau aku mengajukan pertanyaan itu. "Aku cuma minta kamu ikut mikir gimana aku harus nyikapin semua ini. Gimana kalau kamu ada di posisiku."

"Bhi," tahan Randu saat aku hendak beranjak, "kita masih ... *you still with me,* kan?"

"Nggak tahu, Ndu," jawabku sambil menggeleng. "Kasih aku waktu buat mikir karena ini sama sekali nggak gampang. Dan sementara itu, tolong jangan bawa-bawa keluarga dulu."

Aku beranjak meninggalkan Randu setelah mengatakan itu. Namun, belum sampai keluar dari warung tenda, aku kembali.

"Kamu pulang naik apa?" tanyaku ragu-ragu. *Kamu punya ongkos*

buat pulang? Itulah sebenarnya inti pertanyaanku.

Randu tersenyum tipis. "Ojol. Tenang aja."

Aku mengangguk, lalu berbalik dan pulang tanpa menoleh lagi.

Begitu sampai rumah, aku menghela napas panjang. Seharusnya ini bisa jadi alasanku untuk mengakhiri hubungan ini, kan? Ini alasan yang tepat, yang nggak bisa diprotes oleh Randu dengan argumen apa pun juga. Apalagi dengan ekspresi pasrah Randu tadi. Tapi anehnya, aku bahkan nggak terpikirkan hal itu sama sekali. Aku hanya berpikir tentang amarah, sakit hati, dan cemburu. []



Chapter 29

Turning Point

"You're officially falling in love with him, Ganisia. Totally."

Komentar pertama Messy setelah aku menggebu-gebu menceritakan tentang Randu dan Alia kembali terngiang-ngiang di pikiranku. Messy bahkan nggak butuh waktu lama. Nggak ada proses menelaah ataupun menganalisis. Dia langsung *jumping into conclusion* begitu saja.

"Jadi kalau boleh gue simpulkan dari berbulan-bulan perjalanan lo ini," lanjutnya, "lo bukannya nggak punya alasan buat putus, tapi ya karena lo emang nggak mau putus. Meski sekarang lo mati-matian *denial*, bilang nggak cintalah, apalah, lo nggak bisa nyangkal, kan, kalau lo sakit hati dan cemburu saat tahu soal fakta Randu dan Alia? Apa coba penjelasan yang paling masuk akal dari perasaan lo ini, kalau bukan jatuh cinta?"

Anehnya, kali itu aku nggak berminat membantah. Aku hanya diam, mendengarkan orasi Messy, lalu mengangguk.

"Iya. Lo bener, Mess."

Ada rasa lega saat aku mengakui hal ini. Aku juga nggak tahu kenapa tepatnya. Tapi rasanya seperti membuka botol sampanye yang sudah dikocok sebelumnya. Lepas. Plong.

"Oke! Berhubung lo udah mengakui ini, jadi lebih mudah ngomong-in masalah lainnya," sahut Messy senang.

"Bahwa pada akhirnya, gue yang ditinggalin pas lagi sayang-sayangnya?" tanyaku sinis.

Benar-benar senjata makan tuan! Ternyata, sekeren apa pun rencana yang kususun, dan sekuat apa pun perlindungan hatiku, tetap saja Randu bisa menerobos dengan mudah. Dasar hati sialan! Kalau sudah tahu sumber penyakit, bukannya dilawan, malah diterima dengan pintu terbuka!

"Randu, kan, nggak ninggalin lo, Bhi? Elo yang ninggalin dia, kan?" tanya Messy heran. "Nah, ini, nih. Ini pangkal persoalannya. Lo terlalu banyak berasumsi soal Randu. Lo berasumsi kalau Randu cowok berengsek yang akan ninggalin lo kapan aja."

"Ya, emang berengsek, kan? Temennya aja ditidurin!"

Messy geleng-geleng kepala, seperti putus asa denganku yang keras kepala. Padahal, aku, kan, hanya mengatakan yang sebenarnya.

"Gue tahu, sih, susah buat lo percaya sama Randu. Terlebih, lo pernah denger percakapan dia sama teman-temannya waktu awal jadian itu. Gue ngerti juga kalau lo jadi mikir Randu main-main doang. Dan gue juga ngerti kalau *denial* lo sama keyakinan itu sumbernya karena lo *insecure*. Lo nggak pede sama diri sendiri ...."

"Ha?"

"Lo nggak percaya cowok kayak Randu bisa serius sama lo. Lo juga nggak percaya Randu pilih lo daripada Alia. Lo *insecure* sama cewek-cewek di sekitar Randu karena lo merasa Randu bisa kapan aja berpaling ke mereka. Termasuk Alia. Itu semua, ya, karena lo nggak percaya diri."

"Woi, woi, kesimpulan apa sih *elaaah* ...."

"Itu yang bikin *relationship* kalian jadi *toxic*! Nggak ada kepercayaan sama sekali! Padahal, yang gue lihat, ya, yang main-main di sini bukan Randu. Yang nggak serius bukan Randu. Tapi elo, Ganisia."

"Lo mau bilang *self-esteem* gue rendah?" protesku.

Messy mengedikkan bahu. "Mungkin."

"Tapi, kan, Randu emang berengsek, Mess! Kecurigaan gue terbukti. Randu tidur sama Alia!"

"Itu bukannya dulu waktu dia belum sama lo?" Messy balas bertanya. "Dan dia juga udah jujur dari awal soal aktivitas seksualnya."

"Ya, iya, tapi, kan, tetep aja berengsek!"

"Setiap orang, kan, punya masa lalu, Abhinanda Sayang. Dan, Randu benar, dia nggak bisa ngapa-ngapain sama masa lalunya. Nyesel juga nggak ngubah apa-apa, kan?" Messy bertanya. "*By the way*, sebenarnya Randu bisa aja bohong, lho. Dia bisa bilang kalau Alia itu cuma ngibul dan berniat ngancurin hubungan kalian doang. *But, he didn't*. Dia ngakuin yang sebenarnya, dan gue yakin dia udah tahu apa risikonya."

Aku diam.

"Sebenarnya, gue rada kasihan sama Randu di sini. Dia kayak cowok dengan masa lalu buruk yang nggak berdaya gitu, nggak bisa membela diri karena ya ... dia ngerasa nggak ada yang bisa dilakukan sama masa lalunya. Dia cuma berharap lo bisa maafin dan nerima hal itu."

"Tapi dia bohong, Mess ...." Aku merengek. "Dulu bilangnya cuma temenan sama Alia. Cuma mantan gebetan. Masa mantan gebetan pake *ena-ena* juga?"

"Ya elah, Bhi, zaman sekarang yang baru kenal semalem juga udah bisa bobo bareng."

Lalu aku teringat obrolanku dengan Randu berbulan-bulan lalu tentang aktivitas seksual Randu. Aku ingat banget Randu menjawab dengan tegas kalau dia nggak *ena-ena* sembarangan. Dia bilang, dia bukan *one night stand guy* ... ah! Tentu saja. Dia bilang dia bukan *one night stand guy*, dan *ONS* jelas bukan istilah yang tepat untuk menggambarkan relasinya dengan Alia. Aku lupa kalau di dunia ini ada status *FWB*. *Stupid*, Abhi.

Tapi tunggu, aku, kan, bertanya dua kali. Aku pernah menanyakan soal Alia dan Randu menjawab mereka *friendzone*. Kalau pertanyaanku sudah mengerucut begitu, bukankah seharusnya Randu menceritakan yang sebenarnya soal hubungan mereka? Bukannya malah menyangkal dan membuatku terlihat berlebihan karena cemburu soal Alia!

"Ya, itu salah, sih," jawab Messy. "Tapi gue bisa ngerti kenapa Randu berusaha nyembunyiin itu dari lo."

"Kenapa?" tanyaku.

"Ya karena dia nggak mau lo merasa nggak nyaman. Soalnya, kan, Alia masih ada di sekitarnya, di sekitar lo. Udah kebayang gimana *insecure*-nya lo kalau tahu mereka pernah tidur bareng."

"*Absolutely*!" jawabku geram. "Justru itu juga. Bisa-bisanya dia minta gue nerima masa lalunya, yang berwujud cewek seperti Alia, yang tiap hari muncul di depan mata dia. Gila, nggak, sih?! Oke, itu masa lalu. Tapi gimana caranya gue bisa ngontrol pikiran buruk kalau mereka masih tidur bareng sampai sekarang? Apa dia nggak mikirin gimana perasaan gue kalau tahu mereka pernah lebih dari sekadar teman? Kalau dia emang komitmen mau serius sama gue, harusnya dia bisa jauh-jauh dari Alia itu, lah!"

Kukira Messy akan mendukungku, atau menghiburku, atau melakukan apa pun untuk menenangkan emosiku. Tapi Messy malah tertawa. Tertawa sampai ngakak. Heran, apa aku salah pilih teman?

"Lo masih aja *denial* bilang nggak cinta sama Randu!" ledek Messy. "Udah sampe nangis-nangis, masih aja bilang nggak sayang. Dasar cewek!"

Aku hanya mendengkus sebal. "*Auk,* ah!"

"Ya, gue bisa aja, sih, belain Randu bilang kalau dia nggak enak karena gimanapun Alia itu sahabatnya dari lama. Dan gue juga bisa aja belain lo, dengan bilang kalau Randu menikmati perhatian dari dua cewek di hidupnya. Tapi, ya, gue nggak tahu mana yang bener. Lo tanya

Randu aja, deh!"

"Idih! Nggak membantu!" decakku kesal.

Kali ini Messy nggak tertawa. "Gimana, ya, Bhi? Kalau udah kayak gini, ya, cuma elo yang bisa nentuin. Kan elo juga yang bakal ngerasain semuanya, termasuk soal *insecure-insecure* sama Alia itu. Saran gue, lo harus melepaskan."

"Lepasin Randu?" tanyaku.

Messy mengedikkan bahu. "Melepaskan Randu dan *move on* dari kisah cinta kalian kalau masa lalu Randu terlalu sulit lo terima, atau melepaskan pikiran-pikiran negatif yang ada di otak lo dan mulai menerima dan percaya sama Randu sepenuhnya. Terserah mana yang menurut lo paling benar."

Aku diam saja kali ini. Pilihan Messy itu sederhana, sekaligus rumit hingga membuatku semakin kesal. Kesal dan bimbang itu masih terbawa sampai hari ini, sudah dua hari berlalu sejak pembicaraanku dengan Messy dan empat hari berlalu sejak obrolanku dengan Randu. Masalahnya, aku sendiri bingung harus bagaimana. Terkadang, aku sudah tiba pada satu keputusan, tetapi mundur lagi karena aku takut salah mengambil langkah.

Itu belum semuanya. Karena aku harus menghadapi fakta yang paling nggak ingin kuakui: aku kangen Randu.

Dia benar-benar memberiku waktu seperti yang kuminta. Dia nggak memaksa muncul di depanku, atau memaksa datang ke rumah. Mungkin dia tahu kalau aku akan mengajaknya bertemu saat sudah siap. Randu tetap rajin mengirim pesan, bertanya bagaimana hari-hariku, apa aku sudah sampai rumah, dan pastinya ucapan selamat pagi. Aku hanya membalasnya sesekali. Beberapa kali dia menawarkan diri untuk mengantarku pulang, tapi aku menolak. Randu pun nggak memaksa, hanya mengirim pesan "*take care*" yang selalu diakhiri dengan *"I love you"* atau *"I miss you"*.

"Mbak Abhi, ada titipan, nih."

Aku baru saja keluar dari toilet saat Mbak Niah, resepsionis lantai 6, memanggilku sambil mengacungkan *paper bag* yang cukup besar.

"Apa, tuh, Mbak?" tanyaku.

"Makanan. Kayak biasa," jawab Mbak Niah, sambil cengar-cengir. "Belum bosen masnya kirim makan siang terus."

Aku nyengir kecut sambil menerima *paper bag* itu. Aroma gurih menguar dari kotak makan di dalamnya. Isinya satu paket makan siang dengan menu salad sayur dan bistik. Lalu ada juga segelas *hazelnut latte*.

Randu seolah selalu tahu saat aku malas turun ke kantin beberapa hari ini. Aku hanya nggak siap bertemu Alia. Apalagi melihat Randu bersama Alia. Saat aku nggak turun ke bawah, Randu akan mengirimkan makanan ke atas. Aku heran. Memangnya dia di kantor terus ya belakangan ini?

"Ciyeee ... gila sih, ke mana sih gue musti cari cowok yang perhatiannya kayak Randu gitu?" tanya Kikan saat aku kembali ke meja dengan *paper bag*.

"Sono, ke kantin," jawabku asal. Tapi benar, kan? Aku bertemu Randu di kantin.

Kikan tertawa. "Mentang-mentang udah pake cincin."

Ini juga menyebalkan. Dulu, aku mati-matian mengingat untuk melepas cincin ini saat tidak bersama Randu. Awalnya, aku lupa melepas, dan Kikan melihatnya. Seterusnya, aku jadi terlalu malas untuk copot-pakai terus dan bodo amat bahwa semua orang tahu aku pakai cincin dari Randu.

Apakah perasaanku memang sudah sedalam itu?

***

"Tumben udah pulang, Kak?" tanya Ibu saat aku tiba di rumah pukul setengah tujuh. "Kayaknya pulang cepet terus kamu belakangan?"

Aku menjawab pertanyaan Ibu dengan cengiran, lalu melempar

tubuh ke sofa di depan TV yang menyala. Ibu sedang membereskan baju-baju yang selesai di-*laundry*.

Bagaimana lagi? Dulu-dulu, aku pulang malam, kan, karena pacaran dulu sama Randu.

"Dara belum pulang, Bu?" tanyaku, menyadari rumah masih sepi.

"Belum. Haduh, itu anak pulang malam mulu. Kebanyakan kegiatan sama *club* fotografinya itu."

Aku ber-oh panjang.

"Kak, kemarin Ibu ngobrol sama Eyang dan Budhe."

Aku menoleh. "Soal?"

"Om Bayu."

Aku ber-oh panjang lagi. "Terus, terus? Gimana, Bu?"

"Yaaa ... mereka minta maaf dan marah-marah."

"Maksudnya marah-marah?" tanyaku bingung. Bisa-bisanya mereka masih marah-marah setelah aku membongkar semua yang terjadi?!

"Eyang dan Budhe minta maaf karena sudah salah paham kepada Ibu dan Om Bayu selama ini. Marah-marah, karena Ibu nggak pernah cerita yang sebenarnya soal papanya Dara."

"Tapi soal lamaran itu ...?"

Ibu mengangguk. "Eyang bilang semua terserah Ibu aja. Kalau memang Ibu cinta sama Om Bayu, Eyang setuju. Ibu juga udah ngomong sama Dara, dan adikmu juga bilang terserah Ibu, asalkan Ibu bahagia."

Sontak aku memeluk Ibu. "Syukurlah. Selamat ya, Buuu .... Maafin Abhi karena ternyata nggak banyak membantu."

"Aduh, apa sih, kamu itu. Kalau bukan karena Abhi, mungkin nggak akan kayak gini juga," jawab Ibu sambil mengelus rambutku.

Senang rasanya mendengar satu masalah di keluargaku berhasil diselesaikan. Meski sebal juga pada diriku sendiri yang nyatanya nggak banyak membantu. Padahal, aku janji pada Ibu untuk ini dan itu. Namun, waktuku tersita oleh Randu dan urusan pekerjaan. Sampai-

sampai, aku lupa pada apa yang kujanjikan.

"Kamu sendiri sama Nak Randu gimana?"

Kulepas pelukanku dan memasang wajah cemberut. "Biasa aja. Nggak tahu."

Kunyalakan ponselku, posisinya masih menampilkan *image* yang tadi dikirimkan Randu siang tadi. Sebuah *screencap e-mail offering letter* di sebuah perusahaan media yang cukup besar dan terkenal. Di *e-mail* itu tercantum posisi sekaligus gaji yang ditawarkan pada Randu.

Kenapa Randu mengirimkan beginian? Ada gajinya pula. Haruskah aku tahu berapa penghasilannya setiap bulan?

G. Abhinanda: Kamu dpt offering baru?

Randu membalas dengan cepat.

Randu Anangga: Aku resign.

Mataku membulat. Sontak aku duduk dan memelototi pesan itu. Kuketik sebuah kalimat, tapi kemudian kuhapus. Kuketik lagi, dan kuhapus lagi. Mungkin nggak sabar menunggu responsku, Randu mengirim *chat* lagi.

Randu Anangga: Udh masukin suratnya dua hari yg lalu

Randu Anangga: Aku iseng interview sama mereka 2 minggu lalu. Tadinya gak mikir bakal keterima

Randu Anangga: Tapi syukurlah, pas banget momennya. Aku gak akan jd pengangguran

G. Abhinanda: Knpa resign?

Kali ini giliran Randu yang berkali-kali mengetik, lalu batal, lalu

mengetik lagi, lalu batal lagi. Sikapnya ini membuatku bisa menduga alasannya.

"Kamu berantem sama pacarmu?"

Aku mendongak. Ibu duduk di sampingku, dan meraih *remote* TV.

Aku nggak menjawab pertanyaan Ibu. Karenanya, Ibu menoleh menatapku.

"Karena itu, keluarganya Nak Randu nggak jadi ke sini?"

Aku mengangguk. "Nggak tahu ah, Bu. Aku juga nggak yakin soal ini," jawabku.

"Emang apa yang bikin kamu nggak yakin?" tanya Ibu lagi.

Banyak. Banyak banget, Bu. Pertama, aku memang belum siap nikah dan ini semua adalah dampak dari ketololanku saja. Kedua, Randu dan masa lalunya yang terasa masih sulit kuterima.

"Kenapa Ibu setuju?" Aku balas bertanya.

Ibu mengerutkan dahi sejenak, lalu tersenyum. "Ibu yakin kalau kamu yakin. Kalau kamu nggak yakin, ya, Ibu nggak yakin. Gitu aja, Kak."

"Tapi Ibu pengin Abhi dapat jodoh orang baik-baik, kan?"

Ibu tersenyum. "Kamu ini kenapa, sih? Ya, jelas, lah. Mana ada orangtua yang nggak mau anaknya dapat jodoh orang baik-baik? Kamu galau kok sampe sebegitunya sih, Kak?"

"Masalahnya," Aku menghela napas, "Randu bukan orang baik."

"Masa?"

Aku mengangguk.

"Nak Randu itu … teroris?"

"Hah? Ya, bukan, dong!"

"Koruptor?"

"Bukan!"

"Tukang tipu? Pengedar narkoba? Pemerkosa? Pembunuh? Penculik? Penyebar hoaks?"

"Ih, bukan! Kok, Ibu malah aneh-aneh, sih, mikirnya?!"

"Lho, terus apa dong yang bikin kamu bilang Nak Randu bukan orang baik-baik?"

Aku terdiam kali ini. Benar juga. Apa yang membuatku berpikir Randu bukan orang baik-baik? Padahal, aku tahu pasti, Randu itu baik.

"Ya nggak gitu juga, sih," jawabku akhirnya. "Tapi intinya, Randu nggak sebaik yang Ibu pikir. Masa lalunya jelek banget."

Ibu ber-oh panjang. Lalu mengganti *channel* TV beberapa kali. Kurasa Ibu sedang mencari-cari sinetron yang biasa ditonton bareng Budhe dan Eyang itu.

"Setiap orang pasti punya masa lalu, lah, Kak," kata Ibu sambil lalu. "Kan, tiap orang juga bisa bikin salah. Dan, kalau bukan salah satu yang Ibu sebutin tadi, emang sefatal apa sih kesalahan Nak Randu?"

Aku nggak menjawab pertanyaan Ibu. Karena aku sendiri bingung bagaimana menjawabnya.

"Yang penting sekarang sikap dia sendiri gimana? Kalau menurut Ibu, sih, orang baik itu bisa dilihat dari seberapa keras dia berusaha memperbaiki dirinya. Meski masa lalunya jelek, tapi kalau dia mau memperbaiki diri, usahanya juga patut dihargai. Ya, nggak?"

Aku masih tidak menjawab. Mendadak pikiranku yang berhari-hari ini berisik, terasa senyap. Rasanya semua jadi masuk akal. Messy benar. Seburuk apa pun masa lalu Randu, dia nggak pernah berusaha menyembunyikannya dariku. Dia selalu jujur, yah, kecuali soal Alia. Kurasa, Randu punya alasan. Saking jujurnya, sampai-sampai dia blak-blakan soal penghasilan yang akan dia terima di kantor baru. Itu, kan, nggak perlu juga sebenarnya.

Kutatap tab WhatsApp-ku yang menampilkan balasan dari Randu. Bukan jawaban atas pertanyaanku sebelumnya memang. Namun, pesan tersebut mampu membuatku tanpa sadar tersenyum.

Randu Anangga: *I can't do anything about my past. But for the future, I will give you my best.*

Dugaanku tepat. Randu *resign* untuk menghindari Alia.

G. Abhinanda: :)

G.Abhinanda: Gajimu gede

G. Abhinanda: Ini bukan money politic kan?

G. Abhinanda: Kamu nggak lg ngerayu aku dng uang kan?

Ya, ya, aku tahu pertanyaanku *random* sekali. Nggak heran kalau setelah itu Randu langsung meneleponku. Secepat kilat, aku pamit untuk naik ke kamar pada Ibu. Saat Randu menyapa "hai", akhirnya aku meyakini keputusan, yang kurasa sudah tepat. []



Chapter 30

Blushing Boy

"Aku sama Alia temenan dari lama. Dulu banget, aku sempat naksir dia memang. Tapi nggak lama." Randu menjelaskan. "Terus kami jadi dekat lagi sekitar setahun yang lalu. Maksudnya, yang dekat lebih dari sekadar temenan. Nggak pacaran, karena Alia juga lagi dekat sama cowok lain. Yah, *as you know, we're more than friends at that time.* Kami sama-sama punya prinsip *have fun* aja. Sama-sama senang, nggak ada *pressure* apa-apa."

Aku mendengarkan penjelasan Randu di sela-sela lagu Sisitipsi yang mengalun dari audio mobilnya. Tadinya, Randu ragu menceritakan ini karena khawatir membuatku nggak nyaman. Tapi aku sudah bertekad untuk melepaskan semua pikiran-pikiran buruk di kepalaku. Caranya adalah dengan mengetahui semuanya, dari sumber utama.

"Sampai suatu hari, Alia nggak ada angin nggak ada hujan, nyinggung-nyinggung soal pernikahan. Dan jujur aja, aku nggak pernah kepikiran soal itu. Ya, kamu tahu sendiri, kan, gimana aku dulu?" Randu menoleh sekilas, membagi konsentrasinya padaku dan jalanan macet di depannya. "Aku minta waktu, buat mikirin itu. Tapi Alia nggak mau nunggu, dan akhirnya dia milih si cowok lain itu. Soalnya di saat yang sama, si cowok itu juga ngelamar Alia, sih."

"Terus mereka tunangan?"

Randu mengangguk. "Sebelum pertunangan terjadi, aku dan Alia udah mutusin buat nge-*restart* hubungan dari awal, balik jadi teman biasa lagi, nggak ada *benefit-benefit* lain lagi. Karena prinsipku selalu sama, Bhi. Aku nggak suka perselingkuhan, dan aku nggak mau jadi selingkuhan. Pernikahan orangtuaku hancur gara-gara perselingkuhan, *remember*?"

Aku mengangguk. "Tapi kalian bisa gitu, balik jadi teman biasa lagi? Setelah semuanya?"

Randu mengedikkan bahu. "Yep. Nggak tahu, ya, mungkin karena kita udah temenan dari lama, dan sejak awal kita sepakat *no hard feeling*, dan Alia juga kooperatif, jadi ya semuanya *fine-fine* aja."

Aku maju sedikit untuk mengeraskan volume musik. Sisitipsi sedang menyanyikan lagu Tante Merry. Ini lagu favoritku.

"Seenggaknya, sampai waktu Alia pindah ke Inazone."

Refleks, aku menoleh, menatap Randu dengan pandangan bertanya.

"Kamu benar, Bhi. Aku pura-pura nggak tahu soal perasaan Alia, padahal dari situ aku udah nebak ada yang aneh dari Alia. *But I don't give a fuck*, karena menurutku hubungan kami udah kelar. Tapi jujur aja, aku merasa jahat juga kalau aku jauhin dia karena aku udah punya pacar. *I mean* ... Alia mungkin lagi syok juga karena pertunangannya batal. Dia mungkin cuma butuh *comfort zone*, sementara aku dan teman-teman yang lain adalah salah satu *comfort zone* Alia. *That's why*, kamu mikir aku sengaja ngasih panggung buat dia."

"Berarti bener, kan, kalau kamu ngasih panggung ke dia? Ngasih harapan dengan ngebiarin dia bersikap kayak gitu?"

Randu garuk-garuk kepala. "Mungkin aja."

"Bahkan, setelah kamu tahu kalau dia punya maksud lain dengan pindah ke Inazone?"

Randu nggak segera menjawab. Tapi aku sudah bertekad untuk

nggak gegabah kali ini. Aku akan menunggu dengan sabar dan nggak akan mengambil kesimpulan sendiri.

"Kamu ingat waktu aku teler parah sampai nggak bisa berdiri tegak waktu itu? Menurutmu kenapa aku mabuk?"

"Karena kamu dan teman-teman kamu emang biasa merayakan sesuatu dengan *kobam*?"

Randu tertawa kecil. "Ya, bener juga, sih. Tapi biasanya aku nggak separah itu," kata Randu. "Alasan lainnya, aku lagi menghindar."

"Maksudnya? Nggak ngerti," keluhku.

"Iya, itu awal aku tahu kalau Alia batalin pertunangannya sama Rico. Aku juga udah curiga kenapa tiba-tiba dia pindah ke Inazone. Ya, aku nggak bego, sih, Bhi. Mungkin Alia ada pikiran kalau kami bisa kembali ke hubungan sebelumnya. Dan kalau iya, aku takut aku nggak bisa nolak."

"Nggak bisa nolak?"

"Iya, hari itu aku nggak bisa percaya sama diri sendiri. Makanya aku minum terus sampai *black out*. *So, I didn't do stupid things*."

Aku geleng-geleng kepala. Bagaimana, sih, caranya memahami logika laki-laki?

"Gimana kalau yang terjadi justru sebaliknya? Orang mabuk bukannya sering *do stupid things*?!"

"Iya, kalau aku minumnya cuma tipis-tipis sampai *tipsy*. Tapi aku, kan, paham gimana kalau benar-benar mabuk, Bhi. Aku tahu kalau aku bakal kayak guling aja gitu kalau udah teler berat. Jangankan *do stupid things*, berdiri tegak aja aku nggak bisa, kan? Aku bahkan bisa ketiduran di pinggir jalan itu."

"Stupid ...," gumamku.

Randu tertawa kecil. "Tapi aku udah bilang ke mereka kalau aku teler sampai nggak bisa berdiri, aku suruh mereka telepon kamu biar jemput."

"Ngerepotin!" dengkusku. "Daripada begitu, kenapa nggak ngomong langsung aja sih ke Alia? Aku nggak ngerti sama jalan pikiranmu, Ndu."

"Karena ini juga sulit, Ab. Gimana ya ... gimanapun, dia temanku. Aku nggak bermaksud ngasih harapan ataupun perlakuan istimewa lebih dari seorang sahabat. *And I swear*, cuma sebatas itu hubungan kami sekarang."

"Sekarang," Aku berdecak kecil. *"She wants you. Obviously."*

"Itu, kan, perasaan dia. Aku nggak bisa ngatur. *And I want you,* itu perasaanku. Dia nggak bisa ngatur."

Sontak, aku tersenyum tipis. Dulu, aku akan langsung menyusun caci maki di pikiranku. Tapi kali ini aku hanya ... senang mendengarnya.

Kucondongkan diri ke arahnya, dan kupeluk lengannya. *"I love you,"* kataku.

"Umm ... *I love you more*," jawab Randu sedikit salah tingkah.

Di momen ini, untuk pertama kalinya aku melihat Randu *blushing*. Pipinya sedikit memerah, dan dia buru-buru mengalihkan pembicaraan tentang lokasi janjianku dengan Messy hari ini. *Seriously*, Randu? Padahal dia yang sering mengumbar, *"I love you"* sampai kata-kata itu nggak terasa romantis lagi di telingaku.

"Di Hello Sunday-nya. Kan nontonnya masih jam empat," ucapku setelah ketawa ngakak. "Mau ikut?"

"Maleslah. Aku nggak bakalan nyambung sama obrolan kalian," jawab Randu sambil tertawa. "Mau nge-*gym* aja. Nanti kalo mau dijemput bilang, ya."

"Oke."

Kami berpisah di parkiran Metropole. Hari ini, aku janjian nonton dengan Messy. Awalnya, janjian ini untuk menghiburku yang sedang gundah gulana. Tapi ternyata hubunganku dengan Randu sudah gencatan senjata. Namun, janji itu tentu saja nggak bisa dibatalkan begitu saja. Randu pun mengerti dan nggak banyak komentar saat aku

pilih nonton sama Messy ketimbang dengannya. Messy sedang makan saat aku datang.

"Baca *chat* gue nggak?" todongnya. "Gue nitip air mineral di depan Metropole."

"Ha? Enggak, tuh. Eh, HP gue ke mana ya, Mess?"

Kuaduk-aduk ranselku, tapi ponsel jadul itu nggak terlihat. Lalu baru kuingat kalau tadi aku menaruhnya di dasbor mobil Randu.

"Ketinggalan di mobil Randu."

"*Ciyeeee* ... yang akhirnya bisa melepaskan," ledek Messy. "Gimana rasanya?"

"Lega," jawabku pendek. "Lega banget."

"Ya, kaaan?"

Dua hari ini, aku menyadari bahwa aku sudah mengacaukan hidupku selama delapan bulan belakangan. Pantas saja aku sering merasa kelelahan yang nggak ada sebabnya saat membaringkan diri di kasur setiap malam. Rasa lelah yang bersumber dari pikiran. Dan ketika kekhawatiran-kekhawatiran itu kulepaskan, rasanya seperti hidup tanpa beban. Bersama Randu nggak lagi terasa menguras energi. Bahkan, saat Alia muncul dan menyapa. Hanya menyapa, karena dia memilih gabung ke meja lain bersama Paris. Kurasa sudah ada pembicaraan antara Randu dan Alia, tapi aku nggak ingin tahu ataupun ikut campur juga.

"Pake posting-posting foto di IG segala. Jadi alay gitu lo, Bhi," komentar Messy.

Aku tergelak. Untuk pertama kalinya selama delapan bulan, kemarin aku memposting foto berdua dengan Randu di IG-ku. Foto kami sedang main Uno, sebuah foto *candid settingan* hasil jepretan pegawai kafe dengan *caption "my love-hate relationship"*. Aku juga sempat mengunggah Insta Story pendek yang menunjukkan cincinku sekilas. Ren langsung mengirim komentar "WTF" ke DM-ku yang hanya kutanggapi dengan tawa. Yah, aku sendiri sedikit geli sebenarnya. Tapi

masa aku jadi alay hanya dengan memposting satu foto dan satu video? Padahal, Instagram Messy isinya foto dia dengan Lian semua. Hih!

"Tapi lo udah obrolin yang soal omongan Randu di awal itu?" tanya Messy.

Aku menggeleng. "Bingung gue."

"Kenapa bingung? Kan tinggal tanyain aja apa maksudnya. Biar lo juga beneran lega dan plong."

"Iya juga sih, tapi nggak semudah itu."

"Sama yang soal pernikahan ini. Lo harus jujur kalau lo emang belum siap nikah. *Time flies,* lho. Masa lo mau nunggu sampe bawa-bawa keluarga dulu?"

"Ya, iya, sih. Tapi gimana caranya, sih, Mess? Kalau gue tiba-tiba bilang nggak siap nikah tanpa alasan, apa gue nggak kelihatan plinplan banget? Tapi kalo gue kasih alasan yang sebenarnya, apa nggak jadi ngasih tahu kalau itu salah satu trik putus gue? Kalau gue sengaja minta dinikahin cuma biar diputusin?"

"Iya juga sih. Hem ... susah juga ...."

"*What*?"

Aku menoleh. Messy juga menoleh. Aku bahkan bisa melihat Messy pucat pasi. Mungkin aku juga sama pucatnya. Randu berdiri di belakang kami, memegang ponselku.

"Abhi, *tell me that's not true ...,*" kata Randu dengan ekspresi nggak percaya. []



Chapter 31

Kurusetra

Beberapa kali aku mengalami momen pikiran macet. Seperti komputer, aku nge-*blank*. Nggak bisa berproses. Nggak tahu harus berbuat apa, nggak terbayang apa-apa.

"Jadi benar?" tanya Randu lagi. "Kamu emang cari-cari alasan buat putus selama ini? Termasuk soal pernikahan ini?"

Sesaat tadi aku hanya ingin menggeleng. Aku takut kami akan bertengkar lagi setelah baru saja aku memercayakan semuanya. Namun, sisi hatiku yang lain memberontak, dan memberitahuku bahwa itu adalah cara yang salah untuk bertahan.

Kutatap Messy untuk mencari bantuan. Tapi yang kutatap sedang menunduk, berusaha untuk nggak ikut campur.

"Abhi?"

Dengan gerakan sangat-sangat kaku, aku mengangguk. "Sori ...," kataku pelan.

Rona di wajah Randu seperti menghilang. Nggak ada lagi keceriaan yang tersisa. Seolah wajah itu nggak akan tersenyum lagi dalam waktu yang lama.

Tanpa bicara apa-apa, Randu menaruh ponsel jadulku di atas meja, lalu berbalik begitu saja.

"Randu!" Aku memanggilnya. Namun, Randu terus berjalan tanpa menoleh. Aku bergerak cepat untuk menyusulnya. "Randu!"

Ini menyakitkan, tapi Randu sama sekali nggak menoleh, apa lagi berhenti. Baru ketika aku berhasil menyusulnya, dan menahan tangannya, akhirnya dia mau berhenti. Matanya yang biasa berbinar kini terlihat dingin menusuk. Aku sedikit takut dengan ekspresi yang baru kulihat sekali ini.

"*Why?*" tanyanya dengan suara bergetar. *"What's wrong with you? What's wrong with me?"*

Aku menggeleng cepat-cepat. "Aku bisa jelasin!"

Randu menghela napas panjang. "Pantes aku ngerasa hubungan ini cuma searah. Ternyata perasaan kita emang nggak timbal balik," katanya dengan nada yang sarat dengan kekalahan. "Tapi harusnya kamu nggak perlu sejauh ini. *All you have to do is just ask, Bhi. I won't stand in your way*."

"Nggak gitu, Ndu, kamu salah paham ...."

"Bagian mana yang salah paham?"

Randu menungguku menjelaskan, tetapi aku nggak kunjung bersuara. Sebab pertanyaan Randu memang sulit dijawab, nggak ada yang salah paham di sini.

"Bagian kamu mainin hal sepenting pernikahan cuma sebagai alasan buat putus? *I told you a long time ago, that's not funny at all!"* kata Randu dengan nada rendah tetapi penuh tekanan.

Sial, aku merasa tersudut di pojokan dengan otak yang mendadak buntu.

"Misi apa yang kamu jalani, Bhi? Taruhan sama Messy buat bikin aku patah hati? Apa dari awal semua ini cuma misi taruhan?"

Aku kembali menggeleng cepat-cepat. "Nggak! Nggak! Nggak ada misi taruhan!"

"Misi balas dendam barangkali? *Did I do something wrong to you?* Aku

bikin salah apa sama kamu sampai harus sebegininya?"

"Nggak ada! Aku nggak punya misi apa pun!"

"Jadi, kenapa?"

"Ya karena dari awal aku nggak yakin kamu serius!"

"*What* ...."

"Kamu pikir aku nggak tahu niat awal kamu soal hubungan kita?" tanyaku keras. Emosiku mulai tersulut, karena nada bicara Randu seolah-olah menganggapku sebagai penjahat.

"Niat awal?"

"Semua ini cuma pelarian, kan? Kamu minta aku jadi pacarmu cuma biar kamu bisa *move on* dari Alia yang baru tunangan?"

"Ha?" Randu terlihat kebingungan. "Kamu ngomong apa, sih?"

Kuhela napas panjang-panjang. "Aku pernah dengar kamu ngobrol sama teman-teman kantormu di kantin. Kamu bilang kamu pacaran sama aku cuma karena mumpung lagi jomlo dan lumayan buat teman kondangan!"

"Kapan itu?"

"Dua hari setelah kita jadian!" jawabku puas.

Randu terdiam.

"Kamu pikir, gimana perasaanku, ha? Dijadiin pelarian karena kamu ditinggal pasangan *FWB*-an kamu tunangan! Dijadiin pilihan cuma karena kamu lagi jomlo dan butuh teman supaya nggak kesepian!"

Randu masih belum menjawab. Beberapa orang yang lewat di dekat kami menatap ingin tahu. Ada setitik rasa malu karena kami menjadi pasangan alay yang ribut di tempat umum. Namun, rasa malu itu kalah dengan emosi yang mulai menyebar di hatiku. Aku sudah memendamnya begitu lama, Randu harus tahu bahwa aku tahu semuanya!

"Belum lagi, habis itu Alia nggak jadi tunangan dan pindah ke kantormu. Jadi anak buahmu. Kamu tahu, kan, apa yang muncul di pikiranku? Kalau kamu nggak butuh pelarian lagi, berarti kamu akan

ninggalin aku kapan aja, kan? Menurutmu apa yang harus aku lakuin di posisiku?"

"Jadi dengan alasan itu, kamu bikin rencana minta putus? Supaya kamu bisa bikin aku patah hati sebelum aku bikin kamu patah hati?" tanya Randu nggak habis pikir.

"Aku nggak mau jadi cewek menyedihkan yang dijadiin cadangan sementara!"

"Kamu cuma perlu nanya, Abhi," jawab Randu sedikit lebih keras. "Yang harus kamu lakukan itu cuma nanya! Klarifikasi! Jangan cuma ambil kesimpulan sendiri!"

"Tapi—"

"Aku udah bilang kalau dari awal aku dan Alia itu nggak pake perasaan. Tapi kalaupun iya, nggak lantas dengan alasan itu aku jadiin kamu pelarian! *That's ridiculous*! Waktu aku minta kamu jadi pacarku, ya itu karena aku pengin jadi pacarmu! Kenapa sulit banget kamu buat terima hal sesimpel ini?"

"Soalnya—"

"Dua hari setelah jadian? *For God's sake!* Setiap orang juga butuh waktu buat nentuin mau serius atau enggak. Dan maaf aja kalau itu ngecewain kamu, tapi aku juga butuh waktu untuk menilai kamu orang yang tepat atau bukan. Itu yang namanya penjajakan, kalau kamu belum pernah dengar."

"Ya nggak gitu juga! Kamu bilang hubungan kita cuma coba-coba!" Aku berusaha bertahan.

"Terus kamu berharapnya gimana? Ketemu seseorang yang langsung yakin untuk nikah setelah kenal sebulan? Orang yang langsung cinta mati sama kamu dua hari setelah jadian? Orang yang langsung tahu kalau kamu adalah *the one* setelah pertemuan pertama? Ya maaf, bukan aku orangnya!"

"Kok jadi aku yang salah? Aku juga nggak akan kayak gitu kalau

nggak denger omongan kamu di kantin! Aku ambil tindakan preventif supaya nggak kecewa dan sakit hati! Aku cuma berusaha ngelindungin diri sendiri, Randu!"

"Dengan cara nyakitin orang lain?" tanya Randu semakin terlihat nggak habis pikir. "*Well*, misimu udah berhasil. Selamat. *You know what,* Bhi? Aku udah lama ngerasa kamu nggak pernah nganggap aku dengan serius. Dikit-dikit putus, dikit-dikit putus. Ternyata ini, ya, sebabnya? Sikapmu itu sering bikin aku ngerasa nggak ada harganya. Aku bertahan, *because I love you!* Tapi sekarang aku capek cuma usaha sendiri. Ternyata kamu di sisiku cuma buat nunggu waktu yang tepat untuk bikin aku patah hati. *That's hurt, you know? You know I'll do anything for you. You know how hard for me to think about marriage, but I'll do it for you! But now I think I deserve someone better. Someone who really wants to be with me, and that's not you.*"

Aku nggak menjawab. *Someone better*, kuulang kata-kata itu dalam hati, *that's not me*. Rasanya ada sebuah tikaman di hatiku. Jauh lebih sakit daripada saat aku mendengar tentang hubungan Randu dengan Alia.

"Tenang aja, bukan kamu yang salah," kata Randu dengan nada suara rendah. "Aku yang salah, karena nggak bisa baca kode yang kamu kasih."

Randu menatapku dengan ekspresi kecewa sekali lagi, lalu melangkah pergi. Lima langkah dari situ, Randu berhenti. Dia berbalik.

"Oke kalau itu tujuanmu," katanya. "Kita selesaikan semuanya di sini."

Lututku terasa lemas.

"*Goodbye*, Abhi."

Aku bahkan nggak sanggup untuk memanggil lagi saat Randu berbalik. Aku hanya bisa menatapnya dengan nanar sampai Randu menghilang di balik lift.

Goodbye, Abhi. Kuulang kalimat itu dalam hati. *Is it over? Really over?* Barusan, Randu memutuskanku?

Dengan langkah terseok, aku kembali ke dalam Hello Sunday. Messy menatapku dengan khawatir.

"Lo oke?" tanyanya.

Aku mengangguk. *I am fine. Totally fine.*

"Gimana? Kalian nggak berantem, kan?"

Kutatap wajah sahabatku yang terlihat khawatir. Mendadak, ini semua terasa lucu. Aku tertawa kecil.

"*It's over, Mess. Mission accomplished.* Akhirnya gue berhasil juga putus sama Randu."

Ini benar-benar menggelikan. Aku sudah berpikir keras selama berbulan-bulan. Merancang strategi selama berbulan-bulan. Lalu berhenti berharap dan menyerah. Lalu merancang tujuan baru. Tapi semesta benar-benar tega saat bermain dengan hati manusia. Bagaimana bisa aku justru berhasil mendapatkan sesuatu saat aku nggak lagi menginginkannya?

"Bhi?" panggil Messy. "*Are you really ok?*"

Sekali lagi, kutatap Messy dengan putus asa. Lalu, dengan penuh kesadaran aku menggeleng. Yang kusadari selanjutnya adalah, kututup wajah dengan telapak tangan, kemudian menangis sejadi-jadinya. []



Chapter 32

Opsi

Aku nggak tahu jika momen ini terjadi dua atau tiga bulan yang lalu, perasaanku akan sama atau tidak. Sama sakitnya. Sama hancurnya. Sama patah hatinya.

Aku juga penasaran, kenapa kalau soal yang jelek-jelek atau kenangan buruk, otak manusia begitu mudah mencatat. Sungguh menggelikan karena setiap kali aku bangun tidur, yang kuingat bukan bagaimana harus bersyukur karena aku masih bisa bangun seperti ajaran guru-guru agama waktu sekolah dulu. Melainkan fakta bahwa hubunganku dengan Randu sudah berakhir. Akhirnya berakhir. Karena ketololanku sendiri.

Pada momen ini, aku menyadari bahwa manusia memang makhluk plinplan. Begitu mudahnya satu pikiran goyah dan berganti menjadi pikiran lainnya. Kadang, aku merasa begitu menyesal karena kurasa ini semua kesalahanku. Namun, kadang aku begitu benci padanya karena dia terlalu mudah menyerah. Kadang, ingin menemui Randu dan minta maaf. Namun, kadang aku merasa ... untuk apa? Toh, kalau dia begitu mudah menyerah, itu tandanya perasaannya padaku nggak begitu besar.

Terkadang *side A* pikiranku mengatakan meski Randu memang salah dengan pembicaraan itu, kekacauan ini nggak akan terjadi

kalau aku nggak berlarut-larut menyusun rencana putus. Dan juga, Randu benar. Yang perlu kulakukan hanyalah konfirmasi. Namun, *side B* pikiranku membantah. Bukankah wajar bila aku selalu curiga dan memproteksi diriku sendiri setelah mendengar obrolan Randu dengan teman-temannya?

Side A pikiranku memahami kenapa Randu begitu marah. Pernikahan bukan hal yang sembarangan untuknya, dan aku membuatnya jadi mainan. Tapi *side B* pikiranku lagi-lagi membela diri. Bukankah Randu sudah menduga bahwa aku selalu cari-cari alasan buat putus? Lalu kenapa dia malah mengiakan ajakanku untuk menikah?

Semakin aku berpikir, semakin aku nggak menemukan solusi. Rasa ambigu yang kurasakan ini, kadang membuatku menangis cengeng saat nggak ada yang melihat dan bodo amat di waktu yang lain. Kalau Randu mau ini semua selesai, ya, sudah, kan? Aku tinggal melangkah, melanjutkan hidup. Sebab rasanya aku nggak menemukan *quote* lain yang cocok, selain ... ya sudahlah.

***

Aku mendongak ketika seseorang menaruh *paper bag* putih tepat di samping laptopku. Sejenak aku nyaris berpikir bahwa Randu yang melakukannya. Namun, yang kutemukan justru Anom.

"Makan dulu," katanya sambil tersenyum tipis.

"Makasih, Mas," kataku. "Kok repot-repot, sih? Jadi nggak enak gue."

"Gue belum lihat lo makan dari tadi siang," jawab Anom, kembali duduk di mejanya, yang nggak jauh dari mejaku. Hanya terpisah oleh meja Kikan, yang sudah kosong sejak pukul lima sore tadi.

Aku hanya tinggal berdua dengan Anom di kantor. Mungkin Lucky masih di ruangannya sih, karena aku nggak melihatnya keluar sejak sore tadi. Namun, karena ruangan itu terlihat hening, kurasa Lucky ketiduran.

Kalau dipikir-pikir, Anom benar. Aku *skip* makan siang hari ini. Sekarang sudah pukul tujuh malam. Dan aku sama sekali nggak berpikir soal makan sampai Anom menaruh bistik ayam yang dikemas dengan mewah dan *paper bag* berlogo sebuah restoran di sebuah hotel yang cukup terkenal.

"Lo dari mana, Mas?" tanyaku, sambil mengeluarkan sendok dari plastik.

"Hem? Maksudnya?" Anom balas bertanya.

"Lo tadi dari hotel ini?" tanyaku, sambil menunjuk tulisan di *paper bag*.

Anom menggeleng. "Nggak, gue gojekin itu tadi."

"Lo sendiri udah makan, Mas?"

"Udah, gue makan di belakang tadi sore," jawab Anom, sembari kembali sibuk dengan komputernya.

Aku menelan potongan bistikku dengan susah payah. Maksudnya, Anom makan malam di belakang (kemungkinan bakso, nasi goreng, atau siomay), dan dia membelikanku makan malam semewah ini? Kenapa dia nggak membelikanku menu yang sama dengan yang dia makan?

Namun, aku nggak berani menanyakan ini. Jadi, kutelan saja pertanyaan itu bersama potongan-potongan bistik yang sudah pasti mahal itu.

"Are you OK?"

Aku mendongak. Tadinya, kukira Anom bicara kepada Lucky. Atau siapa pun. Tapi nggak ada orang lain di sini selain kami berdua.

"Maksudnya?" tanyaku sedikit bingung.

Anom mengangkat pandang dari layar komputernya. Atasanku itu bahkan memundurkan sedikit kursinya, lalu memutarnya menghadapku.

"Foto lo sama Randu ...." Anom mengedikkan bahu.

Aku sontak ber-oh panjang. Jadi yang dia maksud itu apakah aku

baik-baik saja setelah putus dengan Randu?

"Yes, I am OK. I think," jawabku sambil tersenyum.

"Good," kata Anom, "itu senyum pertama yang gue lihat dari tiga hari yang lalu."

Senyum di wajahku sontak menghilang. Namun, Anom sudah kembali sibuk dengan layar komputernya. Maksudku, bos macam apa sih yang sampai *notice* bahwa aku belum tersenyum sejak tiga hari lalu?

***

Aku belum mengembalikan cincin Randu!

Aku baru menyadari hal ini ketika Ren dan papanya, alias Om Bayu, datang ke rumah untuk lamaran secara resmi. Pertemuan keluarga ini benar-benar kaku. Sampai-sampai aku bingung, ini lamaran atau acara uji nyali. Kurasa Eyang dan Budhe akan sakit punggung setelah ini. Ibu pun sedikit gelisah dan kebanyakan menunduk. Dara terlihat cuek dan menyibukkan diri dengan ponselnya. Dara belum bisa menerima sepenuhnya rencana ini. Om Bayu sama gelisahnya dengan Ibu. Meskipun pada akhirnya berhasil menyampaikan maksud kedatangannya dengan baik.

Mungkin hanya aku dan Ren yang cukup tenang dan mengikuti sesi lamaran dengan santai. Namun, si keriting itu malah menunjuk-nunjuk jarinya sendiri dan melempar pandangan kepo padaku. Inilah yang membuatku ingat bahwa aku belum mengembalikan cincin Randu. Astaga! Randu pasti mengira aku ingin tetap memiliki cincin mahal itu! Cincin itu mungkin ada di suatu tempat di kamarku. Nanti aku akan mencarinya dan mengembalikan cincin itu segera.

"Bhi ...."

"Udah, deh, nggak usah nanya-nanya!" potongku saat Ren hendak bertanya, setelah kami mendapat kesempatan untuk ngobrol berdua. "Lo udah tahu jawabannya."

"Beneran?" tanya Ren sekali lagi.

Aku mengangguk.

"Kenapa?"

"Nggak jodoh," jawabku sok cuek. Padahal hatiku perih setengah mati.

Untung saja, Ren nggak memperpanjang percakapan tentang tunangan itu. Dia malah bercerita tentang pengalamannya mendapat orderan dari parpol baru-baru ini.

"Tapi lo beneran nggak apa-apa, Bhi?" tanya Ren setelah berputar-putar membahas soal parpol, soal makanan yang kami makan, soal keluarga kecil bahagia yang makan nggak jauh dari kami, dan jalanan macet saat kami sudah *on the way* kembali ke kantorku.

Sontak, aku tertawa kecil mendengar pertanyaannya. Anak ini benar-benar polos.

"Nggak ada orang yang baik-baik aja setelah hubungannya gagal, Ren." jawabku. "*But it's ok,* nanti lama-lama juga oke."

Ren mengangguk. Cowok itu mengacak rambutku pelan. "Sayang banget kita bakal jadi saudara," katanya. "*Timing*-nya nggak tepat. Gue jadi nggak bisa lanjutin *pedekate* padahal ada harapan."

"Heh, mulut!"

Ren tertawa lebar. "Bercanda, kali. Gue senang, kok, akhirnya Papa bisa sama orang yang selalu dicintai."

Aku mengangguk.

"Lo juga jangan sedih mulu. Nanti gue cariin cowok lain. Temen gue ada yang ganteng. Sutradara. Mau?"

Aku menggeleng. "Makasih, lho, gue bisa cari cowok sendiri," jawabku dengan muka cemberut.

"Nggak setuju gue. Jelas-jelas Dara jauh lebih jago daripada lo kalau soal nyari cowok."

Aku mengerutkan dahi.

"Lo tahu nggak Dara pacarnya banyak?" tanya Ren.

Dahiku semakin berkerut. "Kok lo tahu?"

"Udah akrab sama gue *doi*, mah. Kemarin gue habis jalan sama Dara. Mampus gue, dia ngobrolin BTS mulu hampir sejam!" keluh Ren.

"Lo beneran suka BTS, ya?" tanyaku masih heran dengan fakta ini.

Ren terkekeh. "Enggak, lah. Trik *pedekate* doang. Ngapain juga gue ngidolain BTS."

"Lah, terus?"

"Gue sih Blackpink *forever*. Apalagi Lisa. *Et dah* cakep banget tuh cewek!"

Aku ikutan tertawa. Pada momen ini, Ren bersikap seperti cowok pada umumnya. Yang tergila-gila pada *girlband* Korea. Kurasa dia juga suka SNSD, terutama Yoona.

***

Apa yang kurasakan belakangan sungguh aneh. Aku sudah ngantor di Menara Hutama selama lebih dari dua tahun. Namun, belakangan perasaanku selalu *gloomy* setiap kali tiba di gedung tersebut. Ada juga sedikit rasa canggung. Seolah bangunan itu menjadi asing dan nggak seperti biasanya. Aku jadi takut berkeliaran di sekitar lobi dan kantin. Kantor dan meja kerjaku, seolah menjadi zona aman yang nggak ingin kutinggalkan.

Di waktu makan siang, aku pilih menitip pada Kikan dan makan di meja kerja. Bahkan, sekarang aku sering membawa bekal supaya nggak perlu turun dari lantai enam. Masalahnya, aku belum siap mental melihat Randu dan Alia di salah satu bagian gedung ini.

Kikan, sih, maklum saja dengan kelakuanku yang mendadak antipati pada kantin. Sayangnya, sahabatku di kantor itu jadi punya kebiasaan baru sejak kuberi tahu bahwa aku dan Randu putus, Kikan rajin melaporkan keberadaan Randu di kantin. Kikan selalu berkata, "Gue ketemu Randu di kantin" atau kadang "Randu sama Paris tuh lagi makan di kantin".

Kadang, aku nggak bisa menahan diri untuk bertanya ada Alia atau tidak. Dan Kikan menjawab, "Cewek yang *cuantik* kemarin itu? Nggak ada, nggak pernah lihat lagi gue. Udah *resign* kali."

Aku juga penasaran. Apakah Randu jadi *resign* dari Inazone seperti rencana awal?

Dasar aku memang suka mencari penyakit. Terkadang, aku nggak tahan buat nggak *stalking* akun Instagram Randu dan Alia dengan *fake account* lagi. Kebiasaan yang dulu sudah kutinggalkan, kini kulakukan lagi. Bedanya, aku nyaris nggak pernah melihat Alia memposting Insta Story tentang Randu secara khusus lagi. Bahkan, aku nggak lagi melihat Randu meninggalkan jejak di postingan-postingan Alia. Akun Alia kini dipenuhi oleh foto-foto makanan dengan hashtag #AliaBelajarMasak. Sementara, akun Randu dipenuhi oleh konten-konten soal Cuan si kucing songong, baik itu Insta Story maupun *feeds*. Aku bahkan menemukan akun-akun fans Cuan garis keras di kolom komentar. Astaga. Mereka belum tahu saja bagaimana kelakuan Cuan di balik tampang sok *cute*-nya. Tapi ya ... aku juga kangen Cuan, sih.

Apa kabar kucing kampret itu? Apa masih sok raja dan membenci semua manusia selain papanya? Kira-kira, apa Cuan pernah kangen padaku dan bertanya-tanya kenapa aku nggak pernah datang ke apartemen lagi? Apa ... papanya Cuan juga pernah kangen padaku? Seperti aku yang selalu kangen padanya?

Ya, aku memang kangen padanya. Sayangnya, aku nggak punya nyali untuk menghadapi Randu secara langsung.

Namun, sore ini kesialan sedang berpihak padaku. Hujan deras mengguyur Jakarta sejak pukul tiga tadi. Sekarang sih sudah reda, walau masih gerimis kecil. Tapi, transportasi benar-benar kacau. Google Maps nyaris merah semua. Begitu juga dengan ojek dan taksi *online*. Setelah mencoba order selama satu jam, akhirnya seseorang mau mengambil orderanku. Aku sudah begitu bahagia dan lekas-lekas turun

ke lobi. Namun, begitu aku sampai lobi, si *driver* ternyata membatalkan orderanku. Seketika aku lemas. Apalagi di lobi ada begitu banyak orang yang juga sibuk dengan ponselnya. Aku yakin, mereka sedang berusaha order transportasi untuk pulang. Sainganku benar-benar berjubel-jubel.

Akhirnya, aku duduk di bangku keramik panjang yang ada di lobi. Mencoba menguatkan diri, aku berusaha untuk memesan transportasi *online* sekali lagi. Tahu begini, mengiakan saat Ibu menawarkan diri untuk menghampiriku dan pulang bersama. Masalahnya, pulang bareng Ibu artinya pulang lebih awal dibanding jam kerjaku. Aku nggak enak pada Anom dan yang lainnya.

Fokusku benar-benar tercurah pada layar ponselku yang terus menampilkan bola yang berputar-putar. Aplikasi itu masih berusaha mencarikanku *driver*. Sampai akhirnya, aku mendengar suara tawa yang cukup familier. Suara tawa itu samar-samar, yang artinya dari kejauhan. Namun, walaupun jaraknya jauh dan lirih, aku tahu bahwa itu adalah Randu. Mungkin dia baru saja keluar dari lift di *tower* sebelah.

Aku mulai panik. Apalagi saat suara tawa dan obrolan itu semakin lama semakin keras. Tanda Randu juga semakin dekat dengan posisiku saat ini. Kenapa Randu harus lewat sini, sih? Bukannya dia harusnya langsung ke basemen kalau mau pulang? Atau jangan-jangan ... dugaanku tepat. Randu dan teman-temannya berjalan menuju kafe yang ada di lobi, yang lokasinya tepat di seberangku duduk.

Sial. Kenapa *timing*-nya harus begini?

Kutatap aplikasiku dengan putus asa. Kenapa belum ada juga yang mengambil orderanku? Apa yang harus kulakukan sekarang? Masa aku harus lari ke lift dan kembali ke lantai enam? Sudah terlambat untuk melakukan opsi terakhir. Karena, Randu sudah melihatku, dan akan sangat tolol bila aku tiba-tiba kembali ke lantai enam. Meski aku memang menghindarinya, aku nggak ingin terlihat begitu menghindarinya.

Sial! Sial!

"Bhi?"

Aku sudah hampir yakin bahwa yang memanggilku barusan adalah Randu. Namun, ketika aku mendongak, yang kutemukan justru Anom.

"Belum dapat ojol?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Susah banget, nih. Di-*cancel* mulu dari tadi."

"Bareng gue?"

Aku nggak segera menjawab. Kutatap jam tanganku, dan juga kerumunan orang di pintu lobi. Juga diam-diam aku mengintip ke seberang melalui ekor mataku. Randu dan teman-temannya masih ada di sana.

"Nggak apa-apa emang, Mas?" tanyaku. "Jangan bilang lo mau ke arah rumah gue lagi. *Bokis* banget!" tambahku dengan cemberut.

Belakangan, aku sadar kalau Anom itu berbohong saat bilang dia menuju ke arah yang sama dengan rumahku. Bayangkan saja, kantor di Slipi, rumah di Depok. Kalaupun Anom mau ke Depok, kenapa dia melipir ke Tebet dulu?

Anom tertawa. "Nggak, kok. Tapi ya, nggak apa-apa gue anterin lo dulu."

Aku mengedikkan bahu. "Ya, udah, deh, kalau lo maksa," jawabku, lalu bangkit dan mencangklong *postman bag* cokelatku. "Yuk?"

Anom masih tersenyum lebar, lalu kami berjalan beriringan menuju basemen. Di sini, aku berusaha keras untuk nggak menoleh ke arah kafe. Ke arah Randu. Meski entah bagaimana, aku tahu dia sedang menatapku.

"Gue lapar tapi," kata Anom tiba-tiba. "Lo nggak lapar? Mau makan dulu nggak?"

Aku mengangguk. Jujur saja, aku juga lapar sejak tadi.

"Lo mau makan apa?" Anom balas bertanya.

"Terserah. Bebas aja."

"Nasi goreng mau nggak?"

"Aduh, jangan deh, Mas. Berat banget. Berminyak, lagi. Yang lain dong!"

"Mau bakso yang di Saharjo? Kayak yang kita makan pas bareng-bareng dulu?"

"Umm ... kolesterol."

"Atau mau ke mal aja, biar banyak pilihan?"

"Aduh, pusing nggak sih kalau ke mal? Rame, nanti lama, lho. Ngabisin waktu."

Di sini, Anom tertawa kecil. "*Seriously*, Bhi."

Aku mengeluarkan suara seperti orang tersedak. Ah, aku baru saja bersikap seperti cewek menyebalkan yang ada di meme-meme.

"Lo mau makan apa?" tanya Anom sekali lagi. "Jangan jawab terserah! Bingung gue," tambahnya.

Aku berpikir keras, tapi kadang aku memang nggak punya ide apa pun untuk menu makan. Ini juga sedikit berbeda dengan saat bersama Randu. Dulu, aku juga sering menjawabnya "terserah" saat ditanya mau makan apa. Tapi Randu nggak pernah memaksaku untuk menjawab langsung. Juga nggak menanyaiku menu-menu makanan. Dia hanya melontarkan pertanyaan lanjutan sederhana, seperti "lagi pengin yang kuah atau goreng-goreng?" atau "mendingan makanan Jepang atau Eropa?", selebihnya dia akan langsung menuju suatu tempat yang muncul di pikirannya dan baru bertanya *"Is it ok?"* saat kami sudah tiba di sana. Biasanya, sih, aku nggak pernah kecewa dengan pilihannya.

"*Sushi*? Mau nggak?" tanyaku.

Anom mengangguk. "*No problem,*" jawabnya.

Karena malas masuk mal, kami pilih makan di sebuah gerai *sushi* kurang terkenal di kawasan Tebet Raya.

Sayangnya, sepanjang makan, aku justru memikirkan kejadian di lobi kantor tadi. Aku yakin, aku dan Randu sempat beradu pandang meski hanya sedetik. Namun, yang lebih mengganggku adalah fakta

bahwa Randu bisa tertawa lebar dan bersikap begitu tanpa beban. Padahal, aku nyaris lupa tersenyum beberapa hari belakangan.

Ini benar-benar lucu. Mantranya seperti berbalik padaku. Aku yang berencana membuat Randu patah hati, justru akulah yang patah hati.

"Kalau gue udah nggak di Consel, gue boleh sering-sering ngajak lo jalan?"

Aku mendongak. Anom menatapku dengan ekspresi kalemnya. Eh, gimana?

"Lo mau *resign*, Mas?" tanyaku langsung.

"Ada rencana," jawabnya.

"Serius? Kenapa emang?"

Anom mengedikkan bahu. "Ya, nggak apa-apa. Gue juga udah lama banget di Consel. Gue pengin memulai usaha sendiri."

Aku ber-oh panjang. Ya, wajar, sih, Anom punya portofolio yang sangat bagus. Sayang kalau dia hanya berakhir jadi cungpret perusahaan sepertiku.

"Pertanyaan gue tadi belum dijawab," kata Anom. "Kalau gue udah nggak di Consel, boleh gue ngajak lo jalan?"

Aku nggak segera menjawab. Kutatap Anom dalam diam, berharap dia menjelaskan lebih lanjut. Tapi dia hanya menunggu. Aku nyengir.

"Maksud lo gimana sih, Mas? Ya boleh ajalah. Kan *friendship last forever*."

Anom menggeleng. "Bukan itu. Gue pernah dengar obrolan lo sama Kikan. Kapan itu, udah lama banget," katanya. "Lo bilang lo nggak berminat menjalin hubungan sama rekan kerja."

Tunggu-tunggu ...

"Jadi, kalau gue nggak jadi bos lo lagi, apa gue punya kesempatan?" []



Chapter 33

Simulasi Bencana

"Hah? Anom?"

Messy sontak membulatkan mata saat aku membawa kabar soal rencana terbaruku.

"Iya, kenapa, sih? Dia baik banget. Sebagai bos, level pengertian dan perhatian dia udah sampai nggak ngerti lagi gue. *Well*, yang jelas, sih, dia jauh lebih baik daripada Randu."

"Lah, tahu dari mana lo, Anom lebih baik dari Randu?" tanya Messy semakin heran.

"Yaaa ... seenggaknya Anom cowok baik-baik. Bukan penjahat kelamin yang *ena-ena* sana sini, bahkan sama sahabatnya sendiri."

"Lah, tahu dari mana lo kalau Anom nggak *ena-ena* juga sama pacar-pacarnya yang dulu atau sama cewek mana pun?"

Sialan betul. Messy ini paling bisa kalau disuruh menghancurkan harapan orang. Padahal, aku baru saja berpikir untuk memberi Anom kesempatan. Pertanyaannya saat makan malam hari itu membuatku cukup berpikir. Kalau Anom bukan lagi bosku, mungkin segalanya akan lebih sederhana.

"Lo, kan, juga nggak kenal baik sama Anom sampai ke kehidupan pribadinya, Bhi," terang Messy.

"Iya, iya! Udah, jangan diingetin terus!" gerutuku.

Messy memang benar. Aku nggak tahu bagaimana sepak terjang Anom, karena interaksi kami selama ini sebatas pekerjaan. Aku nggak tahu bagaimana aktivitas Anom di luar kantor. Aku nggak tahu berapa banyak mantan pacarnya dan apa saja yang mereka lakukan. Kebetulan saja aku tahu *track record* Randu yang buruk itu. Namun, pengetahuanku tentang Randu dan Anom nggak setara. Harusnya, aku nggak bisa membuat perbandingan yang setara dari sana. Karena kalau dinilai dari sikap yang baik, harus diakui bahwa Randu pun sangat baik. Terutama padaku.

"Udahlah, jangan bikin kesalahan baru lagi. Sembuhin dulu hati lo, baru cari pacar lagi. Anak orang, lho, itu yang mau lo jadiin pelarian."

"Siapa yang nyari pelarian, sih?" tanyaku gusar. "Gue, kan, cuma bilang 'seandainya'!"

"Ya nggak apa-apa, sih, kalau lo emang merasa Anom perlu diberi kesempatan. Dalam artian, lo emang mau mengenal dia lebih jauh. Bukan karena lo butuh seseorang buat pelampiasan supaya cepat *move on* dari Randu."

Kekhawatiran Messy terlalu jauh. Aku bahkan nggak tahu apakah aku ingin *move on* dari Randu atau tidak.

***

Lantai enam Tower A Menara Hutama siang itu dikejutkan dengan bunyi sirene tanda gempa yang nyaring. Keributan seketika terjadi, untung saja, pihak resepsionis segera memberi tahu bahwa itu hanya simulasi gempa. Namun, orang-orang diimbau untuk segera ikut evakuasi agar keluar dari gedung. Orang-orang yang tadi sempat panik, mulai berbaris untuk menuruni tangga darurat sambil *ngedumel*. Termasuk aku, karena aku sedang dikejar *deadline*. Tetapi nggak ada yang bisa kulakukan selain mengikuti instruksi.

Sebagai gedung tinggi di pusat kota, simulasi bencana ini sering

dilakukan. Setidaknya selama dua tahun aku di sini, kira-kira sudah ada empat kali simulasi yang kuikuti, mulai dari simulasi kebakaran sampai gempa bumi. Hampir seperti kejadian nyata, di sini lift dimatikan dan semua penghuni gedung turun dengan tangga darurat. Orang-orang dengan rompi hijau bertuliskan "Tim Penyelamatan Darurat" dan helm kuning bermunculan dan mengarahkan para penghuni gedung. Di lobi, para sekuriti sudah siap mengarahkan pintu keluar yang sudah dinonaktifkan sensor otomatisnya.

Sementara itu, di luar gedung, sudah dibagi-bagi menjadi banyak kavling. Di tempat inilah, kami berkumpul sesuai nama perusahaan untuk didata. Petugas medis dan ambulans sudah siap sedia merawat orang-orang yang terluka.

Meski kadang mengganggu pekerjaan dan melelahkan karena harus turun tangga sebanyak enam lantai, sebenarnya simulasi semacam ini sangat berguna, karena saat terjadi bencana betulan seperti gempa yang cukup besar beberapa waktu lalu, orang-orang sudah tahu apa yang harus dilakukan.

Di sampingku, Barry, si anak sales, sedang sibuk teleponan dengan klien. Ada Sakti dan Anom yang sedang ngobrol soal pertandingan bola semalam. Ada juga beberapa anak lain yang sibuk dengan ponsel masing-masing. Suasana benar-benar ramai, dan mulai terasa panas.

"Gila, tuh, orang!"

Terdengar obrolan di sekitarku. Karena kami semua dikumpulkan di halaman gedung yang nggak seberapa, jadi jarak di antara kami pun cukup dekat. Telingaku sudah mulai perih karena situasi yang berisik.

"Kenapa?"

Sontak, aku memutar kepala. Suara yang baru saja bertanya "kenapa" itu sangat familier. Benar saja. Aku menemukan Randu berdiri nggak jauh dariku. Mungkin hanya berjarak sekitar tujuh meter. Randu berdiri di antara anak-anak Inazone.

"Masa dia minta *report* seluruh *campaign* hari ini sebelum jam dua. Kalau nggak, katanya nggak akan dibayar!" jawab salah satu teman Randu.

"Lho, kok, bisa?"

"Gara-gara gue kirim *invoice* kemarin, nih. Mereka bilang kayak gitu. *Report* harus diterima hari ini sebelum jam dua, atau *invoice*-nya dianggap hangus dan nggak akan dibayar. Kampret! Suka semena-mena emang klien, tuh!"

Tepat saat itu, Randu yang sedang mengusap-usap leher belakangnya mengedarkan pandang. Sebelum aku sempat pura-pura sibuk atau pura-pura nggak melihat, dia sudah menemukanku.

Aku buru-buru mengalihkan pandang dengan menunduk, menatap ujung-ujung sepatu ketsku. *Dress* kuning bunga-bunga langsung menyerobot pikiranku. Aku memakainya hari ini, karena bajuku yang lainnya belum di-*laundry*. *Dress* ini, yang dulu sering kali dikomentari oleh Randu. Mendadak aku jadi merasa salah kostum.

"Aduuuh, mana lama banget ini. Sampai jam berapa, sih?" Kikan mulai menggerutu. "Tahu gitu gue nggak ikutan turun tadi. Mas Anom bilang klien nungguin desainnya sore ini. Belum gue kerjain."

"Bilang aja lagi simulasi bencana," jawabku nggak fokus. "Mas Anom, kan, juga tahu."

"Ya Mas Anom tahu. Tapi klien? Mana ngerti sih mereka, Bhi. Kayak nggak tahu klien aja."

Aku nggak menanggapi gerutuan Kikan. Diam-diam, aku kembali menoleh ke arah kanan. Celaka dua belas! Randu masih menatapku! Bukannya buru-buru memalingkan muka seperti yang seharusnya kulakukan, kali ini aku tetap menatap Randu selama beberapa detik.

"Eh udah kelar, nih. Ayo, Bhi." Kikan menarik tanganku, memupus kontak mata yang membingungkan ini.

Di sekelilingku, kerumunan mulai membubarkan diri. Rupanya,

acara simulasi sudah selesai, dan kami diperbolehkan kembali ke kantor masing-masing.

Baru saja hendak melangkah mengikuti Kikan, namaku dipanggil. Aku berhenti dan refleks menoleh.

Randu berdiri di belakangku, dan tersenyum tipis.

“Bisa bicara sebentar?” tanyanya.

Mendadak, aku gugup setengah mati. Bahkan, terlalu gugup untuk menolak atau mengiakan. Orang-orang berlalu di sekitar kami, dan aku hanya menatap Randu dengan tampang bodohku. Mungkin dua detik, mungkin lima menit, atau mungkin juga setengah jam. Aku nggak tahu pastinya berapa lama kami berdiri di sana. []



Chapter 34
Dialog

Aktivitas gedung sudah kembali seperti semula. Harusnya, aku kembali ke kantor cepat-cepat dan menyelesaikan *deadline* yang menumpuk. Tapi aku justru nyasar di kafe lobi. Bersama Randu, yang belum mulai bicara.

Kali ini, kami memesan kopi yang sama, *caramel macchiato*. Biasanya, Randu lebih suka *espresso* atau *long black* yang super pahit. Tapi dengan segala yang manis-manis ini, apakah tandanya topik obrolan kali ini begitu pahit sampai perlu dinetralkan?

"Cuan apa kabar?" tanyaku, berusaha mencairkan suasana.

"Masih songong," jawab Randu cepat. "Kamu apa kabar?"

"*Not really good*," jawabku. Entah kenapa, kali ini, aku ingin jujur saja.

"Sama," kata Randu kemudian, "hari ini aku *last day* di sini."

Aku mengangkat alis. Ah, jadi dia tetap *resign* seperti rencana awal? Di sini, mau nggak mau aku jadi menghitung berapa lama dari kali terakhir percakapan kami. Apa iya sudah ada sebulan, karena biasanya tenggat waktu *resign* adalah *one month notice?*

"Udah mulai di kantor baru?" tanyaku *awkward*.

"Masih minggu depan. Aku percepat *last day* di Inazone, biar ada jeda buat liburan dulu."

"Ke mana?"

"Papua."

Lalu, lagi-lagi, kami terdiam. Aku sibuk menatap *latte art* di atas cangkirku, sementara Randu, entah sedang apa.

"Cincinnya udah aku terima," kata Randu kemudian. "Harus, ya, digojekin barengan sama makanan?"

Aku mendongak. Kukira Randu kesal ketika mengatakan ini, tapi ternyata tidak. Dia hanya pasang ekspresi nggak habis pikir dan penasaran.

Seminggu yang lalu, aku memang mengirimkan cincin itu melalui Gosend. Untuk menyamarkannya sebagai cincin mahal, aku memasukkannya dalam kotak besar berisi camilan sehat kerupuk sayur dan buah. Tentu saja aku memberikan catatan tentang keberadaan cincin itu di sana.

"Bhi, *we have to talk about this*. Sekali lagi. Tentang kata-kataku terakhir kali kita ketemu, aku minta maaf. Harusnya aku ngikutin cara kamu buat nggak bicara saat lagi emosi. *I made everything worse*. Aku bahkan egois banget karena nggak ngasih kamu kesempatan buat ngomong. *I am really sorry.*"

Aku menggeleng. "Kamu berhak marah. Aku juga pasti marah banget kalau ada di posisi kamu. Tapi, ya, kita harus omongin semuanya baik-baik. Karena yang kamu tahu itu cuma sepotong, kan?"

Setelah itu, momen canggung terjadi selama beberapa detik. Meski sudah mengakui bahwa kami harus bicara baik-baik tentang semuanya, agaknya aku dan Randu sama-sama bingung harus mulai dari mana. Khususnya aku, terlalu banyak hal yang muncul di kepala. Aku bingung mana duluan yang harus diungkapkan.

"Kita main *game,* yuk?" ajakku akhirnya.

"Ha? *Game*?"

Aku mengangguk. "*Truth or dare*. Tapi di sini kita ambil *Truth or Truth* aja. Kita gantian lempar pertanyaan, dan entah baik atau buruk, harus dijawab sejujur-jujurnya. Biar semuanya terbuka, dan jelas sampai akar-akarnya."

"Kalau nggak jujur?" tanya Randu.

"Kita sumpahin kalau nanti mati kuburannya sempit!"

"Astaga! Nggak ada yang lebih seram?"

Aku tertawa kecil. "Mau nggak?"

"*Well*, oke."

"Aku mulai duluan, ya," pintaku. "*So*, aku masih penasaran. Kenapa waktu awal itu, kamu bilang ke teman-temanmu kalau hubungan kita cuma coba-coba? Maksudnya, niat awal kamu mulai hubungan ini tuh apa?"

"Oke, aku akan jujur, ya," kata Randu setelah beberapa saat diam. "Perasaanku ke kamu emang nggak langsung besar di awal. Mungkin juga aku cuma coba-coba. Dan yang jelas, aku nggak pernah mikirin akan sampai ke tahap yang serius. Walaupun itu nggak berarti aku cuma mau mainin kamu, ya. Apa yang terjadi sebenarnya simpel aja. Aku tertarik sama kamu, kita nyambung ngobrol, dan aku tertarik buat mengenal kamu lebih dalam, jadi aku putuskan buat ngajakin kamu pacaran."

Di momen ini, otakku mulai bergerak aktif membuat penyangkalan dan spekulasi. Kualihkan pandangan dari Randu, lalu mencoba menenangkan pikiran. *Please*, berhenti membuat spekulasi. Kali ini, aku hanya ingin mendengarkan.

"Tapi omonganku ke anak-anak itu emang salah. Mungkin itu karena mulut besar cowok, atau ego. Tapi apa pun alasannya, itu salah. Aku harusnya nggak ngomong gitu ke mereka. Aku tahu, kedengarannya aku kayak cowok berengsek yang cuma niat mainin kamu." Randu menghela napas panjang. "Jadi, aku juga salah. Mungkin semuanya nggak akan se-

kacau ini kalau mulut besarku ini nggak sembarangan ngomong."

"Tapi, Ndu—"

"*Wait, Bhi, this is my turn,* kan?" potong Randu.

Oh, iya, ya. Dengan sedikit terpaksa, aku mengangguk. Menunda pertanyaan di bibirku. Randu tersenyum tipis. "Apa aja yang ada di pikiranmu selama ini?"

"Maksudnya ...?"

Randu menatapku lekat-lekat, seperti berusaha menerobos masuk pikiranku. "Dengan semua yang kamu dengar di awal, apa yang kamu pikirin saat sama aku? Aku nggak pernah bisa nebak pikiranmu selama ini."

Aku ber-oh panjang. Pertanyaan yang cukup mudah dijawab. "Jelek banget pokoknya. Pikiranku kayak otomatis nge-*judge* kalau apa pun yang kamu bilang dan kamu lakuin itu ngibul. Kamu ingat, kenapa dulu aku males banget tiap kamu ngajak ke apartemen?" tanyaku, Randu menjawab dengan anggukan. "Karena aku juga tahu kalau kamu doyan *ena-ena* dan aku takut diapa-apain. Aku takut kamu bakal maksa, dan aku nggak kuasa nolaknya."

Di momen ini, Randu memandangku dengan ekspresi nggak percaya. Buru-buru kusentuh punggung tangannya.

"Ini jawaban jujur, Randu. Setelah aku dengar omongan kayak gitu, susah buatku untuk percaya gitu aja sama kamu. *I hope you will understand*. Yah, tapi pada akhirnya, aku tahu kok, kalau kamu bukan orang yang kayak gitu. Kan akhirnya aku santai aja main ke tempatmu. Ya, kan?" tambahku sambil tersenyum.

"Capek, deeeh ...," decak Randu masih nggak habis pikir. "*But I am happy to know that finally you understand*. Oke, giliranmu."

Aku mengangguk. "Soal perasaanmu, kamu serius? Soal pernikahan dan semua hal yang kamu bilang selama ini, itu semua serius? Kamu beneran cinta aku nggak, sih?"

Randu mengangguk cepat. "Aku nggak akan sampai sejauh ini kalau nggak beneran cinta. Buat apa? Nggak ada untungnya juga. Dan kalaupun iya, aku nggak akan sesakit ini waktu tahu kamu aslinya nggak mau sama aku dan selama ini beneran nyari-nyari alasan buat putus." Randu terdiam sebentar. "Nyatanya, itu sakit banget, Bhi."

Ada rasa nyeri yang muncul samar-samar di hatiku. Aku seakan bisa merasakan nyawa di setiap kata-kata Randu. Rasanya, sakit yang dirasakan Randu menjalar dan menular padaku. Untuk menyamarkannya, kusesap kopiku yang sudah mulai mendingin.

"Jujur aja, aku sakit hati. Aku ngerasa ... nggak diinginkan. Maksudku, aku udah sejauh ini, dan perasaanku juga udah sejauh ini, tapi ternyata kamu enggak sama. Perasaan kita nggak sama. Lalu aku juga kepikiran dengan segala macam rencana pernikahan. Soal Mama, soal keluargaku, soal harapan-harapan baru di kepalaku. Semua itu bikin aku ngerasa konyol, ngerasa dipermainkan. Aku nggak berharap bisa dimaklumi, tapi itu semua bikin aku bener-bener marah besar dan nggak bisa mikir jernih kemarin."

"*Sorry* ...," kataku lirih.

Percakapan kami tertunda sebentar saat beberapa orang masuk ke kafe, dan salah satunya menyapa Randu. Baru setelah rombongan itu pergi, Randu melanjutkan.

"Giliranku, ya?" tanyanya.

Aku mengangguk.

"Apa aja yang termasuk trik putus kamu?"

"Ilang-ilangan, Tinder, Ren, Nikah. Yaaa ... kadang beberapa hal ngalir gitu aja sih. Nggak direncanain," jawabku. "Hei, rencana awalnya aku yang akan mutusin kamu pas kamu udah sayang. Tapi di tengah jalan, misinya berubah. Kayaknya lebih gampang kalau kamu yang mutusin aku. Jadi aku sengaja bikin masalah terus. Tapi ternyata *it didn't work either*. Susah."

"Karena itu kamu dulu suka kayak kaget gitu waktu aku nggak mutusin kamu?"

Aku mengangguk. "Giliranku, ya? Selama hampir sembilan bulan kita bareng, kamu ada main di belakangku nggak? Jujur, ya!"

"Astaga, nggak! Nggak pernah! *I swear to God*!" jawab Randu buru-buru. "*By the way,* aku yakin habis ini kamu bakal nanyain soal Alia. Jadi aku jawab sekalian, ya. Dari sisiku, semuanya udah kelar dari lama. Aku juga udah omongin ini baik-baik sama Alia untuk lanjutin hidup masing-masing. *So*, kamu bisa *skip* pertanyaan ini dan ganti dengan pertanyaan yang lain."

Refleks aku nyengir. Ternyata Randu bisa membaca pikiranku, nggak seperti keluhannya tadi.

"*Well, then*," kataku puas, "giliranmu."

Randu nggak segera memberikan pertanyaannya. Matanya menatapku lekat-lekat. "Selama kita bareng ini, kamu beneran nggak punya perasaan sedikit pun sama aku?" tanyanya lirih.

Sontak, aku menegakkan badan. Sebenarnya, aku nggak menduga Randu akan menanyakan hal ini. Maksudku, menanyakan dengan sedemikian gamblang. Cowok dan segala egonya itu kadang terlalu rumit untuk dijelaskan, bukan?

"Tunggu, tunggu," Aku mengangkat tangan, "ini juga benar-benar harus diluruskan. Ya, aku emang selalu cari cara buat putus selama ini. Termasuk soal pernikahan itu. Tapi itu dulu, Ndu. Misiku—ya, maaf aku bohong waktu bilang nggak ada misi kemarin. Tapi aku udah nyerah sejak kejadian Alia yang terakhir kemarin."

"Kenapa tiba-tiba nyerah?" tanya Randu heran.

"Pertama, toh usahaku selalu gagal. Aku nggak ngerti kenapa kamu punya stok sabar yang nggak habis-habis. Kedua, aku marah dan sakit banget waktu tahu ternyata kamu sama Alia begitu. Itu artinya apa kalau bukan aku benar-benar sayang sama kamu?"

"Jadi, sebenarnya—"

"Sebenarnya perasaan kita sama. Aku aja yang sibuk *denial* nggak kelar-kelar. Tapi waktu aku bilang *I love you* di mobil itu, *I really mean it*."

Randu nggak menjawab. Namun, di wajahnya tersirat senyum tipis yang menyenangkan. Melihatnya tersenyum, aku ikut-ikutan tersenyum. Lama-lama, kami jadi tertawa. Mentertawakan segala kebodohan yang kami lakukan. Walau sebenarnya jika dipikir-pikir, akulah yang lebih bodoh di sini.

"*Randu*, *I am so sorry*," kataku. "Semakin aku pikirin, rasanya tingkahku itu emang konyol banget. Penuh asumsi, curigaan, tapi nggak berani konfirmasi. Entah, aku juga bingung kenapa aku segitu begonya. Mungkin banyak yang bilang kalau *nethink* dan curigaan itu sifat dasar cewek. Mungkin aja bener, tapi sama kayak kamu, aku nggak mau dipukul rata dalam pandangan yang superseksis begitu. Apa pun alasannya, sikapku itu salah. Kamu bener, aku cuma perlu konfirmasi sejak awal, bukannya malah nyusun strategi putus. Semuanya nggak akan sekacau ini kalau aku nggak *childish* kayak gini." Sekali lagi, aku menghela napas panjang. "Sori ...."

Randu masih belum menjawab. Namun, hatiku terasa lebih lega setelah mengatakan semuanya. Beban itu yang menderaku berminggu-minggu belakangan. Mengutarakannya terasa seperti membebaskan diri dari mimpi-mimpi burukku yang datang.

Nggak lama setelah itu, Randu meraih tanganku dan menggenggamnya hangat.

"*That's okay*," katanya. "Itu namanya proses, Bhi. *At least*, sekarang kita sama-sama tahu gimana bersikap lebih keren lagi di masa depan. Ya, nggak?"

Aku mengangguk.

"Aku masih ada satu pertanyaan lagi," kata Randu. "*May I?*"

Aku mengangguk.

"*What about now? What we have to do?*"

Jujur saja, ini pertanyaanku juga. Setelah semuanya, apa yang harus kami lakukan? Setelah ini, apa yang mesti dilakukan?

"*I still love you, Ab*. Kamu tahu itu, kan? Dan, apa pun yang kukatakan kemarin, itu semua ngaco. *I don't need someone better because you're the best I ever have.* Dan niatku buat hidup sama kamu itu sungguh-sungguh. Jujur aja, ya, kamu bisa bikin aku berani maju banyak *step* dalam hidupku. Kamu bikin aku berani ambil risiko soal banyak hal yang sebelumnya bahkan nggak pernah aku pikirin."

"Tapi kenapa?"

"Kenapa maksudnya?"

"Kenapa aku?" tanyaku gemas. "Padahal, aku nggak ngapa-ngapain. Selama ini, aku jadi pacar nyebelin yang bikin makan hati. Kenapa kamu bisa cinta sama aku?" tanyaku nggak habis pikir.

Randu berpikir cukup lama. Dulu, dia menjawab karena aku cantik dan lucu. Aku penasaran dengan jawabannya sekarang. Apa dia masih akan memakai jawaban yang sama?

"Nggak tahu," jawab Randu setelah lama diam, "sumpah, aku juga nggak tahu. Kayaknya, karena kamu adalah antitesis atas segala hal di hidupku."

"Ha? Maksudnya?"

"Dulu, aku pikir pacaran *without sex* itu percuma, tapi waktu sama kamu, ternyata nggak juga. Dulu, kupikir nikah itu hal paling horor sedunia, tapi waktu bayangin nikah sama kamu, aku nggak mikir begitu juga. Dulu, aku mikir nggak akan pernah nikah, tapi sama kamu, aku kok jadi yakin-yakin aja. Nggak tahu juga, sih. Yang jelas, *I am happy with you. I want to be with you.* Dan aku nggak tahu alasannya."

Pernikahan. Gawat. Apa sih, yang sudah kulakukan? Kekuatan apa yang aku punya sampai aku bisa mengubah pikiran orang sampai sebegitunya? Parahnya lagi, aku justru nggak merasakan hal yang sama.

"Ndu," kataku pelan, "ada satu lagi *truth* yang kamu perlu tahu."

"Apa?"

"Soal nikah itu," aku meringis, "sejujurnya, aku belum pengin nikah."

Senyum di wajah Randu lenyap selama beberapa detik. Sebelum kemudian dia tertawa miris.

"Jadi soal lamaran itu *pure* cuma *prank,* ya?" komentarnya kemudian dengan nada getir.

"Ini permainan jujur-jujuran, kan?" Aku mulai defensif. "Kalau ditanya, ya, itu cuma alasan supaya kamu mutusin aku. Aku pernah dengar obrolan kamu sama Paris soal kamu nggak pacaran sama Alia karena Alia minta dinikahi. Pikiran begoku bilang, aku juga bakal ditinggalin kalau aku minta hal yang sama. Ini bukan soal kamu. Aku belum pengin nikah, ya, karena aku belum pengin nikah. Dengan kamu ataupun dengan siapa pun. *Come on*, aku baru dua puluh lima, lho. Aku tahu selabil dan seplinplan apa aku selama ini. Aku nggak mau maju ke pernikahan dengan kondisi mental yang masih kayak gini."

Randu tersenyum. "Panjang banget, sih," komentarnya. "*So, what you want to say is,* kita punya orientasi hubungan yang berbeda?"

Aku mengangguk. "Sori …."

"*So, if I ask you to marry me now, you will say no?*"

Aku mengangguk lagi. "*I am so sorry,* karena aku dan ketololanku bikin kita sampai di titik sulit ini. Udah ngelibatin orangtua, dan aku tahu suatu saat kamu tahu soal ini, kamu pasti bakal benci banget sama aku. *I know*. Tapi aku pengin nikah ketika aku benar-benar mau nikah. Sama kayak kamu. Aku nggak mau nikah cuma karena terpaksa atau karena udah umurnya."

Randu mengangguk. "*I see ….*"

"*I am sorry*." Aku berucap maaf sekali lagi. "Aku pernah bilang soal orientasi hubungan harus dibicarakan dan kalau bisa sama, kan? Nah,

itu bukan cuma alibi. Karena kalau kamu ingin melanjutkan hubungan ini, dalam artian melanjutkan rencana pernikahan itu, maaf, aku belum bisa." []



Epilog

Mungkin jam terbang sebagai *travel blogger* membuat Randu jago mencari promo. Aku nggak tahu apa dia barter dengan *review* di blognya atau gimana, aku nggak tahu. Tapi dengan *skill*-nya itu, Randu berhasil mendapatkan dua kamar hotel yang harga aslinya nyaris dua juta jadi beberapa ratus ribu saja. Dua kamar dengan *view* yang superunik, hamparan bukit dan persawahan di sisi jendela kaca. Aku belum sempat naik ke atap, tapi katanya ada juga *infinity pool* dan *mini bar*.

Tapi percuma juga segala keindahan itu, karena sejak *check in* enam jam yang lalu, aku sama sekali nggak bisa menikmati keindahannya. Pertama, aku dan Randu sampai di Semarang hampir jam sebelas malam. Pemandangan indah di luar sana hanya samar-samar kulihat, meski kerlip lampu dari ketinggian itu lumayan indah juga. Kedua, sejak tadi perutku keram karena haid. Rasa sakitnya sampai ke pinggang, punggung, dan tulang belakang. Aku bahkan nggak bisa bergerak sejak dua jam yang lalu. Yang kulakukan hanya tidur meringkuk sambil menangis.

Sudah pukul empat pagi, dan aku belum tidur sama sekali. Padahal, salah satu agendaku dan Randu di Semarang adalah nikahan Naja jam sepuluh nanti. Tubuhku terasa luluh lantak. Campur aduk antara nyeri-

nyeri karena menstruasi, pegal-pegal, ditambah kelelahan tapi nggak bisa tidur membuatku kesal yang semakin memperburuk keadaan.

Pukul lima tepat, aku nggak bisa menahan lagi. Kutelepon Randu yang tidur di kamar sebelah. Tadinya, aku nggak tega membangunkan Randu, karena dia pasti lelah setelah menyetir selama tujuh jam lebih dan nggak mau kugantikan. Randu menjawab telepon dengan suara setengah tidur. Sambil menahan tangis, aku minta tolong padanya untuk mencarikanku obat pereda nyeri.

Nggak sampai tiga menit, Randu mengetuk pintu kamarku. Sedikit tertatih, dan tubuh membungkuk menahan sakit, aku turun dari tempat tidur untuk membukakan pintu.

"Gimana, gimana?" tanyanya khawatir. Wajahnya masih muka bantal dengan beberapa gurat-gurat di pipinya.

"Sakit perut ...," jawabku.

Randu masuk dan menutup pintu, lalu menggiringku untuk duduk di tepi kasur.

"Kenapa tiba-tiba sakit perut? Gara-gara makan di angkringan tadi?" tanya Randu.

Aku menggeleng. "Enggak, karena haid."

"Lah, biasanya nggak gitu, kan?"

Aku menggeleng lagi. Nyeri haid itu biasa, tapi memang nggak pernah sesakit ini. Tapi mungkin juga ini karena perjalanan berjam-jam dari Jakarta ke Semarang yang kutempuh bersama Randu. Posisi duduk di mobil, seenak-enaknya, tetap saja nggak enak. Tubuh kaku, dan perutku terasa kencang sejak turun dari mobil.

"Mungkin karena capek juga. Nggak tahu ... jam segini ada apotek yang udah buka nggak, ya?"

"Entah. Tapi aku coba tanyain ke petugas hotel, ya. Sementara kamu minum air anget dulu, Bhi."

Dengan cepat, Randu mengambilkan air hangat dari dispenser di

sudut kamar dan membawakannya padaku.

"Bentar, ya, aku coba cariin obat."

Randu pergi dengan terburu-buru, meninggalkanku dengan segelas air hangat di tanganku. Aku ingin mengingatkannya kalau dia masih pakai celana pendek, tapi Randu sudah keburu pergi. Yah, semoga dia sadar kalau dia perlu berganti pakaian dulu agar nggak jadi tontonan orang sepanjang jalan.

Nggak sampai setengah jam, Randu datang lagi membawa beberapa benda. Dari tempatku meringkuk, aku bisa melihat ada mangkuk kaca, botol kaca, handuk, dan air panas yang mengepul.

"Itu apa?" tanyaku.

"Udah muter-muter nyari apotek dan nggak ada yang buka, ternyata di hotel malah ada obat pereda nyerinya," kata Randu. "Tapi kamu mau coba obat alami dulu nggak?"

"Obat alami?" aku bertanya dengan suara lemah.

"Ini," Randu menunjukkan barang-barang bawaannya.

Selanjutnya, aku hanya bisa melihat Randu yang sibuk menuang air panas ke dalam botol kaca. Sesekali dia menempelkan botol kaca itu ke kulitnya sendiri untuk mengecek suhu. Setelah memastikan panasnya cukup dan tutup botolnya sudah tertutup sempurna, Randu membawanya padaku.

"Coba, baring yang lurus. Boleh miring baringnya, asal kakinya lurus," katanya.

Aku mengikuti instruksinya dengan susah payah. Bahkan untuk berbaring telentang dengan kaki lurus saja sakitnya minta ampun.

"Aku taruh botolnya di perut kamu. Tahan, ya?" Randu minta izin, dan saat aku mengangguk, dia meletakkan botol kaca itu di atas perutku. Suhunya segera terasa menembus bajuku, menghangatkan kulitku. "Kepanasan nggak?"

Aku menggeleng.

“Biasanya, aku lihat Mama giniin Dwita kalau lagi nyeri haid. Kita coba dulu, ya.”

Randu terus menaruh botol itu di perutku, dan membolak-baliknya serta memindah-mindahkan posisinya. Setelah beberapa saat, dia memintaku untuk berbaring miring. Masih membolak-balik botol di atas perutku, Randu mengusap-usap pinggang belakangku. Nggak lama kemudian, Randu memindahkan botol itu ke pinggang belakangku. Tanpa kusangka, itu membuat perutku sedikit lebih tenang. Mungkin nyerinya kalah dengan rasa hangat dan panas yang kurasakan.

“Capek banget, ya?” tanyanya dengan rasa bersalah. “Harusnya kita naik pesawat aja kayaknya.”

Aku nggak menjawab. Sebenarnya, pakai mobil adalah keputusan bersama. Selain menghadiri pernikahan Naja, kami merancanakan perjalanan ini sebagai liburan panjang. Aku dan Randu yang sama-sama ambil cuti dua hari, ditambah *long weekend*, sengaja untuk liburan panjang menjelajah Semarang. Selain sebagai perayaan ulang tahun ke-33 Randu, ini juga liburan bareng pertama kali setelah dua tahun lebih pacaran. Karenanya, kami pikir akan lebih leluasa kalau kami bawa kendaraan sendiri. Siapa sangka, tubuhku yang manja malah merajuk di situasi seperti ini.

“Masih mau minum *pain killer*?” tanya Randu lagi.

Aku menggeleng. “Entar aja.”

“*Better,* kan?”

Aku mengangguk.

Saat air dalam botol sudah nggak panas lagi, Randu buru-buru menggantinya dengan air panas dari dispenser. Lama-kelamaan, tubuhku mulai rileks dan perutku nggak lagi kaku. Kantuk mulai datang, lalu aku pun memejamkan mata.

Rasanya baru beberapa menit, tetapi aku terbangun dengan usapan lembut di kepalaku. Saat membuka mata, Randu menunduk di atasku

dan tersenyum.

"Makan dulu, Sayang," katanya.

Penampilan rapi Randu dengan batik lengan panjang membuatku terlonjak bangun.

"Astaga! Jam berapa ini? Udah harus jalan ke Naja, ya? Aku mandi dulu bentar nggak apa-apa, ya?" kataku panik.

Randu menggeleng. "Nggak usah. Aku tadi udah ke sana, kok."

"Ha?"

Randu menjawabnya dengan ketukan di jam tangannya yang menunjukkan pukul 11.52. Itu artinya acara pernikahan Naja sudah terlewat.

"Kok aku nggak dibangunin, sih?" tanyaku bingung.

"Kasihan kamu baru tidur jam tujuh tadi. Nggak apa-apa, aku udah ke sana bentar tadi. Udah kubilangin ke Naja juga."

Astaga. Apa-apaan? Agenda utama kami adalah pernikahan Naja. Tapi aku malah melewatkannya karena nyeri haid sialan ini.

"Santai aja." Randu mengacak rambutku yang pasti berantakan mampus. "Tapi kamu kudu makan dulu. Udah siang, nih. Tuh, udah aku pesenin makanan."

Randu menunjuk nampan tertutup tisu di atas meja kecil di depan televisi. Saat kubuka, isinya nasi gandul khas Pati dengan kerupuk udang. Juga ada segelas jus jeruk yang terlihat segar.

"Masih sakit nggak perutnya?"

Aku menggeleng. Yah, masih nyeri sedikit, tapi sudah nggak separah semalam yang sampai jalan pun sulit.

Saat aku sarapan, Randu mengenyakkan tubuhnya di atas kasur, dan berbaring telentang sambil menggulir ponselnya. Mungkin dia juga kecapekan.

"Jangan sering-sering pake *pain killer* gitu, Ab. Aku perhatiin kamu kayaknya sering banget minum obat warung. Pas sakit kepala atau

maag juga. Dosisnya kan, nggak ada yang tahu itu. Mendingan jaga pola makan, atau konsultasi ke dokter dulu," omelnya panjang lebar.

"Ya, orang sakit banget," kataku membela diri.

"Kalau keram karena haid, kamu cari aku aja. Nanti aku yang obatin pake cara tadi. Oke?"

Aku nyengir. "Iya, Pak Dokter."

Randu tertawa. "Dokter cinta, kaliii."

Selesai sarapan dengan nasi gandul, aku segera mandi. Randu masih berbaring di tempat tidurku saat aku selesai mandi. Sepertinya dia ketiduran. Namun, saat aku naik ke kasur dan berbaring di sebelahnya, Randu membuka mata. Dengan senyum dikulum, dia memiringkan tubuhnya menghadapku dan menopang kepala dengan tangannya. Selama beberapa detik, kami saling berhadapan tanpa bicara.

"*Thank you*, Sayang ...," kataku kemudian. "Maaf, ngerepotin."

"Sama-sama," jawabnya dengan senyum lebar. "Nggak repot sama sekali."

Aku suka sekali setiap kali Randu tersenyum dan tertawa begitu. Sial benar, memang. Semakin nambah umur, kok dia semakin tampan dan seksi saja? Sementara aku mulai *insecure* dengan kerut-kerut di sudut mata dan mulai cari-cari *skincare anti-aging* karena usiaku sudah dua puluh tujuh tahun, Randu justru makin menawan di usia tiga puluh tiga dengan kerut-kerut di tempat yang sama.

Dua tahun lebih bersama, Randu adalah orang yang sangat konsisten. Konsisten receh, konsisten untuk penuh gombal dengan berbagai panggilan sayang yang sering membuatku ngeri, dan konsisten mesum. Waktu mengubah banyak hal, tapi pastinya Randu bukan salah satunya.

"Mau ke mana kita habis ini?" tanyaku.

"Coba cek di *itinerary* yang kita bikin kemarin. Tapi ..."

Randu nggak melanjutkan kalimatnya. Karena saat itu aku sedang mencium bibirnya. Dia terkejut sebentar, lalu balas menciumku dengan

cepat. Seperti yang sudah-sudah, ciuman Randu seperti sedang bercerita, dan aku begitu mudah terlarut di dalamnya.

"*Sorry for ruining this moment, but it hurts, baby,*" kata Randu saat kami berhenti. "Nyiksa tahu nggak. Jangan main-main gitu, ah."

"Maksudnya apa?" tanyaku pura-pura bodoh.

Randu berdecak. "Nggak usah sok polos, gitu. Momen ini, tempat ini, semuanya berbahaya. Jangan mancing-mancing. Aku, kan, masih laki-laki normal."

Kali ini aku tertawa lebar. "Ya, itu kan tanggung jawabmu buat ngontrol otak biar nggak deket-deket sama selangkangan!"

"Ya, iya, sih, tapi, ya, jangan kejam-kejam gitu, lah. Kamu harus kooperatif juga dong. Ini penyiksaan namanya."

"Nikah yuk, Ndu?"

Kalimat itu muncul begitu saja dari bibirku. Namun, anehnya, kali ini aku nggak menyesalinya.

Sesaat Randu ternganga. Kalimatnya berhenti di tengah-tengah. Beberapa detik kemudian tawanya meledak.

"Jangan harap *prank* yang sama bisa berhasil dua kali, ya! Aku bukan keledai!"

Aku tidak menjawab. Sebenarnya, aku sudah menduga respons Randu akan seperti yang barusan. Atas *prank* parah yang kulakukan beberapa tahun lalu, wajar kalau Randu nggak mudah percaya. Apalagi selama beberapa tahun ini, Randu sudah melamarku tiga kali dan jawaban yang kuberikan nggak pernah berbeda.

"Kalau kali ini masih *no,* gimana?" tanyaku setiap kali Randu bertanya.

Lantas, jawaban Randu pun selalu sama. "Ya, nggak apa-apa. Tahun depan aku tanya lagi."

Tapi kali ini, aku yang bertanya. Entah setan hotel macam apa yang merasukiku. Namun, begitu melihat Randu saat pertama kali membuka

mata tadi, aku merasa yakin bahwa laki-laki inilah yang ingin kulihat wajahnya setiap kali membuka mata di pagi hari.

Mungkin karena aku diam saja, Randu menghentikan tawanya. Keningnya berkerut.

"Kamu serius?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Dua ribu rius!"

Randu masih menatapku dengan mata menyipit, seolah menilai kesungguhanku. Sayang sekali, kemudian dia menggeleng.

"Aku nggak percaya. Nggak," katanya. "Kalau kamu yang inisiatif, aku nggak bakalan percaya."

Anehnya, aku malah nyengir. "Terus?"

"Biar aku aja yang inisiatif."

"Oke," jawabku dengan nada geli. "Gimana, tuh, contohnya?"

"Ya aku yang akan ngelamar. Aku yang akan nanya, *will you marry me, Ab*?"

Tawaku lepas tanpa bisa ditahan. "*Yes, Randu. Yes. And I really mean it. Let's do it.*"

Tiga detik setelahnya, keheningan kembali tercipta. Namun, detik berikutnya, Randu melonjak bangun.

"*Shit!* Ini serius?" tanyanya nggak percaya.

Aku mengangguk. "Dua ribu rius! Dibilangin juga!"

"Kamu mau nikah sama aku?"

"Iya! Kamu nanya sekali lagi, aku tarik lagi jawabannya."

Randu masih terlihat terkejut. Namun, kemudian senyum lebarnya terkembang. Randu merentangkan tangannya, dan aku menyambutnya dengan pelukan.

"Akhirnya ...," kata Randu lirih, sambil menciumi puncak kepalaku. "*Thanks*, Bhi. Aku bawa cincinnya. Ada di kamarku."

Dalam pelukannya, aku tertawa kecil. "Kenapa kamu bawa ke mana-mana sih cincin itu? Kalau ilang, kan, mahal!"

"Buat jaga-jaga, kalau tiba-tiba kamu terima lamaranku. *Who knows,* kan? Kayak hari ini."

Tawaku meledak. Kadang-kadang, aku tak bisa membedakan Randu itu gombal atau polos. Setiap kata-katanya seperti terbalut gula-gula, sekaligus murni dan tulus di saat yang sama. Kadang-kadang, aku yakin itu cuma produk dari ilmu *marketing*-nya yang luar biasa, tapi kadang aku ingin memercayainya mentah-mentah juga.

"Tapi apa sih, yang bikin kamu mau nunggu sampai selama ini, Ndu?" tanyaku. "Maksudku, kamu bisa ngajak nikah cewek mana pun, dan nggak ada yang jual mahal plus labil kayak aku. *I still don't understand."*

Awas saja kalau dia tetap pakai alasan karena aku cantik dan lucu seperti biasanya. Tapi ini seperti *deja vu*. Untuk sesaat, Randu terdiam dan berpikir keras hanya untuk menggeleng kemudian.

"Aku masih belum tahu jawaban dari pertanyaan itu. Tapi kalau mikirin soal pernikahan, yang muncul di pikiranku, ya, kamu doang. Nggak pernah kebayang sama orang lain."

Tanpa bisa kutahan, aku nyengir. "Gitu ya ...."

Randu mengangguk penuh semangat. "Oke, kalau gitu habis dari Semarang ini aku bakal langsung ke Bandung dan ajakin Mama ke rumahmu. *Next week* ... tunggu, itu kecepetan kayaknya. Kalau tanggal dua puluh lima aja gimana? Takutnya Ibu entar ada acara."

"Atur aja deh ...."

Sekarang, aku yakin. Pikiran cewek memang superribet, dan cowok super-*selow*. Randu nggak butuh jawaban kenapa dia ingin hidup denganku. Sementara aku, butuh berjuta-juta penyangkalan untuk kupatahkan sehingga membuatku yakin bahwa aku memang ingin hidup dengannya.

Kesimpulannya, ini adalah sesi *pillow talk without sex* yang sangat menarik. []

Extra Chapter

Kejutan Ulang Tahun

Cewek itu datang begitu saja ketika aku dan Randu *dinner* berdua di sebuah kafe di kawasan Jakarta Selatan. Gayanya begitu heboh, dengan *backless dress* berwarna merah dan *stiletto* setinggi 12 sentimeter. Rambutnya hitam pekat digerai dengan sedikit ikal di bagian ujung, menambah kesan seksi. Wajahnya adalah perpaduan antara Indonesia dan negara Asia Timur—mungkin Jepang, atau mungkin juga Korea.

Bukan hanya gayanya yang heboh. Tapi juga sikap dan kedatangannya. Perempuan cantik dan seksi itu berseru memanggil Randu, lalu begitu saja menubruknya dengan pelukan erat. Dari tempat dudukku, aku bisa melihat mata Randu melotot saking terkejutnya. Tangannya terangkat di sisi kanan dan kiri tubuhnya dengan kaku.

"Kok kamu nggak balas *chat* aku, siiih?" tanya si cewek, dengan suara supermanja yang membuatku mual.

Di momen ini, kuletakkan sendok dan garpu di piring. Kusandarkan tubuhku ke punggung kursi, dan tanganku bersedekap. Dengan ekspresi penasaran, aku menatap Randu dan perempuan yang memeluknya sambil menyipitkan mata.

Randu juga menatapku dengan pandangan campur aduk. Campuran antara kekhawatiran bahwa aku akan marah atau berpikir macam-macam, dan juga kebingungan dengan apa yang terjadi.

"Siapa dia?" tanyaku lamat-lamat.

Cewek berbaju hitam itu akhirnya melepaskan pelukannya pada Randu, dan berbalik menatapku. Seolah-olah baru saja menyadari keberadaanku.

"Sayang, siapa dia?" tanyanya, melemparkan pertanyaan yang sama kepada Randu.

Mataku melotot mendengar cewek itu memanggil Randu dengan "sayang". Randu juga sama.

"Cla! *Are you okay?* Ngapain lo ke sini?" tanyanya kepada si cewek berbaju merah yang dipanggil 'Cla' itu. "Sayang apa-apaan?!"

"Ih, kok gitu, sih?" Cewek itu memprotes dengan kesal. "Kok, kamu nanya gitu? Dan siapa cewek ini? Aku nungguin katanya kamu mau telepon, eh malah *dinner* barang cewek lain! Jahat banget sih, kamu?!"

"Lo kesurupan apa gimana?" Randu semakin heran. "Dia bini gue!"

Cewek itu tertawa. "Idiiihh … Sayang, jago banget bercandanya."

"Kamu kenal dia?" tanyaku pada Randu.

Randu mengangguk. "Clarisa. Temen kerja di East Group," jawabnya masih dengan nada kebingungan.

"Teman kerja?" rengek Clarisa. "Teman kerja kamu bilang?!"

"Kalian ada hubungan apa?" tanyaku, masih dengan nada sama datarnya.

"Enggak!" jawab Randu. "Nggak ada hubungan apa-apa! Cla, *seriously*, ini nggak lucu, ya!" Randu mulai panik.

"Nggak lucu gimana? Ya, kamu itu yang nggak lucu! Kemarin kamu bilang belum nikah! Kenapa sekarang bilang punya bini?!"

Randu semakin ternganga. Aku menghela napas panjang, dan bangkit berdiri.

"Bhi! Mau ke mana? Dengar dulu, Clarisa ini timku di kantor. Aku nggak tahu kenapa di tiba-tiba ngaco begini. Sumpah! Aku nggak ngapa-ngapain! Aku nggak ada hubungan sama dia selain teman kantor!

Jangan marah ... Aku—"

"Ndu, aku cuma mau ke toilet," kataku sambil mengangkat sebelah alis, tanda tak habis pikir. "Kamu selesaiin dulu urusan sama dia, aku ke toilet dulu."

"Bhi ...."

Randu tampak nyaris memohon. Tapi dia nggak menahanku lagi. Aku buru-buru berjalan ke toilet karena aku tak bisa menahan ketawa. Ekspresi Randu benar-benar seperti dipaksa minum sebotol cuka.

Dari toilet, aku melipir ke parkiran. Di sana, Naja, Paris, Wige, Monik, Alia dan Andreas—suami Alia—sudah menunggu. Monik membawa kue berukuran sedang dengan lilin berbentuk angka 34.

"Gimana? Sekarang, Bhi?" tanya Paris.

Aku mengangguk, dengan ekspresi masih menahan geli. Kuambil alih kue yang dibawa Monik. Naja buru-buru mengambil pemantik dari saku bajunya, dan menyalakan lilin-lilin di atas kue. Lalu kami bersama-sama berjalan untuk kembali ke kafe. Namun di tengah perjalanan, aku berhenti mendadak. Membuat Naja yang berjalan di belakangku nyaris menubruk.

"Kenapa, Bhi?" tanya Wige.

Aku menghela napas panjang. Tiba-tiba aku merasa keterlaluan. "Randu pasti marah besar," kataku. "Kita ngerjainnya kelewatan nggak, sih?"

"Ya elah, kirain apaan," decak Paris. "Nggak kok, santai aja."

"Santai gimana? Dia pasti marah sama gue, nih!" rengekku.

"Randu mana pernah marah sama lo sih, Bhi?" tanya Alia dengan nada geli. "Udah, nggak apa-apa. Yuk?"

Setelah berpikir beberapa saat, aku mengangguk dan melanjutkan langkah menuju kafe. Dari kejauhan aku melihat Randu masih bersitegang dengan Clarisa. Astaga, anak itu aktingnya jago juga. Kalau aku yang harus berakting seperti itu, pasti rencana kejutan ini sudah hancur

sejak awal.

Tinggal beberapa langkah lagi, Randu menoleh dan melihat kami. Pria itu sontak berdiri dan memaki. Clarisa tertawa, dan buru-buru meraih tangan Randu untuk salim dan minta maaf.

"Ampun, Boosss, ampuuuunn ...," pinta Clarisa sambil tertawa. "Plis, jangan kasih gue SP, ya?"

"Ide siapa, nih?!" teriak Randu, dari nadanya aku tahu dia kesal bukan kepalang. "Anjrit! Gue hampir jantungan!"

Jelas saja yang lain nggak ada yang mengaku. Karena kejutan ini memang ideku. Jadi, aku mendekat padanya, membawakan kue, dan pasang *puppy eyes* yang kali ini kuharap cukup bisa dianggap *cute overload*.

"Idemu?!" tanya Randu penuh selidik.

Aku mengangguk tipis. "*Sorry* ..."

"Nggak lucu!" decaknya kesal luar biasa. "Nggak lucu sama sekali!"

Aku tersenyum kecut sedikit *jiper*. "*I know.* Tapi tiup lilinnya dulu, dong? *Please* ...."

Randu terlihat masih luar biasa kesal. Tapi dia nggak melanjutkan omelannya. Sebagai gantinya, dia meniup lilin seperti yang kuminta. Tepuk tangan membahana menyertai lagu "Selamat Ulang Tahun" dari Jamrud yang ku-*request* secara khusus kepada pihak kafe.

Randu juga memelukku singkat, dan berterima kasih saat teman-temannya memberikan selamat. Tapi kekhawatiranku menjadi nyata. Randu nggak berlama-lama. Dia pamit pulang duluan setelah acara potong kue selesai. Dia bahkan nggak mengajakku pulang. *Ugh!*

Dengan tatapan memelas, aku ikut pamitan pada teman-teman Randu yang memasang ekspresi prihatin dan bilang '*sabar yaa* ...' tanpa suara. Lalu buru-buru kususul Randu yang sudah tiba di parkiran.

"Jangan marah ...," bujukku. "Cuma bercanda kok. Biar seru."

Randu melirikku dengan tatapan bengis. "Nggak seru dan nggak

lucu," katanya. "Aku panik, tahu! Aku bingung kenapa si Clarisa bisa nongol dan ngomong ngelantur begitu! Aku sampe mikir apa jangan-jangan aku pernah mabuk dan ngelakuin yang enggak-enggak sama dia. Nyebelin banget!"

Randu masih terus mengomel sepanjang jalan menuju mobilnya, sampai dia nggak sadar aku tertinggal dua langkah di belakang. Namun, saat dia membuka pintu kemudi, aku menyusulnya cepat-cepat dan memeluknya dari belakang.

"Iya-iya, soriiii," kataku. "Aku cuma pengin bikin kejutan buat ulang tahun kamu. Sori deh kalau kelewatan ...."

Randu menghela napas panjang. Lalu, meraih tanganku di pinggangnya, mengurainya, dan dia berbalik menatapku. Aku bertekad tetap memeluk pinggangnya. Randu merengkuh tubuhku dalam satu pelukan besar, namun masih menyisakan ruang yang cukup besar, sehingga aku masih bisa mendongak dan menatapnya.

"Kamu tahu, apa yang bikin nggak lucu?" tanyanya pelan. "Pertama, kenapa ada Alia? Kedua, kamu kan, tahu kita—aku maksudnya—punya masalah dengan hal-hal kayak gini dulu. Kita pernah ngalamin *trust issue*. Jadi kalau kayak gini dijadiin becandaan, aku ngerasa kayak lagi diketawain. Yah, selain aku jadi panik dan mikir ke mana-mana, sih."

Aku mengangguk. "Oke, nggak akan begitu lagi deh. Janji."

Randu mengangguk, lalu mengecup dahiku singkat.

"Tapi *thanks,* ya," katanya lirih. "aku tahu kamu nggak bermaksud begitu."

"Nah, soal Alia, kan aku udah bilang, kita juga harus segera *move on* dari persoalan satu itu. Lagian Alia juga udah nikah. Ngapain kita musti *stay* di persoalan yang sama? Aku tahu kalian udah benar-benar selesai."

Randu menatapku dengan senyum yang nyaris sampai di matanya. Ah, kenapa sih, cowok semakin tua justru semakin menawan? Ini ulang tahun ke-4 Randu yang kami rayakan. Sementara aku sudah mulai

khawatir soal kemunculan kerut-kerut di sudut mata karena usiaku sudah 28 tahun, Randu justru semakin terlihat menawan di usia 34 tahun dengan kerut-kerut yang sama. Dia justru semakin matang dan seksi saat aku mulai gila nge-*gym* karena khawatir soal berat badan.

"Kamu kok, makin cantik aja, sih, makin hari?" komentarnya penuh rayuan gombal.

"Cantikan mana sama Clarisa?"

"Hei!"

Aku tergelak, sambil berjalan memutar, menuju kursi penumpang. Randu juga masuk ke sisi kemudi.

"Kamu mau kado apa?" tanyaku. "Aku nggak ada ide."

Tahun lalu aku memberinya jam tangan, yang juga sedang dipakainya saat ini. Tahun sebelumnya, aku memberinya sweter rajut yang kubuat sendiri. Tahun ini aku bingung harus memberinya kado apa.

"Kamu nggak aneh-aneh yang bikin *sport* jantung aja sebenernya udah jadi kado terbaik, sih," sindirnya menyebalkan.

Dengan cengiran lebar, kusentuh tangan Randu yang sedang berada di atas tongkat persneling. Lalu kucondongkan tubuhku padanya, dan memberinya ciuman singkat.

"*I love you,*" kataku.

"*Deal*. Kado diterima."

Aku tertawa, dan kupeluk pria yang menjadi suamiku sejak tujuh bulan terakhir ini.



Profil Penulis

PRADNYA PARAMITHA masih bercita-cita menjadi Panda Nanny dan menjadikan hobi menulisnya sebagai pekerjaan sehari-hari. Senang membaca segala macam bentuk tulisan, tapi sering menyerah kalau disuruh baca koran. Pendengar garis keras Kunto Aji, dan sulit membayangkan hidup tanpa kopi. Alumni ibu kota yang kini sedang mencoba nasib di Kota Pelajar, sambil berharap ketemu jodoh di sana.

Beberapa karyanya yang sudah terbit adalah: *Algoritme Rasa* (2019), *Better than This* (2018), *After Wedding* (2016), *Survival Kit For 20 Something* (2017), *Picture Perfect* (2013), *Falling In You* (2013), *Stolen Heart* (2012).

Ajak dia ngobrol melalui:

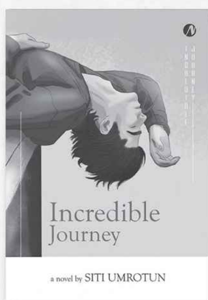
Instagram : @katapradnya

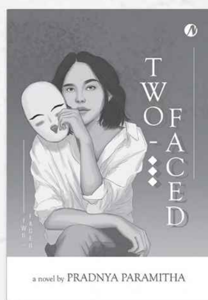
Email : pradnyaparamitha256@gmail.com

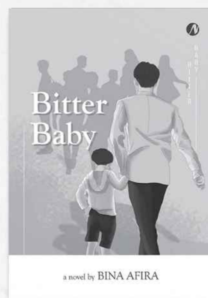
Wattpad : @pramyths

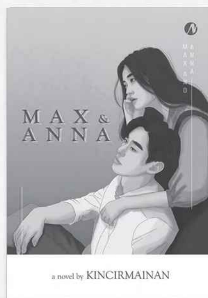
Storial : @pramyths

Koleksi buku-buku season 1 dari Penerbit Naratama!









Jalin hubungan erat dengan kami melalui:

  penerbit.naratama





Jika ada kesalahan cetak dalam buku ini, adukan kepada kami melalui email:

naratama.promosi@gmail.com

Rawmans

TWO-FACED | PRADNYA PARAMITHA

Meski belum benar-benar jatuh cinta, Ganisia Abhinanda memutuskan untuk menerima pernyataan cinta Randu Anangga—seorang senior *sales manager* perusahaan fintech yang kebetulan menempati gedung yang sama dengan kantornya—tiga minggu setelah mereka kenalan.

Alasan Abhi sederhana. Randu terlihat seperti pria baik-baik, matang, mapan, dan tipe pacar yang akan dengan mudah mendapat restu keluarganya kelak.

Sayangnya, Abhi terlalu cepat menyimpulkan. Baru dua hari jadian, Abhi dibikin sakit hati setelah tanpa sengaja mendengar percakapan Randu dengan teman-teman kantornya, yang mengatakan bahwa Abhi hanyalah "alat" untuk *move on* dan pengisi waktu luang karena kebetulan Randu sedang jomlo saja.

Tentu saja Abhi merasa sedih, marah, malu, dan sakit hati. Namun, alih-alih mengakhiri hubungan, Abhi memilih cara lain untuk balas dendam.

Ya, Abhi akan membuktikan bahwa Randu bermain-main dengan orang yang salah.

Fiksi Dewasa





ISBN 978-623-92564-3-2



Harga P. Jawa Rp99.000,-



